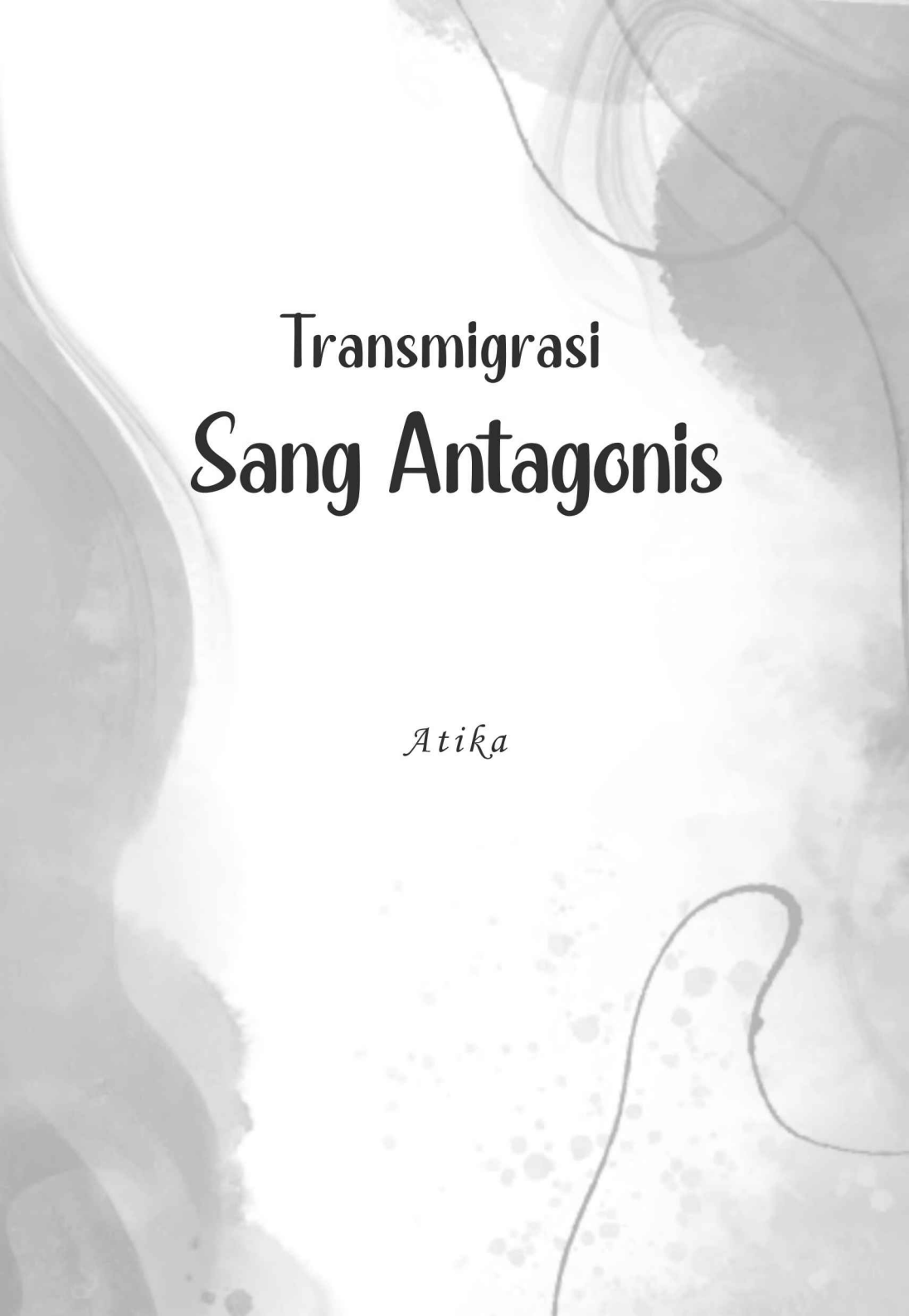




Transmigrasi Sang Antagonis

Atika

Transmigrasi Sang Antagonis

Penulis: Siti Nur Atika

Penyunting: Siti Nur Atika

Desain Sampul: Mifta Huljani

Desain Isi: Rini Ambar

Dicetak oleh:

Madani Kreatif

Jl. Kenari Indah, Malangrejo, Wedomartani,

Kec. Ngemplak, Kab. Sleman,

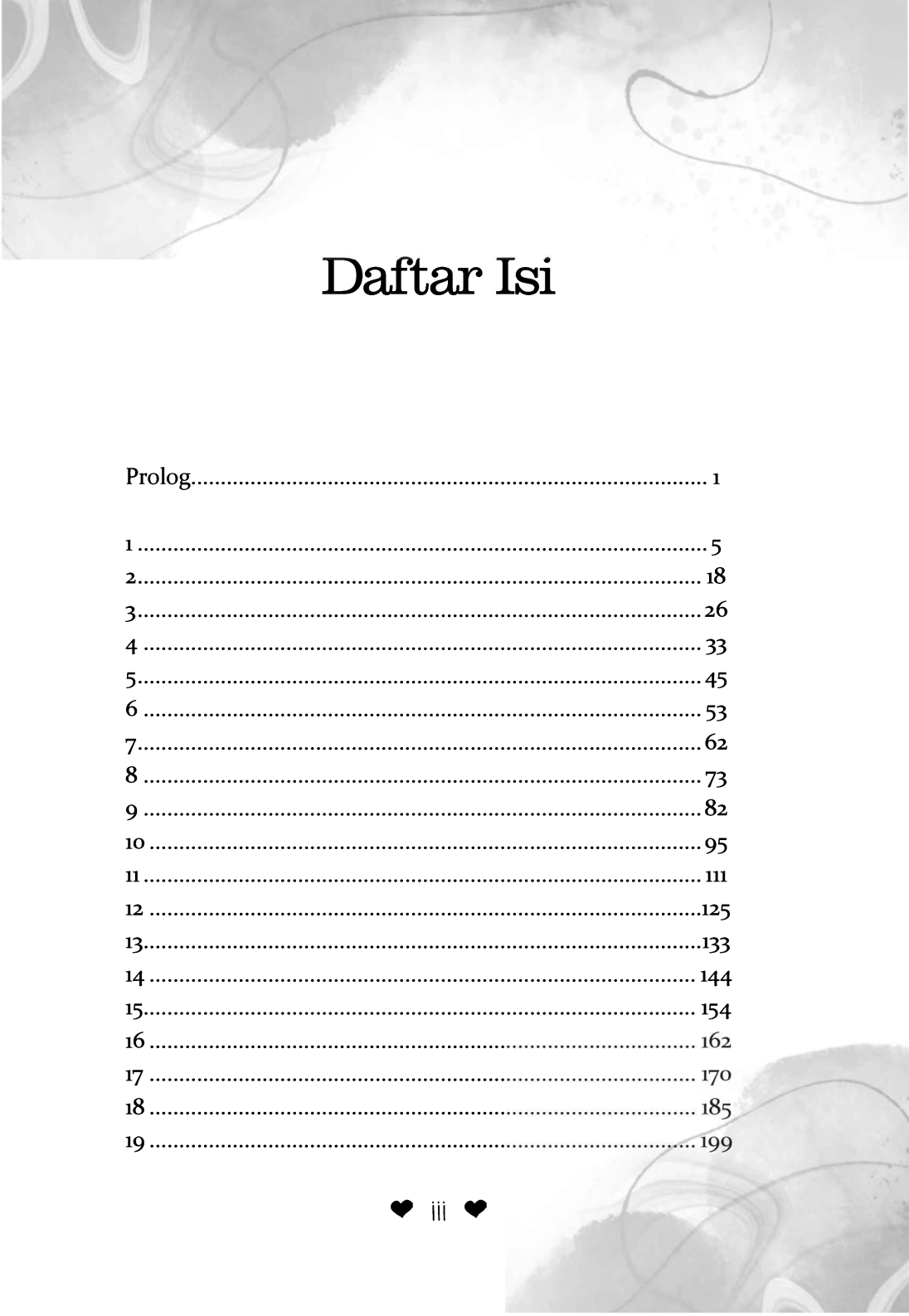
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55584

Cetakan Pertama, Desember 2022

ISBN:

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All right reserved



Daftar Isi

Prolog.....	1
1	5
2.....	18
3.....	26
4	33
5.....	45
6	53
7.....	62
8	73
9	82
10	95
11	111
12	125
13.....	133
14	144
15.....	154
16	162
17	170
18	185
19	199

Transmigrasi Sang Antagonis

20.....	214
21	221
22.....	232
23.....	242
24.....	258
25.....	274
26.....	281
27.....	288
28.....	298
29.....	310
30.....	326
31	343
32.....	350
Ekstra Part	367
Tentang Penulis.....	390

Prolog

Mona Amelia Kamil, seorang tokoh antagonis yang memiliki banyak musuh. Hampir seluruh siswa di sekolah membencinya, karena dia dikenal sebagai *Queen Bullying*, semena-mena karena anak dari pemilik yayasan, pembuat onar, dan sering masuk ruang BK. Bukan hanya itu, Mona juga dikenal sebagai budak cinta dari Devan Pradipta, seorang *most wanted* dan Ketua Klub Voli di sekolah.

Devan adalah tunangan Mona dari kelas sepuluh, namun hanya Mona yang menganggap hubungan itu. Mona memaksa Devan untuk menjadi tunangannya, karena kalau tidak, ia mengancam akan memecat Papanya Devan dari jabatan *General Manager* dari perusahaan Papanya. Mau tak mau Devan menerima pertunangan itu meski dia tidak akan menganggap Mona sebagai tunangannya sampai kapanpun.

Kegilaan Mona semakin menjadi ketika Devan memiliki pacar dari anak baru yang masuk karena beasiswa. Anak baru itu, Dinda Herawati, seketika menjadi primadona sekolah. Wajahnya yang cantik, imut, dengan sifat baik hati seperti bidadari membuat setiap lelaki memujanya, termasuk Devan yang langsung jatuh cinta padanya. Ia dan Dinda bertemu

di perpustakaan saat Devan menghindari Mona yang selalu menempel padanya sepanjang hari. Devan yang tidak mau menyia-nyiakan kesempatan, segera menembak Dinda untuk menjadi pacarnya. Dinda awalnya ragu untuk menerima pernyataan cinta tersebut, namun pada akhirnya mereka pun jadian.

Hampir setiap saat Mona merundung Dinda. Mengunci Dinda di gudang dan di kamar mandi, menyiramnya, mendorongnya ke selokan, hingga menyebarkan video *hoax* Dinda yang menjadi simpanan om-om. Sampai akhirnya ide licik Mona yang menyewa beberapa preman untuk menculik Dinda dan memerkosanya. Untung saja Devan menggagalkan rencana itu sebelum terjadi dan menjebloskan Mona ke penjara. Kejahatan Mona yang bertubi-tubi membuatnya susah dibebaskan meskipun memiliki keluarga yang berpengaruh. Akhirnya hidup Mona semakin hancur dan dia pun memutuskan untuk bunuh diri di dalam penjara.

“Tragis banget njir.”

Ya begitulah kira-kira kesimpulan yang bisa Mona ambil dari novel “Akhir yang Bahagia” yang barusan dia baca. Sialnya lagi, kenapa namanya bisa sama dengan nama si antagonis yang laknat itu? Rasanya tidak sudi memiliki nama yang sama dari tokoh yang paling Mona benci. Untung saja di akhir cerita, gadis ular itu mati.

Novel remaja yang barusan Mona baca menjadi novel terlaris nomor satu di situs baca novel online langganannya. Tentu saja sesuai judulnya, Devan dan Dinda memiliki akhir yang bahagia. Kisah cinta mereka sangat manis hingga jenjang pernikahan dan memiliki anak kembar cowok. Namun sayang,

sang penulis tidak melanjutkan cerita tersebut sampai Devan dan Dinda berumur lanjut. Pokoknya cerita selesai setelah Dinda melahirkan.

Awalnya Mona tidak niat membaca cerita itu karena namanya yang sama dengan peran antagonis, tapi karena ceritanya seru abis, Mona akhirnya kalah dan ia bahkan rela membeli koin untuk membaca sampai chapter terakhir. Dia pun bernapas lega karena ceritanya sesuai ekspektasinya.

Mona menyimpan ponselnya ke dalam tas dan kembali menikmati perjalanan menuju rumahnya dari dalam angkot. Mona baru saja pulang dari kampus pukul dua siang. Ia kuliah di Fakultas Teknik, jurusan Teknik Kimia, dan baru semester dua. Meskipun baru memasuki satu tahun dunia perkuliahan, namun nama Mona Nurkomlah sudah terkenal karena memiliki Indeks Prestasi paling besar seangkatan.

Awalnya Mona tidak mau kuliah karena kekurangan biaya, tapi untung saja Mona bisa lulus secara jalur bidik misi sehingga dia tidak perlu pusing memikirkan biaya kuliah. Karena itulah Mona menyukai karakter Dinda yang pintar sehingga mendapatkan beasiswa. Mona merasa bahwa dia sama dengan Dinda. Tapi kisah percintaan mereka berbeda, Mona jomblo dari lahir karena dia sadar wajahnya yang kurang rupawan. Tak munafik, cowok-cowok di kampusnya lebih memilih cewek yang *good looking* daripada *good brain*.

Sudahlah, Mona tidak mau memikirkan masalah asmara dan dia hanya ingin fokus kuliah saja. Yang Mona inginkan sekarang adalah segera pulang, rebahan, dan mencari bacaan lain karena novel Devan dan Dinda tadi sudah ia tamatkan.

Mona juga senang karena sopir angkot yang dia naiki melajukan angkotnya dengan kecepatan ngebut. Dia sudah terbiasa menaiki angkot seperti ini jadi Mona sangat maklum. Mungkin si mamang angkotnya lagi kejar setoran. Namun sialnya, sopir angkot yang ugal-ugalan itu terus melaju dan dengan nakalnya melewati rel kereta api yang sedang lengang. Padahal banyak orang di belakang mereka yang berhenti seolah sedang menunggu kereta lewat.

“Eh mang! Mang!!! Ada kereta mau le—” Ucapan Mona terhenti seketika saat kereta api menabrak angkot mereka dengan sangat kuat hingga mobil tersebut tidak berbentuk lagi. Mona dan keempat penumpang lainnya pun tewas di tempat.





Mona yakin kalau dia sudah mati. Lah jelas, siapa pula yang bisa selamat dari kecelakaan ditabrak kereta yang sedang melaju kencang? Kucing bernyawa sembilan pun tidak kuasa melawannya. Pasti langsung *modyar*.

Ini semua karena ulah mamang sopir angkot sialan itu! Karena tidak sabar menunggu, para penumpang yang tak bersalah menjadi korban. *Mona* meringis saat mengingat kejadian naas itu, dia tak bisa bayangkan bagaimana keadaan penumpang lain, bahkan ada anak kecil dan bocah sekolah juga. Kasihan sekali. *Mona* doakan semoga semuanya masuk surga.

Tapi apa-apaan dirinya ini? Surga dibayangkannya adalah taman indah dengan pohon buah yang lebat, lalu ada air mancur bertabur berlian yang jatuh ke kolam berisi coklat lezat. Bukan di ruangan serba putih dengan bau obat menyengat seperti di rumah sakit. Tak mungkin dia selamat dari kecelakaan maut itu kan?

“Lo udah sadar rupanya.”

Mona terkesiap mendengar suara lelaki dari balik gorden yang menutupi ranjangnya. Lalu sumber suara itu pun muncul sambil menyibak gorden dan muncullah seorang remaja laki-laki yang Mona taksir berumur belasan. Hem, enam belas atau tujuh belas mungkin. Pokoknya masih sangat muda.

Lelaki itu masih memakai seragam sekolah. SMA. Rambutnya hitam khas orang Indonesia, ikal, dan wajahnya agak ke arab-araban. Hidungnya mancung dan bibir tipis. Mona selalu beranggapan kalau orang Arab itu punya ciri khas wajah yang selalu sama.

“Gue panggil dokter dulu.”

Belum selesai mencerna apa yang terjadi, lelaki itu meninggalkannya sendirian. Mona berusaha bangkit dari posisi rebahannya, seketika merasakan tubuhnya nyeri, sakit, tapi masih bisa ditahan, lalu ada sebuah perban kecil di keningnya. Saat ditekan, luka itu membuat Mona meringis.

Sebentar.

Mona kira, tubuhnya akan remuk tak bertulang setelah ditabrak kereta. Tapi kenapa tubuhnya masih utuh? Oh tidak, kenapa kulit tangannya jadi putih kinclong kayak gini? Mona yakin banget kalau kulitnya sawo matang, terus ada bintik-bintik hitam di tangannya karena sering terpapar sinar matahari terik.

Lalu yang baru saja Mona sadari adalah pakaian yang melekat di tubuhnya. Seragam SMA dengan rok abu-abu pendek di atas lutut sedikit, agak ketat dan membuatnya tidak nyaman. Heh jangan-jangan dia....

Pintu terbuka dan masuklah seorang dokter perempuan muda dengan lelaki yang berseragam SMA tadi. Dokter tersebut

mendekati Mona, sedangkan lelaki tadi duduk di kursi dekat ranjang.

“Mbaknya sudah sadar. Untung saja tidak ada luka berat. Kamu hanya syok dan pingsan. Luka kecil di kepala kamu juga sudah diobati. Apa tubuh kamu ada yang tidak nyaman?” tanya dokter itu dengan suara nyaman.

Mona menggeleng lemah, “gak—eh.” Dia langsung menutup mulutnya. Suara siapa ini? Suaranya merdu halus lembut, bukan seperti suaranya yang cempreng seperti tikus kejeput.

“Ada apa? Ada yang sakit?”

“Gak ada kok dokter. Cuma agak pusing aja.” Tubuhnya memang sakit seperti keseleo gitu, tapi tidak sesakit saat dia ditabrak kereta yang membuatnya langsung *death*. Ini mah sakit sepele saja. Dipijet oleh mbok tukang pijit pasti langsung sembuh.

“Baguslah kalau begitu. Kamu bisa langsung pulang ya. Lain kali hati-hati, jangan sampai jatuh dari tangga lagi,” ujar dokter itu lantas pergi meninggalkan Mona dan lelaki tadi.

Mata Mona menyipit melihat nama di seragam lelaki itu. Rendi Wijaya. Nama yang tak asing. Kalau tidak salah itu nama kakak tiri dari Mona si pemeran antagonis dalam novel “*Akhir yang Bahagia*”. Kok bisa ya cocok dengan deksripsi tokohnya?

“Lo sengaja kan?” Tiba-tiba Rendi menanyakan sesuatu yang Mona tidak paham. Sengaja apaan nih. *Sorry* loh dek, kakak pintar ini aja baru bangun dari tabrakan kereta. Mana tahu situasi terkini dan *ter-update*.

“Apa?” Karena Mona tidak mau dianggap bodoh atau apalah sama cowok yang lebih muda darinya ini, dia pun hanya mengikuti alur saja.

“Lo sengaja jatuh dari tangga pas Devan lewat. Lo marah karena Devan bareng Dinda. Bukannya Devan peduli, malah lo ditinggalin. Lo bego atau dungu sih?” Rendi mencercanya abis-abisan. Mona yang mendengarnya pun semakin melongo.

Devan? Dinda? Rendi?

Heh?!!

Mona segera menarik seragamnya sendiri dan melihat nama yang tertera di sana. Mona Amelia Kamil. Ini kan nama pemeran antagonis yang jahat lalu bundir di penjara itu kan. Kok, kok, kok bisa?

Ya ampun. Mona Nurkomlah si anak kuliahan, bertransmigrasi ke dalam tubuh Mona yang jahatnya sampe ke ubun-ubun itu. Demi apa. Emangnya ini novel isekai apa. Suka ngadi-ngadi deh.

Rendi bingung melihat Mona yang menjambak rambutnya sendiri, lalu komat-kamit tidak karuan dengan posisi tidak enak dilihat. Tidak mungkin adik tirinya berubah gila setelah jatuh dari tangga kan?

Setelah tampak tenang, akhirnya Mona melihat wajah Rendi lagi. Dia pun turun dari ranjang dan melihat ke sekeliling, mencari benda yang mungkin menjadi bukti atas transmigrasi yang dia alami.

“Cari apa sih lo?” Rendi masih heran dengan tingkah Mona yang mendadak jadi pendiam. Biasanya Mona bakal mencak-mencak atau setidaknya mengeluh atas kejadian itu dan pada akhirnya menyalahkan Dinda. Tidak lupa dengan sebutan pelakor yang Mona sematkan untuk gadis itu.

“Hp,” jawab Mona singkat.

“Dalem tas lo.”

Rendi memberikan tas Mona yang ternyata ia duduki. Mona menatapnya datar, dan tanpa basa-basi merebut tas itu. Untung saja isinya tidak penyet diduduki oleh Rendi.

Seingat Mona, Rendi, si kakak tiri ini berumur tujuh belas dan sekarang kelas dua belas SMA. Tahun ini dia bakal lulus sekolah. Sedangkan Mona dan Devan berada di kelas sebelas, lalu Dinda si protagonis wanita, menduduki kelas sepuluh. Dia si anak baru yang dapat beasiswa itu.

“Mau nelpn Devan? Percuma, dia juga gak peduli sama lo. Jangan bego deh, Mon.” Rendi yang kepo mendekati Mona dan melihat apa yang sedang gadis licik itu lakukan. Tak dia duga, Mona justru membuka kamera ponselnya dan melihat wajahnya sendiri di layar.

“Anjir! Gue cantik banget Ya Allah!” teriak Mona membuat Rendi kaget sampai ingin terjungkal.

“Awalnya gue khawatir, tapi sekarang gak.” Rendi mengambil tas Mona dan menyampirkannya ke punggung, “ayo pulang.”

“Cantik banget uy. Gila, ternyata begini toh visualnya. Gue kira penulisnya aja yang lebay. Halah, kalo begini gak papa deh gue jadi Mona. Hahahahaha, gila gila. Masih gak nyangka. Cantik, kinclong, hidungnya mancung anjir. Ayshhh, keren banget si Mona kampret.”

Dan bla bla bla, masih panjang lagi omelan Mona yang memuji wajahnya sendiri sampai-sampai dia tidak sadar kalau Rendi sudah menarik tangannya dan keluar dari ruangan.

Rendi sekarang berubah pikiran, adiknya memang sudah gila. Dia tambah narsis.



“Ini beneran rumah gue sekarang?”

Hiks hiks, Mona sampai menangis saking bahagianya. Lihat saja rumah gedong mewah di depannya ini. Besar banget. Jauh seratus delapan puluh derajat dari rumah gubuknya dulu yang beralaskan semen dan dinding kayu. Bahkan kamarnya saja cuma ada satu, buat orang tuanya tidur. Sedangkan Mona dan dua adik ceweknya tidur di ruang tengah seperti ikan sarden dalam kemasan, berjejer sempit-sempitan.

Tapi sekarang kehidupan menyedihkan itu tergantikan dengan kehidupan sultan yang akan Mona jalani sebagai Mona Amelia Kamil, si antagonis cantik nan menawan ini. Terima kasih Tuhan, terima kasih penulis yang Mona gak tahu wajahnya. Pokoknya Mona bahagia bisa pindah ke tubuh baru ini.

“Kenapa lo nangis? Ada yang sakit?” Rendi yang baru membantu Mona melepaskan helm terkejut melihat mata adiknya yang berlinang air mata.

“Gak apa bang, gue terharu aja lo anterin gue sampe rumah.” Mona mencari alasan. Mana mungkin dia bilang jujur kalau dia nangis karena terlalu senang melihat rumah mewah di depan mereka ini.

“Sejak kapan lo manggil gue abang?” tanya Rendi sambil mengernyitkan dahi. Lagipula alasan Mona tidak masuk akal baginya. Dia seringkali mengajak Mona untuk pergi dan pulang sekolah bersama, tapi gadis itu selalu menolaknya mentah-

mentah. Dia justru mengejar Devan yang terang-terangan meninggalkannya demi bersama Dinda. Padahal sudah ditolak berkali-kali, tapi Mona tidak kapok juga.

“Ahh.. itu..” Mona ketar-ketir, memangnya Mona jahat tidak pernah menganggap Rendi sebagai kakaknya apa? Meskipun mereka saudara tiri, tapi mereka sudah disatukan sebagai keluarga sejak Papa Mona dan Ibu Rendi menikah setahun yang lalu.

“Mona!”

Perhatian mereka teralihkan sejenak saat nama Mona dipanggil dari dalam rumah. Mona sontak menoleh dan melihat pasutri yang terlihat seperti orang kaya itu mendekatinya dengan wajah khawatir. Mona yakin sekali itu Papanya Mona jahat dan Mama tiri. Sebentar, dia harus mengingat bagaimana hubungan Mona dengan keluarganya ini.

Papanya Mona, Abdan Syah Kamil, sangat menyayangi Mona dan memanjakannya. Mama kandung Mona meninggal saat Mona masih kecil. Lalu Abdan menikah dengan Selly, Mamanya Rendi yang juga berstatus janda dan ditinggal mati oleh suaminya yang seorang pelaut. Mereka baru menikah setahun yang lalu, membuat Mona dan Rendi yang semula sesama orang asing di sekolah menjadi kakak beradik tiri. Mereka sukses menghebohkan seluruh penghuni sekolah saat itu.

Mona tidak menyukai Mama tirinya karena dia benci saat Papanya menikah lagi. Tapi Mona juga tidak mau menyakiti beliau karena Papanya amat mencintai Selly. Jadi Mona hanya bisa menjaga jarak dan terus memanggil Selly dengan panggilan ‘tante’.

“Kamu tidak apa-apa kan? Papa mau menyusul ke rumah sakit tapi kata Rendi tadi kalian sudah mau pulang. Jadi Papa nunggu saja di rumah,” kata Abdan sambil memangku wajah Mona dan mengamatinya cermat.

Mona termangu, dalam hatinya dia memuji betapa sempurnanya makhluk ciptaan Tuhan di depannya ini. Mona yakin umur Abdan masih di angka empat puluhan, tapi dia tidak melihat kerutan atau keriput satupun di wajahnya. Pantas saja Mona memiliki wajah yang cantik dan jelita, lihat saja sumber pabriknya ini.

“Gak apa-apa Pa, Mona baik aja kok. Cuma lecet dikit,” jawab Mona sambil tersenyum. Kehangatan seorang Papa merasuki jiwanya. Dibandingkan ayahnya dulu yang arogan dan sering menyuruhnya untuk membantu keuangan keluarga, Papa Abdan jauh lebih baik seratus persen. Ayahnya dulu juga sering memukulinya dan kedua adiknya. Huh itu tidak perlu diingat lagi.

“Orang dia jatuh dari tangga yang pendek kok Pa, cuma empat anak tangga doang,” sahut Rendi sambil mencibir.

“Tetep aja Papa khawatir,” kata Abdan sekali lagi menelusuri jejak luka di wajah Mona.

Mona melirik ke samping Abdan dan melihat Selly yang menatapnya ragu, ragu ingin bertanya atau tidak. Wanita cantik yang sedang hamil besar itu tampak lebih berisi dari yang Mona bayangkan. Tapi sesuai dengan novelnya sih, Selly itu wajahnya ayu, dia masih keturunan Arab dari pihak kakek.

“Mona gak balik ke sekolah lagi kan?” tanya Selly. “Makan siang di rumah mau? Mama sudah masak kesukaan kamu,”

lanjutnya sambil menatap Mona dengan mata harap. Abdan dan Rendi juga menatapnya seolah sedang menunggu jawaban apa yang akan Mona ucapkan.

“Mau, Ma. Aku juga gak balik ke sekolah lagi. Besok aja sekolahnya,” kata Mona tanpa beban. Dia tidak menyangka kalau jawabannya itu membuat mata Selly berlinang. Dia hendak menangis tapi langsung ditepisnya.

“Mama siapin dulu makanannya!” Selly pun masuk ke rumah dengan langkah kecilnya. Dia sedikit kesusahan berjalan karena perutnya yang membesar.

Sekarang Abdan yang menatapnya haru. Abdan mencium kening Mona dengan lembut, “makasih ya sayang. Kamu mulai menerima istri Papa sebagai Mama baru kamu. Papa senang kamu memanggilnya dengan sebutan Mama.”

“Gak usah berterima kasih Pa. Malah aku yang minta maaf selama ini bersikap keras kepala. Mulai sekarang aku akan anggap Mama Selly dan Abang Rendi sebagai keluarga.”

Rendi tersenyum kecil mendengar ucapan Mona lalu ia mengusap kepala adik tirinya. Walaupun Mona dikenal sebagai monster dan tukang *bully* di sekolah, tapi Rendi tidak bisa membencinya. Rendi justru membenci Devan dan Dinda yang membuat Mona menjadi tokoh jahat di sini. Dia sudah bosan memberitahu Mona kalau Devan itu tidak suka padanya, tapi Mona selalu bebal dan berbalik menjauhi dirinya. Rendi hanya tidak mau Mona menderita. Entah kapan Mona akan sadar kalau cintanya tidak akan terbalaskan.



Setelah makan siang dan Rendi balik ke sekolah karena jadwal pulang sekolah mereka adalah pukul tiga sore, Mona memilih untuk rebahan di kamar barunya. Saat melihat kamarnya yang didominasi warna pastel, Mona kembali menangis haru. Luas kamarnya ini bahkan lebih luas dari seluruh rumahnya dulu.

Entah dimana jiwa Mona Amelia yang asli, Mona tidak mau ambil pusing. Mungkin Mona yang asli akan menghampirinya di alam mimpi. Tapi jika dia meminta hidupnya kembali, sepertinya Mona akan berpikir ulang. Dia sudah nyaman berada di dunia baru ini.

“Oke markipo. Mari kita kepo.” Mona membuka ponsel boba milik Mona asli. Ponsel itu dikunci dengan sandi dan face ID. Karena wajahnya memang Mona, dia pun bisa membuka ponsel itu dengan mudah dan mengganti kata sandinya dengan sandi yang mudah diingat.

Saat membuka galeri, mata Mona melotot karena ada satu album khusus bertuliskan “*Devan My Love* ♡”, yang isinya tiga ribu lebih foto Devan yang kebanyakan diambil secara candid, alias diam-diam.

“Anjir, si Mona ini penguntit apa tunangannya Devan sih? Alay banget deh sampe ngejar-ngejar kayak gak ada cowok lain aja. Malu-maluin nama gue aja.”

Mona akhirnya menghapus seluruh foto tersebut sekaligus. Rasanya tidak penting menyimpan foto cowok orang lain. Memang sih Devan itu gantengnya naudzubillah min zalik ya, tapi kayak gitu juga Mona kampret. Tampang bukan segalanya. Nanti pas nikah yang dicari itu kesetiaan dan tanggung jawab. Tampang nomor sekian. Memang beda ya pikiran anak remaja sama anak kuliahnya sepertinya. Uhukk.

“Wihh followers-nya banyak uy. Mantap nih buka endorsan,” gumam Mona saat melihat akun sosial media milik Mona. Namun sayangnya, banyak foto Devan di sana. Lagi-lagi secara *candid* dan sepihak. Seperti Devan sedang menyetir mobil, Devan yang sedang bermain voli, Devan sedang tidur, dan sejenisnya lah. Tidak ada foto berdua dengan tunangannya sendiri. Miris.

Tanpa ragu, Mona mengarsipkan foto yang ada Devan di dalamnya. Ia hanya menyisakan foto Mona yang sedang *selfie*, bersama dua sahabatnya yang dia tahu bernama Raline dan Desti, dan foto pemandangan. Dia juga mengganti nama profilnya yang semula “*Devan’s fiancée*” menjadi nama panjang Mona.

“Maap ya Mona yang asli. Kalo keputusan gue salah, harap tegur gue di alam mimpi. Tapi karena gue udah menempati badan lo, mau tak mau, hidup lo gue yang atur.”

Mona bergumam sembari membayangkan bagaimana reaksi Mona yang asli. Apakah dia akan marah? Ngamuk? Atau sebaliknya. Bodo amat lah, lebih baik dia tidur saja.



“Dimana ini?” Mona berjalan di ruang hampa yang putih bersih. Bukan ruangan, tapi mirip seperti langit karena tidak ada lantai dan atap. Tapi anehnya, kakinya bisa berjalan secara normal seolah ada lantai di bawah kakinya.

“Hai Mona.”

“Anjim!! Mona yang asli. Berarti gue jadi burik lagi dong.” Mona menangkap wajahnya sendiri. Ia pun melihat tubuhnya, dan memang benar, dia Mona yang mati tertabrak kereta.

“Jangan bilang lo mau ambil hidup lo kembali. Maap Mon, itu bukan kuasa gue. Itu kuasa Tuhan.”

“Gue tau kok. Gue juga gak bakal minta kehidupan gue. Gue sudah muak hidup sebagai Mona.”

“Apa maksud lo? Lo muak hidup padahal hidup lo sempurna?! Lo cantik, kaya, punya papa ganteng, tajir, mama yang baik, abang yang keren. Cuma satu kesalahan lo, lo mencintai Devan.”

“Lo bener. Gue emang bego. Bego banget.”

“Tuh lo tau!”

“Tapi gue masih lebih beruntung dari lo. Lo miskin, jelek, item, mati lagi ketabrak kereta sampe jasad lo gak berbentuk. Untung otak lo pinter.”

“Nyesek gue dikatain hantu. Jadi gimana nih? Lo rela apa gak hidup lo gue embat?”

“Ambil aja. Gue udah gak peduli. Lagian hidup gue yang lo ambil itu kehidupan kedua gue. Gue yang asli udah mati karena bundir dalem penjara.”

“Gila, serem banget. Jadi siapa dong yang ada di dalam tubuh lo sebelum gue?”

“Itu gue, tapi cuma berbentuk ingatan doang. Seperti sebuah sistem yang berjalan secara otomatis. Pas lo mati, pas banget tubuh gue lagi kosong karena pingsan.”

“Kampretttt, gak ngerti gue uy!”

“Semakin lo ngerti, malah semakin lo gak tau apa-apa soal dunia ini, Mon. Dunia ini lebih kompleks daripada yang pernah lo pelajarin. Lebih baik lo gak tau.”

“Oke gue mengalah soal itu karena gue percaya adanya *multiverse*. Pokoknya sekarang lo mau apa? Gak mungkin lo muncul begini tanpa pesan apapun kan?”

“Gue cuma minta, tolong bahagiain Papa gue. Dulu gue mengecewakan Papa sampai Papa ingin gila. Gue pengen lo banggain dia, dapetin juara satu di sekolah dan baik-baik sama Mama tiri gue. Dia sayang tulus sama gue. Dan jangan pernah siksa adik gue, Frans yang akan lahir bentar lagi. Awas aja lo jahat sama keluarga gue.”

“Itu aja? Pesan buat Devan gak ada?”

“Gue gak peduli sama Devan. Itu terserah lo mau gimana. Dah itu aja, *bye-bye* Mona miskin. Gue doain lo bisa ngerasain kehidupan sultan yang selama ini lo bayangkan.”

“Mona Amelia kampret! Sempet-sempernya ngatain gue lagi. Hah! Tenang aja, gue bakal bikin hidup kedua lo ini bahagia. Pegang kata-kata gue!”

“Sip, gue pegang janji lo. Kalo lo gak tepatin, gue bakal hantuin lo tiap malem.”

“Anjir!”





“Sempit banget nih seragam. Mona gak punya yang laen apa ya?”

Mona kesal dan mengeluh soal seragamnya yang sangat pas di badan alias sempit. Apalagi roknya ini, di atas lutut lho. Ini dulunya si Mona mau sekolah apa mau genit-genitan sama Devan sih. Dia yang lihat saja risih banget apalagi orang lain.

“Coba gue geledah dulu lemari raksasa dia ini, barangkali ada seragam bekas dia kelas sepuluh. Gak mungkin dong Mona langsung punya seragam modelan kayak gini?” gumam Mona seraya melepaskan lagi seragam yang sangat ngepas badan itu dan melemparnya ke atas ranjang.

Ia pun mengobrak-abrik *walk in closet* milik Mona demi mencari seragam putih abu-abu lain. Tak lama mencari, akhirnya Mona menemukannya. Seragam tersebut terlipat rapi di paling bawah, di dalam susunan pakaian formal seperti *blouse*, kemeja dan sebagainya. Dan syukurlah, seragam itu tidak memuat lekuk tubuh Mona, bahkan terlihat kebesaran seperti anak baru masuk sekolah. Roknya juga panjang sampai batas pergelangan kaki yang memungkinkan Mona untuk menutup paha dan kakinya yang terekspos.

“Gini kan cantik. Wajah gue kan jadi semriwing *splendid*.” Mona duduk di depan meja rias. Baru kali ini dia melihat banyak sekali jenis riasan yang Mona sendiri tidak tahu fungsinya untuk apa. Yang Mona tahu cuma bedak, lipstik atau *lipbalm*, dan satu lagi, sisir. Oleh karena itu, dia hanya memakai bedak tabur dan lipbalm saja sehingga warna pink alami terlihat indah di bibirnya. Mona membiarkan rambut panjang lurusnya tergerai karena masih agak basah.

“Oke sudah *perfect*. Waktunya sarapan!” Mona bangkit dari kursi dan melirik ke arah jam dinding, pukul enam pagi. Kalau jam segini, dia tidak akan telat kan.

Mona turun dari kamarnya yang berada di lantai dua dan berjalan menuju ruang makan. Kemarin dia sudah puas mengelilingi rumah megah ini, dan berhasil menemukan spot favoritnya yakni kolam renang, taman belakang yang terdapat gazebonya, lalu yang terakhir, tentu saja kamar tidurnya. Itu yang paling utama.

Terlihat Abdan, Selly dan Rendi tengah menikmati sarapan bersama. Beberapa waktu lalu Rendi sudah mengajaknya untuk sarapan tetapi Mona belum siap. Alhasil dia datang belakangan.

“Lho?” Selly tampak terkejut melihat penampilan Mona yang lain dari biasanya.

“Selamat pagi, Sayang.” Abdan menyapa Mona dengan senyuman lembut dan menyuruh Mona duduk.

“Pagi Pa. Mama kenapa?” kata Mona sambil menarik kursi di samping Rendi. Rendi juga sama, menatapnya heran dari ujung kepala sampai ujung kaki. Seperti melihat hantu saja.

“Kamu terlihat beda....” Selly menggantungkan ucapannya, “tapi bukan berarti buruk, kamu cantik nak.” Selly tersenyum,

senyumannya sangat teduh sampai membuat Mona ikut tersenyum.

“Makasih Ma. Hehe, aku mau mengubah penampilan. Bosen itu-itu mulu,” jawab Mona.

“Papa suka. Lanjutkan kayak gini aja ya Sayang,” imbuh Abdan. Sedangkan Rendi melanjutkan sarapannya setelah puas memandangi Mona. Dalam hati, dia setuju dengan ucapan Papanya. Mona tampak lebih baik seperti ini daripada dandanan menor yang membuatnya mirip badut.

“Tentu Papa.” Mona menjawab dengan semangat, “wah masakannya enak nih. Mama yang bikin ya?”

Pujian Mona menambah bumbu kebahagiaan di wajah Selly. Ibu hamil itu langsung saja mengambilkan makanan untuk anak gadisnya.

“Dibantu oleh Mbok Ina juga. Kalau kurang, nambah aja ya Mon.” Selly mengusap kepala Mona. Mona sempat terdiam menerima perlakuan lembut itu, mengingat ia sangat jarang mendapatkannya dari orang tua dia yang asli. Kapan ya terakhir kali? Waktu masih kecil mungkin, saat dia berhasil menjual habis barang dagang asongan.

“Kalau banyak-banyak nanti bisa telat Ma. Gimana kalau aku bawa bekal aja? Kita punya kotak bekal kan?” tanya Mona yang lagi-lagi membuat keluarganya kaget.

“Sejak kapan lo mau bawa bekal? Bukannya lo bilang itu kayak anak TK?” Akhirnya Rendi mengeluarkan suaranya.

“Sejak sekarang?” Mona terkekeh geli, “aku mau ngikut bang Rendi yang sering bawa bekal, jadi gak perlu buang-buang duit tiap jajan ke kantin. Kita kan istirahatnya dua kali,” terang Mona yang menambah kerutan di dahi Rendi.

“Memangnya duit jajan yang Papa kasih kurang ya?” tanya Abdan.

“Gak Pa. Cukup kok.” Tentu saja cukup pakai banget kalau duit jajannya sebesar dua juta dalam satu minggu. Lebih-lebih malah. “Tapi aku mau bawa bekal aja biar bisa makan masakan Mama di sekolah. Males ke kantinnya,” lanjut Mona tidak yakin dengan alasannya sendiri. Bukan mau menjilat Mama tirinya, tapi Mona tidak bisa memikirkan alasan lain.

Alasan Mona yang utama itu adalah sebisa mungkin dia menghindari waktu istirahat di luar kelas. Waktu istirahat adalah waktu biasanya Mona membully Dinda. Selain itu, dia juga mengejar Devan dan mengikutinya seperti anak ayam mengekori induk. Namun kalau dia bawa bekal dan makan di kelas, otomatis dia tidak perlu bertemu dia cecunguk itu kan? Alhasil kehidupan sekolahnya jadi tentram, aman, dan sejahtera.

“Kalau begitu Mama siapkan bekal untuk Mona. Mona mau bawa apa?” Selly berdiri dari kursinya dan berjalan menuju dapur, hendak mengambil kotak bekal buat Mona.

“Bawa aja semua lauk di sini Ma! Aku bakal makan semuanya.”



Awalnya Abdan bingung kenapa Mona bersikeras pergi bersama Rendi dibandingkan minta jemput Devan. Memang setiap hari Devan selalu menjemput Mona untuk pergi ke sekolah bareng, namun Abdan tidak tahu kalau Mona sering ditinggalkan oleh Devan di pinggir jalan dan memilih untuk menjemput Dinda. Mona sering menangis karenanya.

Kejadian itu sekilas dijelaskan dalam novel. Tapi Mona tidak menyangka kalau Devan benar-benar melakukannya. Memang ada cowok sebrengsek itu? Amit-amit deh. Kebenciannya pada Devan makin menjadi kalau mengingat kelakuan jahat lainnya yang cowok itu lakukan pada Mona.

“Bang, pulangnye barengan ya. Pokoknya tungguin aku. Jangan pulang duluan!” Mona melepaskan helm dan memberikannya pada Rendi. Mulai sekarang, dia akan memakai aku-kamu pada keluarganya. Terdengar lebih sopan dan lebih dekat. Setelah sarapan tadi, Rendi juga mulai mengganti panggilannya pada Mona.

“Biasanya kamu nunggu Devan kan?” Rendi menyampirkan helm Mona di jok. Sedangkan helmnya yang mahal dibawanya menuju loker. Sayang kalau hilang.

“Gak mau lagi.” Mona menggeleng keras, “aku capek bang. Nyerah. Aku gak mau ngejar Devan lagi.”

“Alah, gak percaya abang.” Rendi menjitak Mona, “siapa yang bilang gak bisa hidup tanpa Devan? Devan adalah oksigenku. Huekk.” Rendi berakting seolah ingin muntah.

Mona melingkarkan tangannya pada lengan Rendi saat melihat Devan beserta kawan-kawannya di depan kelas mereka. Bagaimana Mona tahu wajah mereka? Kemarin Mona sudah puas ngepoin sampai dia hapal wajah dan nama mereka semua. Gak usah dijabarkanlah siapa saja, Mona males membahasnya.

“Aku serius bang. Lihat aja nanti, aku gak main-main sama omonganku,” kata Mona sembari mengabaikan segala bisik-bisik setan yang terdengar dari ujung ke ujung sepanjang dia berjalan.

“Itu Mona kan? Gayanya cupu banget.”

“Bajunya kayak anak baru aja.”

“Palingan mau caper sama Devan. Dia kan jalang.”

“Cantikan Dinda kemana-mana.”

“Aneh liat Mona tanpa *make up* tebal. Tapi kok jadi cantik njir.”

“Gak nyangka mereka berdua cocok juga jadi kakak adik.”

“Bentar lagi dia pasti nempelin Devan.”

Mona berusaha menulikan telinganya dan semakin mengeratkan pegangannya pada lengan Rendi. Dia berusaha memasang wajah datar saat melewati rombongan Devan yang juga melihatnya dengan pandangan kaget. Cuma Devan saja yang memandangnya sinis. Ternyata di balik mereka, Mona juga melihat ada gadis cantik dengan kunciran tinggi tengah menatapnya takut-takut. Itu pasti Dinda.

“Gak deketin Devan? Biasanya kamu langsung ngelendotin dia,” bisik Rendi.

“Tak sudi lah yaw.” Mona melepaskan tangan Rendi saat berada di depan kelasnya. Dia sudah tahu kelas mana Mona berada saat menyiapkan buku sekolah semalam. Dia kemudian masuk ke kelas 11 IPA 2, dimana reaksi teman-temannya sama saja dengan reaksi rombongan Devan tadi.

Raline dan Desti, sahabat Mona dengan rambut lurus sebahu, langsung menggandeng tangan Mona erat, kanan dan kiri. Pakaian mereka sama seperti seragam Mona yang kesempitan. Terlihat jelas kalau teman sepermainan Mona adalah kawanannya.

“Beb! Kok lo berubah jadi cupu gini sih. Terus apa-apaan dengan muka lo yang pucet ini? Gak pake lipstik apa?” Raline membawanya ke tempat duduk Mona. Syukur deh karena itu

Mona tak perlu susah payah mencari tahu dimana Mona yang asli duduk.

“Iya kayak bukan lo banget.” Desti menimpali.

Mona melihat keduanya dengan tatapan heran. Mereka benar-benar memakai *make up*, meskipun tipis tapi segala jenis *make up* yang dia lihat di meja rias tadi pasti ada di wajah mereka. Bahkan warna lipstiknya pun merah cabe. Ya ampun mereka mau sekolah apa mau nge-kelab sih.

“Gue lagi pengen yang natural aja. Dan rok panjang ini, gue mau nutupin lecet di lutut gue,” alasan Mona.

“Oh iya lo jatuh kemaren. Kita berdua pengen nyusulin ke rumah sakit tapi gak dikasih izin sama guru,” kata Raline.

“Lo tau kan yang kemaren ngajar Pak Bondan? *Killer* abis, ngeri gue kena skak,” ujar Desti.

“Santuy. Gue cuma luka dikit,” kata Mona sambil menunjuk kepalanya. “Kemaren gak heboh kan?”

“Gak heboh pala lo. Heboh banget lah. Apalagi pas Devan gak peduli pas lo terkapar di lantai. Banyak yang ngetawain lo tau. Untung aja Kak Rendi langsung gendong lo dan minjem mobil sekolah buat bawa lo ke rumah sakit.” Desti menjelaskan dengan heboh ditambah beberapa anggukan kepala dari Raline.

Mona terharu membayangkan sikap heroik yang Rendi lakukan. Pasti keren banget kan. Beruntungnya dia mendapatkan kakak yang peduli, meskipun cuma kakak tiri. Untuk Devan? Pergilah ke neraka njing!

“Bisa gak sih beb lo berhenti ngejar Devan? Gue kasihan sama lo, lo gak berhak disakitin terus-menerus sama dia,” sahut Raline menatapnya dengan sendu.

Oh, meskipun dandanannya mereka seperti gadis centil, ternyata sifat mereka boleh juga. Awalnya Mona ingin menghindari mereka berdua, barangkali mereka menjadi sahabat karena ingin menjadikan Mona sebagai dompet berjalan, tapi ternyata mereka benar-benar sahabat yang baik untuk Mona.

“Bisa,” jawab Mona singkat.

“Devan tuh breng—eh gue gak salah denger kan? Des, nih anak tadi jawab apa?”

“Katanya bisa. Bisa jauhkan Devan apa gimana Mon?” Desti sendiri bingung atas jawaban Mona.

“Gue bisa jauhkan Devan. Lagian gue udah capek. Yang kemarin itu batas kesabaran gue,” lanjut Mona mengeluarkan buku pelajaran Matematika yang sebentar lagi akan dimulai.

“Serius?!” Raline dan Desti berteriak bareng.

“Lo gak bohong kan? Soalnya lo bilang gak akan pernah nyerah sama si lonte cilik itu.”

Mona menoyor dahi Raline. Dia tidak nyaman mendengar umpatan itu, “gue nyerah. Gak papa lah jadi pecundang daripada harga diri gue abis karena Devan.”

“Ini baru sahabat gue!!” Desti memeluk Mona, lalu Raline ikut nimbrung. Jadilah mereka berpelukan seperti teletubies.

“Janji ya beb. Awas aja lo kegatelan lagi deketin tuh bangsat.”

Lagi-lagi Mona menoyor jidat Raline. Ini bocah kenapa mudah sekali mengeluarkan kata-kata kasar sih. Dasar anak jaman now. Mulutnya pada enteng semua.

“Iya gue janji.”





Waktu menunjukkan pukul sembilan pagi yang berarti waktunya istirahat pertama SMA Kencana Damai. Suasana kantin yang berbentuk *food court* itu pun langsung diserbu oleh siswa. Tak terkecuali rombongan Devan beserta pacarnya Dinda yang baru memasuki area kantin. Mereka berhasil menyita perhatian banyak orang. Ada juga yang menantikan kehebohan apa yang akan terjadi antara Devan, Dinda, dan Mona. Pasti seru.

Namun anehnya, sumber kehebohan yang mereka tunggu belum muncul juga.

“Gue gak liat Mona daritadi,” ujar Hendrik, laki-laki paling besar badannya diantara yang lain. Kalau Devan itu tinggi ideal, namun Hendrik itu babon. Dia seperti kingkong.

“Iya juga ya, biasanya dia sudah nangkring sebelum orang-orang datang,” sahut Yuta, dengan mata sipit khas keturunan orang Jepang.

Rombongan Devan itu terdiri dari empat orang, dan mereka semua tergabung dalam pemain inti klub voli. Sedangkan klub voli sendiri memiliki puluhan anggota yang berasal dari kelas

sepuluh hingga kelas sebelas. Kelas dua belas dibebaskan dari tugas ekskul demi fokus Ujian Nasional. Meskipun berbeda kelas, tetapi mereka sangat akrab dan selalu kumpul di luar jam pelajaran.

“Atau paling gak langsung manja-manjaan dengan Devan,” sahut Arga, cowok paling playboy dan paling banyak punya mantan diantara mereka. “Tapi lo ngerasa aneh gak sih pas Mona dateng tadi pagi? Dia bahkan gak nengok ke arah Devan.”

“Lah gue ngira cuman gue doang yang ngerasa,” sahut Yuta. Devan dan Dinda yang duduk berdampingan hanya menyimak obrolan teman-temannya. Tak lupa dengan tangan mereka yang bertaut mesra seolah memberitahu dunia kalau mereka memang pacaran.

“Mona juga tambah cantik kalo kayak tadi, meskipun wajah judes dia gak bisa ilang,” sahut Hendrik membayangkan penampilan Mona yang berubah drastis. “Menurut lo gimana Van? Lo gak merasa kehilangan kan karena Mona gak nempelin lo?”

“Gak usah ngomongin hal gak penting,” jawab Devan singkat. Dia pun menoleh ke arah Dinda, “kamu mau makan apa?” tanyanya pada gadis cantik dengan mata bulat dan pipi *chubby*. Berbeda dengan Mona yang memiliki pipi tirus dan tubuh yang kurus karena diet. Devan tidak suka dengan gadis kurus seperti Mona. Dia suka yang berisi alias montok.

“Aku samain aja sama kak Devan. Oh iya, ini uangnya kak,” jawab Dinda sambil menunduk. Dia masih malu menjadi pacar Devan si Kapten Voli yang paling diincar ciwik-ciwik di sekolahnya. Sudah ganteng, tinggi, kaya, keren, macho, ah pokoknya paket komplit deh.

“Pake duit aku aja,” kata Devan sambil mengeluarkan dompetnya, “Hen, pesenin nasgor sama es jeruk dua. Kembaliannya buat lo.” Dia memberikan uang lima puluh ribu kepada Hendrik.

“Lumayanlah buat beli somay hahahah.” Hendrik tertawa senang karena bisa makan gratis. Dia pun pergi ke arah penjual nasi goreng dan memesankan pesanan Devan.

“Lah itu kan sohibnya Mona!” tunjuk Arga ke pintu masuk kantin. Dia melihat Raline dan Desti yang berjalan beriringan tanpa Mona di tengah-tengah mereka.

“Gak ada Mona tuh. Kemana dia?” Yuta menolehkan kepalanya ke belakang.

“Mungkin dia masih sakit kali kak karena kejadian kemaren,” timpal Dinda dengan dahi berkerut khawatir. Gak tau khawatir beneran apa cuma bohongan.

“Ngapain kamu peduli sama dia?” tembak Devan langsung.

Dinda menggeleng lemah, “aku merasa bersalah aja kak karena kita gak bantuin.”

“Dia cuma caper, gak usah kasian sama orang yang sering *bully* kamu,” ujar Devan sembari mengusap kepala Dinda.

Raline dan Desti melewati meja mereka sembari tersenyum kecil, tapi senyumannya seolah sedang mengejek. Mereka benci melihat Dinda yang sok polos di depan Devan. Apa dia tidak malu menjadi pelakor, padahal dia tahu kalau Devan dan Mona sudah tunangan sejak setahun lalu.

“Hey Lin!” Arga menarik tangan Raline yang pernah menjadi mantannya pas kelas sepuluh. Mereka pacaran cuma dua bulan sih. Sesama *playboy* dan *playgirl* gitu lho.

“Apaan sih megang-megang. Najis tau gak.” Raline mengempaskan tangan Arga dan mengusapnya seolah jijik.

“Biasa aja dong mulutnya. Gue cipok ntar,” timpal Arga.

“Najong!!” Raline hendak melanjutkan langkahnya tapi lagi-lagi dihalangi oleh Arga. “Ih gak jelas banget. Lepasin gak?”

“Temen lo kemana?” tanya Arga.

“Temen gue banyak!” jawab Raline ketus.

“Si Mona.” Bukan Arga yang ngomong, tapi Yuta. Arga mah modus aja mau pegang tangan mulus mantannya.

“Ngapain kalian nanya Mona?” Kali ini Desti yang bicara. Dia bersedekap dada dan melihat ke arah Dinda dengan mata sinis.

“Penasaran aja elah,” kata Arga.

“Mona males ke kantin, ngeliat pengkhianat sama pelakor ngumbar perselingkuhan dengan bangganya,” kata Desti sarkas. Dia berdecih melihat Devan yang menggeram marah.

“Jaga mulut lo.” Devan hendak berdiri tapi tangannya dicekal oleh Dinda.

“Apa yang diomongin Desti mah bener, gak usah ngelak deh lo. Tapi syukur deh sekarang temen gue udah sadar,” kata Raline sambil tertawa puas, disusul oleh tawa Desti yang terdengar mengolok-olok Devan. Mereka berdua pun meninggalkan rombongan cowok bodoh itu dengan tanda tanya yang besar.

“Maksudnya apa sih? Sadar gimana?” tanya Arga bingung.

Sementara Devan, dia tidak peduli dan tidak mau tahu soal Mona. Syukur deh kalau Mona tidak mau mendekati atau mengejanya lagi. Kalau bisa pertunangan mereka juga dibatalkan karena Devan benar-benar membenci Mona, cewek murahan itu.



Mona memakan bekalnya dengan tenang di dalam kelas. Dia cuek bebek saja meskipun menjadi tontonan anak lain yang juga membawa bekal mereka. Mereka hanya tidak percaya saja, Mona Amelia Kamil, anak dari pemilik yayasan sekolah swasta ini lebih memilih membawa bekal rumahan dibandingkan makan di kantin elit. Ini pertama kalinya.

Dengan membawa bekal, menjadi langkah pertama Mona menghindari Devan. Dia tidak mau mencari ribut lagi dengan cowok itu, pokoknya tidak mau! Mulai hari ini dia akan terus membawa bekal untuk dimakan pada istirahat pertama, dan untuk istirahat kedua, dia akan menitip pada Raline atau Desti buat membelikan makanan.

Selain itu, Mona juga tidak mau pergi ke toilet saat waktu istirahat. Dia akan ke sana pas waktu pelajaran, dan diam-diam masuk ke toilet para guru supaya tidak bertemu dengan siswa lain. Kalau di jam pelajaran, toilet guru hampir sangat jarang digunakan. Selain itu, toilet guru lebih bersih, wangi, dan nyaman. Tidak seperti toilet siswi yang agak bau pesing. Bersih sih emang bersih, tapi kadang baunya itu lho. Nahan napas pas masuk.

“Ini minuman lo.” Desti menaruh botol air mineral di meja Mona. Oh satu lagi, ingatkan Mona buat membawa botol minum besok. Jadi dia tidak perlu mengeluarkan uang lima ribu hanya demi air mineral yang sangat mudah didapatkan itu.

Meskipun sekarang Mona menjadi orang kaya, kebiasaannya untuk berhemat tetap dibawa sampai sekarang. Sebisa mungkin dia tidak ingin boros.

“Thanks beb,” kata Mona langsung meminumnya.

“Yoi. Eh tadi di kantin ada Devan sama pelakor,” ujar Desti sambil membuka bungkus roti di tangannya.

“Nah iya, barusan gue mau ngomong kayak gitu. Si Arganjing nanyain lo lagi. Mereka heran gak lihat lo,” sahut Raline dengan mulut penuh gorengan bakwan. Sesekali dia melahap cabe rawit satuan untuk menambah rasa pedas. Hiii, Mona merinding melihatnya. Kok bisa orang makan cabe mentah kayak gitu? Gak pedes apa.

“Terus?” Mona tampak acuh. Dia hanya terus memakan bekalnya.

“Ya gak kenapa-না Mon. Gue heran aja kenapa mereka bisa kepo sama lo. Biasanya kan mereka gak peduli sama sekali,” ketus Raline merasa kesal karena terbayang wajah Arga yang nyebelin.

Mona mengendikkan bahu, “ya mana tau, jangan tanya saya. Wkwkwk.” Ia tertawa sendiri.

“Lah orang serius,” ujar Desti.

“Gue juga serius. Biarinlah mereka bingung. Bukan hari ini doang nanti mereka gak lihat wajah gue,” imbuah Mona sambil mengunyah makanannya.

“Nah Mon. Sebagai perayaan lo bisa *move on* dari Devan, kita *ngemall* yuk sore ini?” Raline menarik tangan Mona dengan semangat.

“*Ngemall*? Hemm...” Biasanya Mona akan menolak kalau diajak jalan-jalan oleh temannya dulu. Satu alasannya, karena uang. Mona tidak punya uang untuk foya-foya. Duit jajanannya sehari cuma sepuluh ribu. Untuk makan saja pas-pasan. Gimana mau jalan-jalan ke mall?

Tapi sekarang, sepertinya Mona tidak perlu pusing lagi memikirkan itu. Semalam dia memeriksa saldo rekening milik Mona asli, dia terkejut melihat nominal uangnya yang sampai dua digit. Belum lagi saldo di beberapa dompet digital miliknya, wahh banyak banget. Punya uang segitu melimpah, Mona kampret malah bilang sudah muak dengan hidupnya? Emang kurang bersyukur tuh bocah.

“Boleh deh. Tapi jemput gue ya,” kata Mona.

“Yeeeeeee santai. Gue jemput lo setelah jemput si nenek lampir ini,” jawab Raline sambil menunjuk Desti di depannya. Karena itu, dahinya kena toyor oleh si Desti. Raline pun tidak terima ditoyor, alhasil mereka berdua pun saling berebut untuk saling memukul kepala. Mona hanya tertawa lepas melihat tingkah *absurd* dari dua teman barunya ini. Cantik-cantik tapi bikin bengek.

Saat sedang tertawa, mata Mona tidak sengaja menangkap ke luar pintu kelas. Ia melihat rombongan Devan sedang melewati kelas mereka, minus kehadiran Dinda yang kelasnya berada di lantai dua. Matanya bersitatap dengan Devan, namun hanya selang dua detik, Mona mengalihkan kepalanya acuh seolah tidak mengenal Devan.

Devan mengernyitkan dahi. Mona jelas-jelas melihatnya. Mereka saling pandang. Tapi kenapa Mona hanya melengos seolah tak peduli? Biasanya Mona langsung berlari ke depan kelas saat dia melewati kelasnya, tapi ini boro-boro menghampiri, tersenyum padanya pun tidak.

Devan merasa Mona berubah jadi aneh. Semoga saja keanehan Mona berlangsung selamanya.





Mona dan kedua sahabatnya berjalan di sepanjang koridor menuju parkir bareng. Kegiatan sekolah hari ini telah selesai pukul tiga sore, dan *Mona* melaluinya dengan sangat baik. Tidak ada keributan, tidak ada drama, tidak ada *Devan* maupun si pacar protagonisnya. Aman. Dia sangat senang karena rencananya berhasil menghindari tunangan lucknut itu. Status tunangan juga akan secepatnya *Mona* hilangkan dari hidupnya. Namun untuk memutuskan pertunangan, *Mona* tidak bisa melakukannya sendiri. Dia harus meminta tolong pada Papa *Abdan*.

“Jangan lupa jam setengah lima udah harus siap. Jangan ngaret!” ancem *Raline* yang masih menggandeng lengan *Mona*.

“Iya tenang aja,” kata *Mona*. Dia tidak keberatan kedua tangannya digandeng oleh *Raline* dan *Desti*.

Diantara mereka berdua, *Mona* yang paling tinggi sih. Tipe badannya itu langsing. Di kelas sebelas ini, tubuhnya sudah menyentuh angka seratus enam puluh dua sentimeter. Semoga bisa lebih tinggi lagi biar bisa jadi Putri Indonesia. Awowkwkwkwkw, sekali-kali mimpi gak apa-apa kali ya.

“Pake *dress code* yok. Gimana kalo pake setelan item-item?” usul Desti.

“Ogah ah, kayak mau melayat. Yang *cute* aja, pink!” tolak Raline.

“Item lah biar keren. Ini kan acaranya emang melayat. Melayat perasaan Mona yang udah mati untuk Devan. Eaaaa, bener kan Mon?” sahut Desti.

“Betol. Tapi biar kelen gak ribut, tengah-tengah aja deh, *blackpink* macem *girlband* Korea,” kata Mona menengahi dua cecunguk yang kayaknya sebentar lagi mau berantem.

“Setuju!” Raline dan Desti mengangkat satu tangannya bersamaan. Suara mereka yang cukup besar mengundang perhatian para siswa yang bersiap tuk pulang. Mereka sudah sampai di area parkir motor sekolahnya. Di sana terlihat ratusan motor dengan merk yang berbeda-beda, mulai dari motor sport hingga motor bebek butut.

Di SMA Kencana Damai, para siswa dilarang keras membawa mobil. Tujuannya simpel, kepala sekolah yang *notabene* adalah Pamannya Mona, tidak ingin seluruh lapangan olahraga di sini dipenuhi oleh parkir mobil. Memang ada sih parkir khusus mobil, tapi itu diperuntukkan untuk dewan sekolah. Oleh karena itu, rata-rata siswa membawa motor sendiri atau meminta jemputan dari keluarganya. Bagi yang masih bandel membawa mobil, tentu saja ada sanksi berat.

“Sial ada Devan lagi,” gumam Mona saat melihat setan—eh maksudnya, Devan yang entah bagaimana bisa kebetulan dekat dengan motor abangnya.

“Kenapa mereka gak langsung balik aja sih? Malah nongkrong di sana,” ucap Desti merasa kesal melihat rombongan Devan yang asyik bercanda ria di atas motor mereka.

“Ada si lonte juga,” kata Raline.

“Ish congormu.” Mona pun menyentil bibir Raline. Dia sebenarnya tidak benci Dinda, tapi sebagai orang yang menempati tubuh asli antagonis, Mona merasakan kebencian yang mendalam untuk gadis itu. Ini pasti perasaannya si Mona kampret.

“Lo gak apa-apa kan beb?” tanya Desti.

“Ya santuy, udah ada bang Rendi yang nungguin gue,” kata Mona sambil melambaikan tangan ke arah Rendi yang setia menungguinya sambil main hp. Tapi anehnya, malah teman-temannya Devan yang membalas lambaian tangannya. Iuhh, kok mereka kegeeran sih?

“Awes aja lo deketin Devanjinng lagi. Gue gorok lo! Gue duluan. Bye.” ancem Raline sebelum dia berjalan menuju motor vespa birunya. Kebiasaan banget menambahkan nama hewan di nama orang, Mona sampai heran deh fungsinya untuk apa.

“Iye bye!”

Desti melepaskan gandengannya saat Mona sudah sampai di depan motor *matic* milik Rendi, “gue juga duluan ya Mon. Kak Rendi, jagain temen aku ya. Dadah ganteng,” katanya sambil mengedipkan sebelah mata. Rendi sampai bergidik ngeri melihatnya.

Mona tidak peduli dengan sikap Devan beserta temannya yang terus memandangi dirinya seperti hewan di kebun

binatang. Meskipun Mona tidak melihat balik ke arah mereka, tapi dari sudut matanya, Mona tahu kalau sedang diperhatikan.

“Mona, kok gak deketin ayank Devan? Devannya kesepian nih.”

“Bangsat lo. Gak usah bawa nama gue.”

Mona tak tahu siapa yang teriak itu, yang jelas satunya adalah suara Devan. Suaranya ngebass juga. Dia memang mengenal wajah dan nama mereka, tapi kalau suara, baru ini Mona mendengarnya.

“Langsung pulang?” tanya Rendi sambil memberikan helm pada Mona. Abangnya itu juga tidak menggubris celotehan dari adik kelasnya. Kalau mereka mengejek Mona, barulah dia bertindak.

“Iya bang. Soalnya aku mau *ngemall* bareng Raline dan Desti nanti sore,” jawab Mona.

“Udah izin sama Papa atau Mama?”

“Belum, nanti aja. Pasti dibolehin lah,” kata Mona dengan percaya dirinya. Ia pun memakai helmnya tanpa melihat Devan barang sedetik pun.

“Pede banget. Gue berani taruhan lo gak diizinin pergi,” timpal Rendi. Dia membenarkan posisinya dan menghidupkan motor. Mona siap-siap naik ke jok motor Rendi tapi tangannya ditahan oleh seseorang. Baik Mona maupun Rendi, mereka menoleh bersamaan ke arah dalang yang menahan tangan Mona ini.

Mona sedikit tertegun karena tidak menyangka yang menahan tangannya adalah Dinda. Dilihat dari dekat, wajah gadis itu memang sangat cantik. Cantiknya seperti anak polos

yang belum mengenal dunia. Wajahnya yang mulus tanpa jerawat satu pun dan alisnya yang tebal tanpa perlu pensil alis itu juga membuat Mona iri.

Tanpa Mona sendiri sadari, dia menarik tangannya dengan cepat hingga tubuh Dinda ikut limbung. Mona juga kaget, kenapa tubuhnya bereaksi seperti ini.

“Bisa lembut dikit gak sih lo?” Devan yang datang dengan cepat menarik lembut tangan Dinda.

“Mon maaf nih ya, siapa juga yang memegang tangan gue duluan?” Mona mendengus kesal dan tanpa basa-basi naik ke motor Rendi, “jalan bang.” Dia menepuk pundak Rendi supaya abangnya itu cepat-cepat meninggalkan area sekolah. Dia tidak mau menjadi pusat perhatian. Belum apa-apa, tapi sudah banyak yang memerhatikan mereka.

“Emangnya gue sopir angkot,” keluh Rendi saat disuruh Mona. Daripada semakin banyak yang kepo, lebih baik mereka segera cabut dari sini.

“Videoin cepetan! Bakal seru woy.”

“Kirain Mona adem ayam aja seharian ini. Eh ternyata aksinya balik lagi pas pulang.”

“Tuh Mona anjing ngapain nyari gara-gara sama Dinda?”

“Kasar banget jadi cewek iyuh.”

“Pantesan dia ditinggalin Devan.”

Rendi menggeram kesal mendengar ucapan dari para siswa yang melihat ke arah mereka. Kalau saja Mona tidak memeluknya dari belakang, mungkin dia sudah memukul satu per satu orang yang sudah bicara buruk soal adiknya.

“Tunggu Kak Mona,” kata Dinda dengan suara lemah lembut.

“Apaan sih njing?” tantang Mona sambil melototkan mata.

“Mulut lo dijaga!” Devan melihatnya sinis. Mona berdecih tak suka lalu melengoskan kepalanya.

“Terserah gue dong!”

“Kita pulang aja. Banyak setan alas di sini,” sahut Rendi yang mulai perlahan memutar gas. Tapi lagi-lagi si Dinda menahan stank motor sehingga Rendi spontan berhenti. Tangan Rendi langsung saja melepaskan stank, merasa jijik karena bersentuhan dengan Dinda.

“Tunggu kak. Aku... aku mau ngomong,” kata Dinda sambil menautkan jemarinya takut.

“Cepetan! Gue paling alergi sama benda kotor,” kilah Mona menatap Dinda dengan tatapan merendah.

“Kurang ajar,” gumam Devan dengan tangan terkepal.

“Kak Mona marah ya sama aku? Kenapa Kak Mona gak nemuin Kak Devan sama sekali hari ini? Apa semua gara-gara aku?” Mata Dinda mulai berkaca-kaca.

Mona yang melihatnya pun bertambah kesal. Perasaan belum diapa-apain tapi kenapa Dinda mau nangis segala?

“Banyak bacot. Gue gak punya waktu ngeladeni kotoran macem lo. Jalan deh bang! Gasskeun.” Mona bergidik sambil memukul punggung Rendi berkali-kali. Dia tidak akan bisa menangani drama murahan ini. Bukan levelnya lagi.

Rendi melajukan motornya dengan cepat. Ia juga benci melihat wajah sok polos Dinda yang anehnya membuat dia jijik.

Dari sudut pandangnya, Dinda cuma berlagak baik hati. Dia seperti rubah yang sedang memakai topeng domba. Untung saja Mona tidak terpengaruh dengan provokasi yang gadis itu lakukan barusan.

Setelah Mona dan Rendi pergi tanpa kata, Dinda menangis karena tidak mendapat jawaban jelas. Devan pun menenangkannya dan berjanji untuk melindunginya dari jebakan Mona. Dia yakin ini semua hanya trik murahan Mona untuk menyiksa mental Dinda. Lihat saja dia akan membalasnya.



Raline, bersama Desti menjemput Mona tepat pukul setengah lima sore menggunakan mobil. Namun sayangnya, Mona belum juga mendapatkan izin pergi dari Rendi dan Selly, yang sengaja menelpon Abdan secara video untuk meminta pendapatnya. Tentu saja Abdan tidak mengizinkan karena mengingat luka Mona yang belum sembuh total dari insiden jatuh dari tangga kemarin.

Awalnya Mona tidak terima dilarang-larang seperti ini, lagipula luka lecet ditubuhnya tidak terlalu sakit. Malah sangat sepele baginya. Namun Mona akhirnya sadar kalau perlakuan keluarganya ini adalah bentuk kasih sayang sekaligus rasa khawatir jika Mona terluka. Oleh karena itu, Mona mengeluarkan jurus rayuan maut dengan tatapan mata berlinang dan muka memelas.

Kalau Mona memakai wajahnya yang buluk dulu, pasti dia sudah kena tabok bolak-balik, tapi sekarang karena wajahnya secantik bidadari KW, pasti keluarganya bakal luluh. Oh jangan lupa janji-janji manis yang Mona berikan. Tidak

pulang lewat jam delapan, mengabari kalau sudah sampai, dan meminta jemput Rendi kalau mau pulang.

Alhasil, upayanya sukses. Mona akhirnya bisa pergi bersama duo sohibnya yang masih kaget dengan wajah melas temannya itu.

“Wkwkwk, sumpah baru kali ini gue liat wajah lo kayak anjing kejepit pager,” kata Raline sambil terbahak.

“Kalo gue gak kayak gitu, mana mungkin sekarang gue bisa pergi sama kelen,” ujar Mona yang cemberut karena dikatain anjing oleh temannya itu. Cantik-cantik begini disamain sama guk guk.

“Ya gue sih salut sama lo. Biasanya lo cuma melas depan Devan doang,” kata Raline sambil melihat Mona dari spion tengah. Mona duduk di jok belakang, sedangkan dia menyeter dengan Desti yang duduk di sampingnya.

Desti pun menimpali, “bener banget. Selain itu, gue kaget lo deket sama nyokap tiri lo. Seingat gue, lo pernah bilang kalo benci beliau.”

“Itu dulu beb. Sekarang gue mau insaf. Daripada gue ngejar Devan si setan itu, mending gue ngejar kasih sayang keluarga gue. Bener kan?” Mona menjelaskan niatnya dengan bangga sambil mengambil foto selfi untuk diunggah ke insta story. Dia juga menulis keterangan yang bertuliskan, “*ngemall bareng bestie.*” Tak perlu waktu lama, sudah banyak yang melihat unggahan itu termasuk Devan dan kawan-kawan.

Iyuuuhh, Mona lupa untuk membatalkan pertemanan dengan mereka. Tanpa buang waktu, Mona pun meng-*unfollow* semuanya, Devan, Hendrik, Yuta, dan Arga. Spesial untuk Devan terlaknat, Mona juga memblokirnya.

“Betul betul betul!” jawab Desti semangat. Ia lalu menoleh ke belakang, “gue bangga sama lo. Gue seneng banget lo kayak gini Mon,” lanjutnya.

“Setujah! Jangan berubah lagi Mon. Lo sudah versi terbaik sekarang,” sahut Raline seraya mengacungkan jempolnya.

Mona terbahak, “dahlah gue geli bahas serius gini. Btw, kita mau kemana?”

“Biasalah. Tapi kita cuma punya waktu kurleb dua jam. Mau ngapain aja nih?” tanya Raline.

“Nonton?” usul Desti.

“Gak asik, abis waktu gara-gara nonton doang.” Mona menolak dan Raline setuju, untuk waktu yang mepet, bioskop memang bukan pilihan terbaik.

“Karoekan aja sejam abis itu kita gibah sambil makan,” kata Mona mengusulkan ide yang benar-benar terdengar cemerlang di telinga sahabatnya.

“Gaskeun!”



Awalnya Mona ragu untuk dekat dengan Raline dan Desti. Dia khawatir kalau mereka akan canggung karena Mona bukanlah Mona yang asli, sehingga sifat dan kebiasaan yang akan dia tunjukkan, membuat orang lain merasa aneh. Apalagi di dalam novelnya, Raline dan Desti ini sahabat Mona dari SMP. Penulisnya menjelaskan kalau keduanya selalu berada di samping Mona apapun yang terjadi, seperti peran figuran yang selalu ada untuk mendukung peran antagonis.

Namun anehnya, Raline maupun Desti tidak muncul saat scene Mona mengalami tragedi masuk ke penjara atau saat Mona melakukan kejahatan lainnya. Itu termasuk *plot hole* yang membuat para pembaca bertanya-tanya. Karena alasan itulah, Mona jadi meragukan mereka, apakah mereka berdua benar-benar sahabat Mona atau hanya pura-pura belaka.

Namun dilihat dari sikap dan ucapan mereka, mereka terlihat tulus. Tidak memakai topeng seperti Dinda.

“Abis suara gue teriak-teriak,” kata Raline dengan suara seraknya. Dia memiliki porsi paling banyak dalam bernyanyi selama satu jam itu. Sekitar setengah jam sendiri, mic dikuasai oleh Raline.

Desti menoyor jidat Raline, “Salah lo milih lagu yang pake nada tinggi terus. *Chandelier*-lah, terus *she is gone*, apalagi tadi, gue lupa.”

“Lagu-lagu Nike Ardilla. Padahal suara dia alto, malah nyanyi pake sopran. Kan lucu,” ucap Mona sambil geleng-geleng kepala.

Sekarang Raline yang memukul pundak Mona, “daripada lo nyanyi lagu galau melulu. Ngomong aja belum bisa *move on* dari Devanista kan?”

“Anjir lo ganti nama orang harus pake kambing bego!” Mona mencubit tangan Raline, “dan amit-amit gue mikirin dia. Gue seneng lagu galau karena emang mudah dinyanyiin!”

“Halah alesan.”

“Ish!”

Mona, Raline, dan Desti sedang makan di restoran cepat saji yang awalnya disebut Hoka dan diakhiri dengan Bento.

Rencananya sih Mona mau ngajak makan nasi padang saja, tapi dua temannya tidak setuju. Desti lalu mengajak mereka makan sushi, tapi Mona yang menolak karena takut gak selidah sama lidahnya yang masih kampungan. Makan salad ini saja dia masih ngerasa aneh, apalagi sushi.

“Woy gila. Ini gak mungkin beneran kan?” Raline tanpa sengaja menumpakan minumannya saat melihat ke arah ponselnya.

“Apaan sih nyet? Ngagetin aja lo mah,” kata Desti sambil nimbrung melihat ponsel Raline. Dia pun turut membelalakkan matanya.

Mona yang duduk di depan mereka pun penasaran, “ada apa sih?”

“Ini.” Raline menunjukkan ponselnya ke depan wajah Mona, “Ngapain Devanjing sama Dindanjing di sini juga?”

“Hah?” Mona menyipitkan matanya, “mereka di mall ini juga? Dimana?”

Raline melihat status Devan sekali lagi dan menyipitkan mata, “kayaknya ini di lantai satu deh. Tapi gak mungkin kebetulan banget kan mereka ke sini karena lo juga kemari?”

“Kebetulan aja kali ah,” kata Mona tak peduli.

“Lo gak liat statusnya apa?” tanya Desti.

“Gue udah blokir dia. Terus gue gak *follow* Dinda meskipun dia DM minta *folback*,” ujar Mona sambil memakan ayam gorengnya, “eh bentar, sabi gue blokir juga sekalian,” lanjutnya secepat kilat membuka sosial medianya dan memblokir akun Dinda.

“Pinter. Emang bener lo blokir aja biar kuat iman,” kata Desti.

“Babi!!! Apa gue bilang?” Raline tiba-tiba memukul meja, “tuh kan mereka makan di sini juga!”

Mona menoleh ke belakang dan entah bagaimana, matanya langsung bersitatap dengan Devan yang masuk ke area restoran sambil menggenggam tangan Dinda.

Nih bocah ngapa yak?





Yang namanya kebetulan itu tidak ada. Mona meyakini itu. Dari semua mall yang ada di kota ini, kenapa dia harus bertemu dengan Devan dan Dinda? Malesin banget iuh. Apalagi mereka sengaja datang ke restoran yang sama sambil bergandengan tangan mesra dan sesekali kepala Dinda bergelayut manja di pundak Devan. Dikira dia bakal cemburu? Gak sama sekali!

Lantas apa yang akan dilakukan Mona? Pergi? Tentu saja tidak dong. Sayang nih makanannya belum habis. Oleh karena itu, Mona bersikap biasa saja seolah tidak ada siapapun di sana. Melirik pun tidak.

“Wah kebetulan banget ketemu Kak Mona,” sapa Dinda saat melewati meja mereka bertiga. Bukan melewati sih, tapi dia sengaja berhenti di situ. “Apa jangan-jangan Kak Mona sengaja ngikutin Kak Devan ya?” lanjutnya dengan suara lembut tapi terdengar menyindir.

Raline yang pada dasarnya mudah terprovokasi, ingin membalas ucapan itu tetapi Mona segera menahannya. Mona menggelengkan kepalanya pertanda tak perlu menggubris ucapan tak penting itu.

“Kayak ada yang ngomong deh beb? Siapa ya? Gue kok merinding,” ujar Desti sambil berakting ketakutan dengan memeluk dirinya sendiri. Nah, reaksi seperti ini yang Mona patut acungi jempol.

“Bukan hantu kayaknya beb, tapi lalat kepala hitam.” Raline menjawab sindiran Desti sambil tertawa. Mereka sama sekali tidak melihat Dinda maupun Devan yang berdiri di samping meja mereka.

Entah bagaimana wajah Dinda, mungkin saja dia marah atau gimana, Mona tidak peduli. Yang jelas karena mereka mengabaikan pertanyaan Dinda tadi, akhirnya pasangan itu pergi dengan Devan yang duluan menarik tangan pacarnya. Setelah itu, Mona terkikik geli, puas karena sudah mempermalukan mereka.

“Gak usah diladenin lagi si Dinda kalo dia ngomong. Anggap aja anjing menggonggong,” ujar Desti. Sepertinya diantara mereka bertiga, Desti yang paling dewasa deh. Tapi terkadang dia sengklek juga.

“Gue gak tahan aja pengen tabok tuh muka tebal. Kenapa sih anak-anak di sekolah pada belain dia? Jelas-jelas dia tu pake topeng!” Raline menggigit ayamnya kuat seolah sedang menumpahkan rasa kesalnya. Dia melihat pasangan yang menjadi penyebab kekesalan itu dan mengumpat lagi.

Mona mengedikkan bahu, “*no comment*. Mungkin emang gue yang salah karena duluan *bully* dia, jadi pandangan anak-anak negatif ke gue.”

“No no no! Lo gak salah beb!” Raline langsung membantah, “dia yang salah karena jadi pacar Devan. Kan seantero sekolah pada tau kalau lo tunangannya. Dia tuh pelakor.”

“Betul!” Desti pun setuju.

“Pelakor gak bakal ada kalo si cowok gak buka hati. Udahlah gue gak peduli sama mereka. Lagian bentar lagi gue bakal bilang ke Papa buat mutusin pertunangan ini,” jelas Mona. Secepatnya dia akan bilang ke Abdan buat membicarakan hal ini. Mungkin ntar malem atau besok pagi?

“Wih setuju banget nih. Kalo udh resmi selesai, kita adain *party* kecil-kecilan aja. Wkwkw kayak ngundang anak kelas makan-makan gitu,” usul Raline yang mendadak ceria sambil bertepuk tangan.

“Boleh. Ide bagus tuh. Kita sewa aja satu restoran buat makan siang apa makan malem.” Desti juga mengiyakan.

“Wokeh. Nanti gue kabarin kalo udahan.” Mona berpikir itu bukan ide yang buruk. Membuat teman sekelasnya *happy* pasti bikin suasana baik juga, terus pandangan orang ke Mona yang dulunya negatif pasti perlahan mulai berubah. Selain itu, dengan mengadakan pesta kecil-kecilan, kabar batalnya pertunangan dengan Devan akan tersebar lebih cepat melalui mulut ke mulut. Ah, Mona jadi tidak sabar.

Saat mereka asyik mengobrol yang diselingi dengan candaan, Dinda mengajak Devan untuk duduk di meja di sebelah Mona. Memang mejanya tidak tergabung, tetapi karena jaraknya yang dekat, Mona bisa melihat dengan jelas kemesraan yang ditunjukkan oleh keduanya.

“Kami duduk di sini gak masalah kan Kak Mona? Gak ganggu kakak kan?” tanya Dinda dengan muka polosnya.

“Terserah,” jawab Mona singkat. Berbeda dengan Raline yang sepertinya akan berubah menjadi Hulk sebentar lagi. Gak

bisa dibiarin nih, bisa-bisa Raline bakal menjambak rambut Dinda dan otomatis menjadi pusat perhatian orang-orang. Masuk lambe pula, dah lengkap.

“Kita pergi aja yuk. Lagian gue udah gak nafsu makan lagi,” ujar Desti menarik tas merk Gucci-nya.

“Samaan! Ayo beb.” Raline menarik tangan Mona supaya ikut dengan mereka.

“Tapi salad gue lom abis.”

“Ntar gue beliin salad seember buat lo biar berubah jadi kambing,” sahut Raline sambil menggandeng tangan Mona untuk keluar dari restoran itu.

Mona merasa sayang sekali karena membuang-buang makanan. Apalagi harganya cukup mahal. Kalau tangannya tidak ditarik oleh Raline, ia pasti akan membungkus sisa makanan itu buat dimakan di rumah saja.

Mona pun tidak sengaja bertemu pandang dengan Devan. Devan sedang melihatnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Gara-gara lo gue harus buang makanan gue! Minus satu lagi buat lo!



Sepertinya Mona harus menunda pembicaraan soal pertunangan dengan Devan karena Abdan pergi keluar kota selama seminggu untuk mengurus kantor cabangnya yang bermasalah. Tidak tanggung-tanggung, Mama tirinya pun ikut terbang bersama Papanya karena mereka tidak mau menjalani hubungan jarak jauh.

Oleh karena itu, dia akan tinggal bersama Rendi berdua saja di rumah sejak hari ini. Karena Mona tidak mau kesepian, Mona pun mengajak dua sahabatnya untuk menginap. Untung saja Rendi mengizinkannya.

Mona pergi sekolah seperti biasa, mendapatkan pandangan cemooh dari banyak siswa. Tapi Mona tidak peduli lagi, dia akan menganggap semua siswa di sini sebagai bocah berumur jagung. Masih labil dan alay semua.

Sikap Mona yang menjauhi Devan selama sehari-hari juga tidak luput dari gubahan mereka. Ada yang percaya kalau Mona sudah berubah, dan ada pula yang menganggap itu trik murahan saja supaya Devan peduli padanya. Tentu saja yang menganggap seperti itu adalah dari fansnya Dinda.

Hah, Mona rasa pengen langsung tamat sekolah. Dia tidak mau bermain drama sabun seperti ini. Capek.

“Gue mau izin ke toilet,” bisik Mona di telinga Raline.

“Tapi di luar ujan deres. Terus apa lo berani minta izin sama Buk Zahari?” Raline berbisik tanpa suara sambil melihat guru fisika yang terkenal *killer* oleh para muridnya. Tapi bagi Mona, guru *killer* itu hanya guru yang terlalu disiplin akan aturan sekolah. Kalau kita berusaha mendekati mereka, bahkan mereka lebih ramah daripada guru lainnya.

“Berani,” jawab Mona siap-siap untuk berdiri.

“Lo yakin? Mau gue temenin?” tanya Raline lagi.

“Gak apa-apa. Gue bisa sendiri, lagian gue mau pipis di wc guru yang dekat kantor kepek.” Tanpa menunggu Raline menjawab ucapannya, Mona sudah berdiri dan berjalan ke depan kelas. Dia lalu bicara singkat dengan Bu Zahari.

Punggungnya yang sedikit menunduk sopan dan suaranya yang sangat lembut membuat Mona dapat izin dengan mudah.

Mona keluar dari kelas setelah membanggakan dirinya dengan senyuman dan alis yang terangkat ke arah Raline. *See*, guru *killer* itu gak ada kok.

Seperti kemarin, Mona izin ke toilet saat jam pelajaran. Dari pagi sampai waktu istirahat tiba, dia hanya mendekam di kelas, memakan bekalnya dengan nyaman, atau terkadang membaca novel di ponselnya. Karena itulah, Raline dan Desti juga ikut-ikutan membawa bekal meskipun mereka membeli makanan siap saji di pinggir jalan. Kehidupan sekolahnya begitu tentram dan damai.

Mona tidak pergi ke toilet siswa, melainkan berbelok arah ke toilet guru yang cukup jauh dari kelasnya. Toilet itu dekat dengan ruangan kepek, tampak sepi dan menyeramkan karena gelapnya langit akibat hujan deras. Tapi Mona tidak takut pada hantu, dia lebih takut pada manusia yang bisa menyakiti.

Setelah menuntaskan niatnya, Mona pun kembali ke kelas. Namun saat dia melewati taman bunga yang berada di dekat lapangan basket, matanya menangkap sosok laki-laki yang sedang duduk sendirian, berjongkok sambil bersandaran punggung di tembok sekolah. Kepalanya tenggelam di dalam lipatan kakinya.

Mona celingak-celinguk ke sekeliling mereka. Jangan-jangan, cowok ini lagi bolos? Ngapain dia disitu saat jam pelajaran sedang berlangsung? Apa dia tidak peduli dengan air hujan yang hampir membasahnya itu?

“Hei.” Mona mencoel pundak kekar cowok itu. Serius, kekar banget kayak bukan anak sekolahan. Rambutnya cepak pendek,

kalau dicukur sedikit saja, bisa langsung botak. Kalau dilihat-lihat, badannya juga gede kayak samson.

“Lo gak boleh bolos oy.” Karena tak mendapat respon, Mona menggoyangkan pundak cowok itu. Dan upayanya berhasil, cowok itu bergerak perlahan dan mengubah posisinya jadi berdiri.

Mata Mona sontak terbelalak. Gila, tinggi banget! Bahkan lebih tinggi dari Devan atau kakaknya. Apalagi badannya besar dan berotot, seragam yang dipakainya pun tak kuasa untuk menahan otot itu saat dia merenggangkan badannya.

“Apaan sih? Berisik banget,” kata cowok itu sambil menatap Mona dengan dahi berkerut. Mona melihat nama di seragam itu, Gibson Pangestu. Huah, namanya aja terasa gede kayak badannya.

“Lo bolos ya? Kalo gak, ngapain main hujan di sini?” Leher Mona sakit karena harus mendongak saat melihat cowok itu.

“Sembarangan mulut lo. Gue di sini karena gue satu-satunya yang sudah selesai ulangan, jadi guru nyuruh gue keluar kelas.” Gibson menyentil dahi Mona seenaknya. Setelah itu, Gibson pergi meninggalkan Mona yang kesakitan akibat dipukul dahinya.

“Argh! Sialan. Sudah mukul anak orang, gak tanggung jawab lagi,” omel Mona sambil mengusap dahinya yang terasa panas. Sakit, pasti merah deh.

Mona yang terlanjur kesal, menyusul Gibson yang sudah berjalan di depannya dan dia mendorong badan Gibson sekuat tenaga sampai cowok itu terdorong keluar koridor dan air hujan dari genteng membasahnya. Basah deh seragamnya.

“Oy cewek kerdil! Kurang ajar lo!” Gibson berteriak marah. Mona membalikkan badan dan menjulurkan lidah.

“Rasain! Weee.” Setelah itu, Mona ngacir terbirit-birit takut disusul oleh banteng itu. Kan bahaya kalau dia kena smackdown. Bisa penyet tubuhnya yang langsing ini.

“Awes aja lo ketemu gue lagi!” teriak Gibson dari kejauhan yang diabaikan oleh Mona.

Mona menjawabnya dalam hati, “bodo amat deh! Yang penting gue selamat sekarang. Disentil dia aja sakit, gimana kalau dia nonjok gue? Hihh ngeri.”





"*Hah* Gibson Pangestu? Lo ketemu dia? Kapan?!" tanya Raline saat waktu istirahat kedua tiba. Awalnya Raline ingin mengajak Mona dan Desti ke kantin karena bekal mereka yang habis dimakan saat istirahat pertama, tetapi Mona menahan tangan mereka karena mau menanyakan soal cowok berbadan kekar bernama Gibson itu.

"Tadi pas gue ke toilet. Dia lagi sendirian jongkok kek tidur di tempat sepi. Gue kira dia bolos, jadi gue bangunin lah," terang Mona.

"Lo berani?!" Desti bertanya dengan heboh dan mata melotot.

Mona menggaruk tengkuknya, "ya... berani sih," jawabnya ragu, sebab setelah Gibson berdiri dan menunjukkan wajahnya yang seram, nyali Mona langsung ciut juga.

"Gila! Kalo lo diapa-apain gimana? Dia kan terkenal suka mukulin orang!" Raline menggebrak meja saking serunya. Untung saja anak kelas sudah banyak yang keluar.

"Emangnya dia suka *bully* ya?" tanya Mona.

“Gue gak pernah liat sih dia *bully* orang, tapi denger-denger gosipnya sih gitu. Secara wajahnya kan mendukung. Wajah kriminal gitu,” kata Raline yang sekarang juga agak bingung. Selama dua tahun bersekolah di sini, dia tidak pernah melihat Gibson memukuli orang sih, tapi kenapa rumor yang beredar bisa bilang begitu ya.

“Gue denger juga gitu. Buktinya dia gak ada temen. Kemana-mana sendiri, makan aja selalu sendirian di kantin,” sahut Desti.

“Kasian banget dia gak ada temen. Apa jangan-jangan orang takut sama badannya yang gede? Dia kan kayak bapak-bapak,” kata Mona sembari mengingat bentuk fisik Gibson yang seperti bukan anak SMA saja.

Raline mendadak tertawa, “bener juga sih. Kalo dari belakang, dia kayak gorilla. Gue yakin badan dia paling raksasa seantero sekolah. Mungkin karena itu kali ya dia masuk eskul pencak silat.”

“Terus, lo tau gak apa yang aneh Mon?” timpal Desti.

“Apaan?”

“Dia kan juara umum pas kenaikan kelas kemarin. Lo lupa ya?” tanya Desti.

“Mana ada dia lupa. Yang bener itu, dulu Mona gak liat cowok lain selain Devan. Di mata dia cuman Devan seorang! Kalo liat cowok lain, mata dia langsung blur,” balas Raline sambil menoyor kepala Desti.

“Ish apaan sih gak usah bawa nama dia. Enek gue pengen muntah,” ujar Mona sambil berakting hoek, “eh tapi yang kata Desti itu beneran? Kayaknya gak mungkin dia bisa juara umum deh. Dia kan kayak gitu...” Suara Mona melemah diujung

ucapannya. Dia kembali teringat dengan omongan Gibson yang berkata kalau dia keluar kelas karena selesai ulangan lebih dulu dari teman-temannya. Kalau begitu, Gibson berarti pintar dong?

“Bener Mon! Lo sih kepatelan nempelin Devan mulu pas pengumuman juara kelas di lapangan waktu itu, jadi gak sadar sama orang lain,” jawab Desti membuat Mona bergidik. Beneran banget ya Mona kampret dulu nempelin Devan terus kayak prangko? Ya elah malu-maluin dia aja.

“Ho’oh betul tuh. Tapi kabarnya si Gibson bisa juara karena nyolong kunci jawaban? Bener apa gak sih? Dulu kan gosipnya heboh tapi ngilang gitu aja karena gak ketemu buktinya,” sahut Raline menimpali.

“Hemmmm....” Mona mengusap dagunya, berpikir tentang kabar burung mengenai Gibson. Dari informasi yang dia tahu, Gibson itu terkenal sebagai anak ‘gak baik’, tapi kalau ditanya apakah ada bukti, baik Raline dan Desti bilang mereka cuma mendengar gosip dari yang beredar aja, alias gak ada buktinya Gibson melakukan hal buruk itu. Mona jadi bingung mau percaya yang mana.

“Jangan bilang tipe cowok lo berubah Mon? Dari Devan yang gantengnya selangit ke Gibson yang jelek itu?” Raline bertanya dengan dahi berkerut.

“Perasaan gue, dia gak jelek ah.” Mona tidak setuju kalau Gibson dikatakan jelek, karena nyatanya wajah cowok itu gak bosen dilihat kok, meskipun agak seram karena dia selalu cemberut.

“Dia jelek, item, berotot, terus miskin lagi. Gak level banget. Gue gak bisa bayangin kalo lo sama dia, kayak kopi susu dah. Jauh banget dari tipe lo,” kata Raline.

“Ih gak boleh ngatain kayak gitu. Lagian Gibson gak item banget kok, kulitnya kecoklatan,” ujar Desti sambil memukul lengan Raline.

“Bener kata Desti, Lin. Dia tuh sawo matang. Eh.. Bentaran. Dia miskin kata lo? Emang dia masuk sini karena dapet beasiswa kayak si Dinda?” tanya Mona penasaran.

“Bagi gue dia item. Titik,” jawab Raline sambil mendengus, “kalo Dinda mah melarat Mon, bukan miskin lagi. Terus kalo si bison itu gak dapet beasiswa setau gue.”

“Lah jadi, darimana lo bilang dia miskin?” tanya Mona.

“*Feeling* aja sih. Hahaha.. Sudah ah yok ke kantin, nanti keburu masuk lagi.” Raline menarik tangan Mona dan Desti sehingga mereka berdiri spontan. Dengan susah payah mereka mengikuti Raline yang semangat keluar seolah sudah tidak sabar untuk mengisi perutnya yang kosong.

“Tuh kelas Gibson.” Tunjuk Desti ke sebuah kelas tepat di sebelah kelas mereka.

“Dia anak IPA 1?” tanya Mona tak menyangka kalau selama ini kelas mereka sebelahan.

“Iyalah Mon. Dia kan juara umum kemaren.”

Mona mengangguk-anggukkan kepala mendengar jawaban Desti. Sepertinya dia harus mulai percaya kalau Gibson itu beneran pintar. Tapi yang anehnya, kenapa Mona terus memikirkan cowok itu? Apa karena dia takut Gibson bakal membalasnya karena kejadian tadi siang? Duh, bajunya pasti basah kuyup kena air hujan.

Bodo amat deh. Dilihat dari kelasnya yang kosong tadi, sepertinya Gibson pergi entah kemana, mungkin dia sedang

sibuk memukuli orang yang tidak suka padanya? Hiiii, jangan sampai dia yang jadi korban selanjutnya.

“Arghh!” Mona terkesiap saat kepalanya disergap dari belakang, dengan sebuah tangan yang kuat mengalung di lehernya. Dalam hitungan detik, Mona yang awalnya digandeng Raline sekarang jadi dirangkul oleh...

“Gibson!” teriak Mona, Raline dan Desti bersamaan.



Mona kehilangan keseimbangan saat Gibson dengan seenaknya memerangkap kepalanya di tengah ketiak cowok itu. Untung saja badannya gak bau, kalau bau sudah pingsan dia.

“Apaan si lo!” Mona berontak sekuat tenaga supaya lepas dari jeratan Gibson tapi mengalahkan tenaga si titan ini sungguh diluar kuasanya. Padahal Mona yakin kalau tinggi tubuhnya ini lebih tinggi dari temannya yang lain, tapi kenapa kalau dibandingkan dengan Gibson, dia merasa sangat kecil?

“Lepasin temen gue!” teriak Raline tapi dia tidak berani mendekat.

“Kalian gak usah ikut campur. Lo ikut gue.” Gibson yang menahan kepala Mona diketeknya, menyeret gadis itu untuk mengikuti langkahnya. Bahkan kaki Mona sudah tidak lagi berjalan lagi melainkan mengayun dilantai karena Gibson membawanya. Kayak anak kecil nakal yang diseret pulang oleh emak.

“Mona...” Panggil Raline dan Desti khawatir.

“Gue gak apa-apa. Kalo dia ngapain gue, gue bakal teriak.” Mona menjawab dengan suara agak keras sambil melambaikan tangannya karena tidak bisa melihat wajah dua sahabatnya.

Gibson yang terus menariknya, tidak peduli dengan pandangan heran dan bisik-bisik dari orang sekitar mereka.

“Lah tu ngapain Gibson ngekekepin Mona?”

“Cocoklah tukang *bully* kayak mereka jadian.”

“Kok gue malah seneng ya Mona menderita kayak gitu.”

“Hahaha rasain tuh. Bakal kena tonjok Gibson. Gangguin Dinda terus sih.”

“Mona bikin Gibson marah kali jadinya Gibson ngamuk.”

Mona juga tidak peduli dengan ucapan tak berprasaan dari orang sekitarnya. Yang dia khawatirkan sekarang, mau dibawa kemana dia?! Ke taman belakang yang terkenal angker atau gudang olahraga yang sepi? Kedua tempat itu kan sangat cocok dijadikan tempat pembullying. Hah.

“Sakit kepala gue dijepit kayak gini! Lepasin dong!” Mona mencoba berontak sekali lagi.

“Diem,” kata Gibson singkat.

“Badan lo bau!” Mona sengaja berbohong. Masa’ dia bilang jujur kalau badan Gibson wangi sabun mandi sih? Ah jangan-jangan dia memang mandi habis kena air hujan tadi?

“Rambut lo lebih bau,” balas Gibson.

“Mana ada ya!” Mona tidak terima diejek seperti itu karena tadi pagi dia sampoan kok. Dia pun menarik rambutnya sendiri dan mencium baunya, kan wangi.

“Lo mau bawa gue kem...” Ucapan Mona terhenti saat Gibson membawanya ke koperasi sekolah. Tidak mungkin kan Gibson akan memukulnya di sini? Ada guru yang jaga loh.

“Eh kalian kenapa?” tanya guru tersebut saat Gibson masuk ke dalam koperasi sambil menarik Mona. “Gibson, kamu gak boleh gangguin anak cewek ya,” pesan guru itu.

“Gak lah bu. Saya di sini mau beli baju seragam,” jawab Gibson yang akhirnya melepaskan Mona, “dia yang bayar bu,” lanjutnya sambil mendorong bahu Mona ke depan.

“Kok gue?” tanya Mona tidak terima.

“Karena lo yang bikin baju gue kotor. Liat!” Gibson merentangkan tangannya seolah ingin memperlihatkan Mona seragamnya yang kotor terkena lumpur, “ini gara-gara lo yang dorong gue.”

“Eh. Seriusan bisa sekotor ini?” Mona melihat beberapa bercak kecoklatan di sepanjang baju dan celana abu-abu milik Gibson. Kalau ini karena ulahnya, tentu saja Mona merasa bersalah.

“Ya iyalah. Lo dorong gue pake tenaga banteng,” jawab Gibson sambil mencibir. Hih, Mona pengen banget cubit bibir tebalnya itu.

“Lo yang banteng! Kan lo duluan yang—”

“Udah udah jangan berantem di sini. Anak lain mau beli juga.” Guru penjaga koperasi menengahi perdebatan dua siswa paling terkenal di sekolah.

“Ya udah gue tanggung jawab.” Mona akhirnya mengalah,” bu beli seragam buat dia,” tunjuknya ke arah Gibson.

“Ukuran berapa? Kalo XXL gak ada,” tanya ibu berhijab oren itu.

“Yang paling besar apa bu?” tanya Gibson yang berdiri di samping Mona. Mona pun mendongak, dan sekali lagi mengakui kalau cowok ini beneran gede.

“XL. Insya Allah muat sama kamu. Kamu kan gak gendut perutnya,” kata ibu itu.

“Ya udah bu, kami ambil itu, sama celananya juga.” Mona mengambil dompet dari kantung roknya. Dia ada duit cash seratus ribu, semoga aja cukup.

“Dasinya juga bu. Dasi saya kotor juga,” timpal Gibson menunjukkan dasinya yang kotornya cuma setitik di depan Mona.

“Ishh. Ya udah deh, yang waras ngalah!” kesal Mona,”jadi berapa totalnya bu.”

“Sama dasi ya? Jadi tiga ratus dua puluh ribu nak,” jawab ibu itu memasukkan seragam yang dibeli Mona ke dalam plastik berwarna merah.

“Hah?? Kok mahal banget bu?” Mona menganga mendengar harga seragam itu. Dia kira seragam sekolah itu murah.

Gibson terkekeh geli, “lo gak pernah beli seragam?”

“Gimana nih bu? Saya cuma ada seratus ribu doang. Kurangnya bisa besok gak bu?” Mona tidak menggubris sindiran dari Gibson. Cowok itu malah tampak senang melihat dia kesusahan.

“Tenang aja. Kan bisa debit. Atau bisa pakai QRIS,” jawab ibu itu sambil tersenyum.

Wah, sekolah ini memang elit! Koperasinya saja bisa pakai debit dan QRIS. Mona kembali menganga kaget sampai-sampai Gibson mencubit bibirnya agak tertutup. Dia pun mendengus sebal dan memekatkan lidahnya ke cowok itu.

“Ngomong dari tadi kek bu,” ucap Mona sambil mengeluarkan ponselnya dan membayar seragam Gibson dengan mobile banking. Pembayaran berhasil. Mona pun mengambil plastik belanjanya dan menarik tangan Gibson untuk keluar dari koperasi. Di dalam sangat sesak karena banyak siswa yang ingin belanja, makanya Mona enak di luar saja.

“Nih seragam lo. Puas?” Mona memberikan—lebih tepatnya melemparkan plastik tersebut ke dada Gibson. Gibson menerimanya dengan senyuman lebar. Tanpa menunggu jawaban cowok itu, Mona pun pergi sambil mengentakkan kakinya kesal. Ya, dia kesal karena saldo tabungannya berkurang. Kan lumayan tiga ratus ribuan. Hikss.

“Oy kerdil!” panggil Gibson.

Mona tahu kalau namanya bukan itu, tapi kenapa kepalanya sontak menoleh sih? Kalau begini, dia setuju dong kalau dipanggil kerdil?

“Makasih ya,” kata Gibson sambil tersenyum kecil. Dia lalu melambaikan tangannya ke Mona yang sudah berjalan agak jauh.

Mona sempat terdiam melihat senyuman itu. Ternyata dia ada lesung pipi di sebelah kanan saja. Tapi kok ganteng ya?

Akh tidak-tidak! Mona langsung menggeleng—menolak kata hatinya yang ngawur tadi. Bener kata Raline, Gibson itu jelek!

“Nama gue Mona, bukan kerdil!” teriak Mona sebelum dia kabur. Awas saja kalau Gibson masih manggil dia kerdil, tak gigit-gigit tangannya nanti!





"Eh eh guys! Mau denger kabar baru gak? Gue tadi liat Mona mesra-mesraan sama Gibson!" Arga datang ke kantin dengan setengah berlari, menuju rombongannya yang tengah melahap makanannya.

Devan tampak tersedak, "Gibson? Maksud lo Gibson anak IPA 1?" tanyanya dengan dahi berkerut. Sejak kapan Mona dan Gibson saling kenal? Setau dia, Mona tidak pernah dekat dengan cowok lain selain dia selama di sekolah.

"Iyalah siapa lagi kalo bukan babon itu. Tadi gue liat dia rangkul Mona sepanjang koridor," sahut Arga menyerobot es jeruk punya Hendrik.

"Anjing minuman gue!" Hendrik merebut kembali gelasya sehingga air es itu tumpah dari mulut Arga.

"Lho kok bisa kayak gitu kak? Bukannya Kak Mona tunangannya Kak Devan? Kok bisa-bisanya sama cowok lain?" Dinda yang sedari tadi menguping, akhirnya mengeluarkan suara. Ia berusaha mengingat siapa cowok yang bernama Gibson itu. Selama dia menjadi pacar Devan, Dinda tidak pernah melihatnya.

“Ya biarin dong Mona sama Gibson, lah Devan aja pacaran sama lo,” sahut Yuta merasa kesal mendengar ucapan Dinda.

Entah sejak kapan dia merasa ada yang salah pada cewek itu. Dinda seperti gadis yang polos dan tidak tahu dengan dunia luar, dia seperti burung yang baru keluar dari dalam sangkar. Namun semenjak kejadian Dinda yang menangis di parkiriran saat Mona mengabaikannya, Yuta pikir itu sangat aneh. Seperti sedang mencari perhatian.

Ya, sepertinya sejak itulah dia tidak suka pada Dinda. Yuta masih bergabung di rombongannya ini karena bestienya, Devan, kapten tim voli mereka.

“Tapi kan Kak Mona itu cewek. Cewek gak boleh selingkuh,” tutur Dinda sambil menunduk.

“Lo juga cewek tapi selingkuh dengan Devan yang lo tau sendiri udah ada tunangannya,” timpal Yuta sambil mencibir sinis.

Devan menaruh sendoknya, “kenapa lo ungkit itu lagi? Gue kan udah bilang, gue yang nembak dia.” Devan tampak tidak senang mendengar ucapan Yuta.

“Kak, itu bukan salah Kak Yuta. Itu salah aku,” kata Dinda dengan mata berkaca-kaca sambil memegang tangan Devan yang mengepal.

“Yut, omongan lo emang pedes banget ke Dinda. Tuh dia mau nangis kan,” ujar Hendrik merasa kasihan pada Dinda.

“Gue gak mau ikutan ah.” Arga pergi dari meja dan berjalan menuju penjual nasi goreng. Dia malas kalau berurusan dengan Devan yang mudah marah karena satu cewek. Baginya itu gak banget.

Yuta yang tidak tahan melihat tangisan Dinda, lantas berdiri dari kursinya, “itu memang salah dia, dan salah lo juga kenapa bisa pacaran sama dia.” Yuta menunjuk Devan sebelum ia pergi meninggalkan mereka.

“Kak Devan... Maafin aku, gara-gara aku, Kak Yuta jadi marah.” Dinda yang merasa bersalah pun semakin menangis melihat kepergian Yuta. Kenapa tangisaninya tidak mempan di depan cowok itu? Biasanya setiap cowok selalu lemah terhadap air matanya. Seperti Devan sekarang.

Devan mengusap air mata Dinda, sehingga banyak siswa yang meleot melihat adegan manis itu, kecuali Raline dan Desti yang sangat muak dan ingin muntah.

“Sudah berhenti nangisnya. Kamu tenang aja, Yuta gak marah kok sama kamu.” Devan menghibur Dinda yang mulai berangsur tenang. Dia mengambilkan tisu untuk pacarnya dan mengelap sisa air mata di pipi Dinda. Mereka berdua saling mengumbar senyuman seolah ingin memperlihatkan pada seluruh orang di kantin bahwa mereka pasangan yang serasi.

Raline yang melihatnya pun bertambah geram, “air mata buaya. Gak tahan gue mau muntah. Pantesan Mona gak mau ke kantin. Enakan di kelas aja,” ujarinya sambil menusuk pentol bakso dengan agak keras. Untung saja mangkuknya tidak pecah.

“Mona juga kenapa belum muncul juga sih? Dia beneran gak diapa-apain sama Gibson kan?” Desti menggigit bibirnya khawatir.

“Palingan bentar lagi. Kita tunggu aja sampe dia dateng.”

Suasana di kantin pada jam istirahat kedua tidak terlalu ramai dibandingkan istirahat pertama. Para siswa lebih memilih

jajan makanan ringan di koperasi daripada makan berat di sana. Pukul dua belas siang itu memang sering dimanfaatkan oleh siswa untuk tidur cantik atau sholat dzuhur di mushola. Lumayan, istirahat kedua ini berlangsung cukup lama yakni empat puluh lima menit.

Oleh alasan itulah, Mona tidak masalah untuk makan di kantin. Kesempatan untuk ketemu pasangan laknat—Devan dan Dinda—menjadi kecil dengan kondisi kantin juga yang tak terlalu ramai. Plong rasanya.

Setelah selesai berurusan dengan Gibson si raksasa, Mona menyusul Raline dan Desti. Kalau dipikir-pikir sih, setelah isekai ke dunia novel ini, Mona jarang sekali pergi ke kantin. Padahal di dalam novel, banyak sekali adegan yang terjadi di sini, seperti Mona yang mendorong Dinda saat cewek itu membawa mangkuk bakso. Alhasil baksonya pun tumpah dan membuat Devan berang. Lalu ada pula Mona yang sengaja menumpahkan es teh ke seragam Dinda, dan masih banyak lagi. Namun karena dia berhasil menjauhi Dinda, Mona tidak perlu mengalami drama murahan itu.

“Argh sial banget,” gumam Mona yang melihat Devan, Dinda beserta dua cowok lagi yang Mona lupa namanya. Dia kira tidak akan melihat mereka di jam segini. Huh, hilang sudah nafsu makannya.

“Mona!” teriak Raline dari kejauhan membuat semua pasang mata tertuju ke arahnya.

“Anjir ngapain pake teriak segala!” kesal Mona sambil berjalan cepat ke meja teman-temannya. Selama melewati meja Devan, Mona sama sekali tidak menolehkan kepalanya seolah mereka tidak saling kenal.

Sesampainya di meja Raline dan Desti, Mona pun menempatkan bokongnya dengan kasar. Dia menarik mangkuk bakso milik Raline dan memakannya tanpa basa-basi. Tapi Raline sama sekali tidak mempermasalahakan hal itu.

“Lo gak apa-apa kan?” tanya Raline.

“Gibson bawa lo kemana tadi?” susul Desti.

“Gue gak apa-apa dan santai aja, Gibson gak ngapa-ngapain gue,” jawab Mona acuh. Dia tahu kalau sedari tadi, Devan terus memperhatikannya—karena meja mereka agak berdekatan dan selurus—namun Mona tidak peduli.

“Terus kemana?” lanjut Desti penasaran.

“Nanti aja gue ceritain di kelas. Gue gak mau banyak orang kepo yang denger,” kata Mona dengan suara agak keras, sengaja buat Devan mendengarnya. Tentu saja dia tidak mau memuaskan rasa penasaran mereka yang kini terang-terangan menatapnya. Apalagi si Dinda, apa-apaan dengan tatapan sinis itu? Malesin banget.

“Lo mau makan apa? Mau gue pesenin?” tanya Desti.

“Gak usah beb. Gue pesen sendiri aja,” kata Mona sambil berdiri, ingin memesan sesuatu yang sekiranya bisa membuat perut dia bergoyang ria.

“Sekalian bakso gue yang diabisin sama lo ya!” kata Raline yang ditanggapi dengan anggukan Mona.

Mona melihat dari ujung ke ujung *stand* penjual makanan yang menurutnya sangat lengkap itu. Semuanya ada. Dari nasi dengan lauk rumahan, nasi goreng, nasi kebuli, nasi ayam geprek, bakso, mie ayam, siomay, batagor, martabak telur, hingga pecel lele. Tapi Mona pengen makan pempek kapal

selam saja. Siang-siang begini memang harus yang pedas mantul.

Setelah sepuluh menit menunggu pesanannya dan bakso pesanan Raline, Mona pun membawa makanannya menggunakan nampan. Sebelum dia membalikkan badan, kepalanya terlebih dahulu menoleh ke belakang.

“Sudah kudugong,” ujar Mona. Ada Dinda yang berdiri di belakangnya. Kalau dia langsung balik badan tadi, sudah pasti makanan di atas nampan tersebut menubruk Dinda dan membuat seragamnya kotor. “Ngapain lo di belakang gue? Sengaja ya biar gue nabrak lo?” tuduh Mona langsung. Jangan pikir dia bodoh bisa termakan umpan itu. Ingat? Jiwa Mona sekarang lebih tua dari semua siswa di sini. Pengalaman hidupnya lebih lama dari Dinda yang masih bau kencur ini.

Dinda menggelengkan kepalanya panik, “ga—gak Kak Mona. Aku cuma mau pesen es aja,” katanya lalu menundukkan kepala.

Hanya percakapan itu saja, Mona kembali mendapatkan berbagai jenis tatapan kebencian dari banyak orang. Apalagi pawangnya yang mulai anjang-angin ingin mendekati mereka. Mona pun mengembuskan napas berat dan mundur beberapa langkah dari Dinda.

“Gue gak pengen punya masalah sama lo. Urusin hidup lo sendiri dan jangan ganggu gue!” ujar Mona pelan yang hanya bisa didengar oleh Dinda, lalu ia berjalan menjauhi cewek itu. Antisipasi biar tidak berpapasan dengan Devan yang sudah mendekat, dia pun berjalan memutar menuju mejanya.

“Kak Mona. Maafin aku,” kata Dinda agak keras sehingga banyak orang yang menduga bahwa Mona sudah berkata kasar pada Dinda.

“Mona! Lo ngomong apa dengan Dinda!?” susul Devan dengan nada mengancam. Ia melihat Dinda yang menangis sendu setelah bicara dengan Mona.

Mona tetap tidak peduli dan terus berjalan menuju mejanya. Setelah sampai, Mona menaruh nampan di atas meja dan memberikan bakso pada Raline. Belum sempat ia duduk, tangannya ditarik kasar oleh Devan.

“Argh!” pekik Mona yang merasakan sengatan di tangannya.

“Apa-apaan lo bangsat!” Raline berdiri dan hendak menolong Mona. Namun gerakannya terhenti saat Mona menahannya dengan tatapan mata supaya dia tidak ikut campur.

“Lo ngomong apa sama cewek gue sampe dia nangis kayak gitu?!” teriak Devan dengan masih mencengkram pergelangan Mona.

“Gue bilang, jangan ganggu gue lagi! Puas? Sekarang lepasin gue!” Mona memberontak, ingin melepaskan cengkraman Devan tapi tenaganya kalah kuat. Ini sungguh sakit, rasanya seperti remuk.

“Lo pasti ngancem dia kan? Ngaku lo!” bentak Devan.

Dinda yang di belakang Devan segera menahan lengannya, “Kak Devan ini salah aku kak. Kak Mona cuma bilang jangan gangguin kakak lagi. Itu memang hak Kak Mona sebagai tunangan kakak.”

“Anjing lo bikin-bikin!” teriak Mona tidak terima. Sejak kapan dia bilang begitu.

“Lo gak usah bentak cewek gue!” balas Devan yang membuat seluruh orang di sana terdiam. Devan yang meledak membuat

aura di sekitar tubuhnya menghitam, dan Mona akui, cowok itu memang menyeramkan saat marah.

“Iya gue tau dan seluruh sekolah juga tau dia cewek lo!” kata Mona dengan dagu terangkat, “terserah lo mau percaya apa gak sama gue, gue ngomong sampe berbusa pun percuma. Sekarang lepasin gue! Gue gak sudi disentuh cowok bajingan kayak lo!” Mona menghempaskan tangannya dengan sangat kuat hingga tulangnya berbunyi. Tapi karena itulah cengkraman tangan Devan terlepas seketika.

Devan tercengang, tidak menyangka kata-kata itu keluar dari mulut Mona. Tatapan mata gadis itu tersirat kebencian yang begitu besar padanya. Bukan tatapan memuja atau tatapan cinta yang selalu Mona pancarkan saat bersamanya dulu.

“Gue serius dengan omongan gue. Jangan ganggu gue lagi, baik lo atau lo!” Mona menunjuk Devan dan Dinda secara berurutan, “dan lo tenang aja, status tunangan itu bentar lagi bakal ilang. Gak sudi gue punya tunangan kayak setan.” Ia pun meninggalkan kantin dan langkah cepat. Tidak menunggu tanggapan apa yang akan diucapkan oleh Devan nantinya. Nafsu makannya sudah hilang sempurna, dan yang dia inginkan saat ini hanyalah ketenangan dalam kelas.

Raline dan Desti menyusul Mona. Sebelum mereka pergi, Raline menatap Devan dengan mata sinis.

“Lo buta. Buang berlian demi kerikil,” kata Raline.

“Tunggu aja karmanya,” sahut Desti. Setelah itu, mereka berdua pun meninggalkan kantin yang berubah heboh karena pertengkaran mereka.



“Lo tenang aja, status tunangan itu bentar lagi bakal ilang. Gak sudi gue punya tunangan kayak setan.”

Ucapan Mona waktu istirahat di sekolah tadi terus terngiang di benak Devan. Suara Mona yang memancarkan kemarahan dan kebencian yang begitu kentara juga selalu menghantui telinga Devan hingga malam tiba. Ia tidak menyangka jika Mona bisa berteriak di depan wajahnya dan melototkan matanya dengan berani.

Sejak kapan Mona berubah? Apakah sejak dia jatuh dari tangga waktu itu? Devan tidak terlalu yakin. Namun yang jelas, Mona tidak lagi mengejanya setelah kejadian itu berlangsung. Apa mungkin Mona terlalu marah padanya karena tidak membantu? Tapi itu tidak masuk akal kalau kemarahan Mona sampai berminggu-minggu seperti ini. Mona tidak pernah marah padanya meski dia sudah melakukan sesuatu yang diluar batas, misalnya membentaknya karena masalah sepele, membuang makanan yang Mona belikan, atau menurunkan cewek itu di pinggir jalan saat mengantar ke sekolah. Mona selalu tersenyum padanya seolah tidak terjadi apa-apa.

Aneh. Sangat mengganggu. Devan tidak suka dengan sikap Mona yang mengabaikannya seperti ini. Apalagi dia ingin membatalkan pertunangan dengannya? Entah kenapa, Devan tidak setuju dengan gagasan itu.

Devan masih percaya kalau semua sikap pengabaian yang Mona lakukan adalah taktik baru untuk mencari perhatiannya. Ia akui, kali ini Mona sedikit berhasil mengusik pikirannya. Hah, Mona Mona. Aktingmu tadi siang pantas diberikan piala oscar. Lihat saja, Mona pasti kembali mengejar dirinya kalau ia sedikit memberikan perhatian pada cewek itu.

Lekas Devan mengambil ponselnya dan mencoba menelpon nomor Mona. Mona pasti melompat kegirangan karena ditelepon olehnya.

“Nomor yang Anda hubungi tidak terdaftar.”

“Hah?” Devan melihat layar ponsel dengan tatapan bingung. Kenapa nomor Mona tidak aktif? Dia tidak mungkin mengganti nomor karena nomornya ini couple dengan nomornya. Hanya beda ujungnya saja. Devan ingat bagaimana senangnya Mona waktu itu ketika mereka memiliki nomor hp yang hampir sama. Katanya dia tidak akan mengganti nomor untuk selamanya.

Tidak kehabisan akal, Devan akhirnya membuka aplikasi Instagram. Dia akan mencari akun Mona. Mudah saja karena Mona selalu men-tag akunnya ketika mengunggah foto dirinya. Bahkan di akun cewek itu, lebih banyak fotonya daripada foto Mona sendiri.

“Sial!”

Pengguna tidak ditemukan.

Itulah yang terpampang saat Devan mencari akun Mona. Tidak salah lagi. Mona memblokirnya!

Devan menggeram frustrasi. Dengan secepat kilat, dia membuat akun palsu untuk mencari nama akun Mona itu. Dan benar saja dugaannya, akun Mona masih ada di sana dengan foto *selfie* yang sedikit dan foto bersama teman-temannya. Bahkan ada foto baru yang diunggah, itu pun tentang foto *endors*. Tidak ada sama sekali wajah Devan di sana. Kosong.

Semua orang yang kepo dengan Mona pasti akan mengira kalau gadis itu jomblo.

Memikirkan banyak cowok yang menganggap Mona *single* di sosial media, membuat Devan sangat marah. Dia pun beranjak dari ranjangnya dan mengambil kunci motor. Ia akan ke rumah Mona malam ini juga.





"*Seriusan* nih gue keluar sendiri? Des, lo kan yang paling ngebet tadi pengen nasi goreng." Mona yang sudah siap dengan *cardigan* dan helmnya, menatap Desti dengan tatapan menyelidik karena dia membatalkan keinginannya untuk pergi.

"Gak deh, gue di rumah aja. Soalnya gue mau minta ajarin Kak Rendi soal PR Fisika kita." Desti diam-diam tertawa kecil. Ia pun menggeser posisinya supaya lebih mepet ke Rendi yang tengah sibuk mengerjakan PR-nya di laptop.

Karena Papa Mona yang masih dinas di luar kota, beserta Mama tirinya yang juga ikut serta, Raline dan Desti masih menginap di rumah sahabatnya itu. Total sudah empat hari mereka menginap dan bahkan sudah sangat nyaman dengan rumah Mona seolah rumah mereka sendiri.

Selama itulah, Desti gencar mendekati Rendi. Mona sekarang tahu kalau Desti menyukai kakaknya setelah mendengar cerita Raline. Dulu pas kelas sepuluh, Rendi pernah menolong Desti yang hampir dibegal preman. Setelah itulah, Desti jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Rendi.

Padahal Rendi menolong gadis itu karena dia teman baik Mona. Kalau bukan, ya ogah Rendi menolongnya. Dia memang tidak sebaik itu. Dia hanya baik dengan orang-orang yang dikenalnya saja.

“Ini duduknya bisa jauhkan dikit gak sih?” Rendi yang risih karena Desti yang terlalu dekat, menyingkir ke sudut meja lain. Ia mager kalau mau pindah karena tugasnya juga hampir selesai. Dia tidak menyangka saja kalau Mona dan sahabatnya akan turun ke ruang keluarga. Biasanya mereka hanya berada di kamar Mona semalaman.

“Oh oke kak. Maaf,” kata Desti sambil nyengir kuda. Bukannya menjauh, dia justru mendekati Rendi dan duduk persis di samping cowok itu.

Mona hampir tertawa melihat ekspresi Rendi yang ogah-ogahan. Namun anehnya, Rendi tidak menyingkir lagi dari tempatnya sekarang padahal Desti hampir menempel di sampingnya. Ya udah deh, semangat *bestie* pdkt-nya!

“Lin, lo aja temenin gue.” Mona pun mengalihkan pandangannya ke arah Raline yang rebahan santuy di sofa. Sedangkan Desti dan Rendi tadi duduk di karpet bulu dengan meja yang sengaja Papa Mona taruh di sana buat belajar.

Desti menganggukkan kepalanya semangat, “iya Lin, sono temenin Mona daripada lo nganggur.” Asekk, bisa dua-duaan sama ayank, batinnya.

“Maaf beb, gue lagi tanggung nih. Bonusan *booster game* gue tinggal sepuluh menit lagi. Sayang banget kalo gak dimainin,” jawab Raline sambil sibuk menatap layar ponselnya. “Lo sendirian aja ya, pan masih jam tujuh juga. Atau pesen *gofood* biar gampang.”

“Sayang dong ongkirnya. Lebih mahal lagi daripada aslinya,” kilah Mona.

“Abang anterin ayo.” Tanpa aba-aba, Rendi berdiri dari duduknya sambil membereskan buku-buku di atas meja.

“Eh.” Desti yang melihat itu pun langsung menggelengkan kepalanya heboh. Dia menatap Mona dengan tatapan memohon supaya Rendi jangan pergi.

Mona yang mendukung perjuangan sahabatnya itu pun menghindar, “gak usah bang. Aku sendiri aja lagian cuma di depan komplek kok. Deket!

“Kamu yakin?” tanya Rendi.

“Iya bang. Abang lanjutin aja ngerjain tugasnya. Nanti gak selesai lagi. Aku pergi dulu,” kata Mona sambil berlari kecil keluar rumah.

“Jangan ngebut dek! Hati-hati!” teriak Rendi karena sudah mendengar deru motor matic yang Mona hidupkan.

“Iya bang!” balas Mona sambil teriak juga.

Setelah pagar dibuktikan oleh pak satpam, Mona pun melajukan motor matic milik Rendi dengan pelan. Ia masih belum lancar mengendarai motor, secara dulu saat jadi Mona yang miskin, di rumahnya tidak ada kendaraan sama sekali. Kemana-mana pasti naik angkot atau bus. Untung saja tujuannya malam ini adalah penjual nasi goreng langganan penghuni komplek yang nangkring di depan gerbang. Dekat dan tidak perlu ke jalan raya yang padat.

Namun sialnya, tidak ada gerobak yang biasa Mona lihat di sana.

“Yah tutup. Gimana dong?” Mona menepikan motornya di tempat penjual nasi goreng itu. Mau balik gak mungkin juga karena sudah terlanjur. Seharusnya dia setuju saja dengan pendapat Raline yang pesan di aplikasi ojek online daripada harus susah payah keluar. Ah, tapi sayang duitnya. Kalau keluar begini kan lebih hemat. Kebiasaannya yang dulu ternyata masih belum hilang juga padahal sekarang dia sudah menjadi anak sultan.

“Coba cari agak jauh aja kali ya. Oke deh gak papa asal hati-hati,” kata Mona bicara sendiri di balik kaca helmnya. Dia pun kembali melajukan motornya ke jalan dan selalu berada di ruas kiri supaya memudahkan pengendara lain untuk menyalip. Dia sadar diri kok, kalau bermotor pelan-pelan ya di kiri aja, gak usah ke tengah. Nanti banyak diklaksonin orang.

Sekitar satu kilometer Mona berjalan, akhirnya Mona melihat gerobak nasi goreng yang sedang ramai dikelilingi pembeli.

“Nah tu rame, berarti enak dong.” Mona menghentikan motornya sederetan dengan motor yang lain. Ia pun melepaskan helm dan menaruhnya di spion. “Gak apa-apalah nunggu bentar,” katanya sambil mendekati gerobak penjual.

“Pak, nasi gorengnya empat ya,” kata Mona.

“Nunggu giliran gak papa neng?”

“Gak apa-apa Pak,” jawab Mona sambil mengangguk. Dari aroma harumnya yang semerbak semriwing ini, Mona bertambah yakin kalau nasi goreng bapak itu memang enak. Tidak heran kalau banyak pembeli yang rela menunggu demi mendapatkannya.

Mona lalu berjalan menjauh dari gerobak tersebut dan mencari kursi kosong untuk diduduki. Namun saat matanya melihat ke sekitar lebih jelas, ia pun seketika melotot saat menatap seseorang yang juga sedang melambaikan tangan padanya.

Gibson! Heh, kok kebetulan ketemu malem-malem gini sih.

Gibson menyuruh Mona mendekat dengan tangannya. Awalnya Mona ragu untuk menuruti keinginan cowok itu, tapi karena dia tidak tahu harus menunggu dimana lagi, akhirnya ia pun mendekati Gibson yang duduk di kursi plastik paling pinggir diantara pembeli lain.

“Kenapa?” tanya Mona.

“Duduk sini aja.” Gibson berdiri dari kursinya dan memberikan kursi tersebut pada Mona.

Mona menggeleng, “Itu kan kursi lo. Gue gak apa-apa kok nunggu sambil berdiri.”

“Duduk aja sih.” Gibson menarik tangan Mona dan memaksa gadis itu untuk duduk. “Ntar lo makin pendek kalo kelamaan berdiri,” susulnya sambil ketawa kecil.

“Ish! Bukannya lo yang nanti dikira orang tiang listrik,” balas Mona sambil mencibir. Kepalanya harus mendongak lebih ke atas demi melihat wajah Gibson yang hitam manis itu. Seriusan deh, melihat Gibson pakai baju bebas kayak gini, membuatnya semakin terlihat seperti bapak-bapak anak dua daripada anak sekolahan. Badannya itu lho, besar banget!

“Mendingan lah diomongin tiang listrik, daripada baliho berjalan.” Ucapan Gibson membuat Mona tertawa. Ternyata sadar diri juga dia punya badan segede itu.

“Rumah lo dekat sini?” tanya Mona.

“Gak juga. Lo?” tanya balik Gibson.

“Lumayan dekat sih. Gue gak nyangka aja ketemu lo,” kata Mona dengan masih kepala mendongak. Kan tidak sopan kalau ngobrol dengan orang tidak menatap matanya.

“Gue yang gak nyangka. Selama gue makan di sini, gak pernah keliatan wajah buluk lo,” jawab Gibson sambil terkekeh. Cowok yang duduk di sebelah Mona sampai menoleh setelah mendengar ucapan Gibson.

“Nih anak buta kali ya. Cewek secantik ini dikatakan buluk. Apa kabar pacar gue yang pas-pasan ini? Apa ada kata yang lebih dari buluk?” batin cowok itu sambil membandingkan wajah Mona dan pacarnya.

“Enak aja! Gue cantik tau!” Mona menutup pipinya malu.

“Orang cantik gak bilang dirinya cantik,” sahut Gibson.

“Kalau mau ajak gelud sini,” tantang Mona sambil memukul perut Gibson. Argh, kenapa malah tangannya yang sakit sih?!

“Gue gak ada tenaga, mau makan dulu. Abis itu gue ladenin lo,” kata Gibson seraya mengusap kepala Mona pelan. Tak lama dari itu, bapak penjual nasi goreng memanggil nama Gibson karena pesannya sudah jadi.

Mona terhenyak. Apa-apaan sentuhan kepala ini? Memangnya hubungan mereka sudah dekat sampai Gibson menyentuh kepalanya? Tapi anehnya nih, Mona tidak membenci usapan Gibson yang lembut itu. Entah kenapa, malah terasa sangat nyaman. Apa jangan-jangan karena tangan Gibson yang besar ya.

Gibson membawa dua piring nasi goreng di tangan kanan dan kirinya. Dia tampak bingung mau duduk di mana. Tidak mungkin kan dia mengusir Mona lagi. Namun seolah mengerti dengan kebingungan Gibson, Mona berdiri dari kursi itu.

“Duduk gih, lo kan mau makan.”

“Gak usah, gue makan sambil jongkok aja. Lo pegangin aja piring gue satunya lagi.” Gibson memberikan satu piring nasi goreng yang masih mengepul pada Mona. Mona pun dengan sigap mengambilnya.

“Mas duduk sini aja. Kami kebetulan mau pulang karena pesanannya udah selesai juga,” kata cowok yang duduk di sebelah Mona sambil memberikan kursinya pada Gibson.

“Pas banget. Makasih bang,” jawab Gibson. Mona terkikik geli, cowok itu sudah pasti lebih tua dari Gibson, tapi malah manggil Gibson dengan sebutan Mas. Eh, si cowok raksasa ini malah manggil abang. Hahaha, gak sinkron banget.

Akhirnya, Gibson makan sambil duduk di samping Mona.

“Lo pesen dua? Buat gue?” tanya Mona iseng.

“Buat gue lah. Satu piring mana cukup buat badan gue.” Jawaban Gibson tentu saja sudah diprediksi Mona. Lagipula, Gibson kan duluan datang kemari, jadi tidak mungkin dia memesan nasi goreng untuknya.

“Iya iya yang badannya gede. Tapi, di sini emang seenak itu kah nasgornya? Kayaknya lo juga udah lama jadi langganan bapak itu sampe beliau tau nama lo.”

Gibson memakan nasi gorengnya dengan lahap sambil mengangguk. Ada sebiji nasi di sudut bibirnya yang membuat

Mona gatal untuk mengambil nasi itu. Hih, bibir Gibson yang tebal itu membuat mata Mona jadi tidak fokus.

“Dari gue SD udah sering makan di sini bareng bapak sama emak gue. Cicip aja kalo penasaran sama rasanya,” kata Gibson sembari menunjuk piring di paha Mona dengan dagunya.

“Gak ah. Ini kan punya lo.”

“Makan aja sedikit gak apa-apa. Asal jangan diabisin.”

“Gak deh.” Mona kekeuh menggeleng.

“Bebal amat.” Gibson menyendokkan nasi di piringnya dan menyodorkannya ke depan mulut Mona, “cicip.”

“Ih maksa.” Mona menjauhkan wajahnya. Itu kan bekas Gibson, kalau dia makan di sendok yang sama, mereka jadi ciuman tak langsung dong. Ahh tidak!

“Ayo Mon. Tangan gue pegel nih.” Gibson masih bertahan menyodorkan sendok itu ke mulut Mona. Karena tidak enak dilihat oleh orang di sekitar mereka, mau tak mau Mona pun membuka mulutnya dan memakan nasi goreng tersebut.

Mona memejamkan matanya sesaat. Bukan karena rasa nasgor yang memang lezat itu, tapi dia takjub dengan kedekatannya dengan Gibson yang terlalu cepat. Mereka baru bertemu tiga kali tapi Gibson sudah berani menyuapkan makanan dengan sendok yang sama. Bahkan tadi Gibson mengusap kepalanya seolah tidak merasa apa-apa, seolah dia sudah biasa melakukan sikap manis itu pada setiap gadis yang ditemuinya.

Kalau Mona sampai baper, memangnya Gibson mau tanggung jawab?

“Gimana? Enak kan?” tanya Gibson merasa puas setelah melihat Mona mengunyah nasi itu dengan lahap.

“Eh? E—enak.” Mona menganggukkan kepalanya, “enak kok.” Jantung Mona masih berdegup kencang karena suapan Gibson tadi. Rasanya dia tidak pantas merasakan perasaan aneh pada cowok itu. Mereka baru kenal lho.

“Mau lagi?” Gibson menyuapi Mona lagi. Sekarang Mona tidak lagi menolak seperti tadi. Ia langsung saja membuka mulutnya.

“Lo punya adik cewek ya?” tanya Mona tiba-tiba.

“Iya. Adik gue tiga cewek semua. Kok lo tau?” jawab Gibson.

Mona mengembuskan napas lega. Akhirnya dia sekarang tau kenapa Gibson memperlakukannya dengan manis seperti tadi. Batal baper deh.

Sambil menunggu pesanannya, Mona tetap makan sambil disuapi Gibson. Dia tidak canggung lagi karena sekarang dia tahu bahwa Gibson menganggapnya seperti adiknya sendiri. Mona merasa agak sedih sih.

Tak lama dari itu, motor *sport* berwarna hitam berhenti tepat di pinggir jalan di depan Mona dan Gibson makan. Perasaan Mona langsung tidak enak. Memang pengendara motor gede itu belum membuka kaca helm *race*-nya, tapi dari kepalanya yang mengarah langsung kepadanya, membuat Mona meneguk ludah. Dia pernah melihat motor itu di parkir sekolah.

“Devan.”





Perjalanan menuju rumah Mona memakan waktu sekitar dua puluh menit kalau tidak macet, setengah jam kalau jalanan padat. Tetapi karena Devan yang mahir melajukan motor *sport* warna hitamnya itu, dia dengan cepat bisa sampai ke tujuan. Dia sudah tidak sabar melihat ekspresi Mona yang kegirangan karena disamperin olehnya.

Ah, seharusnya dia membawa sesuatu untuk gadis itu. Devan ingat kalau Mona paling suka dibawakan terang bulan rasa keju, atau rasa coklat nutella. Oleh karena itu, selagi di perjalanan, Devan celingak-celinguk ke pinggir jalan, barangkali ada yang menjual makanan tersebut.

Namun bukannya gerobak terang bulan yang Devan temukan, ia justru melihat Mona sedang duduk bersama... Devan memicingkan matanya guna melihat lebih jelas siapa cowok yang berani menyuapi tunangannya itu. Cowok berbadan besar dengan wajah seram sampai tidak punya teman di sekolah, tidak salah lagi dia adalah Gibson Pangestu, anak kelas IPA 1.

Lantas saja, Devan kembali teringat dengan ucapan Arga di kantin sekolah tadi siang.

“Gue tadi liat Mona mesra-mesraan sama Gibson.”

Sekarang Devan yang melihat secara langsung fakta terbaru itu. Dia menggeram kasar dan menhidupkan lampu sen ke sebelah kanan untuk menyeberang ke arah Mona dan Gibson berada. Bahkan sebelum membuka kaca helmnya, dia sudah memelototi Mona dan ingin segera menarik gadis itu menjauh dari Gibson.

Seolah tahu kalau sedang ditatap, Mona pun juga melihat ke arahnya. Benar kan dugaan Devan, Mona pasti langsung mengenalinya padahal dia belum membuka helm. Gadis itu memang tergila-gila padanya sejak dulu.

Devan lantas membuka helm, turun dari motor dan menenteng helm itu di tangannya. Seketika dia menjadi pusat perhatian di sana. Dengan tampang yang ganteng tidak ketulungan, kulit putih bersih terawat tanpa jerawat, rambut yang lembut saat diterpa angin malam, hingga setelan bajunya yang modis. Tidak heran dia memang pemeran utama dalam novel romantis.

“Devan.” Mona meneguk ludah tanpa sadar. Dia akui, Devan memang sangat tampan. Kalau bukan sifatnya yang mirip setan, tentu saja Mona akan jatuh cinta pada cowok itu.

“Lo ngapain ke sini?” tanya Mona saat Devan sudah berdiri di depannya. Devan melihatnya dengan alis berkerut, lalu tatapannya beralih ke Gibson yang juga menatapnya datar seolah tidak terpengaruh dengan tatapan intimidasi yang dia berikan.

Tanpa aba-aba, Devan menarik tangan Mona untuk segera berdiri, namun karena Mona yang belum siap, piring nasi goreng yang berada di atas pahanya terjatuh ke trotoar. Untung saja piring itu bukan terbuat dari kaca, kalau tidak, ya pecah dong.

“Apa-apaan sih lo? Lo gila ya?!” kata Mona berusaha mengatur volume suaranya agar tidak terdengar orang lain. Tetapi usahanya itu percuma, toh dari awal kedatangan Devan sudah menjadi perhatian orang-orang.

Argh bodo amat deh. Mona pasrah. Paling parah mungkin dia akan masuk akun lambe. Drama cinta alay anak remaja yang sok keromantisan padahal gak mutu sama sekali.

“Pulang. Lo malem-malem begini berduaan dengan cowok lain. Lo lupa dengan status lo?” kata Devan sambil menarik Mona ke arah motor sport miliknya.

“Sinting!” Mona menghentakkan tangan Devan, “gak usah sok nasehatin gue di saat kelakuan lo lebih bejat dari gue,” katanya sambil membalikkan badan, berjalan kembali ke tempat Gibson yang sedang mengambil piring jatuh.

“Gibson, maafin gue. Gue ganti ya nasi goreng lo,” kata Mona dengan nada bersalah.

Gibson menaruh piring kotor tersebut di bawah kursinya dan melanjutkan makannya yang tertunda, “Santai aja. Lo gak apa-apa?” tanyanya sambil menatap Mona.

“Gue gak apa-apa... Argh sakit!”

Devan kembali menarik tangan Mona, “sudah kan urusan lo? Sekarang pulang bareng gue,” ucapnya tanpa melihat Gibson. Dia tidak sadar bahwa dia sekarang tengah

mencengkram pergelangan tangan Mona yang masih membiru karena perbuatannya di kantin.

“Lo bisa gak sih gak usah kasar sama cewek?” Gibson akhirnya berdiri karena sudah tidak tahan melihat kelakuan Devan. Otomatis, Devan maupun Mona mendongakkan kepala mereka untuk melihat Gibson. Memang tinggi badan Gibson jauh di atas rata-rata dibandingkan anak sekolahan normal.

“Lo gak usah ikut campur. Dia tunangan gue,” kata Devan dengan mata sinis.

“Mona, dia tunangan lo?” Bukannya merespon ucapan Devan, Gibson justru bertanya balik pada Mona. Tentu saja Mona sontak menggelengkan kepalanya heboh.

“Bukan, dia ngaku-ngaku aja!” tolak Mona mentah-mentah.

“Mona,” geram Devan sambil tersenyum kecil pada Mona. Mona sangat tahu arti senyuman yang menyeramkan itu, Devan semakin marah. Apalagi cengkraman tangan Devan semakin menjadi-jadi membuat Mona semakin meringis.

“Lo udah denger jawaban Mona, jadi lepasin tangan lo.” Gibson menatap tajam pada Devan. Ia bisa saja menonjok muka Devan di sini, tapi dia tidak suka memancing keributan duluan.

“Lo gak berhak buat ngatur. Ini urusan gue sama tunangan gue,” ujar Devan sambil menekankan kata tunangan. Sekarang ia benar-benar berbalik dan mengajak Mona untuk pergi.

“Devan! Lepas...” Mona tetap berontak meskipun Devan sudah membawanya sampai di depan motor.

Tak disangka, Gibson menghentakkan tangan Devan dengan kuat hingga pegangannya pada Mona terlepas seketika. Dia juga mendorong bahu Devan sampai cowok itu terhuyung

dan hampir terjatuh. Dalam hati Gibson, padahal dia hanya mendorong pelan tapi kenapa badan Devan seletoy itu.

“Bangsat! Lo nyari ribut sama gue hah?” Kali ini suara Devan menggelegar sampai-sampai banyak pengendara motor yang rela berhenti demi melihat drama mereka.

Ampun banget. Mona sangat malu sampai dia menyembunyikan wajahnya di balik punggung Gibson yang lebar. Tapi bagi orang lain yang melihatnya, Mona terlihat seperti gadis yang ketakutan.

“Ogah. Gue males ribut sama banci,” kata Gibson.

“Apa kata lo?” Devan menyerang duluan dan merengkuh kerah kaos yang Gibson gunakan.

“Cuma banci yang berani kasar sama cewek.” Gibson dengan mudah melepaskan tangan Devan di lehernya. Dia bahkan tidak perlu menggunakan tenaga.

Devan menggeram marah, “Lo—”

“Bener! Jangan kasar sama cewek dong!”

“Banci!”

“Ganteng-ganteng brengsek!”

“Huuuuuu.”

“Tonjok aja mukanya mas!”

“Muka lo yang ganteng jadi mubazir. Kalah sama akhlak.”

“Huuuuuuuu.”

“Cemen!”

Devan melihat ke sekeliling dan terkejut melihat sudah banyak orang yang menyorakinya. Sebagian besar melihatnya

dengan tatapan sinis, marah, mencemooh, bahkan menghina. Dia tidak pernah diperlakukan serendah ini sebelumnya. Harga dirinya terasa hancur. Tapi karena sudah terlanjur begini, Devan tidak akan melupakan tujuan awal dia kemari. Dia ingin bertemu dengan Mona dan bicara empat mata saja dengan gadis itu.

“Ini terakhir kalinya Mona, ikut gue sekarang.” Devan menjulurkan tangannya ke arah Mona yang masih berdiri di belakang Gibson.

“Gak!” tolak Mona lantang.

“Huuuuuuu gak malu masih maksa.”

“Sukurin tuh ditolak.”

“Hahahahah sukurin.”

Devan menggeram kasar, “tunggu aja besok di sekolah.” Dia pun melenggang pergi dengan cepat dan memutar gas motornya sampai terdengar deru knalpot yang kencang. Dalam hitungan detik saja, Devan sudah menghilang seolah dia tidak pernah ada di sana.

Mona ingin sekali tertawa. Dia sangat puas melihat Devan dipermalukan di depan umum. Siapa yang menyangka tokoh utama dalam novel yang begitu sempurna itu juga bisa jadi bahan olokan? Gak banget kan.

Astaga, coba saja dia mengambil video tadi dan menyebarkannya di grup sekolah. Pasti bakal heboh. Kesempatan seumur hidup sekali seperti itu seharusnya bisa Mona manfaatkan.

“Gue anter lo pulang,” kata Gibson seraya berbalik melihat Mona yang cengengesan sendiri. Nih anak somplak kali ya, dia

kira tadi Mona lagi menangis di belakang tubuhnya, tapi dia malah kegirangan kayak orang gila.

“Gak usah, Gib. Gue bisa pulang sendiri kok. Makasih ya lo tadi belain gue,” kata Mona seraya tersenyum sangat manis hingga Gibson terdiam sesaat.

Kalau dilihat-lihat sih, Mona memang cantik banget. Tapi sayang, muka Mona yang kelewat perfect itu membuat Gibson *insecure*. Gibson sadar diri kok, wajahnya tidak setampan dan semulus Devan untuk berani mendekati gadis ini.

“Gue gak tenang biarin lo pulang sendiri. Gue ikutin motor lo dari belakang sampe rumah lo. Abis itu baru gue cabut.”

“Tapi Gib...” Mona ingin menyela, tapi Gibson segera menggelengkan kepalanya tegas.

“Sekarang lo ambil pesenan lo. Kita pulang,” jawab Gibson sambil berjalan menuju motor bebeknya yang terparkir di depan gerobak penjual nasi goreng.

“Oke deh.” Mona akhirnya menurut. Lagipula dia sudah sangat malu untuk berada di sini lebih lama lagi. Sepertinya, dia juga tidak akan membeli nasi goreng atau makanan lainnya yang dijual di sekitar sini sampai tahun depan.

Malu banget soalnya. Malunya sampe ke ubun-ubun.



Kepulangan Mona yang diantar oleh Gibson tentu saja membuat Rendi, Desti, maupun Raline kaget. Awalnya mereka ingin menginterogasi Gibson, bertanya kenapa dia bisa bersama Mona secara kebetulan, namun Mona langsung menyuruh

cowok itu pulang saja. Akhirnya Mona yang harus menceritakan apa yang terjadi pada mereka bertiga dari awal.

Tentu saja ketiganya marah besar setelah mendengar Devan yang memaksa Mona hingga pergelangan tangan gadis itu memar. Namun setelah Mona cerita tentang Devan yang diolok-olok orang sekitar hingga betapa malunya dia sampai pergi tanpa kata, Raline dan Desti tertawa puas.

“Sukurin tuh. Kalo gue di sana mah udah gue lempar pake telur,” sahut Raline.

“Gue bayangin muka Devan, hahaha, antara kasian sama ngakak. Pasti malu banget dia,” kata Desti. Hanya Rendi saja yang tidak ikut tertawa, dia justru lebih mengkhawatirkan kondisi Mona.

“Lain kali, kamu gak dibolehin pergi keluar sendirian,” ujar Rendi dengan mata mengancam. Mona tidak menolak atau membantah, lagipula dia juga tidak ingin pergi sendiri. Ingat kan sebelum dia pergi, dia berusaha mengajak Desti maupun Raline, tapi mereka berdua tidak mau. Huh.

Mona juga memberitahu mereka jika Devan sempat mengancamnya. Dia bilang, “*tunggu besok di sekolah.*”, jujur saja Mona agak takut sih, takut diapa-apain sama Devan. Gimana kalau dia nekat nyosor? Atau malah melakukan yang gak-gak? Kalau mengingat isi novel, Devan sama Dinda sering kok melakukan adegan ehem-ehem. Makanya rating novel ini tujuh belas tahun ke atas.

Ah sudahlah, Mona tidak harus mengkhawatirkan masalah besok, yang akan terjadi ya terjadilah. Kalau Devan berbuat macam-macam padanya, tinggal tendang saja aset berharganya itu, pasti langsung ambyar.

Yang harus Mona prioritaskan sekarang adalah membatalkan pertunangan. Ya, itu harus dilakukan secepatnya biar dia bisa lepas dari Devan sepenuhnya. Mona juga bersyukur sebab besok Papa dan Mamanya pulang dari luar kota dan Mona akan langsung membicarakan hal itu pada mereka.

Mona jadi tidak sabar menunggu esok pagi. Sebelum itu, dia ingin mengirimkan pesan pada Gibson. Sebelum cowok berbadan besar itu pulang, Mona sempat meminta nomor ponsel Gibson dengan alibi ingin menanyakan apakah dia pulang dengan selamat. Untunglah Gibson memberikan nomor ponselnya tanpa bertanya ini-itu.

Mona

Gib, ini gue Mona. Save ya.
Lo udah sampe rumah belum?

Duh kenapa jantungnya cenat-cenut begini? Padahal isi pesannya biasa saja lho. Atau jangan-jangan dia menyukai Gibson? Oh tidak, tidak mungkin perasaan cinta datang secepat itu kan. Mona lebih yakin kalau perasaannya ini adalag perasaan kagum karena Gibson adalah penyelamatnya dari Devan yang brengsek. Ya, itu alasan yang lebih masuk akal.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Gibson membalas pesan Mona. Tanpa Mona sadari, ia langsung mengambil ponselnya dengan girang dan senyum sumringah.

Gibson

Sudah

“Anjir! Cuma segitu doang balesannya?” kesal Mona sambil mencebik.

“Kenapa Mon? Lo lagi *chat*-an sama siapa?” tanya Raline yang sedang rebahan di kasur Mona, sementara Desti sedang asyik menonton drama Korea di laptop Mona.

“Gibson. Dia cuek banget kalo di *chat*. Kesel.”

“Biasanya cowok emang gitu sih kalo *chat*. Kecuali dia lagi bucin sama cewek,” jawab Raline. Oh Mona lupa, Raline kan termasuk *playgirl* yang punya mantan bejibun.

“Apa karena dia gak suka sama gue jadi balesnya pendek-pendek?” tanya Mona sembari memainkan rambutnya.

“Gak juga sih. Coba lo *chat* lagi yang agak panjang. Gimana dia bales,” kata Raline.

“Oke.”

Mona

Btw, makasih ya udah bantu gue tadi. Untung ada lo. Dan maaf soal nasgor yang tumpah tadi, sebagai gantinya besok gue traktir di kantin. Mau?

Gibson

Santai. Gak usah traktir.

Mona

Gue maksa. Lo harus mau. Titik.

Gibson

“_ _ _”

Mona menggeram kasar, “tuh liat. Masih aja cuek.” Dia pun melemparkan ponselnya ke kasur, dan ikut berbaring di samping Raline.

Raline mengambil ponsel Mona dan melihat isi chat temannya dan Gibson. Dia pun terkekeh geli, “menurut gue, Gibson gak cuek ah. Dia kayaknya emang gini, beb. Di *chat* cuek, tapi di aslinya gak.”

“Kok bisa lo nyimpulin kayak gitu?” tanya Mona.

“Keliatan sih dari gaya *chat*-nya. Gue pernah dapet pacar macam sifat Gibson soalnya,” jawab Raline.

“Ohhhhhh.”

“Tapi serius beb, lo beneran suka sama Gibson? Dia kan bukan tipe lo banget,” jawab Raline yang kini mengubah posisinya menjadi tengkurap menghadap Mona.

Mona tanpa sadar senyum sendiri, “gak suka sih, tapi cuma kagum aja liat dia. Dia rela ngelindungi gue dari Devan. Lo gak liat aja di situ, dia keren banget. Dibandingkan Devan yang kurus kayak lidi, Gibson mirip raksasa baik hati yang menyembunyikan gue dibalik punggungnya yang lebar itu. Hihiww,” ujarnya sambil memeluk bantal dan membayangkan lagi kejadian yang menyimpannya beberapa jam lalu.

Raline yang mendengarnya pun, menatap Mona dengan menelisik. Kali ini Mona sangat mirip dengan dirinya yang dulu saat membanggakan perilaku Devan yang tidak ada sangkut pautnya dengan dia, seperti Devan yang sangat keren saat *smash* bola voli, atau betapa gantengnya saat Devan menyetir mobil, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Mona yang menceritakan soal Gibson, kali ini Mona membanggakan sikap Gibson karena telah melindunginya. Jika tebakan Raline benar, maka tidak buruk juga kalau Mona menyukai Gibson.

“Lo beneran udah jatuh cinta tuh,” kata Raline sambil terkikik.

“Gak ada ya!” Mona langsung menolak, “gue cuma kagum aja. Gibson *gentleman* bgt soalnya,” lanjutnya.

“Iya iya. Canda kagum,” sahut Raline dengan masih tertawa kecil.

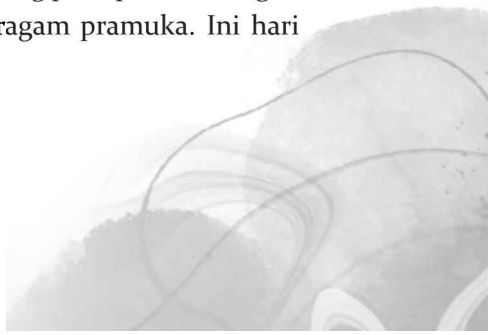
“Ish nyebelin.” Mona melempar bantal ke wajah Raline sampai bunyi kedebug saking kerasnya. Cewek itu mengaduh kesakitan dan membalas Mona dengan lemparan guling. Alhasil mereka pun perang bantal yang diselingi dengan teriakan heboh.

Desti mendengar ada keributan seru langsung menoleh ke belakang dan melihat dua temannya sedang perang sengit sambil tertawa keras. Dia pun menutup laptopnya dan meloncat ke atas ranjang hingga Raline dan Mona terjerebab.

“Gue juga mau main!!”



“Bang, beneran kan hari ini Papa Mama pulang?” tanya Mona saat sarapan bersama Rendi. Sementara Raline dan Desti kembali ke rumah mereka masing-masing pada pukul setengah enam pagi karena lupa membawa seragam pramuka. Ini hari Sabtu *by the way*.



“Iya, kamu kan kemaren denger sendiri pas *video call*. Kira-kira jam sebelas-lah. Jadi pas kita pulang nanti mereka sudah di rumah,” jawab Rendi sambil memakan bubur ayam yang dibuatkan oleh Mbak ART di rumah.

“Aku gak sabar mau ngomong sama Papa Mama,” kata Mona.

“Ngomong apa?”

“Soal pertunangan aku sama Devan. Mau aku batalin, bisa gak ya bang?” tanya Mona dengan ragu. Dia menatap bubur ayamnya tanpa nafsu.

Rendi mengangguk mantap, “bisa. Kamu tenang aja, nanti abang bantu ngasih alasan juga ke Papa.”

Wajah Mona yang semula kusut menjadi cerah setelah mendengar ucapan Rendi. Dia pun langsung beranjak dari kursinya dan menghambur ke arah Rendi. Tanpa canggung, Mona memeluk Rendi dan mencium pipinya satu kali.

“Makasih bang. Abang yang terbaik!” Mona sangat senang, saking senangnya dia pun meloncat-loncat sampai tidak melihat ekspresi Rendi yang berubah kaku. Rendi juga memegang pipinya yang menjadi bekas kecupan Mona.

Tidak! Dia tidak boleh deg-degan. Sial, Mona adalah adiknya. Ya meskipun cuma adik tiri, tapi Mona adalah keluarganya sekarang. Dia sayang pada Mona, tapi dia tidak boleh melebihkan perasaan itu.

Semalam juga pipi kirinya dicuri oleh Desti, dan Rendi masih marah kalau memikirkan kejadian itu lagi. Berbeda dengan dicium oleh Mona, Rendi tidak merasa marah ataupun kesal. Arghh, kenapa sih cewek jaman sekarang sangat agresif? Rendi jadi tidak tahu harus berbuat apa.



Semai dugaan Mona, ada yang mengambil video saat Devan menghampirinya di warung nasi goreng tadi malam. Video tersebut berdurasi satu menit, dimulai dari Devan yang menarik tangan Mona hingga perseteruannya bersama Gibson.

Tentu saja video itu membuat heboh seantero sekolah. Banyak orang yang tidak percaya kalau sosok cowok ganteng di dalam video tersebut adalah Devan. Devan di sana seperti orang yang sangat bucin pada Mona, padahal selama ini dia dikenal sangat membenci Mona hingga rela menjadikan cewek lain sebagai pacarnya demi membuat Mona cemburu.

Selain itu, Devan di dalam video seperti cowok yang begitu lemah di depan Gibson. Didorong sedikit saja oleh Gibson, Devan langsung loyo dan hampir jatuh, berbanding terbalik dengan yang biasanya dia tunjukkan di sekolah, kuat dan tak terkalahkan.

Namun karena semua orang takut pada Devan, tidak ada yang berani mengejek atau membicarakan soal video semalam di sekolah pada hari ini. Yang berbeda hanyalah tingkah Dinda yang lebih posesif, selalu menggandeng Devan kemana-mana seolah takut kehilangan.

“Setelah liat video itu, gue jadi ngerti kenapa lo bilang Gibson keren. Devan di sini kayak cupu banget wkwkwk,” kata Raline tertawa ngakak sambil melihat video memalukan Devan berulang kali.

“Bener. Devan yang disegani sama banyak orang jadi pengecut. Coba lo tengok deh Mon, Gibson cocok banget emang jadi preman,” sahut Desti yang duduk di depan Raline dan Mona yang sebangku. Mereka tengah menunggu jam masuk pelajaran pertama di dalam kelas.

“Gue penasaran siapa ya yang kirim video tuh ke akun lambe. Semalem emang banyak sih yang videoin kami,” kata Mona dengan mata menerawang ke atas. Dia justru lebih penasaran siapa yang berani mengedarkan video itu daripada wajahnya yang ikutan viral kemana-mana.

“Lo mau minta gak videonya? Gue ada nih,” kata Raline.

Mona mengangguk, “kirim ke WA gue, mau gue liatin ke bokap buat bukti kalau Devan tuh sering kasar sama gue.”

“Bagosssss *bestie!*” respon Raline dan Desti bersamaan.

“Nanti istirahat ke kantin kan beb? Gue mau liat wajah Dinda gimana. Tadi aja si lonte kayak takut banget Devan bakalan suka sama lo,” ujar Raline bertepatan dengan bel berbunyi.

“Yoi. Gue kan juga udah janji mau traktir Gibson makan. Kalo soal Dinda mah, *like I care*,” jawab Mona seraya mengeluarkan buku LKS miliknya.

Desti menolehkan kepalanya ke belakang, “jadi nanti lo mau jemput Gibson ke kelas dia?”

“Hmmmm mungkin,” kata Mona ragu.

“Gue ikutan ah, mau minta traktir lo juga,” kata Desti.

“Gue pun!” Raline pun menyahut.

“Serah lo pada.”

Setelah itu, guru kimia yang memakai hijab pashmina pink memasuki kelas dan membuat suasana kelas menjadi hening seketika. Pelajaran dimulai.



Bunyi bel istirahat pertama berbunyi. Seluruh siswa pun berbondong-bondong keluar tidak sabaran seperti puluhan kelelawar yang keluar dari gua pada malam hari. Begitu pula dengan Mona, Raline dan Desti. Namun bukannya pergi ke arah kantin, mereka bertiga justru berjalan melawan arus menuju kelas sebelah, kelasnya Gibson.

Mona mengintip dari balik pintu. Masih banyak orang di dalam kelas. Ada yang membaca, menulis sesuatu di buku, atau mengobrol asyik sambil memakan bekal mereka. Tidak susah untuk menemukan sosok Gibson, cowok dengan badan paling tinggi di kelas itu duduk di baris paling belakang.

Kasihan banget. Orang pintar pasti pengennya duduk paling depan, tapi kalau Gibson begitu, alhasil temennya di belakang tidak bisa lihat ke arah papan tulis. Mona yakin, dia terpaksa duduk di tempat langganan siswa paling nakal itu.

“Mau masuk?” bisik Raline.

Mona mengangguk sekali.

“Lo yakin? Gue aja gak berani masuk ke sarang kutu buku, auranya beda anjir. Gue *insecure*,” sahutnya. Desti mengangguk setuju.

“Kalian duluan aja, ntar gue nyusul.”



“Gak mau ah. Gue mau liat gimana respon anak kelas Gibson pas lo masuk,” kata Raline.

“Gue juga mau liat,” timpal Desti.

“Okelah kalo gitu, gue bentaran aja.” Entah kenapa Mona merasa gugup harus masuk ke kelas Gibson. Sejak dia hidup sampai transmigrasi ke dunia novel ini, Mona tidak pernah mampir ke kelas orang lain. Menurutnya aneh aja gitu, pasti dilihatin oleh orang-orang.

Tuh kan. Apa kata dia? Baru melangkah dua langkah saja, jantung Mona sudah mau copot dari tempatnya. Padahal dia sering baca di novel itu kalau Mona yang dulu sering mampir ke kelas Devan hampir setiap hari demi bergelayut manja di lengan cowok itu. Hih, gak bisa bayangin gimana gelinya.

“Gibson!” panggil Mona sambil mempercepat langkah kakinya. Dia berlari kecil untuk cepat sampai di kursi Gibson.

Gibson yang melihat Mona pun mengernyitkan dahi. Dia tidak menyangka Mona sampai menghampirinya di kelas. Lihat saja reaksi teman-temannya yang bingung, melongo, dan kepo. Apalagi ditambah video yang viral tentang Mona, Devan dan dirinya semalam. Pasti sudah beredar gosip yang mengatakan kalau Mona dan dia ada hubungan spesial.

“Ngapain?” tanya Gibson saat Mona dengan seenak jidat duduk di kursi sebelah yang kosong.

“Yok ke kantin.”

“Gak mau,” tolak Gibson langsung. Dia justru membuka buku untuk pelajaran selanjutnya.

“Gue kan udah ngomong semalem kalo mau ajak lo ke kantin!” kata Mona sambil menarik buku Gibson dan

menutupnya. Dia tidak peduli dengan pandangan orang lain, terserah mereka saja mau ngomong apa. Yang penting dia ingin makan bersama Gibson hari ini. Kalau ditanya alasannya sih, Mona juga tidak tahu. Dia pengen aja.

“Kata gue kan gak usah. Lagian itu bukan salah lo,” ujar Gibson terus menolak. Mona mengembuskan napas berat dan memberikan buku tadi pada Gibson lagi.

“Hmm..” Mona menunduk sedih, “ya udah deh. Maaf sudah ganggu lo.” Dia pun hendak berdiri dan pergi dari sana tanpa melihat Gibson lagi. Raut wajah kecewa sangat terlihat di wajahnya.

Gibson memandangnya dengan rasa bersalah. Dia paling tidak suka melihat gadis yang sedih karena ulahnya. Ia lalu mengacak rambutnya sendiri seperti kewalahan lalu beranjak cepat dari kursinya tuk menyusul Mona.

“Ya udah ayok ke kantin. Tapi cuma sekali ini doang,” katanya sambil menahan pundak Mona.

Seketika wajah Mona kembali ceria, ternyata aktingnya yang pura-pura sedih tadi manjur juga. “Oke!”

Yes! Hahah kok gue seneng banget sih. Aneh deh.



“Mereka beneran pacaran?”

“Turun banget standarnya dari Devan ke Gibson.”

“Gibson cocok dijadiin *bodyguard* daripada pacar. Wkwkwkw.”

“Mereka kayak pasangan tiang listrik gak sih? Padahal badan Mona lebih tinggi dari anak cewek lain tapi di samping Gibson, dia jadi mungil banget.”

“Dilihat-lihat mereka serasi kok.”

“Mona sekarang tambah cantik njir. Ketimbang dulu wajahnya kek tante girang.”

“Lihat wajah Devan deh, serem banget melototin Mona.”

Dan masih banyak lagi bisik-bisik yang Mona dengar dari penghuni kantin saat dia datang bersama Gibson, Raline, dan Desti. Dia masih tak menyangka kalau dampak kedekatannya bersama Gibson sebesar ini. Dia merasa jadi artis dadakan.

Namun yang bedanya kali ini tidak banyak lagi yang menghujat dirinya sebagai *Queen bullying*, atau cewek gatel karena selalu menempeli Devan. Memang banyak sih yang masih membencinya, tapi tidak sebanyak pas awal-awal dia isekai ke dunia novel ini.

Mona sempat melirik ke arah meja dimana Devan dan kawan-kawan, beserta cewek drama, Dinda, berada. Mereka semua melihat Mona dengan berbagai macam tatapan, Devan yang marah, Dinda yang sinis, Yuta yang biasa saja, serta Arga dan Hendrik yang tampak bengong tak percaya. Dalam hati Mona tertawa puas, selain karena video semalam yang viral, hari ini mereka pasti kaget melihat Mona yang menggandeng Gibson ke kantin.

Ralat, Mona tidak menggandeng lengan Gibson, tetapi dia menarik sejumput seragam Gibson dari belakang. Karena ukuran seragam yang besar, Gibson sampai tidak menyadarinya.

But, it's okay, yang penting Mona senang setelah membuat seluruh orang percaya kalau dia dan Gibson memiliki hubungan yang khusus. Biarlah mereka berasumsi sepuasnya, Mona tidak akan meluruskannya kecuali Gibson sendiri yang bicara.

“Mau makan apa? Gue pesenin sekalian,” kata Mona saat mereka menemukan tempat duduk yang kosong di paling pinggir area kantin.

“Gue bakso sama es jeruk!” jawab Raline sambil mengacungkan jarinya ke atas.

“Gue... hmm apa ya.” Desti mengelus dagunya sambil melihat sederetan penjual makanan, “ayam geprek level dua sama air mineral yang dingin.”

“Oke sip.” Mona mengeluarkan jempolnya, “kalo lo apaan, Gib?” tanyanya dengan suara lembut ke arah Gibson yang duduk tegap. Dari posisi duduk saja, Gibson lebih besar daripada siswa lain. Tapi entah kenapa, Mona suka dengan postur tubuh cowok itu. Keren dan macho. Pasti nyaman kalau dipeluk oleh Gibson atau sekedar duduk dipangkuanannya. Hihhiwww.

“*Argh, jauh-jauh pikiran omes!!!*” Mona langsung menggelengkan kepala untuk menjernihkan otaknya. Duh bisa-bisanya dia mesum begitu.

“Gue batagor aja. Minumnya air putih,” jawab Gibson.

“Dua piring ya. Satu kan lo gak cukup,” kata Mona.

“Hmmm. Gue ajalah yang pesen, lo mana bisa bawa piring sebanyak itu.” Tiba-tiba Gibson berdiri dan menggantikan Mona untuk memesan makanan.

“Eh gak papa gue aja Gib!” Mona ingin menahan lengan Gibson tapi Raline keduluan yang menahan Mona.

“Biarin dia aja lah, Mon.” Raline kemudian berbisik di telinga Mona, “gak usah nolak tawaran cowok, ntar dia tersinggung,” ucapnya.

Ahh, begitu ya? Seolah terhipnotis, Mona pun menganggukkan kepalanya.

“Oke deh. Makasih ya Gib.” Mona tersenyum sambil mendongak ke atas demi melihat mata Gibson yang teduh.

“Lo pesen apa?” tanya Gibson.

“Nasi goreng aja sama es teh. Duitnya nih,” ucap Mona sambil mengeluarkan dompet kecilnya di saku rok.

“Pake duit gue dulu,” sahut Gibson yang langsung pergi meninggalkan meja mereka. Mona sontak tersenyum memandang punggung Gibson yang lebar itu. Gibson rela memesankan makanan mereka karena tidak tega melihat Mona membawakan pesanan yang pastinya akan cukup berat itu. Wah, dia sangat keren.

Kalau mau jujur, Mona tidak punya pengalaman romantis di hidupnya sebelum masuk ke dunia novel ini. Dulu dia hanya sibuk mencari uang, uang, dan uang, demi kebutuhan kuliahnya sehingga tidak punya waktu untuk memikirkan asmara atau lawan jenis.

Namun berbeda dengannya yang sekarang, hidup sebagai anak orang kaya, cukup bernapas saja dia sudah punya uang jajan yang lumayan. Selain belajar, waktu luang yang tersisa masih sangat banyak, sehingga tidak heran kalau dia bisa berkesempatan menjalin kasih bersama pria di hidupnya kali ini.

“Dia punya duit? Kalo ditotal-totalin, pesenan kita bisa sampe seratus ribu lebih lho. Setau gue, dia gak tajir deh,” kata Desti setelah kepergian Gibson.

“Bener juga ya. Kata orang-orang sih, keluarga Gibson miskin,” ujar Raline.

Mona mendelik tak suka saat temannya membicarakan soal materi, “lo tau darimana? Gak boleh asal *judge* lho.”

“Karena video semalam yang viral, semakin banyak yang tau sama Gibson. Kata komenan anak sekolah kita, mereka pernah liat Gibson jadi kuli angkut beras.” Raline mengingat kembali beberapa orang yang membandingkan Gibson dengan Devan pada video itu.

“Serius?” tanya Mona. “Berarti dia pintar dong udah bisa cari duit sendiri.”

“Bego deh ah!” Raline menoyor dahi Mona, “malu tau punya cowok kere. Apalagi kalo dia cuma kuli angkut.”

“Tapi kok bisa dia sekolah di sini? Lo inget kan uang pangkal masuk aja sampe dua puluhan juta. Kalo bukan karena beasiswa, gak mungkin bisa keluarga Gibson nyekolahkan anaknya di mari,” sahut Desti setelah berpikir ulang.

“Iya juga sih. Masuk akal. Dia bukan murid beasiswa kayak Dindanjing kan?” tanya Raline.

“Bukan,” jawab Desti.

“Udahlah gak usah ribet mikirin hal gak penting. Mau dia dari keluarga miskin apa kaya, gue bodo amat.” Mona menghela napas dan memilih untuk bermain ponselnya. Dahinya mengernyit kala nomor asing mengirimkan pesan padanya.

+62822*****

Jauhin Gibson. Inget, lo masih tunangan gue.

Tidak perlu bersusah payah menebak siapa itu, Mona langsung melihat ke arah meja Devan. Dan benar saja, cowok itu juga sedang memegang ponsel sembari membalas tatapannya. Entah nomor siapa yang Devan pakai untuk mengirimkan pesan padanya, Mona memblokir nomor tersebut tanpa membalas pesan itu terlebih dahulu.

Sekali lagi, Mona melihat ke arah Devan. Dia ingin tersenyum puas melihat ekspresi Devan yang menggelap. Rasain tuh!

Tapi ada yang aneh. Kemana Dinda yang duduk di sebelah Devan tadi? Oh oh, jangan-jangan....

Mona pun segera mencari keberadaan Gibson. Mudah saja mencari cowok yang memiliki badan paling bongsor dan paling tinggi diantara siswa lain. Gibson sedang mengambil nampan yang diatasnya sudah tersusun rapi beberapa piring makanan. Satu hal yang membuat Mona waspada adalah ada Dinda di dekat Gibson.

“Bisa gak sih, gak usah drama sehari aja?” ketus Mona sambil memandang tajam ke arah Dinda. Kalau tatapan Mona adalah laser pembunuh, Dinda pasti sudah mati.

“Kenapa beb?” tanya Raline bingung. Dia pun mengikuti arah pandangan Mona, “ohh si lon—”

“Akhhh!”

Belum selesai Raline bicara, dalang dari kekesalan Mona akhirnya bertingkah. Dinda terjatuh tepat di depan Gibson yang membawa nampan makanan. Awalnya Dinda ingin menabrak Gibson tapi karena ketangkasan dan kepekaan Gibson yang tinggi, cowok itu langsung mundur dua langkah sebelum Dinda menabrakkan dirinya. Alhasil, Dinda yang kehilangan keseimbangan pun tersungkur ke depan secara menyedihkan.

“Anjing! Drama banget!” Raline menggelengkan kepalanya saat melihat apa yang terjadi dari awal, “sumpah demi apa, dia sengaja woy jatuhin diri.”

“Gue juga liat. Gedeg banget gue liat tuh cewek,” kata Desti sambil menggigit bibir saking geramnya.

Ucapan Raline dan Desti tersebut tidak digubris oleh Mona karena Mona langsung berlari ke arah TKP setelah Devan yang juga pergi untuk melihat keadaan pacarnya.



“Akhk sakit,” keluh Dinda dengan mata terpejam. Ia mengusap beberapa bagian tubuhnya yang mendarat dengan keras di lantai. Air mata sudah tergenang di kedua pipinya.

Gibson menatap ke bawah, melihat cewek yang tiba-tiba jatuh di depannya padahal dia tidak menabrak atau sekedar menyenggol cewek itu. Lantas kenapa dia bisa jatuh?

Karena merasa bukan dia yang salah, Gibson hendak berlalu begitu saja tanpa menolong Dinda. Ya mau bagaimana dia tolong, dia saja tidak kenal dengan Dinda, apalagi sekarang kedua tangannya sudah penuh karena memegang nampan yang cukup besar.

“Sayang, kamu gak apa-apa?” Devan yang baru datang dengan berlari, memapah Dinda yang masih terduduk lemas di lantai. Dengan hati-hati dan lembut, Devan mendudukkan Dinda di bangku kantin yang kosong di dekat situ.

“Badan aku sakit semua kak, tanganku lecet. Hikssss, sakit..” Dinda memperlihatkan kedua telapak tangannya yang lecet dan memerah karena harus menumpu badannya saat terjatuh tadi.

“Nanti aku obatin. Kenapa kamu bisa jatuh?” Devan melihat ke belakang, ke arah Gibson yang sudah berjalan santuy melewati dirinya.

“Aku gak lihat jalan. Hikss, sampe aku kaget liat dia tiba-tiba di depan aku terus jatuh.” Dinda menunjuk punggung Gibson yang mulai menjauh. Kejadian itu berhasil menarik seluruh perhatian siswa yang sedang makan di kantin. Bahkan para penjual pun ikutan kepo melihat mereka.

Mona terlihat menyusul Gibson dan membantu cowok itu untuk membawakan dua piring pesanan temannya.

“Woy! Lo gak bisa berhenti buat nolongin bentar apa? Padahal Dinda jatuh gara-gara lo!” teriak Devan marah membuat Gibson dan Mona menoleh bersamaan.

“Apaan sih lo—” Mona hendak ingin melawan Devan, tapi Gibson menahan lengannya.

Gibson menggeleng pelan, “gak usah digubris.”

“Tapi kan cewek itu jatuh karena dia sendiri, ngapain dia nyalahin kamu!” ujar Mona sambil mendongakkan kepala untuk menatap Gibson.

Devan merasa terusik saat Mona memanggil Gibson dengan panggilan itu. *Aku-kamu*, yang berarti mereka memang sedang menjalin hubungan khusus? Seperti Mona memanggilnya dulu.

“Kalau kita bales, nanti dia makin menjadi. Aku juga gak peduli dengan omongan dia,” ucap Gibson. Dia pun tidak sadar kalau sudah mengganti panggilan *gue* menjadi *aku*. Tapi karena sudah terlanjur, jadi tidak perlu dibenerin lagi.

“Nanti kamu di cap yang aneh-aneh sama orang gimana?” kata Mona yang kini kembali berjalan ke arah meja mereka.

Gibson menaikkan kedua bahunya, “entahlah, aku gak terlalu musingin soal itu.”

“Oke.” Mona menoleh ke belakang sebentar, dan menyeringai sinis ke arah Devan. Dia bisa melihat Devan masih menatapnya marah, berbanding terbalik dengan Dinda yang menatapnya dengan sorot permusuhan yang kentara.

Ah kasihan sekali, drama yang dia lihat kurang cantik. Rasain tuh luka-luka. Gibson ditantang.



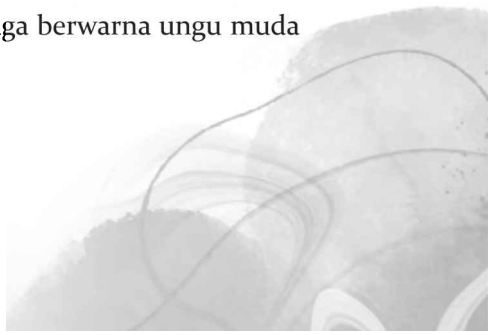
Seperti biasa, Mona minta izin ke toilet saat jam pelajaran. Namun bedanya kali ini agak menantang karena guru bahasa Inggrisnya terkenal sadis dan jarang mengizinkan siswa untuk keluar kelas. Tentu saja Mona adalah pengecualian, meskipun guru tersebut bermuka masam seolah enggan memberi izin, Mona dengan mudah mendapatkan izin beliau mengingat dia adalah anak dari pemilik yayasan.

Memanfaatkan nama bapak sendiri memang mantap. Kekuatan orang dalam.

“Ahh lega,” kata Mona sambil keluar dari bilik toilet. Ia pun segera mencuci tangan di wastafel dan keluar dari sana sambil bersenandung ria.

Tetapi tanpa disangka olehnya, ada seseorang yang langsung menarik tangannya dan membawanya ke suatu tempat, berlawanan arah dari arah kelasnya.

Cowok yang memakai baju olahraga berwarna ungu muda tanpa lengan. Devan.



“Ngapain sih lo! Lepasin gak atau gue bakal teriak!” ancam Mona karena Devan tidak berhenti menarik tangannya. Mona masih memberontak dan berusaha untuk berhenti mengikuti langkah Devan, tapi gagal karena dia kalah tenaga. Sial. Kenapa sih cowok di novel ini pada kuat semua? Devan aja kayak gini, apalagi Gibson. Bakal melayang kali Mona kalau diseret Gibson.

Devan membawa Mona ke arah belakang gedung, dimana area tersebut banyak digunakan sebagai gudang olahraga, perkakas, atau peralatan ekskul lainnya. Bentuk gudang tersebut bukan gudang yang kotor dan tidak terurus, tapi seperti ruang kelas tanpa jendela, yang tersusun rapi seperti rumah kos. Di depan pintunya ada plank kayu yang bertuliskan nama masing-masing ekskul seperti voli, tari, drama, dan sebagainya.

“Teriak aja,” tantang Devan sambil membuka pintu dari ruang penyimpanan ekskul voli.

“Aaa—Hmpp!” Mulutnya langsung dibekap oleh tangan Devan yang lebar. Devan menarik paksa Mona tuk masuk ke gudang tersebut. Bayangan Mona tentang gudang yang lusuh dan banyak kecoak langsung hilang, karena gudang itu mirip seperti ruang belajar biasa, hanya saja banyak rak-rak yang terdapat bola, baju, net, dan alat bermain voli lainnya.

Mata Mona melotot kala Devan mengunci pintu. Apa-apaan ini? Kenapa dia mengurungnya di sini?

“Lo gila hah? Lo mau macem-macemin gue?!” Mona dengan kuat mendorong bahu Devan.

“Gue terpaksa ngelakuin ini karena lo gak denger omongan gue.” Kali ini Devan yang memojokkan Mona ke dinding. Mona semakin beringas, mendorong bahu Devan lagi supaya cowok itu menjauh tapi Devan segera menahan kedua tangan Mona.

“Gue bakal laporin kelakuan lo ke Papa. Lo kira gue bakal diem aja hah.” Tidak ingin terlihat lemah, Mona pun menendang kaki Devan beberapa kali.

Devan menyentak tangan kanan Mona, “berhenti nendang kaki gue. Atau...”

“Atau apa?” potong Mona.

“Atau gue cium bibir lo,” kata Devan.

“Najis banget!!” teriak Mona, “lepasin gue anjing!”

“Sekarang lo bisa berhenti,” kata Devan.

“Berhenti apa lagi!?”

“Berhenti buat pura-pura benci dan ngejauh dari gue. Gue sudah muak dengan permainan lo ini. Kenapa lo tiba-tiba berubah padahal lo dulu ngejar-ngejar gue?” tanya Devan yang membuat mulut Mona menganga.

Ya, Mona sampai *speechless* mendengar pertanyaan Devan yang sok kepedean itu. Jadi selama ini dia menganggap Mona hanya berpura-pura menjauh? Setelah hampir sebulan? Hah. Seharusnya dia bisa berpikir kalau punya otak.

“Lo tolol ya? Gue gak berpura-pura. Gue emang benci beneran sama lo! Sampe-sampe, gue jijik satu ruangan sama lo kayak gini. Gue mau muntah! Hooeek.”

“Gak usah bohong, Mona!” bentak Devan hingga Mona terperanjat, “gue akui, drama lo sekarang bikin gue tertarik. Tapi lama-lama, gue bosan liat akting lo yang ngejauhin gue, padahal gue yakin, lo seneng kan gue kayak gini?”

Devan memajukan tubuhnya perlahan hingga jarak diantara mereka sedikit lagi terhapus. Karena pergerakan itulah, tangan

Mona bisa terlepas dan tanpa basa-basi, Mona menampar pipi Devan sangat keras.

PLAKKKK!!! Nyaring. Begitulah bunyinya. Saking kuatnya Mona menampar, terdapat bekas telapak tangan di pipi Devan yang mulai memerah. Tapi Mona tidak menyesal telah melakukan itu.

“Gue sekarang yakin, lo adalah cowok paling bego yang pernah gue kenal. Lo berpikir, gue yang ngejahuin lo hanya drama? Pikir pake otak lo yang dangkal itu, gue sudah gak sudi ngejar cowok sampah kayak lo! Anggep aja gue kerasukan jin selama setahun belakangan gue ngejar cinta lo. Sekarang gue sudah sadar, lo gak se-worth it itu buat dapetin cinta dari gue. Ngerti njing?”

Mona pun mendorong badan Devan dan ingin pergi dari gudang ekskul voli itu. Tapi Devan lagi-lagi menarik tangannya, dan menghimpit tubuh Mona ke dinding.

“Bangsat! Lo sudah sinting! Arggh lepas!” teriak Mona frustrasi karena Devan benar-benar merapatkan tubuh mereka hingga menempel seperti lem.

“Gue bakal buktiin ucapan lo cuma bualan semata,” bisik Devan di depan wajah Mona. Sungguh dekat, bahkan Mona bisa mencium aroma mulut Devan yang sialnya wangi. Mona pikir itu tidak adil di saat tokoh utama sebuah novel tidak seharusnya sesempurna ini.

“Anj—”

Saat itu juga, Devan mencium bibir Mona dan melumatnya hingga Mona tidak punya kesempatan untuk melepaskan diri.





Ciuman Devan begitu menuntut hingga Mona tidak sanggup lagi untuk berontak. Pipi kanan maupun kirinya berdenyut sakit karena Devan mengapitnya. Bukan hanya pipi saja, tubuh Mona juga dihimpit oleh cowok itu sampai tidak bisa bergerak. Meski Devan tidak sebesar Gibson, tetap saja ukuran badannya sedikit lebih pendek daripada Devan.

Devan sesekali meringis saat Mona memukul dadanya, mencubit lengannya, atau menggigit keras bibirnya. Namun semua perlakuan itu tidak membuat Devan melepaskan pagutannya. Ia justru lebih memperdalam ciumannya dengan mengabsen seluruh isi mulut Mona.

“Engh,” keluh Mona kesakitan kala Devan menghisap lidahnya dengan kuat. Devan seolah kehilangan akal, otaknya sudah blank saat mencicipi bibir Mona yang sangat manis. Dia menyesal baru bisa merasakannya sekarang. Padahal dulu dia merasa jijik ketika Mona selalu mencuri kesempatan untuk menciumnya.

Tak terasa air mata Mona luruh. Ia menangis karena tidak terima direndahkan seperti ini oleh cowok brengsek macam Devan. Apalagi ini ciuman pertamanya sebagai Mona Amelia

Kamil, tokoh antagonis di dunia novel roman picisan. Dia tidak peduli kalau tubuh yang dia tempati sekarang sudah pernah berciuman sebelumnya, tapi karena sekarang tubuh Mona adalah miliknya, tentu saja ini adalah pengalaman pertama untuknya dicium oleh cowok.

“Hikss .. “

Mona tidak mau ciuman pertamanya diambil oleh Devan. Kalau yang ambil Gibson, Mona bisa terima dengan senang hati. Setidaknya dia yakin kalau Gibson akan memperlakukannya lebih lembut daripada ini.

Devan merasakan ada yang basah dipipinya dan air asin pun merembes masuk ke dalam mulutnya. Ia perlahan melepaskan ciumannya hingga menimbulkan suara yang khas, lalu menatap Mona yang sudah berlinangan air mata.

“Kamu—” Devan hendak mengusap air yang jatuh ke pipi Mona, namun gerakannya terhenti saat pintu terbuka secara kasar seolah ada yang mendobraknya dari luar.

Baik Devan maupun Mona, keduanya menoleh ke arah pintu. Terlihat Rendi yang memakai pakaian olahraga dengan napas terengah berada di belakang Gibson yang menjadi dalang atas kerusakan pintu tersebut.

“Abang,” panggil Mona sendu seakan minta pertolongan Rendi.

Rendi menatap nanar ke arah Mona. Rambutnya berantakan, bajunya kusut, serta kondisi Mona yang mengkhawatirkan, membuat Rendi tak dapat menahan emosinya lagi.

“Bangsat, lo apain adek gue?!” Rendi akhirnya menerjang Devan dengan brutal, menendang perut cowok itu hingga Devan tersungkur di lantai.

Rendi terus memukuli Devan bertubi-tubi tanpa berniat memberikan cowok itu waktu untuk membalasnya. Alih-alih melerai, Mona justru membiarkan Rendi melampiaskan amarahnya. Biar saja, Devan memang pantas mendapatkan pukulan itu. Sebagai gantinya, Mona menghambur ke arah Gibson dan memeluk Gibson erat.

Awalnya Gibson terkejut mendapatkan pelukan tiba-tiba itu, namun saat melihat tubuh Mona yang bergetar hebat karena menangis, Gibson pun jadi kasihan. Ia pun mengusap punggung Mona berkali-kali supaya Mona bisa lebih tenang.

“Ayo kita keluar dulu.” Gibson menuntun Mona keluar dari ruang ekskul voli. Ia juga memberikan handuk kecil kepada Mona untuk dipakai mengelap air mata di wajahnya.

“Makasih,” ujar Mona, “kok kamu bisa dateng ke sini sama bang Rendi?” tanyanya setelah dirasa cukup tenang. Ia masih mendengarkan suara pukulan dan teriakan marah dari Rendi dari dalam sana. Sebenarnya Mona juga tidak menyangka kalau cowok selow seperti Rendi bisa sekejam itu memukuli orang.

“Tadi aku lihat kamu dibawa paksa oleh Devan pas aku lagi bawa kertas ulangan, disuruh guru ke kantor. Awalnya aku pengen ajak guru BK, tapi karena beliau gak ada di ruangnya, jadi aku samperin kakak kamu di lapangan,” jelas Gibson cukup panjang.

Mona menganggukkan kepalanya mengerti, “oh gitu. Terus kenapa kamu—”

Mona ingin menanyakan hal yang lain, namun karena keributan yang terjadi, beberapa siswa pun mulai melihat tempat mereka berada, dan lambat laun semakin ramai yang menonton.

“Ada apa tuh? Siapa yang berantem?”

“Ada yang digebukin di gudang voli oy!”

“Tuh Mona kan?”

“Jangan-jangan yang digebukin di dalem tu Devan.”

“Bener njir. Yang gebukin kakak kelas, kalo gak salah dia kakaknya Mona.”

“Lebih baik kita ke UKS aja. Makin lama nanti guru yang dateng. Kamu pasti risih,” kata Gibson tanpa menunggu respon dari Mona, dia menarik tangan Mona untuk menjauh dari kerumunan. Mona hanya menurut seperti anak ayam yang mengikuti induknya. Lagipula dia juga tidak mau menjadi pusat perhatian di sana.

Sebelum benar-benar meninggalkan TKP, Mona sekali lagi menolehkan kepalanya, dimana sudah banyak orang yang mengintip dari balik pintu untuk melihat aksi Rendi yang memukuli Devan.

“Terusin bang, tapi jangan sampe mati ya. Bikin dia gak bisa jalan aja buat beberapa hari,” kata Mona dalam hati.



Gibson awalnya tidak ingin ikut campur urusan Mona. Lagipula, dia baru mengenal Mona belakangan ini. Dikatakan dekat tidak, dikatakan asing pun juga tidak. Namun yang pasti, Gibson tidak bisa mengabaikan Mona yang ditarik paksa oleh Devan, apalagi tempat yang mereka tuju adalah gedung belakang yang notabene jarang ada siswa di sana.

Mencurigakan. Tentu. Gibson adalah laki-laki, sehingga dia tahu bagaimana pola pikir seorang laki-laki yang membawa perempuan ke tempat sepi.

Lihat saja keadaan Mona sekarang. Gadis yang terbaring lemas di ranjang UKS ini memang tidak memiliki luka luar, tapi kondisinya terlihat cukup menyedihkan. Ia seperti baru saja mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan dari Devan.

Satu titik yang menarik perhatian Gibson adalah bibir Mona yang terlihat merah dan agak sedikit bengkak. Karena memiliki tiga orang adik cewek, Gibson jadi tahu perbedaan bibir yang tidak memakai lipstik dengan yang memakai lipstik. Untuk Mona sekarang, bibirnya jelas-jelas polos, tapi kenapa bisa sampai semerah itu? Wajahnya yang putih kinclong bak porselen pun makin membuat warna bibirnya menonjol.

Gibson ingin bertanya lebih lanjut, tapi dia merasa tidak berhak. Dia hanya diam menemani Mona sampai ada orang lain yang datang ke UKS ini.

“Kamu gak masuk kelas lagi?” tanya Mona dengan masih posisi berbaring, tapi kepalanya menghadap ke arah tempat Gibson duduk.

“Aku nunggu temen atau abang kamu dateng,” jawab Gibson.

Mona terkekeh kecil, “kamu baik banget sih Gib. Udah nolongin aku, sekarang nemenin aku lagi. Makasih ya,” katanya sambil tersenyum yang membuat matanya berbentuk bulan sabit.

Gibson berdeham kecil, tidak menyangka bisa melihat senyuman manis itu. Dalam hati ia mengakui memang gadis di depannya ini sangat cantik.

Tidak boleh terpesona, tidak boleh. Gibson sudah berjanji kepada dirinya sendiri tidak akan pernah menyukai gadis sampai dia lulus kuliah. Apalagi pacaran, *big no!*

Tapi, memangnya Mona ingin berpacaran dengannya? Itu tidak mungkin, bukan?

“Ya sama-sama,” jawab Gibson canggung, “kamu gak apa-apa?” tanyanya.

Mona mengangguk, “gak apa-apa, cuma sedikit syok aja. Paling habis ini aku langsung pulang.”

“Ya lebih baik kayak gitu daripada gak konsen belajar,” kata Gibson.

“Kamu juara satu umum kan Gib?” tanya Mona tiba-tiba.

Gibson menaikkan sebelah alisnya. Ada gerakan apa pertanyaan semacam ini mendadak ditanyakan oleh siswi populer di sekolahnya? Random banget.

“Iya, memangnya kenapa?” tanya balik Gibson.

“Semester baru nanti, aku bakal kalahin kamu. Aku yang nanti juara satu,” kata Mona dengan bangga menunjuk dirinya sendiri.

“Hahaha. Baru kali ini aku nerima tantangan secara langsung. Hahahaha.”

Tidak diduga Mona, Gibson tertawa keras mendengar ucapan itu. Tawanya terdengar begitu renyah sampai bisa membuat Mona ikut tertawa juga. Alhasil, suasana sebelumnya yang suram kini berubah menjadi cerah karena ulah Mona.

“Oke.” Gibson menepuk kedua lututnya, “aku terima tantangan kamu. Kita lihat aja nanti siapa yang menang.”

“Taruhan nih ceritanya?”

“Aku gak bilang taruhan ya. Tapi ide kamu boleh juga.”

Mona terlihat lebih bersemangat hingga dia bangkit dari rebahannya, “Yang kalah harus kabulin satu permintaan yang menang. Gimana?” usulnya.

“Oke.” Gibson terima usul Mona dengan santai. Dia merasa percaya diri dengan kemampuan otaknya. Bahkan nilainya di kelas jauh lebih tinggi daripada temannya yang berada di rangking dua. Dia yakin pasti akan menang.

Gibson dan Mona sibuk dengan pikirannya masing-masing, sampai akhirnya pintu ruang kesehatan terbuka dan berhasil mencuri atensi mereka berdua.

“Monaaaaaaa!!” teriak Raline heboh berlari menuju Mona berada. Dia langsung memeluk bestie-nya erat, “gue baru denger dari abang lo kalo lo dimacem-macemin sama Devan anjing!!! Gue pengen ikut nonjok idungnya kalo dia gak pingsan. Lo gak apa-apa kan?” tanyanya heboh sambil mengguncang bahu Mona.

“Iya iya gue gak apa-apa. Stop goyengin bahu gue. Gue pusing tau!”

“Oh sorry. Hehehe,” kata Raline sambil nyengir, “ini tas lo. Tadi kak Rendi dateng ke kelas minta izin untuk lo pulang lebih awal. Desti sebenarnya pengen ikut ke sini tapi gak diizinin sama Sir Leo. Tau kan gimana galaknya Sir?!”

“Ho’oh gue ngerti. Bilangin aja nanti ke Desti, gue gak apa-apa,” kata Mona. “Jadi dimana bang Rendi?”

“Ruang BK. Lagi diminta penjelasan sama guru. Gila banget kak Rendi. Lo mau tau gak? Devan sampe pingsan dipukulin abang lo. Dia sudah dibawa ke rumah sakit saking parahnya. Untung gak mati!” ujar Raline bercerita dengan serunya. Gibson di belakang mereka hanya ikut mendengarkan.

“Ohh abang gue gak apa-apa kan tapinya?” tanya Mona. Alih-alih khawatir dengan keadaan Devan, dia justru bertanya soal Rendi.

“Anjir sekarang gue yakin bener kalo lo udah *move on*! Boro-boro nanyain Devan, lo aja gak peduli. Bangga gue.”

“Iya dong.”

Raline sedikit melompat ke kasur yang cukup tinggi untuk bisa duduk di sebelah Mona, “kak Rendi cuma luka-luka di tangannya aja bekas mukul Devan. Selebihnya dia gak kena pukulan sama sekali. Ihh keren juga ya Kak Rendi. Pantasan Desti bucin ke doi.”

Mona hanya tertawa kecil mendengarnya. Ia lalu melihat Gibson yang sudah berdiri dari kursinya dan bersiap untuk pergi dari ruangan itu.

“Gue balik ke kelas dulu,” kata Gibson.

“Makasih ya Gib.”

“Hem.” Gibson pun akhirnya keluar dari sana meninggalkan Raline dan Mona berdua.

Raline yang melihat interaksi singkat itu berdeham kecil. Wah, sudah ada tanda benih-benih cinta bermunculan nih. Tatapannya itu lho, aduhai. Sebagai pakar percintaan, tentu saja dia tahu gelagat orang yang sedang kasmaran. Apalagi sohibnya ini, kelihatan jelas banget mengagumi sosok Gibson.

“Ciyeeeeeeeeee.” Raline menyeruduk bahu Mona.

“Apaan sih.”

“Udah jadian aja. Lo kayaknya udah kebelet pengen gandeng tuh bison,” sindir Raline sambil mencubit kecil lengan Mona.

“Belum saatnya,” jawab Mona.

“Sok misterius najis,” kata Raline sambil mencebik.

Tak lama kemudian, Rendi datang dengan masih mengenakan pakaian olahraga di tubuhnya. Dia juga sudah membawa tas di punggungnya.

“Yok pulang. Papa sudah jemput,” kata Rendi tanpa basa-basi.

“Papa?! Kok bisa?” Mona pun kaget sampai dia sudah beranjak dari kasur. Raline dengan sigap memberikan tas Mona ke Rendi yang sudah berada di depan mereka.

“Abang yang telpon. Sekarang kamu ada alasan buat mutusin pertunangan itu,” kata Rendi sambil mengusap kepala Mona.

“Papa sudah tau ya soal kejadian siang ini?”

Rendi menganggukkan kepala, “Iya. Papa sangat marah. Kamu siap-siap aja kena juga.”



Pria yang sedang menyetir dengan wajah serius ini bukanlah ayah kandungnya. Dia adalah ayah kandung dari Mona, pemilik tubuh asli yang sedang dia tempati sekarang. Namun karena si pemilik asli sudah memberikan hidupnya pada Mona yang sekarang, sudah pasti pria itu adalah ayah kandungnya pula.

Auranya begitu mencekam. Siapapun yang melihat ekspresinya sekarang sudah tahu beliau sedang marah. Mona yang duduk di samping Abdan menyetir pun merinding. Apa yang harus dia katakan sekarang? Mona bingung.



Ini juga salah Rendi. Kenapa bukan dia saja yang duduk di depan? Dia malah seperti bos yang dengan santainya duduk di jok belakang. Wajahnya begitu menyebalkan, seolah senang melihatnya dalam keadaan tertekan begini.

“Kenapa kamu tidak pernah cerita dengan Papa?”

Suara Abdan memecah keheningan di dalam mobil. Meskipun suaranya terdengar lembut, tapi masih saja membuat bulu kuduk Mona berdiri.

“Ditanya Papa tuh Mon, jawab dong.” Rendi mengompori dari belakang.

Sebenarnya yang anak kandung di sini Mona atau Rendi sih? Kenapa dia merasa seperti di anak tirikan?

“Maksud Papa apa?” tanya Mona pura-pura bodoh. Sebenarnya dia ingin mengadu tentang segala perbuatan bejat yang Devan lakukan pada Mona dulu, sebelum dia isekai di tubuh ini, namun entah pergi kemana keberanian dia itu. Wajah tampan Abdan, Papa Mona, yang diam-diam menghanyutkan itu sukses membuatnya mati kutu.

“Kamu pasti sudah tahu maksud Papa. Jangan mentang-mentang Devan adalah cinta pertama kamu, kamu jadi belain dia terus. Kali ini, Papa tidak mau lagi memaafkan sikapnya, tidak peduli kalau kamu menolaknya.”

Wahh, jadi ternyata Devan itu cinta pertama Mona? Kenapa di dalam novel yang dia baca tidak disebutkan satu fakta itu? Pantas saja Mona yang dulu sangat bucin. *First love* toh.

“Mona? Kamu dengerin Papa tidak?!” Abdan sedikit meninggikan suaranya membuat Mona terkejut.

“De—denger kok Pa. Maaf,” cicit Mona sambil menundukkan kepalanya, “jadi Papa mau ngapain Devan?”

“Papa akan lapor polisi,” jawab Abdan tegas.

“Hah?! Polisi?! Bukannya itu berlebihan banget Pa?” Mona terlonjak saking kagetnya. Sementara Rendi di belakang hanya ikut menganggukkan kepala seolah setuju dengan ide Papanya.

Abdan menggeleng, “itu bahkan belum apa-apa. Papa ingin membunuhnya karena dia sudah berani melecehkan kamu!”

“Tapi Pa, kalau lapor polisi, nanti dia bakal dipenjara dan masa depannya bakal ancur. Papa gak kasihan apa? Dia masih muda, Pa.”

“Jadi kamu masih belain anak itu? Kata Rendi, selain kejadian hari ini, dia sudah sering nyakitin fisik kamu. Kalau Papa sudah tahu dari dulu—” Abdan menggantungkan kalimatnya karena dia merasa ucapan selanjutnya terdengar sangat kasar untuk didengar oleh Mona. Dia pun mencengkram setir dengan kuat sebagai gantinya.

“Bukannya belain dia sih Pa,” kata Mona sambil memainkan jemarnya, “cuma... menurutku kalo sampe lapor polisi itu, kasian dia aja.”

Mona memang membenci Devan sih, tapi kalau ingin membuat masa depan cowok itu hancur, dia juga tidak tega. Kalau sampai Devan dipenjara, bakal hancur dunia novel yang dia tempati sekarang. Kan tidak etis jika tokoh pria pemeran utama jadi kriminal.

“Jadi kamu mau apa? Kalo kamu mau lupain aja kejadian hari ini, Papa tidak mau!”

Mona tersenyum lebar. Memang benar apa yang disebutkan dalam novel kalau Papanya Mona ini sangat menyayangi putrinya, apalagi setelah kematian istrinya. Abdan akan

selalu memanjakan Mona, menuruti apapun keinginan Mona, hingga tidak keberatan kalau dibilang sangat bucin pada putri kandungnya sendiri.

Hanya satu permintaan Mona yang tidak dipenuhi oleh Abdan, yaitu menceraikan Selly, mama tirinya sekaligus ibu kandung Rendi. Mona yang awalnya tidak menyetujui pernikahan kedua sang Papa, tentu saja sangat membenci istri baru Abdan tersebut. Namun yang Mona tidak tahu adalah Papanya sudah lebih dulu menghamili Selly, sekretarisnya di kantor yang berhasil membuatnya jatuh cinta lagi.

Tapi masalah itu sudah tidak penting, karena sekarang Mona justru bersyukur memiliki keluarga baru yang harmonis, sangat berbeda jauh dibandingkan dengan orang tua dakjal yang dia miliki sebelumnya.

“Gimana kalau kita mutusin pertunangan Mona—”

“Itu sudah pasti!” potong Abdan langsung, “hari ini juga Papa akan menelepon keluarga mereka buat pembatalan tunangan kalian. Tidak usah pake pertemuan segala, Papa sudah tidak sudi melihat wajah anak itu.”

“Ahh... boleh langsung begitu apa Pa?” tanya Mona sambil menggaruk dagunya.

“Tentu saja. Kamu lupa siapa Papa kamu ini?”

Mona merasa ada rasa kebanggaan yang terselip di ucapan itu.

“Hehehe, Papa hebat banget. Makasih ya Pa!” Mona mencium sekilas pipi Abdan.

Abdan tersenyum lalu mengusap kepala Mona, “lalu apa lagi? Jangan bilang cuma itu hukuman buat dia? Papa belum

puas Mona,” ujarnya sambil melirik tajam ke arah Mona. Terdengar tawa kecil dari Rendi yang duduk di belakang.

“Ehm apa ya? Terserah Papa aja deh, tapi jangan sampe dipenjara Pa. Aku gak mau kalo yang itu,” jawab Mona sambil menggelengkan kepalanya.

“Aku ada ide, Pa.” Rendi tiba-tiba bicara.

“Apa Ren?” tanya Abdan yang melihat Rendi dari spion tengah.

Rendi mengusap kedua tangannya seolah sedang menyiapkan sesuatu yang jahat. Mona pun penasaran, lantas dia membalikkan badan dan melihat senyum miring mirip setan dari kakaknya. Rendi yang ganteng kayak gitu jadi kelihatan seram. Hiiih.

“Papa pecat saja ayahnya Devan dari perusahaan kita. Buat keluarga dia miskin sekalian,” ucap Rendi seraya menatap balik mata Abdan dari spion.

Saat lampu merah tiba, mobil yang mereka kendarai berhenti. Abdan menaikkan rem tangan dan memindahkan perseneling ke sisi N.

“Hmmm.. kalo Papa memecat Wilson, Papa yang akan bayar pesangon yang cukup besar ke dia karena masa kerjanya masih dalam kontrak.” Abdan berpikir sambil mengusap dagunya. Mona memperhatikan kebiasaan Abdan itu, sepertinya dia akan selalu mengusap dagu kalau sedang berpikir. Macem bapack-bapack beneran.

“Emang berapa Pa?” tanya Rendi.

“Untuk ukuran jabatan dia, bisa sampe tiga digit sih.”

Mona langsung menyelak, “kalo gitu jangan dipecat Pa. Papa yang rugi dong! Enak banget dia,” ujanya.

Abdan memandang Mona dengan ekspresi kagum. Awalnya, dia tidak percaya omongan Rendi yang berkata padanya kalau Mona sudah berubah total. Dari yang cinta mati sama Devan, sekarang beralih menjadi benci. Sebelum kecelakaan Mona yang terjatuh di tangga itu, Abdan begitu ingat bagaimana sikap Mona yang terlalu sopan kepada orang tua Devan. Ya, seperti calon mantu sedang menarik perhatian camer. Bahkan Abdan sering merasa iri saat Mona memasak sesuatu untuk mereka, sedangkan untuk Papanya sendiri tidak pernah.

Tetapi saat mendengar ucapan Mona barusan, sekarang Abdan yakin kalau Mona memang sudah berubah.

“Betul kata Mona, kita yang rugi Pa. Papa ada ide lain gak?” sahut Rendi yang kini sudah memajukan tubuhnya sehingga berada di tengah-tengah antara Abdan dan Mona.

“Tentu saja ada. Papa tinggal menurunkan jabatannya saja. Orang sesombong Wilson yang haus kehormatan pasti merasa tersinggung berada di bawah orang yang dulu jadi bawahannya. Dia pasti tidak akan tahan dan lama-lama akan resign sendiri. Jadi, Papa tidak perlu beri pesangon.” Abdan baru saja memikirkan ide cemerlang ini setelah Rendi mengusul pemecatan itu.

“Bisa begitu, Pa?”

“Memangnya bisa?” Rendi dan Mona bertanya bersamaan.

“Bisa. Lihat saja dalam minggu-minggu ini. Devan pasti akan mengejar kamu lagi karena disalahkan oleh Papanya,” ujar Abdan penuh keyakinan.



"Jadi lo dicipok oleh Devan? Enak gak?"

Pletak! Kepala Raline dipukul pakai sendok oleh Desti yang sedang makan di sebelahnya. Setelah pulang sekolah, mereka berdua memutuskan untuk menjenguk sahabatnya dan meminta penjelasan cerita secara utuh dari Mona. Sambil bercerita di meja makan, mereka juga memesan seblak dan bakso aci untuk dijadikan pelengkap.

"Enak pala' lo! Gak liat apa bibir gue sampe bengkak gini?" Mona menunjuk bibirnya yang kemerahan dan sedikit bengkak. Seringkali dia juga berucap huh-hah karena level pedas bakso aci miliknya adalah level paling atas.

"Ya bibir lo kayak gitu kan karena lo makan boci level lima," sahut Raline.

"Lah bener juga sih hehe," kekeh Mona sambil beranjak ke arah lemari es untuk mengambil sekotak susu. Rasanya dia sudah tidak tahan lagi memakan semangkuk boci yang kuahnya merah membara itu.

"Gue masih gak nyangka aja meskipun setelah denger cerito lo beb. Devan sampe nekat nyium lo padahal dulu-dulu dia sampe ogah banget pas lo cium pipi dia," kata Desti.

“Gak tau juga kenapa dia bisa kemasukan setan kayak gitu,” ucap Mona sambil menaikkan kedua bahunya.

Raline menganggukkan kepalanya setuju, “gue inget banget dulu Devan sampe nyuci muka dia setelah habis lo cium. Saking jijiknya dengan ciuman lo,” sahutnya.

Mona menganggukkan kepalanya, berpura-pura kalau dia mengingat adegan yang diucapkan oleh kedua temannya. Padahal dia juga baru tahu kalau ada kejadian macam begitu. Ternyata, memang masih banyak hal yang tidak diungkapkan dalam novel.

“Lo gak goyah kan dengan ciuman itu?” tanya Desti menyelidik.

“Gak lah! Gue aja sampe mau muntah setelah dicium dia. Malah gue pengen cepet-cepet ganti bekas bibir dia di bibir gue!” jawab Mona langsung.

“Iya pengen diganti sama bibirnya bison, hahahaha.” Raline tertawa keras. Dia tidak perlu jaim karena di ruang makan itu hanya ada mereka bertiga, sedangkan pembantu dan sopir sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Selain itu, orang tua Mona juga sedang pergi ke dokter kandungan karena hari ini adalah tanggal *check-up* kehamilan Selly.

Kalau Rendi? Entahlah, dia langsung pergi entah kemana setelah Raline dan Desti datang.

“Bison?” Desti sedikit bingung, tapi itu hanya sebentar, “ahh Gibson toh! Cihuy, apa ada tanda-tanda bersemi nih?”

“Iya dong. Tau gak lo kalo Gibson setia nemenin Mona sampe gue dateng ke UKS. Dia cuek-cuek perhatian gitu,” goda Raline ke arah Mona yang sudah merona pipinya. Raline jadi semakin niat untuk memanas-manasi sahabatnya itu.

“Wih serem-serem gitu ternyata Gibson perhatian juga ya orangnya,” puji Desti tak percaya.

“Gue aja gak nyangka.” Raline mengangguk setuju, “ajak jadian gih Mon. Ntar diembat orang duluan baru tau rasa,” lanjutnya.

Mona menopang dagunya, “ntar lah, belum kepikiran gue mau ajak jadian. Kenal aja baru-baru ini.”

“Tapi lo suka kan sama dia?” tanya Raline.

“Gak tau.” Mona menjawab ragu tapi tidak dengan pipinya yang sudah memerah sampai ke telinga. Kulitnya yang putih bening itu memperlihatkannya dengan sangat jelas sampai kedua sahabatnya itu sontak tertawa keras.

“Eaaaa malu-malu kucing!”

“Hahahha *blushing* banget wajah lo beb.”

Mona melengoskan wajahnya ke samping, “mana ada gue nge-*blush* cuma gara-gara gituan,” tolaknya.

“Coba yang nyipok lo di gudang tadi Gibson, pasti lo keenakan sampe gak mau lepas,” kata Raline semakin gencar menggoda Mona.

“Gak ya! Gue gak semesum itu!” kata Mona tak terima dengan ucapan Raline, tapi tidak dengan wajahnya yang makin memerah seperti plum matang.

“Yang gue kenal sih, Mona emang mesum. Dulu kan sering banget nyosorin si Devan sampe mulut lo maju-maju kek bebek,” ujar Desti membuat Mona semakin malu.

Mana gue tau kalo Mona yang asli bisa seagresif itu! Ahh hidup gue!!!

“Serah kalian deh. Gue mau ke kamar aja!”

Mona mengentakkan kaki kanan dan kirinya seiring dia berjalan menaiki anak tangga menuju kamarnya. Sikapnya yang seperti remaja baru kenal cinta itu terlihat sungguh menggemaskan di mata kedua sahabatnya. Berbeda dengan sikapnya dahulu terhadap Devan yang lebih ke arah obsesi menyeramkan.

“Gue suka sama Mona yang sekarang. Dia lebih terbuka dengan kita. Bener gak beb?” tanya Raline pada Desti.

“Iya, gue pun sama. Dia yang sekarang terlihat lebih bahagia.” Desti tersenyum setelah melihat kepergian Mona dari ruang makan.



Pukul sekitar tujuh malam, Mona keluar dari kamarnya dan hendak pergi mencari makanan karena perutnya kelaparan. Dia tertidur dari sore sampai habis maghrib sehingga baru mandi sekarang. Bertepatan Mona menutup pintu, Rendi juga baru saja keluar dari kamarnya yang berada di seberang kamar Mona.

“Mau kemana?” tanya Rendi saat melihat Mona baru menuruni dua anak tangga.

“Ke bawah. Mau makan,” jawab Mona enteng.

“Tunggu di sana aja. Abang yang ambilin,” kata Rendi menunjuk ruang keluarga yang terletak di antara kamar mereka. Ruang tersebut lebih luas dan nyaman daripada ruang keluarga di lantai satu. Mona sering menonton drakor atau netflix di sana.

“Kenapa gitu?” Mona tampak bingung, ia pun duduk di tangga dan celingak-celinguk ke arah bawah. Terdengar suara orang yang sedang mengobrol, “ada tamu ya bang?”

Rendi mengikuti Mona dan duduk di sebelahnya, “iya. Ada orang tua Devan datang minta maaf. Mereka tidak mau membatalkan pertunangan kalian.”

“Kok gitu?!”

“Ya siapa yang tidak mau dapat calon mantu dari keluarga kita, salah satu orang terkaya di Indonesia,” jawab Rendi dengan bangganya.

Mona menganggukkan kepalanya setuju, “aku perlu ke bawah gak bang?”

Rendi menggeleng, “gak perlu. Papa sudah berpesan kalau kamu tidak boleh turun ke bawah sampe mereka pulang. Jadi kamu tunggu aja di atas, nanti abang yang ambilin makanannya.”

“Tapi gimana kalo mereka ngotot gak mau terima pembatalan tunangan itu? Aku gak mau!” ucap Mona sambil melototkan matanya.

“Tenang aja. Pasti Papa bisa ngatasin itu. Lagipula abang udah kasitau semua keburukan Devan ke Papa, termasuk dia yang selingkuh dan punya pacar di sekolah. Mereka pasti tidak bisa berkutik lagi.”

“Ih abang pintar!! Makasih ya bang.” Mona memeluk lengan Rendi dengan gemas dan mengguselkan kepalanya di sana, seolah melupakan kalau tidak ada ikatan darah diantara mereka. Siapapun yang melihatnya, pasti akan beranggapan kalau mereka adalah saudara kandung.

“Ya sudah. Kamu tunggu aja di depan tv. Mau nitip apa lagi mumpung sekalian,” tanya Rendi sambil berdiri setelah mengusap kepala Mona dengan lembut. Dia sama sekali tidak canggung melakukan *skinship* dengan Mona, karena dia sudah

menganggap Mona sebagai adiknya sendiri. Sebelum Mamanya, Selly, menikahi Abdan, Rendi sudah dari dulu memimpikan punya adik perempuan.

“Coklat dan jus buah yang Abang beli di minimarket tadi sore,” jawab Mona.

“Oke.”

Rendi dan Mona saling berbalik arah, Rendi ke bawah sementara Mona kembali naik menuju ruang keluarga. Dia langsung duduk di atas karpet bulu yang empuk dan menyalakan televisi LED berukuran 43 inch itu.

Kebiasaan Mona saat sedang makan itu adalah menonton mukbang di youtube. Rasanya makanan yang ia santap akan lebih nikmat kalau melihat orang lain sedang makan juga. Oleh karena itu, dia langsung mencari channel dari youtuber Indonesia yang hobi kulineran, salah satunya adalah Nex Carlos.

Sambil menunggu Rendi datang, Mona pun memainkan ponselnya. Dia membuka aplikasi pesan berwarna ijo dan iseng-iseng melihat siapa saja yang memasang status. Banyak teman-temannya di barisan status yang belum dibuka, namun orang yang dia pengen lihat malah tidak pernah membuat status WA.

Gibson.

Apakah cowok itu memang jarang buka hp?
Mona ingin mencoba mengirimkannya pesan.

Mona

Gibson!

Terkirim. Dua garis abu-abu terlihat di sana.

Gibson

Hm?

Mona membelalakkan matanya tak percaya. Cepet banget Gibson membalas pesannya. Tapi seperti biasa, jawabannya singkat sekali.

Mona

Lagi ngapain?

Gibson

Belajar

Mona

Kok pegang hp?
Apa jangan-jangan karena ada chat dari aku? 🤔

Gibson

Ini lagi searching jawaban biologi.
Iya itu juga sih.

“Hah? Gak salah?” Saking kagetnya membaca pesan itu, Mona sampai membacanya berkali-kali. Maksud dari kalimat *‘iya itu juga sih’* adalah jawaban dari pertanyaannya yang kelewat pede itu kan? Duh masalah buat Mona. Cuma segini aja dia langsung baper!!

Mona

Jadi malu. Pasti nungguin chat dari aku kan.

Gibson

Iya soalnya masih kepikiran yang tadi siang.

Kamu belajar juga kalo mau ngalahin aku di semester depan.

Mona tertawa kecil membaca pesan itu. Untuk pertama kalinya, Gibson membalas dengan jawaban yang panjang! Uh senangnye dia.

Mona

Kapan-kapan belajar bareng yuk.
Mau gak?

Gibson

Boleh. Sekalian ngerjain PR.

“YEEYYYYY!!” Mona langsung jingkrak kesenangan. Dia tidak menyangka kalau Gibson mengiyakan permintaannya. Saat berjingkrak-jingkrak seperti orang gila, Rendi pun datang membawakan dua piring nasi beserta lauknya dan di lengannya juga terdapat kantong plastik berisi coklat dan jus buah pesanan Mona.

“Kamu kenapa dek?” tanyanya heran melihat Mona seperti kesetanan.

“Gak bang. Hahaha lagi seneng aja,” jawab Mona sambil nyengir kuda.

Rendi menganggukkan kepalanya seolah paham dengan tingkah absurd itu. Mungkin segitu bahagianya Mona setelah berhasil membatalkan pertunangannya dengan Devan. Rendi jadi ikut senang melihatnya.



Semai perkiraan Mona, kejadian naas yang menyimpannya dua hari lalu menjadi gosip paling panas di sekolah. Padahal dia sudah sengaja tidak masuk sekolah selama satu hari sejak hari itu, namun tetap saja saat ia masuk kembali hari lusanya, Mona menjadi topik pembicaraan nomor satu. Kemanapun dia berjalan, pasti ada yang bisik-bisik atau melihatnya dengan tatapan aneh.

Yang bikin Mona penasaran adalah apakah gosip yang beredar itu juga mengetahui kalau Devan menciumnya di dalam gudang tersebut, atau hanya bagian Devan menyekapnya di dalam sana. Nanti coba dia tanyakan saja pada Raline, ratu gosip di kelasnya.

Sebelum masuk ke kelas, Mona mampir dulu ke toilet. Karena tadi pagi dia meminum susu coklat panas, perutnya jadi mulas. Mona bukan tipe yang terbiasa sarapan pagi, padahal dia tahu kalau sarapan adalah hal yang penting. Dulu, dia tidak pernah sarapan karena ibunya tidak pernah membuatkan anak-anaknya makanan, tapi sejak menjadi Mona si anak orang kaya, alhasil dia terpaksa selalu sarapan karena makanan sudah tersedia di atas meja.

Untung saja toilet yang berada dekat kantor guru tidak ada orang di sana, sehingga Mona tidak sungkan menyelesaikan

hajatnya. Selang sepuluh menit, dia pun keluar dari bilik dan melihat ada Dinda, pacarnya Devan, sedang menatap dirinya melalui cermin depan wastafel.

Mona memutar bola matanya jengah, mau tak mau harus berdiri di samping orang yang membuatnya kesal demi mencuci tangan.

“Gara-gara kak Mona, kak Devan kena skors. Kenapa sih kak Mona gangguin kak Devan terus?”

Tuh kan, belum juga apa-apa, si cabe sudah nyerocos saja. Tidak pakai sapaan basa-basi lagi, langsung to the point!

Sial, seharusnya Mona merekam isi pembicaraan mereka. Tapi kalau dia memegang hp sekarang, pasti ketahuan banget. Mona benci banget dengan situasi ini.

“Gak salah gara-gara gue?” jawab Mona dengan dagu terangkat angkuh.

“Kalo kak Mona gak gangguin pacar aku, pasti kak Devan gak bakal marahin kak Mona di gudang,” ujar Dinda sambil cemberut. Wajahnya yang baby face itu memang cantik dan imut, Mona akui itu. Tidak seperti fitur wajah Mona ini, cantik judes tipikal antagonis banget.

Mona geleng-geleng kepala mendengar ucapan Dinda. Alih-alih membalas, Mona justru tertawa remeh untuk mengejek Dinda.

“Kata siapa Devan marahin gue? Lo gak tau apa yang terjadi di dalem sana?” tanya balik Mona.

“Memangnya apa lagi? Pasti kak Devan marahin kak Mona gara-gara kak Mona nempelin kak Devan terus kan. Makanya

dia kesal. Tapi kenapa kak Devan yang harus di skors dan kena pukul kakak kelas!” okeh Dinda.

“Jadi itu toh rumor yang beredar. Haha, sia-sia deh aku penasaran,” ucap Mona dalam hati.

“Kalo Devan dah balik sekolah, lo tanyain aja deh. Dan titip pesan gue ke dia kalo bibir dia menjijikkan banget. Iyuhh.” Mona hendak pergi dari toilet namun tangannya dicekal oleh Dinda dari belakang. “Apaan sih lo?” tukasnya sambil mengempaskan tangan Dinda sampai terlepas.

“Maksud kak Mona apa?”

“Polos-polos bangsat emang si Dinda, gitu aja gak ngerti.” Mona kembali merutuk dalam hati, “lo kan dapet beasiswa ya di sini, berarti lo pinter dong? Pikir aja sendiri kenapa abang gue sampe mukulin Devan kalo pacar lo itu gak macem-macemin gue!” ujanya lantang.

Dinda menggeleng tak percaya, “itu gak mungkin! Aku tau banget kalo kak Devan tuh benci sama kak Mona, jadi dia gak mungkin macem-macemin kak Mona. Kak Mona jangan berkhayal deh.”

Mona tertawa keras, “apa perlu gue kasitau lebih jelas ke lo kalo DEVAN UDAH MAKSA NYIPOK GUE!” teriak Mona di depan wajah Dinda, “ngerti lo sekarang? Ngerti dong, masa’ gak ngerti.”

“Aku gak percaya!” balas Dinda dengan berteriak juga.

“Gue gak peduli lo mau percaya atau gak. Itu urusan lo. Satu pesan buat gue, jaga aja pacar lo karena bisa jadi dia yang balik ngejar-ngejar gue!” Mona kembali melanjutkan langkahnya untuk keluar dari toilet dan dengan sengaja menabrak bahu

cewek itu. Padahal hanya senggolan lemah, tapi Dinda langsung terhuyung dan terduduk lemas di lantai.

“Cih lemah,” ejek Mona sambil menyeringai jijik. Tidak lagi memedulikan gimana nasib Dinda di toilet, Mona pun pergi setelah dua orang siswi kelas sepuluh datang ke toilet dan melihat Dinda menangis sendu di dalam.

Mereka yang memang sudah mengenal Dinda, langsung saja menolong temannya dan memapahnya supaya berdiri.

“Lo kenapa nangis? Lo gak apa-apa?”

“Bukannya tadi ada kakak kelas yang sering *bully* lo dulu?”

Dinda mengangguk lemah, “iya itu kak Mona, tunangannya kak Devan. Dia dorong aku ke lantai. Tapi jangan bilang-bilang sama yang lain, aku gak mau kak Mona kena hukum guru,” ujarinya dengan masih mata sembab.

“Lo kok baik banget sih jadi orang? Seharusnya lo bales dong kalo dia *bully* lo!” ujar salah satu cewek yang rambutnya dikuncir tinggi.

“Bener! Dia tuh iri sama lo karena dapetin kasih sayang Kak Devan. Sekali-kali lo bales lah nenek lampir itu!”

“Kak Mona gak salah. Ini semua memang salah aku. Aku pantas di *bully* oleh dia,” ujar Dinda.

“Sudahlah lo tu terlalu baik. Ayok kita anter lo ke UKS. Kalo kak Devan udah masuk, gue bakal aduin ini ke dia. Lo tenang aja.”

Dinda pun tersenyum kecil mendengarnya.



Di sebuah ruangan kelas satu rumah sakit, Devan mengerjapkan matanya. Dia merasa tubuhnya remuk dan

wajahnya babak belur, sakit dimana-mana padahal sudah selang sehari kejadian itu terjadi.

Devan tidak menyangka kalau tiba saatnya, dia akan menerima pukulan bertubi-tubi karena Mona, gadis yang sangat dibencinya itu. Namun entah kenapa, Devan tidak menyesal dengan apa yang sudah dia lakukan sampai dia mendapatkan hadiah berupa terbaringnya di rumah sakit dan sekarat selama beberapa jam.

Jika ia bisa membalikkan waktu, mungkin dia akan melakukannya lagi dan lagi. Ingatannya tentang rasa manis bibir Mona dan sensasi menegangkan saat melumat bibir mungil itu membuat Devan kecanduan.

Ah, dia ingin mencium Mona lagi.

Devan terperangah saat pintu dibuka dari luar, dan tampak berdiri sosok Mamanya yang khawatir dan Papanya yang seolah menahan amarah.

“Kamu sudah bangun nak? Mama membawa makanan untukmu,” ujar Cheril, Mama Devan yang memiliki potongan rambut bop dan tubuh mungil.

Devan mengangguk, “makasih Ma. Apa ada yang jenguk aku kemarin pas aku gak sadar?”

Cheril duduk di samping ranjang Devan, “ada teman-temanmu dan satu orang cewek yang Mama gak kenal. Katanya, namanya Dinda.”

“Siapa Dinda?” tanya Wilson langsung saat istrinya menyebutkan nama itu. Sebenarnya mereka sudah tahu siapa Dinda dan bagaimana hubungannya dengan Devan, tapi mereka ingin mendengar dari mulut anaknya sendiri.

“Temen,” jawab Devan singkat.

“Tidak usah bohong kamu!” bentak Wilson. Cheril dengan cepat mengelus lengan suaminya supaya tenang.

“Papa, tunggu Devan pulang saja baru kita membicarakan hal ini. Devan masih lemah,” ujarnya.

Seolah tidak mendengar ucapan istrinya, Wilson maju beberapa langkah dan mencengkram salah satu kaki Devan yang terluka. Devan sampai meringis dibuatnya.

“Dinda pacar kamu, iya kan?! Apa kamu sudah kehilangan akal?! Kamu punya tunangan tapi berani-beraninya kamu punya pacar!” teriak Wilson marah.

“Jadi Papa dan Mama sudah tau?” Devan menghela napas, “iya dia memang pacar aku.”

Cheril menatap tak percaya ke arah Devan. Dia kira perkataan Abdan waktu itu yang menuduh Devan berselingkuh di belakang Mona hanya alasan semata buat memutuskan hubungan pertunangan anak mereka, tapi ternyata itu adalah kebenaran.

“Kenapa nak? Kamu selingkuh dari Mona?” tanya Cheril.

“Dasar anak bodoh!” maki Wilson, “memacari gadis yang tidak selevel dengan kita. Gara-gara kamu, pihak Abdan memutuskan pertunangan secara sepihak!” ketusnya. Ia ingin sekali memukul wajah Devan, tapi melihat wajah anaknya sudah tidak berbentuk lagi, alhasil Wilson hanya memukul kakinya saja. Itu pun sudah membuat Devan kesakitan.

“Papa!” teriak Cheril marah saat Wilson menyakiti Devan.

“Maksud Papa apa? Gak mungkin kan Mona mutusin pertunangan kami? Dia sudah tau kok kalo aku punya pacar,

tapi dia tidak sampai mengambil keputusan itu selama ini,” kata Devan yang tidak menyangka kalau pertunangannya bersama Mona sudah berakhir.

“Kamu pikir Mona yang sekarang adalah Mona yang dulu dengan bodohnya menyukai kamu setengah mati? Kamu harusnya bersyukur, Papanya Mona tidak melaporkanmu ke polisi gara-gara kamu sudah melecehkan anaknya!” ujar Wilson masih berapi-api.

Devan menggeleng tak percaya, “melecehkan apa maksud Papa? Aku hanya menciumnya dan Mona juga menikmatinya saat itu!”

“Aku tak menyangka punya anak seabodoh ini!” Wilson akhirnya pergi dari ruangan itu karena sudah tidak tahan dengan sikap Devan. Kalau dia berada di dalam lebih lama lagi, mungkin dia sudah menghancurkan seisi ruangan tersebut.

Setelah Wilson pergi, Devan pun meminta penjelasan pada Mamanya. Cheril hanya menampilkan senyum teduh seolah ingin menenangkan Devan.

“Ma, apa benar yang Papa katakan itu? Pertunanganku dengan Mona sudah berakhir?” tanya Devan.

“Iya, kemarin keputusannya mutlak dari pihak keluarga Mona. Kami tidak bisa meyakinkan mereka lagi,” ucap Cheril.

“Aku gak mau, Ma.”

“Maksud kamu apa nak?”

“Aku gak mau pertunangan kami selesai. Aku gak setuju,” tegas Devan. “Dia gak bisa memutuskan secara sepihak tanpa persetujuanku,” lanjutnya.

“Devan,” panggil Cheril sambil menyentuh punggung tangan Devan, “mau tak mau, kamu harus terima keputusan mereka, karena di sini kamu yang salah dan melanggar perjanjian dengan berselingkuh.”

“Kalo gitu, aku bakal mutusin Dinda,” sergah Devan.

“Gak semudah itu sayang,” ujar Cheril, “kalo kamu menolak, kamu akan dilaporkan ke polisi atas pasal pelecehan. Mama gak mau kamu masuk penjara, jadi Mama setuju dengan keputusan Papanya Mona. Sekarang kamu istirahat saja, Mama mau menyusul Papa.”

Devan termenung setelah kepergian Mamanya. Daritadi dia terus mendengar kata-kata pelecehan. Apa yang dimaksud pelecehan itu adalah ciumannya bersama Mona? Darimana bisa disebut pelecehan?

Argh sial. Semuanya jadi kacau. Padahal Devan merasa sudah sedikit menyukai Mona, tapi kenapa cewek itu yang membuat semuanya jadi terasa sulit?

Devan ingin menemui Mona sekarang. Mona pasti akan datang menjenguknya kalau dia meminta datang kan? Dia yakin kalau Mona masih mencintainya.

Seperti dulu.



Gibson menghabiskan waktu istirahat kedua di dalam perpustakaan. Dia biasanya memang tidak pernah ke kantin karena selalu membawa dua kotak bekal yang disiapkan oleh ibunya. Namun semenjak kenal dengan Mona, Gibson semakin sering makan di kantin sehingga bekal yang ia bawa kadang

tidak dimakan. Alhasil di rumahnya, Gibson kena marah oleh sang ibu.

Tapi itu bukan masalah besar. Hubungan Gibson dan orang tuanya harmonis, bahkan dekat layaknya teman. Meskipun dimarahin hari ini, besoknya ibu Gibson tetap menyiapkan bekal untuk anak sulungnya. Oleh karena itu, Gibson sering memakan dobel kalau Mona sedang mengajaknya makan di kantin.

Saat jam istirahat tiba tadi, Gibson sengaja berdiam diri di kelas selama sepuluh menit, tetapi Mona belum juga menghampirinya. Pada istirahat pertama juga, Mona tidak datang ke kelasnya.

Bukannya Gibson berharap sih Mona mendekatinya, tapi ya karena dia sudah terbiasa akan kehadiran Mona yang tiba-tiba, sehingga kalau gadis itu tidak ada, Gibson merasa aneh dan kehilangan.

Tidak-tidak. Kenapa dia harus merasakan itu? Seharusnya dia sadar diri kalau gadis secantik dan sepopuler Mona tidak akan mendekatinya yang seorang biasa-biasa saja ini. Anggaplah Mona itu tokoh utama, sedangkan dia hanya seorang figuran.

Ya, Gibson tetap harus rendah diri. Dia tidak boleh berharap lebih.

Gibson saat ini sedang memilih buku di rak untuk dibacanya demi menghabiskan waktu istirahat yang tinggal dua puluh lima menit lagi. Belakangan ini, dia suka membaca buku pelajaran kelas dua belas karena beberapa bulan lagi dia akan naik kelas. Sepertinya membaca buku biologi akan cocok untuk mengisi waktu luangnya.

“Kakak bisa tolong ambil buku itu?”

Gibson menoleh saat ada yang menyenggol lengannya. Dia pun melihat ke bawah karena tinggi badan gadis itu jauh lebih pendek darinya. Namun, wajah gadis itu tidak asing, kalau tidak salah, bukankah dia pacarnya tunangan si Mona? Siapa ya namanya? Gibson memang mudah lupa kalau mengingat nama orang.

Gibson mendelik curiga. Selama dia sekolah di sini, baru pertama kali Gibson melihat wajah gadis itu di perpustakaan.

Walaupun banyak pertanyaan di otaknya, Gibson tetap menolong Dinda untuk mengambilkan buku yang memang berada di rak paling atas. Namun anehnya, buku itu hanya makalah penelitian dari guru yang jarang sekali diambil oleh siswa. Untuk apa dia membacanya?

“Makasih ya kak,” kata Dinda sambil tersenyum manis.

“Hem,” jawab Gibson singkat. Karena merasa sudah tidak punya urusan lagi, Gibson pun meninggalkan Dinda dan berjalan menuju meja baca. Dahinya berkerut sebab Dinda juga mengikutinya dari belakang. Saat Gibson memilih duduk di dekat jendela, Dinda juga duduk di sampingnya, padahal masih banyak kursi yang kosong.

“*Nih cewek maunya apa sih?*” Gibson jadi risih dibuatnya.

“Aku boleh duduk di sini ya kak?” tanya Dinda dengan nada ramah. Tak lupa pula dengan senyum di wajah hingga matanya membentuk bulan sabit.

“Terserah,” jawab Gibson seadanya. Lagipula dia juga tidak punya hak untuk mengusir gadis itu dari sana. Memangnyanya dia yang punya sekolah ini? Kalau Mona mungkin bisa, toh dia anak dari pemilik Yayasan.

“Wah! kakak baca buku kelas dua belas? Kakak kan baru kelas sebelas. Kakak pasti pintar banget,” puji Dinda yang direspon hanya lirikan mata oleh Gibson. Gibson tidak menggubrisnya, dia hanya fokus membaca buku.

“Apa kakak dapet beasiswa juga kayak aku?” tanya Dinda yang kini mendekatkan wajahnya ke arah Gibson. Gibson sontak saja menjauh, ia lalu menutup buku dan menatap Dinda dengan tajam.

“Lo ke perpustakaan mau belajar apa gangguin gue?” tanya Gibson sinis.

Dinda terkejut mendengar pertanyaan menusuk itu, “maaf kak. Aku cuma pengen kenal sama kakak, kata temenku, kakak juara satu umum. Jadi aku mau belajar dari kakak,” ujarinya sembari memainkan jari-jarinya.

Gibson berdecih pelan, “kalo mau belajar sama guru, bukan sama gue.” Setelah itu, Gibson pergi meninggalkan tempat duduknya dan menghilang cepat dari hadapan Dinda.

Dinda mendengus kesal. Kenapa susah sekali sih mendekati Gibson? Kenapa Mona bisa, dia tidak bisa? Padahal wajahnya lebih cantik dari nenek lampir itu!

Pokoknya Dinda tidak akan menyerah, dia akan membuktikan kalau dia bisa mendapatkan apa yang Mona miliki. Devan si Kapten Voli yang terkenal paling ganteng di sekolah ini saja bisa dia gaet, apalagi hanya Gibson yang memiliki wajah standar. Cuma otaknya saja yang memiliki nilai plus.

Lihat saja nanti! Dia tidak akan kalah dari Mona. Dia akan membalas cewek itu karena sudah merebut ciuman dari Devan.



“Mona, lo dipanggil.”

Mona menoleh saat Joko, teman sekelasnya, menoleh pundaknya dan menunjuk seseorang yang menunggu di depan kelas. Melihat siapa yang memanggilnya, alis Mona mengkerut seketika. Bukankah itu temannya si Devan *lucknut*? Siapa ya namanya? Mona lupa-lupa ingat.

“Lho ngapain Yuta manggil lo?” tanya Raline penasaran.

Ah, itu dia namanya. Yuta. Salah satu anggota inti klub voli yang diketuai oleh Devan.

“Iya tumbenan,” sahut Desti.

“Gak tau. Tapi kayaknya penting. Gue pergi dulu,” ujar Mona sambil berdiri.

“Mau gue temenin gak?” tawar Raline.

“Santailah. Gue cuma ngomong depan kelas doang.” Mona pun mendekati Yuta yang masih setia menunggunya di depan pintu. Seingat Mona, sosok Yuta di dalam novel itu kalem dan pendiam. Dari teman Devan yang lain—yang sering mengejek dan mengolok-olok Mona—Yuta adalah orang yang paling tidak mau ikut-ikutan.

“Kenapa Yut?” tanya Mona sambil menyenderkan bahunya ke dinding. Dia masih heran, kenapa anak-anak SMA di novel ini pada tinggi semua sih, kayak tiang listrik aja. Tapi dari seluruh cowok di sekolah, Gibson yang paling kayak bapak-bapak.

Hihi, tiba-tiba dia memikirkan Gibson. Apa kabar cowok manis itu ya, hari ini Mona tidak mencarinya sih karena ingin berdiam diri di kelas gara-gara rumor yang beredar. Kalau gitu, nanti pas pulang sekolah, dia akan mampir ke kelas Gibson sebentar. Oke fix!

“Lo gak jenguk Devan?” tanya Yuta dengan alis lurus dan matanya yang sipit. Wajahnya oriental karena salah satu dari kakek buyutnya itu berasal dari Jepang.

“Ih ogah, ngapain!” tolak Mona mentah-mentah, “lo gak tau dia habis ngapain gue?”

“Gue tau. Gue udah denger ceritanya dari Devan kemarin,” sahut Yuta.

“Terus, lo masih nanya kenapa gue gak jenguk dia? Lo gila apa?” Mona berkacak pinggang.

Yuta segera menenangkan Mona, “santai Mon. Bukan gitu maksud gue.”

“Kalo lo cuma mau nanyain ini, lebih baik lo pergi aja deh. Gue sama Devan udah gak ada hubungan lagi. Gue udah putus tunangan sama dia,” kata Mona yang saat ini sudah lebih tenang.

“Iya gue juga tau kalo soal itu.” Yuta menghela napas berat, “gini Mon, Devan sangat menyesal sudah ngelakuin itu sama lo. Dia bener-bener minta maaf sama lo. Dia juga pengen lo gak batalin tunangan kalian. Dia janji bakal memperbaiki sifat jelek dia selama ini.”

“Nah tu ngaku dia punya sifat jelek,” sindir Mona sambil tersenyum sinis, “tapi maaf nih Yut, gue gak mau balikan sama dia. Haram gue. Lo bilangin aja ke dia, mau dia sujud-sujud di kaki gue, gue gak bakalan sudi!”

Yuta menghembuskan napas berat, “kalo gitu, ya mau gimana lagi. Makasih ya Mon udah dengerin gue. Yang penting, gue sudah nyampein pesan dia ke lo.”

“Gue kira, lo bakal berusaha lebih keras lagi buat yakinin gue,” ucap Mona terkekeh kecil. Dia sedikit terkejut melihat perubahan Yuta yang semula memohon padanya, kini berubah jadi lebih santai.

Yuta tertawa kecil, “buat apa gue susah payah yakinin lo. Lagian Devan emang gak pantes buat dapetin lo,” katanya.

“Eh?”

“Gue cabut dulu.” Yuta mengacak rambut Mona dengan cepat dan pergi setelah melambaikan tangannya dari belakang.

Mona memegang kepalanya sendiri. Kenapa sikap Yuta jadi aneh sih? Tiba-tiba mengacak rambutnya seolah mereka akrab saja. Huh dasar nyebelin, jadi berantakan kan rambut indahya ini.



“Waktunya mencari Gibson. La la la la la la.” Mona melangkahakan kakinya seraya bersenandung ria dengan nada lucu dalam kartun *Masha and the bear*. Ditangannya sedang memegang dua bungkus cilok yang dia beli di kantin. Satu untuknya, dan satu untuk Gibson.

Sesampainya di kelas Gibson yang mulai sepi, Mona celingak-celinguk mencari targetnya yang memiliki badan paling gede di kelas itu. Namun sayang, Gibson tidak ada di sana.

“Gak mungkin udah balik kan? Cuma ditinggal bentaran ke kantin, paling cuma sepuluh menit dari bel bunyi,” gumam Mona sembari mengembuskan napas kecewa. Rasanya sedih tidak bisa melihat wajah manis Gibson sehari saja. Mona jadi menyesal tidak keluar kelas hari ini.

“Hei.” Mona menyentuh lengan salah satu cewek yang memakai hijab putih, yang baru saja keluar dari dalam kelas, “Gibson udah pulang ya?” tanyanya pada cewek itu.

Cewek itu tampak terkejut karena tiba-tiba disenggol oleh orang paling populer sekaligus bermasalah di sekolahnya ini. Karena dia tidak mau lama-lama berurusan dengan Mona, cewek itu pun hanya menganggukkan kepala dan pergi begitu saja.

“Hih, gak sopan banget. Jawab pake suara kek,” dumel Mona setelah cewek itu pergi.

Mona lalu melirik *smartwatch* di pergelangan tangannya, baru pukul setengah tiga sore. Tanggung banget buat pulang ke rumah. Kalau tahu begini, lebih baik dia ikut Raline dan Desti nonton bioskop. Film horor kesukaannya dari seri kedua Pengabdi Setan sudah rilis beberapa hari lalu.

“Hoi.” Seseorang menepuk pundak Mona tiba-tiba dari belakang sampai Mona terperanjat kaget. Mona langsung menoleh dan mendesah lega, ternyata yang menepuknya adalah abangnya sendiri.

“Abang ih ngagetin aja!”

“Ngapain kamu belum pulang? Untung abang samperin ke gedung kamu. Kalo gak, kamu pulang naik apa?” tanya Rendi yang heran kenapa adiknya belum pulang juga. Kalau dia tidak sengaja datang ke gedung kelas sebelas, bagaimana Mona pulang nanti? Soalnya tadi pagi, Mona berangkat bersama dengan dia.

“Aku sengaja mau balik sama Gibson, bang. Tapi dia udah balik duluan,” jawab Mona dengan muka lesu.

“Kamu udah janjiin belum sama dia kalo mau pulang bareng?” tanya Rendi. Dia tidak tega melihat wajah Mona yang mengsedih itu.

“Belom sih, hehe.” Mona terkikik kecil, “aku mau kejutan aja tiba-tiba nebeng di motor Gibson. Eh, abang mau cilok gak? Tadi aku beli dua, rencananya mau kasih Gibson, tapi dianya gak ada. Kan sayang kalo gak dimakan,” lanjutnya sembari memberikan satu bungkus cilok kepada Rendi.

Rendi menatap Mona dengan tatapan datar, merasa tersinggung karena Mona memberikan makanan padanya untuk mengganti punya Gibson. Namun karena tidak mau menolak pemberian Mona, Rendi pun tetap mengambil cilok tersebut.

“Ya udah, ayo pulang sama abang.” Rendi lalu menggenggam tangan Mona dan hendak mengajaknya menuju parkir. Tapi Mona langsung menghentikan langkahnya sehingga Rendi mau tak mau harus berhenti juga.

“Kenapa?”

“Gimana kalo pulangnye nanti aja bang?” tanya Mona sambil menyeruput kuah cilok.

“Memangnya mau kemana kamu?” tanya Rendi lagi.

“Temenin aku nyari rumah Gibson, hehe. Aku penasaran aja di mana rumahnya,” kata Mona sambil cengar-cengir kuda, “bentar aja gak sampe satu jam.”

“Kalau pulangnye kesorean, bakal dicari Mama kita. Apalagi kamu kan gak tau dimana rumahnya,” balas Rendi sambil bersedekap dada. Setelah itu, ia ikut-ikutan Mona untuk memakan cilok di tangannya.

“Sampe jam empat aja bang! Lagian gak mungkin rumahnya jauh banget dari sekolah kan. Ayolah bang. Ya ya ya?” rayu Mona dengan puppy eyes yang dibuat-buat. Kalau wajahnya tidak mendukung, sudah pasti Rendi akan menyingkirkannya karena merasa muak. Untung Mona cantik jadi dimaklumi. Cantik mah bebas.

“Oke deh. Tapi gimana mau cari rumahnya?” tanya Rendi akhirnya menyerah.

“Hohoho. Mudah!” Mona berkacak pinggang seolah merasa bangga, “manfaatin koneksi dong. Ayo ketemu Paman!” Dengan cepat, Mona menggandeng lengan Rendi dan membawanya ke arah ruang kepala sekolah.



“Sore Om!”

Mona membuka pintu ruangan kepala sekolah dengan ceria, tanpa mengetuk terlebih dahulu. Sikap cerobohnya itu dihadahi jitan oleh Rendi.

“Meskipun kepala sekolah adalah Paman kamu, kamu tetap harus sopan Mona!” ucap Rendi sambil melototkan mata.



“Ih gak papa tau. Om Zidan!” Mona menghambur ke arah Zidan Kamil, kepala sekolah SMA Kencana Damai, sekaligus adik kandung dari Abdan, Papanya Mona.

“Kirain siapa yang datang tanpa ketuk pintu dulu. Kalau bukan kamu, bakal Om pites kepalanya.” Zidan mengusap kepala Mona yang saat ini sedang memeluknya.

Dari novel yang dia baca, Mona sang *Queen Bullying* ini adalah ponakan kesayangan dari Pamannya yang masih single ini. Meskipun dia selalu berbuat onar, tetap saja tidak ada yang berani mengomentari sikap Mona karena dia adalah si anak emas. Bahasa kasarnya sih, Mona punya orang dalam yang kuat sehingga dia memanfaatkan statusnya sebagai anak dari pemilik yayasan.

Oleh karena itu, Mona tidak perlu merasa canggung untuk berinteraksi dengan Zidan. Karena di dalam novel pun, Mona dan Pamannya cukup dekat seperti layaknya teman. Bahkan tidak sedikit guru-guru wanita yang mendekatinya hanya untuk pedekate dengan Pamannya ini.

Rendi menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Meskipun dia sudah menjadi keluarga dari Mona selama hampir setahun, tapi tetap saja dia canggung untuk berdekatan dengan keluarga besar Mona.

“Rendi, kamu jangan kayak patung gitu dong. Duduk di sana,” ujar Zidan sambil menunjuk sofa berwarna maroon.

“Baik pak,” jawab Rendi kaku. Mona seketika tertawa melihatnya.

“Ya elah sama Om sendiri takut banget,” ejek Mona.

Rendi mencebik dan mengomel dalam hati, “*itu kan Om kamu.*” Lebih baik dia diam saja, tidak usah membalas sindiran Mona.

“Mau apa kamu ke sini, *sweetie*? Tumben banget nyamperin Om.” tanya Zidan.

Entah kenapa Mona merasa merinding. Ternyata dipanggil manis oleh Om sendiri bikin semriwing. Tapi kenapa dia biasa saja pas baca novelnya? Kalau ini genre NTR, Mona bakal klepek-klepek deh dapet Om ganteng kayak Zidan.

“Pinjem komputernya bentar dong Om. Mau cari data siswa—alamat rumahnya sih lebih tepatnya,” ujar Mona sambil menunjuk komputer yang kebetulan menyala di meja kerjanya Zidan.

“Boleh. Bawa kursi itu ke sini. Kamu duduk di sebelah Om, nanti Om carikan,” tunjuk Zidan ke arah kursi plastik single yang berada di dekatnya.

“Siap!” Mona menuruti perintah Pamannya dan duduk di samping Zidan. Kirain Pamannya mau Mona duduk di pangkuannya. Aduh, otaknya gak bener nih.

“*Novelnya bergenre remaja romantis, bukan romansa dewasa, Mona! Inget! Kamu punya Gibson. Nanti duduk dipangkuan Gibson saja. Ehh!*”

“Siapa namanya?” tanya Zidan tiba-tiba membuat Mona kaget. Soalnya tadi dia sedang melamun sendiri membayangkan adegan ehem-ehem dalam novel dewasa. Dasar otaknya!

“Gibson Pangestu, Om. Dia anak kelas 11 IPA 1,” jawab Mona.

Zidan menganggukkan kepalanya, “Ahh Om tau anak itu. Dia kan si juara umum.”

“Betul Om.”

“Kenapa kamu penasaran sama rumahnya? Kamu mau balas budi karena dia nolongin kamu waktu itu?” tanya Zidan dengan raut penasaran.

Sebenarnya Mona cuma ingin tahu saja sih, tapi karena alasan Pamannya itu masuk akal, akhirnya Mona menganggukkan kepalanya.

“Nah ini alamatnya.” Zidan menggerakkan layar komputernya yang cukup tipis ke arah Mona, “foto aja terus nanti cari di *maps*.”

“Siap!” Mona langsung mengambil ponselnya dan menhidupkan kameranya, “kok alamatnya ada nama PT sih Om? Gak bohong kan?”

Mona mengeryitkan dahi karena alamat rumah Gibson bukan seperti alamat rumah biasanya. Alamat tersebut ada nama Gudang dan PT yang Mona tidak tahu bergerak dalam bidang apa.

“Mana ada data sekolah bohong!” Zidan mencubit pipi Mona dengan gemas, “sebelum masuk ke sekolah ini kan ada survei tempat tinggal,” ujarnya.

“Iya bener juga sih, jadi ini beneran rumahnya Gibson?” tanya Mona lagi untuk meyakinkan.

“Benar Sayang. Orang tua Gibson kan juragan beras terbesar di kota kita. Jadi rumahnya itu di dalam area gudang penyimpanan. Om pernah kok ke sana. Luas banget lho tempatnya,” ujar Zidan menjelaskan panjang lebar.

Mulut Mona menganga besar. Jadi, perkiraan Raline dan Desti yang mengira Gibson itu anak orang miskin adalah salah? Bukannya miskin, malah dia anak juragan!

Wah, mata Mona langsung ijo. Sudah pintar, anak orang kaya pula. Gibson perfect!!

“Hahahahahahah.” Mona tertawa keras. Entah kenapa dia sangat senang mengetahui fakta baru itu. Dia bisa memamerkannya kepada Raline, dan menampar sahabatnya itu dengan kenyataan yang tidak pernah dia duga.

Padahal Gibson yang orang kaya, tapi kenapa Mona yang senangnya bukan main?

Zidan dan Rendi memandangi Mona yang masih tertawa sendiri dengan tatapan heran. Nih anak gak mungkin tiba-tiba jadi gila kan?





"*Bener* ini dek rumahnya?" tanya Rendi pada Mona lewat spion motornya.

Mona yang sedari tadi memegang ponsel untuk melihat peta pun mengangguk, "iya bang. Kata *maps* sih di sini," ujarnya sambil menaikkan kaca helmnya. Dia dan Rendi pun bertatapan lewat spion.

"Bener kata pak kepek tadi, rumahnya di dalem gudang besar kayak gini. Gak meyakinkan," kata Rendi seraya melihat gerbang raksasa di depan mereka.

Gerbang tersebut terdiri dari dua pintu utama yang berukuran sangat besar dan tinggi, seolah dibuat memang untuk menjadi akses keluar masuk dari truk-truk tronton dengan roda belasan. Di samping kiri dua pintu besi gede itu, ada pintu kecil berukuran normal, yang bisa dilewati satu buah motor. Di atas pintu itu terdapat celah kecil berukuran sepasang mata, yang dibuat untuk melihat siapa saja yang berkunjung ke sana.

"Coba aku cek deh bener gak ini rumahnya Gibson," kata Mona sambil turun dari motor Rendi. Tanpa melepaskan helmnya terlebih dahulu, Mona mengetuk pintu dengan

pukulan besi yang tertempel di badannya. Sekitar lima kali pukulan pelan, seseorang membuka celah kecil di atas dan terlihat sepasang mata bapak-bapak berkulit hitam.

“Cari apa dek?” tanya bapak itu tegas tanpa basa-basi.

“Maaf pak, apa bener ini rumahnya Gibson?” tanya Mona sedikit takut. Soalnya bapak itu terlihat sangar, terus suaranya juga seram.

“Oh temennya Gibson toh.” Dari matanya yang melengkung, Mona tahu kalau bapak itu lagi tersenyum. Ketakutan Mona pun sirna, “bener, di sini rumahnya Gibson. Tapi Gibsonnya ikut Pak Bos ke pasar. Nganter barang,” lanjutnya.

“Ah gitu,” jawab Mona kikuk. Lantas apa yang harus dia lakukan sekarang? Pulang aja atau menunggu Gibson kembali? Kalau pulang sekarang, tanggung banget dong sudah susah payah mencari alamat tapi gak ada hasil apa-apa. Minimal ketemu Gibson sebentar kek.

“Mau masuk gak dek?” tanya si bapak setelah melihat gadis cantik di depan gerbang itu tampak kebingungan, “paling satu jam lagi Gibson balik,” lanjutnya.

“Aku tanya abang aku dulu ya pak,” kata Mona.

“Oke.”

Mona pun mendekati Rendi yang masih setia menunggu di atas motor yang masih menyala. Tangan cowok yang dilapisi jaket denim itu bersedekap dada.

“Gimana?” tanya Rendi, “Gibsonnya gak ada juga, jadi kita pulang aja.”

“Tapi sudah di sini bang, tanggung banget. Nunggu Gibson pulang gimana?”

Rendi sontak menggeleng, “gak! Tadi siapa yang bilang cuma mau tau rumahnya aja dimana? Ini ngelunjak,” katanya.

Huft, Mona mengembuskan napas kasar. Inget saja abangnya ini. Padahal dia pengen banget lihat wajah Gibson sebentar saja.

“Ya udah deh. Kapan-kapan lagi aja ke sini.” Mona pun menyerah. Terus kalau dipikir-pikir, tidak enak juga menunggu Gibson pulang di tempat yang asing untuk pertama kalinya. Apalagi nanti ketemu dengan keluarganya Gibson, pasti canggung banget. “Aku mau ngomong sama bapak tadi dulu.”

Rendi cuma mengangguk. Setelah itu, Mona kembali berjalan ke depan pintu gerbang dan mengetukkan pukulan besi di depannya karena si bapak pergi entah kemana. Namun si bapak juga langsung nongol saat Mona memanggilnya.

“Pak, kami pulang dulu aja ya. Besok-besok kami ke sini lagi kalo udah janjiin sama Gibson,” ujar Mona.

“Oh ya udah kalo gitu. Hati-hati di jalan ya. Awas banyak truk besar lewat sini,” kata si bapak yang Mona duga adalah satpam gudang ini.

“Oke pak. Makasih. Kami pamit.” Mona menundukkan kepalanya singkat dan kembali ke motor Rendi. Sebelum itu, ia mengambil foto selfi di depan gerbang dan mengirimkannya pada Gibson.

Mona

Mengirim gambar...

Aku di depan rumah kamu 😊
tapi kamunya gak ada. Kalo kamu
udah baca pesannya, bales ya. (✓✓)

Terkirim sudah. Mona penasaran pasti Gibson kaget melihat dia berada di depan rumahnya. Hihi, gak sabar liat balesan cowok itu apa.



“Gimana kandungan Mama?” tanya Mona pada Selly, Mama tirinya, yang bersantai ria di depan tv sambil menikmati camilan manis di dalam toples.

Pukul lima sore di rumah saat ini, hanya ada dia dan Selly—tentu para pembantu dan satpam di luar tidak dihitung—sedangkan, Abdan masih belum pulang dari kantor dan Rendi yang pergi lagi untuk bermain futsal, katanya.

Setelah mandi, Mona melihat Selly yang sendirian menonton acara kuis, dan memutuskan untuk ikut nimbrung di sana. Selama dia transmigrasi ke dunia ini dan menjadi Mona, dia harus lebih dekat dengan Mama tirinya ini. Bukan karena ingin cari muka, tapi dia kasihan saja pada Selly yang sering diabaikan oleh Mona yang dulu.

“Alhamdulillah sehat.” Selly mengusap perutnya, “mau elus gak? Lagi gerak-gerak nih dedeknya.”

“Wih boleh?” tanya Mona semangat.

“Boleh dong.”

Dengan perlahan seolah takut membuat Mamanya kesakitan, Mona menempelkan telapak tangannya di depan perut Selly. Awalnya tidak ada gerakan apa-apa, namun karena Mona memberikan stimulus berupa elusan, janin di dalam perutpun merespon dengan menendang kakinya. Mona sangat terkejut dan memandang Selly dengan mata melotot.

“Wah kuat banget dia nendangnya Ma! Sampe nonjol keluar!” seru Mona begitu senang seakan dapat mainan baru.

“Iya emang gitu Mon. Dedeknya udah besar, jadi kalo nendang sampe keluar tendangannya,” kata Selly seraya tersenyum melihat Mona yang masih mengusap perut buncitnya.

“Hai adikku sayang. Ini kakak Mona. Kakak paling cantik sedunia. Sehat-sehat ya dek. Pasti kalo dah besar, jadi cowok ganteng kayak Papa,” ujar Mona bermonolog sendiri di depan perut Selly.

Selly mengerutkan dahinya, “kok kamu tau kalo bayinya cowok?” tanyanya bingung. Perasaannya dia belum mengumumkan jenis kelamin ke Mona maupun Rendi, hanya dia dan suaminya saja yang baru tahu.

“Eh.” Mona menggaruk tengukunya. Duh keceplosan kan. Dia bahkan tahu bayi itu akan diberi nama Frans oleh Abdan. Informasi itu dia dapatkan dari hantu Mona di dalam mimpi pada awal-awal dia isekai ke tubuh ini.

“Bukannya Mama yang kasitau? Mama lupa ya hayoo.” Mona mencari alasan supaya Selly tidak curiga.

Semoga Mama percaya. Semoga Mama percaya.

“Iya kah?” Selly menatap ke atas seolah sedang menerawang kapan dia mengatakan jenis kelamin janinnya kepada Mona.

“Iya, Ma. Waktu itu Mama bilang pas makan malem, tapi kata Mama, masih belum pasti antara cowok atau cewek karena dokter cuma bilang *‘kemungkinan besar cowok’*,” ucap Mona panjang lebar. Rasanya dia ingin memuji diri sendiri karena pintar mencari alasan yang bagus.

Selly menganggukkan kepala, “mungkin aja ya Mama pernah bilang gitu. Jadi... ya bener, adikmu cowok. Udah keliatan monas-nya kata dokter,” ucap Selly sambil tertawa kecil.

Mona pun ikutan tertawa. Untung saja Mamanya percaya. Fyuh, selamat.

“Assalamualaikum.”

Saat keduanya asyik bercanda sambil sesekali tertawa, Abdan masuk ke rumah setelah membuka sepatu kerjanya. Pria yang hampir menginjak usia empat puluh itu langsung tersenyum lebar melihat interaksi antara istri dan putri kandungnya yang begitu akrab. Hatinya menghangat, batinnya bersyukur kepada Tuhan karena keinginannya terwujud, yaitu Mona menerima Selly sepenuhnya sebagai ibu sambung.

“Walaikumsalam,” jawab Selly dan Mona bersamaan.

“Ngobrolin apa nih seru banget sampe ketawa-ketawa?” tanya Abdan hendak mendekati mereka berdua.

“Eits, stop Papa!” Mona langsung berdiri dan menghentikan langkah Papanya. Abdan pun mengernyit heran karenanya, “mandi dulu baru dekat-dekat Mama.” Mona berkacak pinggang di depan Abdan.

“Papa bersih kok. Papa gak kemana-mana, cuma di kantor doang seharian ini.”

Mona menggeleng mantap, “tetep aja kita gak tau virus apa yang nempel di baju Papa. Meskipun covid dah kelar, tapi buatantisipasi aja! Papa gak mau kan Mama bumil sakit?”

Sontak saja Abdan menggeleng lemah, “baiklah Papa mandi dulu.” Ia pun melenggang pergi dengan wajah kecewa,

memandang sendu ke arah istrinya yang sangat ia rindukan sepanjang hari, “tungguin Papa ya Ma,” katanya.

“Ya elah mandi bentar doang.” Mama menggelengkan kepala melihat kebucinan Papanya yang seperti remaja kasmaran.

Selly pun tidak tahan untuk tertawa, “mandi yang bersih Papa,” ucapnya sambil melambaikan tangan ke arah suaminya. Abdan pun menghela napas lalu berjalan lebih ke dalam rumah sampai menghilang dari pandangan mereka.

“Mama baru tau kalo Mona bisa setegas itu sama Papa,” kata Selly.

Mona pun kembali duduk di samping Selly. Dia juga melanjutkan aktivitasnya tadi, yaitu mengelus perut si bumil, “harus dong Ma. Papa kan seharian di luar. Kita gak tau Papa bawa virus apa dari sana. Apalagi udah ada berita penyakit baru yang cacar monyet itu. Ihh ngeri.”

“Bener juga sih.” Selly mengusap kepala Mona dengan lembut. Meskipun Mona bukan anak kandungnya, tapi ia menyayangi putri kandung dari suaminya ini seperti anak sendiri. Perjuangannya untuk mendapatkan hati Mona selama hampir setahun akhirnya terbayarkan juga.

“Eh, hape kamu ada yang nelpo tu.” Selly melihat ponsel Mona yang layarnya menyala dan ada panggilan masuk di sana. Ponsel Mona tidak mengeluarkan bunyi sehingga gadis itu tidak tahu kalau ada notif karena sibuk mengelus perut Mamanya.

Dengan cepat, Mona menyambar ponselnya di atas meja. Matanya melotot melihat siapa yang meneleponnya.

Gibson 📞

“Devan ya? Kamu masih berhubungan sama dia?” Selly terang-terangan bersikap tidak suka kalau memang Devan yang menelepon Mona.

“Bukan dong, Ma. Ini *crush* aku, hehe.”

“Mana? Coba Mama lihat.”

Mona menunjukkan layar ponselnya kepada Selly.

“Gibson? Mama baru denger nama itu,” ujar wanita keturunan Arab itu dengan dahi berkerut.

“Nanti aku bawa ke rumah deh. Aku angkat dulu ya Ma. Dadahhh.” Mona melambaikan tangannya dengan ceria dan berlarian kecil menuju kamarnya. Sayup-sayup Selly bisa mendengar kalau Mona sudah mengangkat panggilan itu dan cekikikan gak jelas.

Siapa itu Gibson? Namanya mirip seperti nama hewan. Dari namanya saja, Selly sudah membayangkan tubuh cowok yang besar dan kekar. Nama Gibson itu terdengar sangat kuat.

Sepertinya dia harus menanyakannya pada suaminya. Kalau memang dia cowok yang baik untuk Mona, Selly akan membujuk Abdan untuk merestui hubungan mereka.





Mona kira Gibson tidak membalas pesannya karena sudah terlewat beberapa jam setelah ia mengirimkan pesan tadi sore. Namun alih-alih membalas, Gibson justru langsung meneleponnya! Sungguh di luar dugaan. Mona jadinya deg-degan mau mengangkat telepon itu.

Walaupun detak jantungnya menggila, Mona tidak sabar untuk mendengar suara Gibson. Dia pun cepat-cepat menjawab panggilan itu meski belum sampai ke kamarnya.

“Hallo,” sapa Mona dengan suaranya yang lantang. Buruburu dia menutup mulut dengan telapak tangannya. Duh jadi kelihatan banget kan dia bersemangat.

Beberapa saat tidak ada balasan dari Gibson hingga Mona mengucapkan kata ‘hallo’ beberapa kali.

“Kepencet kali ya?” Mona terduduk lemas di kasurnya. Ia melihat layar ponselnya yang masih tersambung dengan Gibson. “Matiin aja deh,” ucapnya kemudian.

“Tunggu!!”

Gibson berteriak keras sebelum Mona sempat mematikan sambungan teleponnya. Mona sampai terkejut dibuatnya.

“Eh kirain tadi gak ada orang,” ucap Mona kembali menempelkan ponselnya di telinga.

“Maaf tadi aku bingung mau ngomong apa,” kata Gibson pelan, terdengar jelas kalau dia sedang gugup.

“Ya elah cuma ngomong doang kok bingung. Hihi. Ada apa Gib pake nelson segala?” Mona tertawa kecil membayangkan gugupnya Gibson sampai tidak bisa ngomong. Sepertinya, ini pertama kali cowok itu telepon lawan jenis deh. Kalau bener kayak gitu, Mona jadi bangga kan. Ah Gibson, bisa aja bikin baper anak orang!

“Ehm, kamu tadi ke rumah aku ya?” tanya Gibson ragu-ragu.

“Iya. Tapi kamunya gak ada, jadi aku pulang deh. Kata bapak yang di gerbang, kamu ikut Papa kamu ke pasar.”

“Setiap hari memang begitu. Paling libur Sabtu sama Minggu aja,” balas Gibson.

“Emang ngapain kamu ikut, Gib? Aku baru tau lho kalo keluarga kamu juragan beras terbesar di kota kita!”

“Disuruh bokap buat belajar. Soalnya nanti diwarisin ke aku usaha ini.” Gibson malu kalau mengaku dia sering disuruh nguli oleh bapaknya. Memang tidak sesering kuli yang asli, tapi tetap saja Gibson sering membantu mengangkat satu atau dua karung beras kalau lagi sibuk-sibuknya. “Oh ya, kamu tau darimana rumah aku?”

“Kepala sekolah. Hehe, maaf ya Gib kalo aku udah lancang nyaritau rumah kamu.”

Gibson menggenggam kepalanya meski Mona tidak bisa melihat gerakan itu, “gak apa-apa. Tapi kenapa gak langsung nanya ke aku aja? Pasti aku kasitau sih.”

“Buat kejutan aja sih,” kata Mona dengan senyum yang masih terpasang di wajahnya.

“Oh hehe.” Cuma itu balasan Gibson. Singkat, padat, dan gak jelas. Dia juga tidak bertanya balik pada Mona sehingga ada jeda diantara mereka untuk saling diam. Mona bingung mau bicara apa tapi dia juga tidak ingin kalau telepon itu berakhir secepat ini.

“Kalo gitu, aku matiin—”

“Tunggu Gib!” Mona dengan cepat mengalihkan pembicaraan. Mana mau dia udahan, masih kangen pengen denger suara merdu Gibson, “waktu itu kan kita dah janjian buat belajar bareng. Kamu kapan bisanya?”

“Bisa kapan aja sih kalo lagi senggang.”

“Malem ini bisa gak? Sekalian ngerjain PR matematika yang dikasih Bu Hilda tadi siang,” ujar Mona.

“Kok sama? Integral bukan PR-nya?” tanya Gibson.

“Iya. Kok tau?”

“Bu Hilda ngasihnya kemaren lusa. Kayaknya PR kita samaan,” ucap Gibson.

“Jodoh dong!” seru Mona.

“Apa?” Gibson langsung kaget mendengarnya.

“Maksud aku tadi, bagus dong! Jadi kita bisa ngerjain bareng.” Mona memukul mulutnya sendiri dengan telapak tangannya karena sudah keceplosan.

“Tapi dilarang contekan ya. Ngerjain masing-masing terus nanti kita lihat bareng dimana yang bener atau salahnya,” tukas Gibson mengingatkan Mona.

“Siap bos! Jadi, malem ini kamu ke rumah aku kan?”

“Iya. Jam tujuh-an aku udah di rumah kamu. Abis maghrib, aku langsung otw.”

“Yeayyy!!” Mona meloncat kegirangan tanpa sadar padahal sambungan telepon mereka belum putus. Ketika dia menyadari kebodohnya, cepat-cepat Mona langsung pamitan dengan Gibson, “udah dulu ya Gib. Dah, assalamualaikum!” Tanpa menunggu jawaban dari cowok itu, Mona mematikan teleponnya sebab keburu malu. Bodo’ amat deh gimana reaksi Gibson nanti, yang penting dia akan berkencan—eh maksudnya belajar bareng Gibson ntar malem.

Hihi, Mona tidak sabar. Dia harus pakai baju cantik-cantik nih untuk menyambut Gibson nanti.



Malam ini, Devan diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Keadaannya membaik, meskipun masih tersisa memar kebiruan di beberapa sudut wajahnya. Kakinya yang belum sembuh total juga mengharuskan Devan memakai tongkat kruk supaya bisa berjalan. Awalnya, Cheril, Mamanya mengusulkan untuk memakai kursi roda saja, namun Devan tidak mau karena terlihat seperti orang cacat permanen. Dia merasa kuat. Lagipula hanya sebelah kakinya yang patah karena diinjak terlalu kuat oleh abangnya Mona.

Setibanya di rumah, Devan mendapatkan kejutan dari teman dekatnya yang berada di klub Voli, Hendrik, Yuta, dan

Arga. Mereka sudah janji dengan Cheril untuk mengadakan pesta kecil-kecilan untuk merayakan kembalinya Devan dari rumah sakit. Setelah susah payah mendapatkan izin dari Wilson, kepala keluarga Pradipta, akhirnya pesta itu pun bisa diadakan.

“Selamat datang!!”

Devan sangat terkejut melihat teman-temannya yang menyambut dirinya saat dia dan orang tuanya membuka pintu. Namun senyumannya seketika luntur melihat Dinda yang berdiri di paling ujung, di sebelah Arga. Dinda menatapnya sendu dan haru seolah sedang mentransfer rasa rindunya yang teramat dalam kepada Devan.

Kenapa ada Dinda di sini?

Devan menatap Dinda lalu menatap Wilson secara bergantian. Apa yang dia takutkan pun sepertinya terjadi. Ekspresi Wilson menggelap, dan raut wajahnya berubah menjadi dingin. Papanya itu sungguh kentara tidak menyukai Dinda di sini.

“Woy bro, akhirnya lo keluar juga. Betah banget lo tiga hari di rumah sakit.” Hendrik merangkul Devan dan menempatkan kepala cowok itu di ketiaknya. Karena tubuh Hendrik itu sebelas-dua belaslah dengan Gibson, sehingga sangat mudah untuk ngekekepin Devan.

“Pelan-pelan ya,” ingat Cheril supaya temannya Devan tidak kelewatan.

“Siap Nyonya!” jawab Hendrik dengan senyuman lebar. Mereka belum menyadari suasana hati Wilson yang berubah suram. Mereka terlalu senang melihat Devan dan memberikan rentetan guyon dan pertanyaan seputar luka-lukanya.

Ketika Devan sibuk dikelilingi oleh ketiga temannya, Wilson mendekati Dinda dan berdiri tegap di depan gadis itu. Dinda pun langsung salah tingkah dan tersenyum canggung.

“Salam kenal Om. Saya Dinda.” Dinda ingin menyalimi tangan Wilson, tapi Wilson tidak memberikan tangannya. Dinda merasa sangat malu dan menarik tangannya kembali.

“Jadi kamu yang namanya Dinda,” ucap Wilson sinis. Cheril, istrinya, yang semula ingin ke belakang untuk mengambilkan minuman dan camilan buat teman-teman Devan, menjadi batal setelah mendengar suaranya.

Cheril menatap Wilson dengan penuh harap, semoga tidak menimbulkan masalah di hari bahagia ini, namun sayang, Wilson sudah terlanjur marah.

“I—iya saya Dinda Om.”

“Kamu pacarnya Devan?” tanya Wilson dengan masih mimik seram. Dinda sampai gemeteran dibuatnya.

Dinda melihat Devan seolah ingin meminta pertolongan. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Jika dia mengaku, takutnya Papa Devan akan marah padanya. Namun di satu sisi, Dinda ingin diakui sebagai kekasih Devan di depan keluarga pacarnya ini. Dia bimbang.

“Jawab saya!” bentak Wilson.

“Papa,” cegah Devan.

“Iy—iya Om. Saya pacarnya Devan.” Dinda tanpa sadar menjawab karena kaget dibentak oleh calon mertuanya. Ia memejamkan matanya rapat-rapat karena terlalu takut melihat ekspresi Papanya Devan.

“Beraninya kamu,” desis Wilson.

“Hah?” Dinda membeo sebab suara Wilson tidak terdengar jelas.

“Beraninya kamu bermimpi jadi pacar Devan. Kamu itu tidak selevel dengan keluarga saya!” ujar Wilson dengan suara meninggi, “pergi kamu dari sini. Saya tidak sudi melihat wajah kamu di rumah ini. Gara-gara kamu, Mona membatalkan pertunangannya dengan Devan. Pergi kamu!”

“Pa udah...” Cheril menahan lengan suaminya yang hendak menyeret Dinda keluar. Devan juga ingin melindungi Dinda, namun apa daya tubuhnya yang lemah, mau berjalan pun susah.

“Kenapa Om malah menyalahkan saya?” tanya Dinda yang tidak percaya jika Wilson sampai semarah ini dengannya. Padahal bukan dia yang salah di sini, tapi Mona yang seenak jidat memutuskan hubungan dengan anaknya.

“Masih tidak tahu diri kamu?!” teriak Wilson. “Keluar sekarang juga!!” Suaranya yang menggelegar di ruang tamu itu sukses membuat semua orang di sana terpatung. Hendrik, Arga, maupun Yuta, tidak ada yang berani bicara karena mereka sudah tahu watak Papanya Devan sejak dulu. Bahkan beliau tidak segan untuk bermain tangan. Mereka yakin, kalau Mamanya Devan tidak menahan suaminya, Dinda sudah kena tampar oleh Wilson.

Dinda langsung menangis, berlari keluar dengan deraian air mata di pipinya. Ia tidak mampu lagi berada di sana, menerima hinaan dan pandangan jijik dari orang tua Devan.

“Yut, tolong anter Dinda,” ucap Devan.

“Kok gue? Ogah!” tolak Yuta.

“Gue aja.” Hendrik menawarkan diri.

“Gue juga bisa,” kata Arga kemudian.

“Gak. Kalian bawa motor. Cuma Yuta yang bawa mobil. *Please* Yut, sekali ini aja lo anterin Dinda. Gue gak mau dia kenapa-napa,” kata Devan sambil menatap Papanya dengan tatapan benci. Sedangkan Wilson, dia mendengus kesal saat Cheril membawanya pergi dan meninggalkan mereka semua di ruang tamu.

“Iya deh. Kalo lo gak sekarat, gue gak akan mau.” Pasrah, Yuta pun menyusul Dinda yang sudah pergi entah kemana. Semoga saja cewek itu tidak terlalu jauh. Repot nyari soalnya.

“Maafin gue kalo acara kejutan kalian jadi kacau begini,” ucap Devan setelah suasana sudah agak tenang.

“Kalo gue sih gak apa-apa Van. Yang gue pikirin itu Dinda. Dia pasti terpukul banget karena bokap lo,” ucap Hendrik. Dia membantu Devan untuk duduk di sofa.

“Gue malah kaget pas tau lo sudah putus tunangan dari Mona. Kenapa lo gak kasitau kita-kita?” tanya Arga yang paling playboy diantara mereka.

“Karena gue belum yakin kalau pertunangan kami benar-benar berakhir, Ga. Gue mau ngomong dulu sama Mona tentang ini. Gue yakin, dia gak mungkin mau putus dari gue,” kata Devan dengan wajah lesu.

Hendrik dan Arga saling berpandangan seolah sedang mengobrol dalam pikiran mereka. Bagaimana cara memberitahu Devan kalau Mona sekarang sudah berubah? Bahkan cewek itu sekarang menjadi lebih dekat dengan Gibson. Devan sudah tidak punya kesempatan lagi.



Selama makan malam berlangsung, Mona tak henti-hentinya memasang senyum ceria di wajahnya. Bahkan keluarganya termasuk Abdan, Selly, dan Rendi, heran melihat tingkahnya yang seperti remaja kasmaran. Bahkan sesekali Mona bersenandung sambil mengunyah makanannya.

“Ada apa nih anak gadis Papa kok seneng banget?” ucap Abdan setelah meminum air.

“Heheh, gak ada kok Pa,” jawab Mona sambil tersenyum lebar hingga gigi-giginya kelihatan, “oh iya Pa, nanti temen aku datang buat belajar bareng,” lanjutnya.

“Siapa?” tanya Abdan dan Rendi bersamaan.

“Namanya Gibson, hehe. Dia juara satu umum di sekolah lho Pa, pinter banget anaknya,” ucap Mona dengan makin sumringah.

“Ohhhh Gibson. Kirain siapa.” Rendi sekarang tahu alasan dibalik tingkah konyol Mona sedari tadi yang seperti ulat bulu itu. Ternyata Gibson akan datang ke rumah mereka.

Meskipun Mona tidak pernah bilang kalau dia suka pada Gibson, namun Rendi tahu betul bagaimana perasaan adiknya kepada cowok itu. Soalnya sikap Mona yang kasmaran

mengingatkannya pada waktu dulu saat Mona lagi bucin-bucinnya pada Devan. Bahkan lebih parah dari ini. Pagi, siang, sore, dan malam, tidak henti-hentinya gadis itu selalu membicarakan Devan, sampai dia sangat bosan mendengarnya.

“Oh Gibson yang tadi nelepon kamu ya?” sahut Selly yang sedang mengambilkan lauk untuk suaminya.

“Iya Ma, hehehe.”

“Kayaknya cuma Papa yang gak tau siapa itu Gibson. Dia pacar kamu yang baru?” tanya Abdan dengan mata selidik.

Sebenarnya dia tidak keberatan sih kalau Mona punya pacar baru, tapi yang Abdan takutkan adalah jika putri kesayangannya ini menyukai laki-laki yang brengsek seperti Devan. Abdan khawatir, Mona akan sakit hati untuk kedua kalinya.

“Belom. Masih otw. Hehehe,” ujar Mona masih cengingisan.

“Gibson itu yang ngomong ke aku kalau Mona dibawa oleh Devan, Pa.” Rendi menimpali tiba-tiba. Mona bahkan tidak menyangka kalau dia akan membantunya seperti ini.

“Wah ternyata dia toh!” seru Abdan langsung berubah dari curiga menjadi senang, “Papa mau lihat orangnya. Kapan dia datang?”

“Hemmm katanya sih jam tujuh-an Pa,” ucap Mona sambil melihat jam dinding. Tak lama dari itu, pak satpam yang berjaga di depan memasuki ruang makan.

“Anu Pak, ada temen non Mona di depan, namanya Gibson.”

Mona dengan cepat berdiri dari kursinya, “tuh kan panjang umur! Aku udahan ya makannya, Ma, Pa, bang Rendi!” Ia pun meluncur cepat setelah meminum air hingga tumpah-tumpah dari mulutnya.

Abdan yang melihatnya pun geleng-geleng kepala, “kayaknya Mona suka dengan cowok itu. Iya kan Ren?” tanya Abdan pada Rendi.

Rendi mengangguk, “iya Pa. Bukan sekali-dua kali sih Gibson nolongin Mona,” ujarnya.

“Padahal Mona belum selesai makannya,” kata Selly memandang piring Mona yang masih banyak sisa makanan, “sebegitu ngebetnya dia pengen ketemu Gibson-Gibson itu. Mama jadi penasaran mau lihat juga.”

“Selesaikan makan malam dulu Ma. Nanti kita bareng-bareng lihatnya,” ucap Abdan sambil mengelus punggung tangan istrinya.

Selly mengangguk setuju, “baiklah sayang.”



“Gibson!” Mona menepuk pundak Gibson dengan semangat saat ia melihat punggung lebar cowok itu dari belakang. Gibson sedang menunggu di ruang tamu rumahnya sambil memainkan ponsel dan juga, terlihat ransel yang biasa ia pakai tuk ke sekolah di sebelah kakinya.

Gibson agak kaget dikejutkan seperti itu, namun dia langsung mengubah mimik wajahnya menjadi datar.

Kira-kira, apa yang biasa cowok ucapkan saat pertama kali berkunjung ke rumah cewek? Aduh, Gibson bingung jadinya.

Namun secepat kilat otak encernya bekerja, Gibson melirik ranselnya dan mengambil sesuatu dari dalam sana.

“Ini buat kamu,” kata Gibson sambil memberikan kresek yang berisi makanan. Makanan khas yang dibawa cowok saat datang ke rumah cewek, martabak manis.

“Wah!” Mona mengambilnya dengan mata berbinar, “padahal gak usah repot-repot bawain makanan. Makasih banyak lho.”

Gibson hanya menganggukkan kepala. Masa’ iya dia tidak membawa apa-apa, mau ditaruh kemana wajahnya nanti.

“Mulai belajarnya?” tanya Gibson.

“Aku ambil buku dulu ya.” Sambil terus memasang senyum cerah di wajah, Mona pun meninggalkan Gibson lagi dan berlari kecil menuju kamar tidurnya yang berada dilantai dua.

Selama menunggu, Gibson memilih duduk di karpet bulu daripada sofa empuk karena menurutnya, posisinya lebih enak untuk belajar. Ia juga mengeluarkan modul pelajaran dan buku tulis ke atas meja.

Ketika sedang bingung memilih pulpen yang hendak dia pakai, Gibson dikagetkan lagi dengan kedatangan orang tua Mona. Matanya terbelalak sebab baru pertama kalinya melihat sosok pemilik yayasan tempat dia bersekolah.

Menurut Gibson, Papanya Mona berwajah sangat tampan, namun tampannya menjurus ke cantik. Untung saja istrinya lebih cantik, kalau tidak, istrinya pasti akan *insecure* memiliki suami setampan itu. Meskipun begitu, tidak dipungkiri bila beliau memiliki kharisma yang menakutkan hingga membuat bulu kuduknya berdiri.

“Eh Pak.. Buk..” Gibson gelagapan. Ia langsung berdiri dari posisi duduknya yang bersila, kemudian menyalami tangan kedua orang tua Mona.

“Kamu temannya Mona? Tapi, saya belum pernah melihat wajah kamu.”

Sejenak Abdan tertegun melihat kesopanan cowok berbadan besar di depannya ini. Abdan kira, Mona berteman dengan berandalan. Apalagi wajahnya yang preman, sungguh kontras dengan sikapnya yang santun.

Gibson mengangguk kaku, “iya Pak. Nama saya Gibson. Saya baru berteman dengan Mona beberapa minggu,” ucapnya tanpa sadar melengkungkan punggungnya supaya terlihat lebih rendah. Apa mau dikata jika tinggi badannya saat ini lebih tinggi daripada Papanya Mona. Ia tidak mau melihat beliau dari atas.

“Perkenalkan, saya Abdan, Papanya Mona, dan ini istri saya, Selly. Panggil senyamanmu saja,” ucap Abdan sembari merengkuh pinggang istrinya.

“Baik Pak,” kata Gibson.

“Gak usah terlalu formal. Tapi terserah kamu,” kata Abdan. Ia pun mengajak Selly untuk duduk di sofa.

“Duduk,” ucapnya kemudian. Gibson pun menurut dan kembali duduk di karpet.

“Ngapain duduk di bawah?”

“Karena lebih nyaman Pak. Saya dan Mona mau mengerjakan PR. Kalo duduk di sofa, punggung saya bisa sakit,” jawab Gibson apa adanya.

Selly dan Abdan tersenyum kecil mendengarnya. Anak ini tidak berusaha untuk menjaga *image*. Dari awal perkenalan, dia menjadi dirinya sendiri. Terlihat begitu polos dan jujur.

“Kata Mona, kamu juara satu umum. Bener?” tanya Selly dengan senyum teduhnya.

“Betul Bu,” jawab Gibson sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Entah dia harus merasa bangga atau malu setelah

mengetahui kalau Mona menceritakan soal dirinya pada mereka.

“Berarti kamu pintar dong. Tolong bantu Mona belajar ya biar rankingnya naik,” kata Selly.

“Baik Bu. Saya usahakan,” kata Gibson.

“Iya Gibson. Anak saya itu peringkat dua dari bawah. Kelas sepuluh kemarin, dia males belajar karena ngejar cowok gak guna yang namanya Devan itu. Kamu pasti kenal dia.” Abdan dengan lancarnya menceritakan salah satu aib Mona.

“Kenal sih gak Pak, tapi cuma tau aja,” ujar Gibson.

“Kata Rendi, kamu yang bantu Mona pas kejadian itu. Makasih ya,” lanjut Abdan sambil tersenyum tulus.

Gibson menganggukkn kepala, “Sama-sama Pak.”

“Untung ada kamu cepet datang, kalo gak bisa gawat,” timpal Selly.

Kali ini Gibson tidak tahu harus menjawab apa. Ia berharap Mona segera datang dan membantunya untuk keluar dari situasi canggung ini. Dan syukurlah harapannya terkabul. Mona memasuki ruang tamu sambil membawa tas slempangnya.

“Lho Papa Mama kenapa di sini?” tanyanya heran.

“Ya enak aja di sini,” jawab Abdan asal.

Mona menggeleng heboh, “ih gak boleh di sini. Aku mau belajar. Nanti gak konsen!” Mona menarik tangan Papanya supaya segera pergi dari sana. Dia tidak mau momen berduaan saja bersama Gibson terganggu oleh ulah orang tuanya.

“Alah biasanya juga kamu gak pernah belajar,” sindir Abdan.

“Aku mau berubah, Pa. Liat aja nanti aku yang gantiin Gibson jadi juara satu,” kata Mona dengan mata mengancam.

“Gak percaya Papa,” balas Abdan tak mau kalah.

“Ya udah kalo gak percaya. Kalo aku beneran bisa, Papa beliin aku mobil ya!” tantang Mona.

“Boleh. Itu pun kalo kamu bisa, hahahahaha.” Abdan tertawa keras melihat ekspresi putrinya yang menggemaskan.

Selly pun menengahi pertengkaran kecil itu dan menarik suaminya menjauh, “udah ah Pa. Kita pindah aja. Nanti mereka gak konsen belajarnya.”

“Iya deh. Demi Mama dan si buah hati,” kata Abdan sambil mengelus perut istrinya, “Gibson, saya titip Mona ya. Kalo dia bikin kesal kamu, cubit saja.”

“Papa!” protes Mona. Setelah itu, orang tuanya pergi sambil cekikikan tanpa beban. Mona mendesah lega karena sekarang dia sudah terbebas dari gangguan singkat itu. “Maafin Papa aku ya Gib.”

“Gak apa-apa. Lagipula, Papa kamu gak ada salah kok,” jawab Gibson sambil tersenyum. Namun senyumannya hilang karena Mona langsung duduk di sampingnya, bahkan hampir menempel dengan tubuhnya.

Dekat sekali! Gibson bukan merasa risih, tapi lebih ke arah syok. Ini maksudnya Mona menyuruhnya minggir atau gimana.

“A—ayo buka bukunya,” kata Gibson agak gugup. Dia pun membuka buku dan diam-diam menggeser tempat duduknya supaya lebih berjarak dari Mona.

“Siap. Wah, buku kamu kayak sering banget dibuka tutup ya Gib. Liat buku aku, kayak masih baru kan.” Mona pun

memperlihatkan bukunya sehingga posisi mereka kembali seperti tadi. Sangat dekat sehingga paha mereka saling bersentuhan.

“Iya,” jawab Gibson kikuk. Dia tidak lagi mencoba bergeser karena Mona terus mendekatinya kalau dia mencoba tuk menjauh.

“Coba liat PR kamu,” ucap Mona sambil memajukan badannya ke arah Gibson.

Gibson lagi-lagi terperanjat karena sentuhan tiba-tiba yang terasa di lengannya. Terasa agak padat tapi kenyal dan lembut. Tidak!! Jangan berpikiran kotor Gibson! Itu pasti bukan sesuatu yang dia pikirkan.

“Beneran sama ini mah,” kata Mona yang akhirnya kembali ke posisi semula. Gibson pun tanpa sadar mengembuskan napas berat.

“Ya udah kerjain. Nanti kalo ada yang gak kamu ngerti, bisa tanya aku,” ucap Gibson sambil siap-siap menulis.

“Ini mah mudah. Heheh,” kata Mona dengan sengaja menimpa kaki Gibson dengan kakinya di bawah meja. Sesuai dugaannya, seperkian detik tubuh Gibson menegang, tapi dia sangat pintar menutupinya.

Astaga, seru banget ngejahilin cowok polos. Dia jadi pengen langsung nyosor. Kalau bisa. Hihi. Untuk sekarang, dia akan membuat Gibson terbiasa dulu dengan sentuhannya. Katakanlah Mona agresif, dia tidak peduli. Dia juga tidak menyangka kalau akan begini saat menyukai seseorang. Sangat menyenangkan, dan mendebarakan.

Saat Mona ingin melancarkan aksi berikutnya, satu lagi pengganggu datang ke ruang tamu.

Rendi. Abangnya yang minim ekspresi itu datang tanpa berdosa sambil membawa buku-buku pelajaran kelas dua belas.

“Abang! Ngapain di sini?” tanya Mona dengan raut muka kesal.

“Belajar,” jawab Rendi sambil duduk di seberang Mona dan Gibson.

“Kan bisa di ruang tamu atas atau di kamar abang seperti biasanya,” protes Mona tidak terima.

“Abang disuruh Papa buat belajar di sini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan,” kata Rendi tanpa membalas tatapan Mona yang setajam silet itu.

Mona pun menggeram kesal dan menoleh ke belakang. Di balik tembok, berdiri Papanya sambil tertawa jahat tanpa suara. Ternyata, Papanya asyik mengintip dia dan Gibson daritadi!

Arghh kacau sudah!!



“Dek, bisa gak sih gak usah malu-maluin?”

“Maksud abang apaan?”

“Keliatan banget kalo kamu genit sama Gibson,” ucap Rendi sambil memakan cookies yang disediakan oleh pelayan.

Saat ini pukul delapan malam lewat tiga puluh lima menit, dan Gibson sedang pergi ke toilet. PR matematika yang tadi mereka kerjakan juga sudah selesai. Untuk menahan Gibson lebih lama di rumahnya, Mona pun mengajak Gibson untuk belajar mata pelajaran lain. Fisika, misalnya. Padahal untuk seukuran Mona yang sudah tamat SMA di kehidupannya terdahulu, tidak ada materi pelajaran sekolah yang tidak bisa dia kerjakan.

“Ya emangnya kenapa? Gibson juga gak keberatan tuh,” balas Mona acuh.

“Bukannya gak keberatan, justru dia takut sama kamu yang nempel kayak ulet bulu,” sahut Rendi sambil bergidik ngeri.

“Ih itu kan terserah aku. Urusin aja kisah percintaan abang dengan Desti tuh. Dia kan kemaren udah nembak abang, tapi abangnya belum kasih jawaban. Jangan gantungin perasaan cewek!” Mona melemparkan pulpen ke arah Rendi, namun Rendi langsung menangkapnya seperti sudah terlatih.

“Itu bukan urusan kamu,” ujar Rendi.

“Urusan aku jugalah, kan Desti sahabat aku,” ketus Mona.

“Terserah.” Rendi tidak peduli dan kembali fokus ke bukunya, “setelah Gibson balik dari toilet, langsung suruh dia pulang. Ini sudah malem.”

Mona melihat sekilas ke arah jam dinding, “belum juga jam sembilan,” ujarnya ketus.

“Memangnya kamu mau Gibson nginep? Bates bertamu itu jam sembilan, apalagi tamunya cowok!” kata Rendi tak mau mengalah.

“Kalo boleh sih nginep. Hehe,” cicit Mona sambil terkikik geli.

“Mona...” geram Rendi.

“Ish iya-ya! Cerewet banget sih, ngalahin Mama.” Mona mencibir dan memekatkan lidahnya ke arah Rendi. Sambil menunggu Gibson, dia memainkan ponselnya yang terabaikan selama dia belajar bersama Gibson.

Mona mengernyitkan dahinya saat mendapatkan DM baru di akun sosmed-nya. Awalnya Mona enggan membuka pesan

itu lantaran nama akun si pengirim sangat alay, namun dia penasaran karena sempat terbaca sedikit isi pesannya.

Dynd_045111

Hallo kak Mona. Ini aku Dinda, pacarnya kak Devan. Aku kirim pake akun ini karena kak Mona blokir akun asli aku. Kak, aku mau tanya, apa bener kakak udah mutusin pertunangan kakak dengan kak Devan? Aku baru tau tadi dari Papanya kak Devan pas jenguk kak Devan yang baru pulang dari rumah sakit. Kalo berita itu bener, syukur deh. Jadi kakak gak bisa gangguin kak Devan lagi kan. Kak Devan jadi milik aku seutuhnya. Makasih ya kak udah ngertiin aku 😊

Mona hampir saja ingin tertawa keras setelah membaca pesan itu. Sungguh lucu dan tidak tahu diri. Astaga, dia tidak habis pikir, manusia sejenis Dinda ini memang beneran ada ya di dunia nyata? Apa dia gak malu pas ngetik pesan itu? Mona yang hanya baca saja ingin menyembunyikan wajah saking malunya.

Enak dibales apa gak nih? Kalau dibales, nanti dia tambah besar kepala, tapi kalo gak dibales rasanya geregetan sendiri. Cewek sejenis Dinda ini paling enak buat dijahilin. Polos-polos bloon gitu, dipanasin sedikit pasti langsung mendidih.

Mona menyeringai sinis sampai membuat Rendi yang melihatnya bergidik ngeri. Rendi seakan melihat Mona yang dulu—Mona yang sering berperilaku nyeleneh dan membuat orang sekitarnya merasa tak nyaman. Apa lagi yang akan dia lakukan? Rendi harap, Mona tidak berbuat aneh yang bisa merugikan dirinya sendiri.

Lain dengan Mona yang senang bukan main setelah membalas pesan Dinda. Dia tidak sabar melihat bagaimana respon Dinda besok. Pasti anak itu akan mencarinya. Mona yakin sekali.

Tak lama kemudian, Gibson kembali dari urusannya di toilet dan duduk di tempatnya semula—di sebelah Mona.

“Aku pulang ya,” ujarnya sambil membereskan buku.

Mona terbelalak ketika Gibson mengatakan itu. Jangan-jangan dia dengar percakapannya bersama Rendi tadi? Aduh kalau iya, betapa gak enakya Mona.

“Kok buru-buru?” tanya Mona.

“Udah malem juga. Aku gak enak lama-lama,” jawab Gibson sambil tersenyum.

“Hmm ya udah deh. Tapi lain kali, belajar bareng lagi ya?”

Gibson mengangguk, “iya.”

“Kalau selain belajar, mau gak?” tanya Mona lagi dengan mata penasaran. Sedangkan Rendi yang duduk di seberang mereka, melototkan matanya lantas tak percaya mendengar Mona seberani itu. Beneran malu aja.

“Misalnya?” tanya balik Gibson.

“Hmm. Nonton mungkin?” ucap pelan Mona seolah ragu.

“Aku gak pernah nonton bioskop,” kata Gibson.

“Hah?? Serius?!” Mona sangat kaget sampai dia berteriak. Gibson hanya mengangguk dan menggaruk kepalanya malu. Ini tahun 2022 lho, masih ada aja cowok seumurannya yang belum nonton bioskop? Jangankan remaja, anak bayi aja udah

sering diajak ortunya buat nonton. Ihh, kok Gibson tambah gemesin sih?

Sebenarnya, malah lebih bagus begitu kan? Jadi, momen nonton bioskop pertama Gibson adalah bersama dirinya. Hohoho, Mona tidak sabar ingin mewujudkan keinginannya itu.

“Besok kamu senggang gak? Balik sekolah nonton yok? Kebetulan ada film yang diadaptasi dari novel lho. Judulnya ‘Gendut, siapa takut?!’” kata Mona dengan semangat membara.

“Tapi kamu kan gak gendut, ngapain nonton film begituan?” sahut Gibson sambil mengernyitkan dahi. Terdengar suara tawa tertahan dari arah Rendi.

“Ih itu kan emang filmnya. Lagian gak ada hubungannya juga orang gendut harus nonton itu!” Mona sedikit kesal, ia berkacak pinggang di depan Gibson dan melotot padanya.

Bukannya takut, Gibson justru terkekeh kecil karena menurutnya sikap Mona itu menggemaskan.

“Oke oke. Kirain kamu nonton itu buat motivasi,” kata Gibson sambil mengelus kepala Mona. Sadar dengan apa yang dia lakukan, ia pun segera menarik tangannya cepat. Ya ampun, ini gara-gara kebiasaannya di rumah yang punya tiga orang adik cewek. Kalau adiknya marah sambil ngomel begitu, Gibson akan mengelus kepala adiknya.

Berbeda dengan Gibson yang merasa bersalah, Mona justru berbunga-bunga seolah terbang ke langit ketujuh. Kecanggungan diantara mereka berdua membuat Rendi memutar bola matanya jengah.

“Dasar alay,” ucapnya dalam hati.

“Jadi... mau ya? Besok nonton?” tanya Mona sekali lagi, namun kali ini Mona mendekatkan tubuhnya ke arah Gibson. Jika Gibson tidak menghindar, dipastikan ia merasakan benda kenyal dan lembut itu lagi.

“Besok aku kabarin ya. Takutnya besok aku ikut bapak survey ke pasar,” kata Gibson.

“Oke!” ucap Mona sambil memberikan jempolnya.

Perlengkapan belajar Gibson yang semula berantakan di atas meja tadi, sekarang sudah tersusun rapi di dalam tas. Gibson lalu mengangkat ranselnya di punggung dan bersiap untuk pulang.

“Aku pulang ya kak,” izin Gibson pada Rendi.

“Hmm,” jawab Rendi seadanya. Mona berdesis geram, bisa gak sih ramah sedikit? Dasar kulkas.

“Orang tua kamu mana? Aku mau pamit pulang,” ujar Gibson saat mereka sudah di depan pintu.

“Oh iya, bentar.” Mona pun masuk lagi ke dalam dan memanggil orang tuanya. Tak lama kemudian, Mona akhirnya muncul kembali bersama Abdan dan Selly. Selly tampak membawa bingkisan berupa paper bag berisi beberapa kaleng kue kering buatan sendiri.

“Ma, Pa, Gibson mau pamit pulang,” ucap Mona.

Gibson langsung mengambil sikap untuk menyalami tangan kedua orang tua Mona tersebut. Abdan, Papanya Mona, sontak saja tersenyum. Ia menyukai anak baik ini dan tidak keberatan kalau Mona ingin menjalin hubungan dengannya.

“Hati-hati ya Gibson,” kata Abdan sambil menyentuh pundak Gibson.

“Iya Pak,” jawab Gibson menganggyk. Ia lalu menyalami tangan Selly.

“Naik motornya jangan ngebut. Ini cemilan buat kamu, buatan Tante sendiri.” Selly memberikan paper bag itu kepada Gibson.

Karena Selly sudah menyebut dirinya sendiri sebagai tante, Gibson pun mengubah panggilannya, “terima kasih tante. Padahal gak perlu repot-repot.”

Selly tertawa renyah, “ah siapa pula yang repot kalau buat temannya Mona.”

“Teman tapi mesra Ma,” celetuk Mona yang langsung dihadaahi cubitan di perutnya oleh Abdan.

Gibson tidak bisa berkomentar macam-macam setelah mendengar ucapan Mona. Dia hanya tersenyum lalu pamit sekali lagi sebelum melajukan motornya keluar dari rumah Mona. Sampai Gibson menghilang, Mona tidak henti-hentinya melambaikan tangan dengan senyum lebar di wajah.

“Kamu ini genit banget! Malu-maluin Papa aja.” Abdan mencubit gemas pipinya Mona.

“Aku genit karena turunan Papa. Wee.” Mona memekatkan lidah dan berlari ngacir ke dalam.

“Anak itu! Selesai Devan, sekarang Gibson. Awas aja besok bikin ulah di sekolah.” Abdan menggelengkan kepalanya melihat sikap tengil Mona yang kembali setelah hilang beberapa waktu lalu. Di lain sisi, dia ikut senang melihat perubahan Mona yang menjadi positif setelah melepaskan Devan dari hidupnya.





"*Mon* temenin gue ke toilet dong. Kebelet nih," kata Raline sambil memegang perutnya. Wajahnya yang keringat dingin dan dahi berkerut itu menjadi bukti kalau dia sudah tidak tahan lagi.

"Mau boker lo? Ini sepuluh menit lagi mau masuk, Lin." Mona melihat smartwatch di pergelangan tangannya.

"Bentaran aja. Ini langsung keluar, gak pake ngeden lagi."

"Ishh jorok!" Mona pasrah saja saat tangannya ditarik oleh Raline menuju keluar kelas. Sebelumnya, Raline minta ditemani oleh Desti, tapi sohibnya satu itu masih sibuk menyalin PR matematika dari buku Mona. Gawatnya, pelajaran itulah yang akan muncul pertama kali pada hari ini. Makanya banyak yang grasak-grusuk di kelas mereka.

Sesampainya di toilet, tanpa basa-basi Raline langsung masuk ke bilik dan menuntaskan niatnya. Mona yang melihat itu cuma bisa geleng-geleng kepala saja. Sembari menunggu, Mona memoles wajahnya dengan bedak padat dan mengoleskan *lipgloss* ke bibirnya. Bukannya sok kecentilan, Mona hanya

tidak mau bibirnya pecah-pecah karena terlalu lama kena AC di dalam kelas.

Brak! Pintu depan toilet terbuka keras dan muncullah seseorang yang sangat malas Mona lihat untuk saat ini.

Dinda. *Shit!*

Tapi Mona sudah memperkirakan hal itu. Jika dilihat dari pengaturan plot novel transmigrasi pada umumnya, *scene* menarik antara tokoh protagonis dan antagonis akan sering terjadi di kantin, toilet, dan lapangan sekolah.

“Apa-apaan *chat* kak Mona semalem?!” tembak langsung Dinda tanpa basa-basi.

Mona melihat dengan ogah-ogahan dari balik cermin, “maksud lo?”

“Kak Mona gak usah sok tau! Papanya Devan setuju dengan hubungan kami. Bisa gak sih Kak Mona gak usah ikut campur lagi?” Dinda menatap Mona dengan mata melotot kesal dan berkacak pinggang. Wajah cantiknya yang polos itu semakin membuat Mona muak.

“Lo yakin? Bukannya lo diusir sama Om Wilson? Hahaha,” kata Mona sambil tertawa keras.

Sebenarnya dia cuma menebak saja sih. Soalnya kalau dilihat dari isi novel yang sudah dia baca, Wilson, Papanya Devan, sangat senang akan pertunangan antara Mona dan Devan. Beliau memperlakukan Mona dengan sangat baik—bahkan melebihi anaknya sendiri. Jadi gak mungkin banget kalau Wilson menyetujui hubungan Devan dan Dinda. Itu pasti murni karangan Dinda saja.

Padahal isi pesan yang dikirimkannya ke Dinda semalam cuma tebakan saja, tapi dia tidak menyangka kalau Dinda sampai semarah ini.

Dinda menggeram marah, namun dia tidak bisa menjawab sindirian Mona karena semua yang dikatakan cewek itu benar. Jangan-jangan, Mona tahu dari salah satu temannya Devan? Yuta, misalnya. Kan cuma cowok itu saja yang tidak menyukainya.

“Gak bisa jawab kan lo? Berarti apa yang gue omongi bener dong? Makanya gak usah cari gara-gara sama gue!” Mona menoyor pundak Dinda menggunakan jarinya, “lo itu—gak selevel.”

Plak! Dinda menampar pipi Mona dengan keras.

“Kurang ajar!” ujar Dinda dengan suara keras.

Mona melototkan matanya dan memegang pipinya yang mulai terasa panas. “Wah, sekarang lo mulai nunjukin diri lo yang sebenarnya.”

“Lo itu yang gak selevel dengan gue! Lo cuma anak orang kaya yang punya dukungan dari bokap lo! Lo itu tolol, sok cantik, dan murahan. Lo gak pantas buat kak Devan!” Dinda menunjuk-nunjuk Mona.

Mona menarik telunjuk Dinda yang hampir mengenai matanya, dan seketika—*bugh*—dia menonjok keras batang hidung Dinda hingga gadis itu tersungkur ke lantai. Belum puas dengan bogem mentah, Mona juga menginjak perut Dinda dengan keras, tak peduli kalau Dinda meringis kesakitan karenanya.

“Lo kira gue masih suka sama pacar lo yang mesum itu? Gue bahkan gak sudi lihat wajahnya lagi. Jadi, jangan pernah cari masalah dengan gue!” Mona menendang kaki Dinda dan keluar dari toilet tersebut.

Entah apa yang terjadi, sudah banyak orang yang mengintip dari luar. Sial! Apa mereka hanya melihat saat dirinya menonjok wajah Dinda? Sial sial! Masalah lagi. Bagaimana dengan rencananya untuk hidup tenang semasa sekolah ini?

“Kenapa lihat-lihat?” ketus Mona saat melewati para siswa yang kepo itu. Mereka pun berbisik-bisik sambil memandangi Mona dengan tatapan sinis. Meskipun banyak yang sudah menyaksikan adegan seru itu, Mona terus bersikap tak peduli dan berjalan ke arah kelas. Dia pun menyadari kalau Raline masih tertinggal di toilet.

“Bodo amat ah!” Mona menggelengkan kepalanya dan berlari kecil supaya cepat sampai di ruang kelasnya.

Dilain tempat, Raline masih betah di dalam bilik toilet. Dia tertawa senang karena sempat mengambil video pertengkaran Dinda bersama sahabatnya tadi.

“Mantap ini mah kalo gue sebarin. Emang badass banget *bestie* gue.” Raline menyimpan ponselnya dan keluar dari sana saat keadaan sudah mulai sepi.



Hati Mona masih merasa jengkel. Selama isekai ke dunia ini, Mona akhirnya menginjakkan kaki di ruangan konseling gara-gara kejadian di toilet tadi pagi. Sebenarnya di dalam novel, Mona yang asli sering keluar masuk ruangan ini, namun sekarang kan tubuh Mona sudah menjadi miliknya, dan dia

merasa tersinggung harus terkena masalah cuma karena gadis ingusan seperti Dinda.

Tenang, Mona. Tarik napas dalam-dalam, lalu hembuskan. Dia tidak salah di sini, apalagi bukan dia yang memulai pertengkaran. Ditambah lagi, dia sudah mengantongi bukti valid berupa video dari Raline. Betapa beruntungnya dia! Pasti Dinda akan kalah telak.

“Sudah lama ibu tidak melihat kamu di sini, Mona. Ibu kira kamu sudah berubah, tapi ternyata kamu masih saja *membully* Dinda,” kata Ibu Hertatih yang bertugas sebagai guru konseling. Dimana-mana memang guru BK itu kelihatan killer dan judes.

“Bukan saya yang duluan bu. Dia yang duluan,” protes Mona sambil menunjuk Dinda.

“Ibu lihat kan memar di wajah saya? Dia yang nonjok saya, Bu. Saya cuma menyapa saja tapi dia yang cari gara-gara. Hikss,” balas Dinda sambil terisak. Mona rasanya ingin menampar wajah polosnya itu. Dasar PPB—polos-polos bangsat!!

“Mona, bisa jelaskan kenapa kamu memukul wajah Dinda?” tanya ibu Hertatih dengan mata selidik.

Mona mengerutkan dahinya dalam, “karena dia yang nampar saya duluan, Bu.”

“Itu bohong, Bu!” teriak Dinda.

“Saya ada buktinya.” Mona mengeluarkan ponsel milik Raline karena dia tidak sempat mengirimkan video tersebut ke ponselnya sendiri. Durasinya panjang sih.

“Mana?” Ibu Hertatih mengambil ponsel itu dan memutar video yang Mona berikan. Wajah Dinda berubah seketika—pucat pasi dan tingkahnya sangat gelisah. Sembari menonton

video, ibu Hertatih menatap Dinda dengan sorot tak percaya seolah dia merasa terkhanati oleh siswa teladan yang mendapatkan beasiswa karena kepintarannya itu.

“Lo itu yang gak selevel dengan gue! Lo cuma anak orang kaya yang punya dukungan dari bokap lo! Lo itu tolol, sok cantik, dan murahan. Lo gak pantes buat kak Devan!”

Suara Dinda di dalam rekaman itu terdengar sangat jelas, bahkan sikapnya yang angkuh itu berbanding terbalik dengan sikap yang dia tunjukkan sekarang. Ibu Hertatih menggelengkan kepalanya berulang kali, mengembuskan napas berat seolah masih tidak menyangka dengan isi di dalam video tersebut.

“Kalau tidak ada video ini, ibu akan menyalahkan Mona tanpa tahu apa-apa,” kata beliau sambil menatap Mona dengan raut bersalah, “maafkan ibu ya Mona sudah menuduh kamu.”

“Tidak apa-apa, Bu. Yang penting sekarang ibu tahu kejadian yang sebenarnya. Selama ini bukan saya yang mencari perkara duluan, tapi dia. Tapi yang dulu, saya tidak ada bukti, makanya dia selalu merasa menang.” Mona melirik Dinda dengan sinis.

“Bu, video itu pasti direkayasa. Itu editan. Gak mungkin saya berbuat seperti itu,” bantah Dinda masih tidak tahu malu.

“Diam kamu, Dinda!” kata ibu Hertatih tegas, “selama ini, ibu selalu percaya sama kamu, tapi ternyata kamu cuma akting. Pintar kamu membohongi semua orang.”

Dinda menggelengkan kepalanya heboh, “tapi Bu, kak Mona juga mukul saya. Saya tidak sepenuhnya salah!”

Mona menggeram kesal, “kalo gak mau dipukul, ya jangan mukul dong.”

“Menampar sama mukul beda ya!” tolak Dinda.

“Beda pala’ lo!”

“Sudah diam!” Ibu Hertatih menengahi mereka, “kalian berdua memang sama-sama salah. Tapi di sini, kamu—” beliau menunjuk Dinda, “adalah akar dari permasalahan ini. Ibu kasih hukuman kamu bersihkan seluruh toilet perempuan di sekolah ini, termasuk toilet guru dan mushola. Dan kamu Mona, kamu pungut sampah yang berserakan di taman depan kelasmu.”

“Itu gak adil, Bu!” protes Dinda.

“Adil atau gaknya, bukan hak kamu untuk menilai. Kalau kejadian ini terulang lagi, beasiswa kamu bisa terancam, Dinda. Sekolah ini tidak perlu menerima murid yang bermasalah. Sekarang kalian keluar,” ujar ibu Hertatih dengan tegas.

Mona tersenyum puas dan melenggang pergi lebih dulu daripada Dinda. Setelah mereka berada di luar ruangan, Dinda melewati Mona dan dengan sengaja menabrak bahu Mona hingga gadis itu hampir terjatuh.

“Sialan lo!” maki Mona.

“Jangan merasa menang dulu. Lihat saja nanti,” ancam Dinda sambil tersenyum miring. Dia pun berjalan meninggalkan Mona yang masih menggeram kesal padanya.

“Lo yang harusnya hati-hati. Gimana ya reaksi anak-anak kalo video ini gue sebar?”

Dinda sontak terbalik, “awas aja lo sebarin video itu!”

“Serah gue. Hahaha.” Mona berbalik dan berjalan riang membelakangi Dinda. Dia tidak tahu kalau Dinda hendak mengejanya dan menjambak rambutnya dari belakang. Namun sebelum itu terjadi, tangan Dinda tertahan oleh tangan seseorang.

“Kak Devan.”



Mona memandang malas ke arah Devan yang masih menggunakan tongkat untuk menopang tubuhnya. Ia tersenyum remeh melihat satu kaki Devan yang masih dibalut perban. Sontak saja dia merasa bangga kepada Rendi karena sudah membuat kaki Devan parah seperti itu. Abangnya memang keren!

Lain hal dengan Mona yang santuy, Dinda kelihatan gugup. Ia tidak menyangka Devan akan memergokinya saat hendak menjambak rambut Mona. Padahal lingkungan sekolah sedang sepi karena masih jam pelajaran berlangsung, tapi kenapa Devan bisa ada di sini?

“Kak Devan?” Dinda menatap tangannya yang sedang dicekal oleh Devan. Ia juga perlahan menurunkan tangannya sehingga Devan pun mengikut arah gerakan itu.

“Kamu tadi mau ngapain ke Mona?” tanya Devan dengan nada datar.

“Aku gak ngapa-ngapain. Tadi aku cuma mau panggil kak Mona aja. Kak Devan kenapa keluar kelas? Apa ada yang sakit? Aku antar ke UKS ya?” Dinda hendak memeluk Devan dari samping—berniat untuk memapah Devan supaya dia bisa berjalan dengan baik, namun Devan segera mundur. Dinda pun kebingungan dibuatnya.

“Kamu balik ke kelas aja duluan. Ada yang mau aku omongin dengan Mona.” Devan menatap Dinda dengan sorot dingin. Entah kenapa, Devan merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan tiap berhadapan dengan Dinda.

Mona pun langsung tersadar, bagaimana bisa dia tetap berada di sini seolah kepo dengan apa yang Devan dan Dinda lakukan. Astaga bodohnya! Tak peduli lagi dengan mereka berdua, Mona akhirnya berbalik dan berjalan lagi.

“Mona tunggu!” kata Devan menghentikan langkahnya.

Mona memang menoleh sebentar, tapi dia cuma mau ngomong ini, “gue gak mau lagi berurusan dengan lo.”

“Mona!” Devan memanggil namanya lagi, tapi kali Dinda menahan tangannya.

“Kenapa sih kakak panggil dia terus? Kak Devan kan sudah putus hubungan dengan dia?!” Dinda memegang tangan kanan Devan dengan kedua tangannya. Mulutnya juga mengerucut cemberut.

Devan menghela napas berat. Memandang punggung Mona yang kian menjauh hingga tidak terlihat lagi. Gagal sudah kesempatannya untuk bicara dengan Mona. Padahal dia sengaja keluar kelas saat nama Mona dan Dinda dipanggil melalui pengeras suara.

“Ada hal penting yang ingin aku omongin sama dia,” kata Devan.

Dinda semakin cemberut. Biasanya Devan paling melempem kalo melihat dia merajuk, dan ia pasti akan merayunya dengan kata-kata manis. Namun kenapa sekarang Devan tidak bereaksi apa-apa?

“Memangnya lebih penting dari aku?” Dinda mengentakkan kakinya, “aku gak suka kalo kak Devan dekat-dekat kak Mona lagi. Kak Devan itu pacar aku!” lanjutnya dengan suara agak keras.

“Dinda, apa yang mau aku omongin dengan Mona juga gak ada hubungannya sama kamu,” kata Devan berusaha untuk terdengar lembut. Dia juga heran, kenapa Dinda berubah menjadi kekanakan begini? Biasanya dia selalu bersikap dewasa dan pengertian. Sifatnya itulah yang membuat Devan tertarik padanya.

“Ada!” Dinda langsung mengelak, “apapun yang mau kakak katakan ke cewek itu, pasti ada hubungannya sama aku.”

“Dinda...” Devan menggelengkan kepalanya jengah.

“Apa Mona emang lebih penting daripada aku?” tanya Dinda sambil menunjuk dirinya sendiri.

Sebelum Devan bisa menjawab, ibu Hertatih yang sedaritadi bisa mendengar percakapan mereka karena suara mereka yang cukup keras, akhirnya keluar dari ruangan BK dan menegur mereka berdua, “ngapain kalian di sini? Cepat kembali ke kelas kalian!” suruhnya tegas.

Baik Devan maupun Dinda, keduanya sangat terkejut melihat guru konseling yang terkenal ganas itu sedang melototi mereka.

“Maaf Bu, kami permisi pergi.” Devan dengan cepat mengubah ekspresinya menjadi biasa saja, dan segera menarik tangan Dinda untuk pergi dari sana. Walaupun jalannya agak pincang, Devan masih bisa menarik Dinda yang wajahnya memerah karena malu.

“Permisi Bu,” kata Dinda.

“Belajar yang benar, Dinda. Jangan pacaran terus. Ingat dengan beasiswa kamu,” kata ibu Hertatih yang dibalas anggukan kepala oleh Dinda.

“Baik, Bu. Terima kasih.”

Dinda memang tidak bisa membiarkan beasiswanya dicabut. Kalau biaya sekolahnya tidak ditanggung yayasan lagi, bagaimana dia akan membayar iuran per bulannya yang mencapai jutaan rupiah itu? Untuk makan di kantin saja, dia kesusahan, apalagi harus bertahan di sekolah elit ini.

Memang benar jika dia harus tetap menjadi pacarnya Devan. Setidaknya Devan bisa membantu sedikit ekonomi hidupnya. Meskipun orang tua Devan tidak setuju dengan hubungan mereka, tetap saja Devan berasal dari keluarga sultan. Buktinya saja Devan sering memberikan uang jajan padanya. Padahal masih berstatus pacar, bagaimana nanti kalau sudah menjadi istri? Pasti hidupnya sejahtera.

Pokoknya Dinda tidak akan melepaskan Devan sampai kapanpun.



“Lo yakin gak mau nyebarin video Dindanjing? Ini kesempatan bagus buat ngancurin *image* malaikat dia,” kata Raline gemas melihat tingkah Mona yang terlalu baik.

“Bener kata Raline, Mon. Sebarin aja atuh, gue juga gereget banget pas tau sifat asli dia kayak dakjal. Sok polos tapi setan,” sahut Desti yang sedang memakan pentol bakso miliknya.

Mereka berada di kantin, dimana banyak orang yang terang-terangan bergosip soal Mona yang membully Dinda di kamar mandi. Makanya, Raline dan Desti tak tahan mendengarnya. Mereka tak mau orang-orang terus ngejudge Mona sebagai antagonis jahat.

“Video itu belum gereget. Nanti aja, mungkin ada lagi tingkah dia yang lebih wow.” Mona menjawab acuh tak acuh sambil mengaduk batagornya. Ia tidak semangat karena belum melihat wajah manis gebetannya—Gibson. Sebelum pergi ke kantin tadi, dia sudah mampir ke kelas sebelah untuk mencari Gibson, tapi kata anak kelasnya, Gibson berada di kantor guru karena diminta bantuan untuk mengecek lembar ujian kelas sepuluh.

Murid teladan memang beda.

“Tapi Mon—arghh! Lo gak liat wajah dia yang sok menderitanya, seolah-olah jadi korban *bully*-an lo. Padahal dia duluan yang mulai.” Raline mengepalkan kedua tangannya di atas meja. Ia memandang sinis ke arah meja yang ditempati Devan, Dinda, dan kawan-kawannya.

Mona mengangkat kedua bahunya tak peduli, “gue bodo amat aja deh. Capek berurusan dengan mereka terus. Btw, gue udah selesai nih. Cabut yuk?” ujanya sambil berdiri.

“Ayo. Gue juga gak betah lama-lama di sini,” kata Desti menyusul Mona yang berjalan duluan meninggalkan area kantin.

“Tungguin gue!” Raline berlari kecil menyusul dua sohibnya.

Devan yang melihat Mona pergi, berniat untuk menyusulnya, tetapi lagi-lagi tangan Dinda menahannya.

“Kak Devan mau kemana? Makanannya masih banyak tuh,” tanya Dinda.

“Aku udah kenyang. Sekarang aku mau balik ke kelas,” jawab Devan mengambil tongkat kruhnya dan siap-siap berdiri.

“Aku bantuin,” sahut Dinda.

Devan menggeleng, “gak usah. Yut, lo aja yang bantuin gue.”

“Wokeh.” Yuta langsung berdiri dan berjalan di samping Devan. Sebenarnya, Devan tidak perlu meminta bantuan lagi untuk sekedar berjalan, dan Yuta tahu itu. Devan hanya mencari alasan saja supaya menjauh dari Dinda.

“Jadi aku gimana dong, masa’ ditinggal?” Dinda menatap piring nasi gorengnya yang masih penuh. Kan sayang kalau ditinggal begitu saja.

“Kamu makan aja.” Devan mengusap kepala Dinda, lalu menoleh ke arah kedua temannya, “Hen, Ga, kalian temenin Dinda sampe selesai makan. Gak keberatan kan?”

Hendrik menganggu kepala, “santuy. Lo hati-hati jalannya, bro.”

“Gue bentar lagi cabut juga sih. Mau ngebet anak baru kelas sebelah,” ujar Arga si playboy, seraya menaikkan kedua alisnya.

“Ya udah serah lo. Hen, gue titip Dinda.” Devan menepuk pundak Hendrik.

“Iye iye. Takut banget cewek lo diembat orang,” kata Hendrik yang membuat pipi Dinda blushing. Devan hanya tersenyum kecil, kemudian benar-benar pergi meninggalkan kantin bersama Yuta.

Setelah agak jauh, Yuta akhirnya buka suara.

“Lo mau ngejar Mona kan?” tembaknya langsung.

“Lo tau?” Devan mengernyitkan dahinya.

“Tatapan mata lo gak pernah lepas dari Mona selama di kantin tadi.” Yuta terkekeh kecil dan menepuk bahu Devan, “lo mau ngomongin soal putusnya pertunangan kalian itu?”

“Iya. Gue gak terima dia mutusin secara sepihak,” kata Devan sembari menyusuri langkah ke arah kelas Mona yang terletak sangat jauh dari kelasnya berada. Kalau dikata sih, ujung ketemu ujung.

“Menurut gue sih, percuma lo mau ngajak balikan lagi. Mona pasti gak mau.” Yuta tersenyum miring.

“Gue cuma berusaha buat memperbaiki segalanya. Gue tau, kelakuan gue salah selama ini ke dia. Gue nyesel,” ucap Devan lirih. Dari nada suaranya yang tersirat rasa menyesal, sepertinya Devan benar-benar mengakui kesalahannya.

“Penyesalan memang selalu terlambat, bro.” Yuta menepuk pundak Devan tiga kali, “apalagi sekarang Mona sudah ada pengganti lo. Tuh.” Mulutnya maju beberapa senti ke arah depan, sehingga otomatis tatapan Devan tertuju ke sana.

Mona sedang bersama dengan Gibson. Bukan sekedar bicara biasa, tapi mereka terlihat begitu mesra, dimana Mona sedang meraih kedua tangan Gibson dan memasang ekspresi yang luar biasa bahagia.

Hati Devan pun sontak teriris perih. Ekspresi itulah yang dulu diberikan Mona padanya. Apakah sekarang dia tidak bisa lagi menikmati wajah cantik Mona yang memandangnya dengan tatapan memuja itu?

Devan ingin mencoba mendapatkannya kembali. Sekali saja.





"Gibson!" Mona memanggil nyaring Gibson yang berjalan di koridor sekolah sambil membawa beberapa buku di tangannya. Dari kejauhan, Mona sudah melihat Gibson karena postur tubuhnya yang tinggi besar itu sangat mudah dikenali.

Mona tersenyum makin lebar saat Gibson berbalik badan dan menatapnya teduh. Ia pun berlari kecil menghampiri Gibson, meninggalkan Raline dan Desti di belakangnya yang otomatis menjadi obat nyamuk.

Raline menggelengkan kepalanya jengah, "gue kayak liat Mona yang dulu bucinin Devan deh. Bahkan sekarang lebih parah gak sih?"

Desti mengangguk setuju, "tapi untungnya Gibson gak sebrengsek Devan. Kalo dari *feeling* gue sih, Gibson juga ada rasa sama Mona." Desti memperhatikan tatapan Gibson yang hangat saat menatap Mona. Kalau dia gak punya perasaan apapun dengan sahabatnya itu, pasti tatapannya biasa-biasa saja.

"Ho'oh. Gue juga ngerasa gitu." Raline tanpa sadar tersenyum melihat kedekatan antara Gibson dan Mona yang tampak lucu,

namun juga terlihat canggung, “kita balik ke kelas duluan yok. Nungguin mereka berasa banget ngenesnya.”

“Ya ayok. Gue juga males liat orang mesra-mesraan, sedangkan gue masih galau gara-gara abangnya Mona.” Desti merengut sedih.

“Wkwkwkwk kaciaaaaa.” Raline mengacak rambut Desti, “ntar gue traktir *Starbucks* deh balik sekolah.”

“Yeee!” Desti bersorak gembira, kemudian mereka berdua pergi ke kelas, meninggalkan Mona yang masih mengobrol dengan Gibson.

Seperti yang dikatakan Desti, Mona memang terlihat mesra bersama Gibson. Bagaimana tidak jika Mona memegang tangan kiri Gibson dengan kedua tangannya, seperti orang pacaran yang lagi kasmaran.

“Jadi kan hari ini nonton?” tanya Mona pada akhirnya setelah basa-basi selama beberapa menit.

Gibson mengangguk, “jadi. Tadi pagi aku sudah izin sama ortu.” Dia melihat tangannya yang masih dipegang oleh Mona tanpa rasa canggung. Padahal sudah banyak orang yang melihat interaksi mereka sambil bisik-bisik.

Gibson sangat malu jadi pusat perhatian. Apalagi selama ini, dia menjadi sosok yang tak kasat mata di sekolah. Orang-orang hanya kenal padanya karena memegang predikat juara satu umum di sekolah, selebihnya tidak penting. Namun sekarang beda semenjak kehadiran Mona di sampingnya, banyak yang mendekatinya secara sengaja untuk berteman karena dekat dengan anak dari pemilik yayasan.

Gibson tidak menyangka kalau pengaruh Mona sebesar itu di tempat belajarnya ini. Selain cantik dan terkenal, Mona juga memiliki kepribadian yang baik. Rumor yang beredar tentang dirinya seperti antagonis jahat, tukang bully, ratu drama, dan sebagainya, sangat bertolak belakang dengan apa yang Gibson lihat.

Malah sebaliknya, Mona di matanya adalah gadis yang periang, baik, dan supel. Selain itu, gadis ini pandai membuat orang lain nyaman berada di dekatnya.

“Yes!” Mona bersorak senang, “Aku kira gak dibolehin karena kamu tiap hari kerja bantu ortu.”

Gibson terkekeh kecil. Reaksi orang tuanya saat Gibson meminta izin untuk nonton bioskop hari ini, justru diluar tebakannya. Baik Mama maupun Papanya, mereka berdua sama-sama antusias mengizinkannya. Apalagi saat tahu, teman nontonnya kali ini adalah cewek. Mereka langsung semangat ‘45.

“Dibolehin kok. Nanti balik sekolah, aku jemput kamu ke kelas,” kata Gibson.

“Btw, kamu udah makan? Kamu kan selama istirahat tadi di kantor guru terus,” ucap Mona sambil melihat buku-buku yang dibawa Gibson.

Gibson tanpa sadar merasa kehilangan saat Mona melepaskan tangannya, “makan berat sih belum. Tapi udah nyemil roti sih.”

“Mau ke kantin? Aku temenin. Lima belas menit cukuplah makan sepiring nasgor.” Mona melihat smartwatch di pergelangan tangannya.

Gibson menggeleng, “kayaknya gak bisa. Kamu ada yang nungguin tuh.” Kebiasaan orang Indonesia adalah menunjuk sesuatu dengan mulutnya. Ya, seperti itulah yang Gibson lakukan untuk menunjuk sesuatu yang berada tak jauh dari belakang Mona.

Mona sontak menoleh, dan melihat Devan beserta Yuta yang mulai berjalan pelan menghampiri mereka. Seketika wajah Mona langsung tertekuk masam, dan tangannya spontan menggandeng lengan Gibson posesif. Tentu saja sikapnya itu membuat ketiga cowok itu terkejut.

“Ish apaan lagi sih? Maniak banget ngejar orang!” ketus Mona sambil menatap tajam ke arah Devan.

“Gue mau ngomong sesuatu, Mona.” kata Devan dengan nada memelas.

Wih, kalau Mona yang asli, pasti sudah jingkrak kesenangan karena namanya dipanggil oleh si kampret Devan itu. Tapi karena sekarang dia bukan Mona si antagonis, jadinya *no way* banget!

“Gue udah bilang, urusan kita selesai. Lo budeg atau tolol sih?” Mona masih ngotot tidak mau bicara dengan Devan.

“Gak boleh ngomong kasar kayak gitu,” bisik Gibson yang membuat Mona langsung kicep.

“Maaf,” cicit Mona pada Gibson, dan langsung mengunci mulutnya.

Devan yang melihat percakapan kecil itu pun terenyuh. Dia rindu pada sosok Mona yang sangat penurut padanya, dulu.

“*Please*, kasih gue kesempatan sekali aja buat ngomong sama lo. Gue cuman mau meluruskan kesalahpahaman kita,”

kata Devan seraya berjalan lebih dekat ke arah Mona. Mona otomatis mundur dan berlindung di belakang punggung Gibson yang lebar.

Mona kekeuh menggeleng, “gak mau! Gak ada yang perlu diluruskan lagi.”

Perdebatan mereka yang berada ditengah koridor sekolah itu, tentu saja menjadi tontonan gratis untuk semua orang. Banyak yang terang-terangan menguping dan ada pula yang sambil memakan popcorn demi menyaksikan bagaimana ending-nya.

“Ini soal pertunangan kita,” ucap Devan tak menyerah.

“Pertunangan kita sudah *end* ya. Resmi batal!” Mona mengeratkan gandengannya di lengan Gibson.

“Tapi gue gak setuju. Lo gak bisa seenaknya mutusin hubungan sepenting itu.”

Karena Mona tidak mau diajak bicara empat mata, Devan tidak punya pilihan lain untuk membicarakan pokok masalah mereka di sini. Dia sudah tidak peduli lagi dengan pandangan semua orang. Lagipula, dari awal mereka bersekolah di sini, Devan dan Mona sudah menjadi bahan gosip utama untuk para penghuni sekolah.

“Kenapa gue gak bisa? Padahal lo yang buat status pertunangan itu jadi gak penting. Lo selingkuh, dan lo juga gak menghargai gue selama setahun ini. Jadi, jangan playing victim dan sok menjadi korban!” Mona menunjuk muka Devan dengan jarinya.

“Gue minta maaf kalo lo sakit hati dengan sikap gue. Tapi, gue tetap gak mau kalo lo batalin pertunangan kita sesuka hati

lo.” Devan ingin meraih tangan Mona, namun Gibson segera menepis tangannya.

Yuta menggelengkan kepalanya jengah melihat Devan yang keras kepala. Dipikirkannya sekarang mungkin sama dengan pikiran orang banyak yang juga ikut menonton mereka—Devan tidak tahu malu.

Tidak sedikit pula yang oleng dan memihak Mona. Mereka sekarang mengerti bagaimana perasaan Mona yang selama ini diabaikan oleh tunangannya sendiri. Devan memang brengsek!

“Ngomong aja tapi gak usah pegang-pegang,” ancam Gibson dengan suara rendah.

“Lo gak usah ikut campur urusan gue sama Mona. Lo orang luar!” Devan mendongak untuk melihat Gibson yang jauh tinggi darinya. Tinggi badan Devan itu cuma sebatas telinga Gibson, sementara Mona cuma sebatas bahunya saja.

Mona yang mendengar itu pun langsung teriak, “siapa bilang dia orang luar? Gibson itu pacar gue!” katanya sambil melotot ke arah Devan.

Pengumuman spontan itu sontak membuat suasana menjadi lebih ramai. Banyak yang menganga, membelalak mata, atau mengambil video saat Mona meneriakkan Gibson adalah pacarnya.

Reaksi Gibson yang mendengarnya pun tak kalah terkejut. Ia menatap Mona dengan tatapan tak percaya dan seolah ingin bertanya, “*kapan jadiannya?*”

Devan menggelengkan kepalanya, “gue gak percaya. Lo pasti cuma mengada-ada kan?”

“Gak percaya ya udah. Bukan urusan gue. Yang jelas, gue sekarang punya pacar, jadi lo gak usah gangguin gue lagi. Urusin aja cewek lo yang hobi drama itu,” kata Mona sambil menggandeng lengan Gibson dan menariknya supaya lekas pergi dari sana. Lama-kelamaan, dia bisa muntah kalau terus melihat wajah sok ganteng Devan yang aslinya kayak banci itu.

“Buktiin kalo dia emang pacar lo.” Devan berhasil menghentikan Mona yang sudah berjalan membelakanginya.

Mona menggeram kesal, “oke!” Ia pun menarik kedua sisi wajah Gibson dengan tangannya dan mencium cepat pipi kanan Gibson yang tertekuk karena ulahnya.

“WAAAAHHHHHHHHHHHHH!!!!” Terdengar sorak riuh dari berbagai penjuru sekolah. Hanya berselang beberapa detik, video yang menayangkan adegan itu pun tersebar ke seluruh penjuru sekolah.

HOT TOPIC : Mona ciuman dengan Gibson woyy!!!☺



“Gibson marah gak ya. Marah kayaknya deh. Tapi dia tadi tetep senyumin aku kok. Arghhh. Gimana nih. Kan jadi takut.” Mona bicara sendiri sambil menggigiti kuku tangannya.

“Masih galau gara-gara Gibson ya?” Raline tertawa mengejek sambil memasukkan buku dan alat tulis ke dalam tas. Guru baru saja keluar dari kelas, sehingga suasana kelas terdengar ramai karena banyak yang mau buru-buru pulang.



“Iya nih. Gue jadi merasa bersalah banget sama dia. Pasti dia tertekan karena gosip itu,” ujar Mona sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Lo sih sembarangan nyium dia. Untung bukan di bibir. Kalo sampe lo cipokan di sekolah, pasti udah di skors.” Raline menjatak kepala Mona gemas.

Tiba-tiba, Desti menyembulkan kepalanya ke tengah-tengah dua sahabatnya yang duduk di depan mejanya. “Eh Lin, jadi kan nongki?”

“Jadi,” jawab Raline.

“Kalian mau nongki? Kok gak ngajak-ngajak gue?!” sembur Mona dengan mata melotot.

“Lah bukannya lo mau nonton ya bareng Gibson?” Kini Desti berpindah duduk di depan meja Raline dan Mona, karena teman sekelasnya yang duduk di situ sudah keluar kelas.

“Huft.” Kepala Mona terbaring lesu di atas meja, “kayaknya gak jadi deh. Gibson marah sama gue karena kejadian pas istirahat tadi.”

“Hahaha. Lo sih nafsuan banget nyium dia. Biasanya lo gak mudah diprovokasi, apalagi sama Devan,” ujar Desti.

“Iya, emang Monanya aja yang nyari kesempatan buat nyium Gibson. Wkwk, eh—lo dijemput tuh.” Raline menyenggol pundak Mona saat melihat Gibson di depan kelas.

“Abang Rendi?” tanya Mona malas-malasan sambil mengangkat kepalanya, melihat ke arah pintu. Namun bukan kakaknya yang menjemput, melainkan Gibson. Mona pun sangat terkejut dan melotot, “Gibson?!”

“Xixixxi. Gercep gak tuh.” Raline tertawa kecil saat Mona belarian menuju ke depan kelas.

“Beginilah punya temen bucin,” sahut Desti menimpali.

Kembali ke Mona, dia sudah berdiri di depan Gibson yang siap untuk pulang dengan ranselnya yang gede itu dan helm tambahan yang ia pinjam dari temannya untuk dipakai Mona.

“Gibson?” Mona masih tidak menyangka, Gibson sampai menjemputnya di kelas. Dia kira, Gibson marah karena cium pipi tadi. Soalnya setelah kejadian itu, Gibson tidak bicara apa-apa lagi padanya.

“Sebelum pulang, kita dipanggil ke ruang BK,” ujar Gibson.

Mona kaget, “hah ngapain?”

Gibson pun menggaruk pipinya yang tiba-tiba terasa gatal, “mungkin karena video yang tersebar—yang... itu.” Rasanya Gibson terlalu malu untuk mengatakannya.

Karena tahu maksud ucapan Gibson, wajah Mona mendadak blushing. Sudah pasti karena cium pipi itu. Akh, kenapa juga bisa sampai ke guru sih?

“Oke deh. Bentar ya, aku ambil tas dulu,” kata Mona sambil masuk ke kelas lagi, membereskan seluruh perlengkapan sekolahnya, beserta alat make up, seperti cermin, liptint, sisir, dan sebagainya yang berserakan di bawah laci.

“Gue duluan ya. Kalian *have fun* nongkinya hehee.” Mona pamit kepada Raline dan Desti, kemudian berlari kecil menuju Gibson lagi. Kedua temannya itu hanya geleng-geleng kepala saja melihat tingkah Mona yang kasmaran itu.

“Ayo, Gib.” Mona tanpa sadar menggandeng lengan Gibson. “Eh maaf.” Namun, dia langsung sadar harus menjaga diri supaya tidak terlalu kelihatan genit di depan Gibson, Mona pun melepaskannya dengan cepat.

“Gak apa-apa,” jawab Gibson berdeham kaku.

“Kira-kira, apa ya yang dipikirin Gibson sekarang ya? Penasaran. Dia mikir yang macem-macem gak ya. Atau jangan-jangan, Gibson anggep aku jelek? Arghhh,” batin Mona.

Gibson melihat Mona yang melamun. Tatapannya fokus ke depan, tapi terlihat kosong. Ia lalu mencubit pipi Mona yang gembul itu, dan akhirnya Mona tersadar dari lamunannya.

“Mikirin apa sih? Sampe gak liat jalan,” sindir Gibson.

“Ahhh. Mikir....” Mona menggaruk kepalanya bingung. Harus cepet nyari alasan yang masuk akal nih, “mikir tentang hukuman apa yang bakal aku terima nanti. Hari ini udah dua kali aku masuk ke ruang konseling.”

Gibson tertawa kecil. Area sekolah semakin lama semakin sepi karena sudah banyak yang pulang. Namun ada pula beberapa anggota ekskul basket yang masih main di lapangan.

“Bukan kamu aja yang nerima hukuman. Aku juga, Mon.”

“Maaf ya Gib. Gara-gara aku, kamu jadi terseret masalah. Kamu pasti marah karena aku lancang ngakuin kamu sebagai pacar aku di depan Devan. Apalagi, sampe... nyium kamu,” ujar Mona dengan penurunan volume suaranya di akhir.

Gibson mengusap kepala Mona, “aku marah sih kalo kamu cuma bercanda.”

“Eh?”

Gimana tuh maksudnya?



Mona mendesah lega setelah keluar dari ruang konseling. Di belakangnya ada Gibson yang sedang menutup pintu. Mereka mendapatkan banyak wejangan dari ibu Hertatih, mulai dari tidak boleh bermesraan di sekolah hingga bahaya pergaulan bebas yang makin marak di jaman sekarang.

Mona mencebik saat mendengar petuah itu, mengingat banyak siswa-siswi yang pacaran di sekolah mereka dan melakukan hal yang melebihi dari kecupan di pipi. Bedanya, mereka tidak ketahuan saja. Huh.

“Untung aja hukumannya cuma segitu,” kata Gibson sambil menyamakan langkahnya dengan Mona. Ia harus berjalan selambat mungkin supaya bisa mengimbangi langkah kaki Mona yang tidak selebar dirinya.

“Kamu gak apa-apa? Nanti ditanyain orang tua kamu gimana?” Mona khawatir, Gibson akan terkena masalah. Hukuman mereka adalah menulis surat pernyataan bersalah dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi, kemudian ditandatangani di atas materai oleh orang tua dan siswa yang bersangkutan.

Untung saja tidak sampai pemanggilan ortu ke sekolah. Huh, Mona masih bersyukur karena hukumannya tidak berat.

“Aku juga gak bakal kasitau mereka kok. Lagian, tanda tangan Mamaku mudah ditiru,” ujar Gibson yang dihadaahi tepukan keras di pundaknya.

“Ih curang! Mana boleh gitu!” Mona tak percaya kalau murid teladan seperti Gibson bisa berbohong juga.

“Bolehlah sekali-kali. Hidup kan gak selalu lurus.” Gibson makin tertawa melihat muka masam Mona.

“Ya serah kamu deh. Kalo aku sih gak bisa mau bohong. Banyak mata-mata Papaku di sini. Apalagi ada bang Rendi yang lambe, suka ngadu.” Mona sudah membayangkan bagaimana reaksi Papanya yang tahu soal skandal cium pipi ini. Pasti ngamuk.

Gibson menepuk punggung Mona beberapa kali, “sabar... ini ujian. Hahah.”

“Puas ketawanya? Tak cubit baru tau rasa.” Mona mencubit perut Gibson, tapi cubitannya tidak kena karena perut Gibson terasa keras. Nih anak olahraga apa sampe perutnya gak bisa dicubit? Mona kira, perut Gibson buncit dan bergelambir, mengikuti postur tubuhnya yang gede macam titan itu. Tapi malah sebaliknya, Mona menduga perut Gibson ada kotak-kotaknya deh.

Kan jadi pengen elus. Ehhh..

“Kamu sering olahraga ya?” tanya Mona tiba-tiba. Sangat random dari pembahasan awal mereka.

“Gak juga sih. Paling marathon atau sepedaan tiap Minggu pas CFD. Memangnya kenapa?” tanya balik Gibson.

Mona menggeleng sambil senyam-senyum, “gak papa sih. Hehehe.” Tambah satu lagi alasan Mona buat *pedekate*. Yaitu ikut Gibson marathon tiap Minggu. Hahahaha, untung dia nanya.



Mona dan Gibson memasuki studio tiga di bioskop. Sepuluh menit lagi film yang akan mereka tonton akan dimulai. Mona sudah membeli tiket lebih awal di aplikasi online, dan Gibson memaksa untuk membeli popcorn dan minuman. Mereka duduk di kursi tengah barisan D, tidak terlalu atas dan tidak terlalu di bawah juga.

Mona maunya sih di paling atas dan paling sudut, biar enak mesra-mesraannya. Tapi sayang, kursi itu sudah terisi. Gagal deh modusnya.

“Tadi aku lihat film horor kayaknya bagus,” ujar Gibson saat beberapa teaser film lainnya ditayangkan sambil menunggu film utama dimulai.

Mona memakan popcorn caramel yang ditaruh diantara mereka, “besok mau nonton lagi?”

“Minggu depan aja. Pas hari libur,” kata Gibson, bertepatan dengan lampu dimatikan sehingga penerangan di bioskop itu hanya dari layar raksasa yang berada di depan. Meskipun Gibson belum pernah menonton film di sini, tapi dia sudah membayangkan bagaimana suasananya dari cerita teman-temannya dulu pas SMP.

Hmm, tidak buruk juga.

Selama film ditayangkan, Gibson fokus mengikuti alur dan sesekali tertawa saat melihat adegan yang lucu. Sedangkan Mona, sudah tidak terhitung lagi, dia mencuri pandang ke arah Gibson. Jantungnya berdegup kencang melihat tangan Gibson yang nganggur di pegangan kursi, seolah minta digenggam olehnya.

Tapi Mona malu! Malu!! Masa' cewek duluan sih yang bergerak.

"Gibson tu gak pernah pacaran Mon! Makanya masih cupu."

Lah, dia juga belum pernah pacaran kok, baik dulu pas sebelum meninggoy dan isekai ke dunia novel ini ataupun sekarang, saat sudah menempati tubuh pemeran antagonis.

Anehnya, Mona merasa seperti sudah berpengalaman soal cinta-cintaan. Jangan-jangan, ini pengaruh Mona yang asli? Dia kan bulol ke Devan, sehingga sudah mahir soal mendekati cowok.

Bodo amat deh.

Mona sengaja menyentuh punggung tangan Gibson, sebelum ia bergerak untuk mengambil popcorn. Ia merasa tubuh Gibson tersentak karenanya. Namun, cowok berkulit sawo matang itu tidak memindahkan tangannya dari sana. Ahh kesempatan nih.

Memberi waktu sekitar tujuh menit, Mona bergerak perlahan untuk menggenggam tangan Gibson. Ia menyelipkan jemari tangannya yang tampak sangat mungil jika dibandingkan dengan jemari Gibson yang besar. Ia lalu melihat bagaimana ekspresi Gibson yang tidak menoleh ke arahnya, dan pura-pura fokus menonton ke depan. Walau dalam keadaan gelap, Mona tahu kok kalau Gibson malu-malu kucing.

"Gak apa-apa kan?" Mona mendekatkan tubuhnya, menarik lengan Gibson supaya lebih menempel, dan berbisik di telinga Gibson.

Akhirnya, Gibson menoleh kepadanya. Ia mengangguk dan juga membalas genggamannya. Alhasil, Mona semakin

kegirangan. Ia bersandar di pundak Gibson dan mencari posisi ternyaman. Pantas saja banyak orang pacaran yang hobi menonton bioskop. Enak sih buat mesraan. Hihi.

“Gib,” panggil Mona sambil berbisik.

“Hmm?” jawab Gibson sambil menoleh. Dia sontak melotot karena tak menyangka jarak wajah mereka yang sangat dekat. Mona terlihat begitu cantik dan rambutnya yang lurus berkilau itu, sukses membuat Gibson salah tingkah. Apalagi tatapan Mona yang begitu intens itu berhasil membuat pikiran Gibson kacau.

Kepala Mona menengadah dan Gibson menunduk. Entah siapa yang memulai, bibir mereka pun bersentuhan dan saling mengecup beberapa kali. Kecupan ringan itu berakhir saat *scene* dalam film berubah sehingga cahaya menjadi lebih terang.

Baik Gibson maupun Mona, mereka berdua langsung memalingkan muka dan menutup mulut menggunakan punggung tangan. Ada yang semakin malu, dan ada pula yang semakin menginginkan lebih. Sudah tahu kan siapa orangnya?





Cinta bersemi, bunga-bunga pun bermekaran. Rasa ingin melayang terbang ke langit ke tujuh, menggapai bintang di angkasa.

Lebay sih, tapi begitulah yang dirasakan Mona. Hatinya bagai dipenuhi kupu-kupu terbang yang membuatnya geli. Ini semua karena kecupan mesra yang terjadi di dalam studio bioskop tadi. Bahkan saat dia sampai rumah pun, perasaan membuncah bahagia itu tidak pudar juga.

Entah apa yang dipikirkan oleh Gibson, cowok itu juga memilih diam—bahkan hampir linglung dan kebanyakan bengong. Tau-tau mereka sudah kelar nonton film, berjalan ke parkir, dan mengantarkan Mona sampai ke depan rumah. Gibson seperti kehilangan akal. Jangan-jangan, itu ciuman pertamanya. Hihi, Mona dapat *jackpot* nih.

Oh jangan lupa dengan pelukan erat yang Mona berikan di perut Gibson saat di atas motor. Anehnya, Gibson tidak menolak atau juga menyingkirkan tangan Mona. Tadi sudah dikatakan bukan, Gibson seperti orang bingung.

“Hahahahaha. Akhh rasanya gini toh kasmaran. Apalagi....” Mona memegang bibirnya sendiri, “enak juga ciuman. Cuma kecupan aja bisa seseneng ini. Gimana kalo ciuman kayak di drakor. Hahahha. Pngen coba.”

Mona persis seperti orang gila yang tertawa sendiri dan menggeleparkan badannya di ranjang. Malam ini sepertinya dia akan mimpi indah karena Gibson.

“Oh iya lupa! Bikin status ahh.” Mona meraih ponsel yang sudah terletak jauh diantara kakinya. Ia akan memberi *spoiler* tipis-tipis buat pengikutnya di sosial media.

Bunyi statusnya seperti ini, “*terima kasih untuk kenangan terindah hari ini* ♡”. Kalimat itu diimbuhkan pada foto popcorn yang diambil di bioskop tadi.

Selain di akun Instagram-nya, Mona juga membuat status whatsapp, spesial untuk teman-teman terdekatnya. Namun berbeda dari yang tadi, Mona mengunggah foto tangannya yang sedang digenggam oleh Gibson.

Baru beberapa detik ia memasang status itu, puluhan chat yang masuk pun menyerbu ponselnya. Rata-rata dari teman sekelasnya, dan ada pula dari temannya Devan, yaitu Yuta. Namun satu pesan yang membuat dahi Mona berkerut adalah pesan dari Rendi.

Bang Rendi 📍

Kamu dipanggil Papa ke bawah.

“Mampus! Papa pasti mau ngomongin masalah di sekolah tadi. Arghhh!!” Mona pun segera turun ke lantai bawah dan melihat Abdan, Selly, dan Rendi sedang duduk bersama di ruang keluarga. Papanya mungkin baru pulang dari kantor dan

langsung mandi. Beliau kerja lembur hari ini sehingga Mona, Selly dan Rendi makan malam tadi tanpa kehadiran sang kepala keluarga.

“Papa dah pulang toh. Kapan?” tanya Mona sambil memukul-mukul pegangan tangga selagi dia turun ke bawah. Otomatis, ketiga orang yang awalnya sibuk menonton tv itu menoleh bersamaan ke asal suara.

“Sejak tadi. Kamu mana mungkin denger, kamu kan sibuk teriak-teriak seperti orang gila,” sindir Abdan.

“Hehehehe.” Mona menggaruk tengkuk lehernya, “Papa manggil Mona ya? Kenapa Pa? Padahal Mona lagi belajar lho.” Ia pun duduk di sebelah Abdan, dan langsung bergelayut manja di dadanya yang bidang.

“Belajar dari Hong Kong.” Rendi menimpali.

“Ih sirik aja.” Mona memekatkan lidahnya. Selly yang menatap interaksi antara anak kandungnya dan anak tirinya itu pun tersenyum hangat. Sekarang, mereka berdua memang akur, tapi anehnya, mereka lebih sering saling mengejek atau menjahili satu sama lain.

Abdan mengelus kepala Mona yang bersender di dadanya, “Papa dengar, kamu ada masalah di sekolah? Coba ceritakan dulu.”

“Ohhh.....” Mona mengganggu kepala. Ia lalu menengadahkan wajahnya dan menatap Abdan yang juga sedang menundukkan kepala. Entah kenapa, dia jadi teringat momen ciuman pertamanya bersama Gibson. Hihi.

“Cuma masalah sepele kok Pa. Ada anak cewek namanya Dinda, nyari masalah sama aku. Dia fitnah aku gitu. Tanya aja

sama bang Rendi. Aku ada bukti video kok kalo bukan aku yang duluan,” jelas Mona sambil menunjuk abangnya yang tengah duduk bersimpuh sambil memakan kacang almond di pahanya.

“Ren, benar apa yang diomongin sama adikmu?” tanya Abdan kepada Rendi.

“Bener sih Pa. Dia duluan yang nampar Mona, terus Mona bales nonjok dia.” Rendi menjawab sambil menatap Abdan lurus. Ia melihat senyuman puas dari bibir Mona seolah gadis itu sedang berterimakasih padanya.

“Wihh berdarah gak tuh idungnya?” tanya Selly nimbrung.

Mona menggeleng, “gak kok Ma. Aku gak sekeras itu juga mukul dia. Paling cuma memar dikit.” Ia beranjak dari senderan hangat di dada Abdan dan menyusul Rendi duduk di atas karpet. Mona merebut toples kacang almond dari tangan Rendi dan memakannya tanpa dosa. Rendi cuma merengut dan mengambil toples kue nastar sebagai gantinya.

“Kalo itu sih Papa udah tau ceritanya dari Paman kamu—”

Mona mencebikkan mulutnya, “dasar Paman lambe! Mentang-mentang kepala sekolah. Hih.”

Abdan melanjutkan ucapannya, “—yang Papa penasaran itu, masalah kamu masuk ruang BK gara-gara nyium pipinya Gibson.”

“Uhuk uhuk!!” Mona langsung tersedak, kaget karena sang Papa sungguh terang-terangan membicarakannya.

“Minum dulu nak.” Selly dengan cepat memberikan air minum untuk Mona.

Mona pun segera menghabiskan air minum itu, “makasih Ma.”

Selly mengangguk dan tersenyum sebagai balasannya. Sedangkan Abdan masih menunggu jawaban Mona sambil bersedekap dada.

“Itu sih....” Mona nyengir kuda ke arah Papanya, “khilaf Pa. Hehehehehe.”

Buk! Abdan melempar pelan bantal sofa ke arah Mona. Tapi lemparannya itu ditangkap dengan mudah oleh anaknya.

“Jangan marah Pa. Cuma cium pipi doang kok.” Mona menunjukkan dua jarinya membentuk huruf V.

Abdan menggelengkan kepalanya jengah, “ck ck ck, darimana sih nurunnya sifat genit kamu ini. Malu Papa nanti kalo ketemu Gibson.”

“Gibsonnya gimana Mon? Marah atau malah seneng?” Selly justru penasaran akan hal lain. Sepertinya ibu hamil gede ini setuju sekali kalau Mona sampai jadian dengan Gibson.

“Kata Gibson sih dia marah kalo aku cuma bercanda,” kata Mona.

“Hah?” Abdan dan Rendi terkejut. Sementara Selly teriak kegirangan.

“Wahh itu udah kode ngajak jadian. Tembak duluan aja. Kayaknya cowok modelan Gibson itu pemalu,” saran Selly.

“Sayang!” Abdan menoleh ke arah istrinya, “kok malah dukung anaknya berbuat macam-macam gitu? Seharusnya kamu marahin juga si Mona biar gak terlalu genit sama cowok,” katanya sambil melotot ke arah Mona.

Selly mencubit gemas perut suaminya, “alah kamu juga genit. Gak ingat apa, pas Papa kamu mergokin kita di kantor waktu itu? Karena itu juga kan kita disuruh cepet nikah?”

“Hushh!” Abdan menutup mulut istrinya. Namun terlambat karena Mona dan Rendi sudah penasaran bagaimana kelanjutannya.

“Gimana Ma ceritanya? Ceritain dong.” Mona pun tampak bersemangat ingin tahu gimana cerita kakeknya mergokin orang tuanya ini saat ehem-ehem. Mengingat dulu saat Selly menjadi sekretaris Papanya pas masih duda.

“Anak kecil gak boleh kepo!” Abdan melotot ke arah kedua anaknya, “untuk Mona, pokoknya Papa gak mau tau. Ini terakhir kalinya Papa dengar kamu berbuat mesum di sekolah. Sekali lagi kamu begini, Papa pindahkan kamu ke luar negeri.”

Mona langsung cemberut, “mesum apaan! Cuma cium pipi doang, itu pun karena terpaksa gara-gara Devan!”

“Papa gak peduli! Itulah ultimatum dari Papa.” Abdan tiba-tiba menggendong istrinya yang tengah hamil delapan bulan dengan mudah. Selly sampai teriak dibuatnya. “Sekarang Papa mau santai dulu. Pusing Papa mikirin masa depan anak-anak.”

“Ngomong aja mau mesraan!” ketus Mona sambil melihat orang tuanya yang sudah pergi ke kamarnya. Kini tinggallah Mona dan Rendi berdua di ruang keluarga. “Abang gak ke kamar?”

Rendi menggeleng, “tanggung. Filmnya belum habis.”

“Abang belum jadian ya sama Desti? Apa abang udah tolak dia?” tanya Mona tiba-tiba.

“Sudah abang tolak,” jawab Rendi singkat.

“Ih kenapa? Kasihan lho Desti.” Mona mendadak mendekatkan wajahnya ke arah Rendi, sehingga Rendi kaget dan mundur spontan.

“Abang gak punya perasaan apapun untuk dia. Kalau kami jadian, kasihan dia karena gak mendapatkan perhatian dan cinta yang dia harapkan dari abang,” kata Rendi sambil mendorong wajah Mona dengan telapak tangannya.

“Sok puitis banget. Jadi sekarang abang lagi suka sama siapa?” tanya Mona lagi.

Rendi menatap lurus ke wajah Mona yang lagi-lagi mendekat tak tahu malu. Cukup lama dia memandangi Mona, namun selang tiga detik kemudian, Rendi kembali mendorong wajah Mona, “kamu gak perlu tau.” Ia pun beranjak dari sana dan menghilang dengan cepat menuju tangga.

Mona mengerucutkan bibirnya, “filmnya kan belum habis...” tunjuknya ke arah televisi. Entah perasaannya atau bagaimana, abangnya terlihat gugup serta telinganya ikut memerah. Hmmm, Mona mengedikkan kedua bahunya acuh. Gak tau deh.





Semua yang dilewati bersama Mona adalah pengalaman pertama bagi Gibson.

Berpegangan tangan dengan cewek, bergandengan, dipeluk dari belakang saat di atas motor, hingga ciuman—atau lebih tepat disebut sebagai kecupan—semuanya baru dilakukan Gibson hanya dengan Mona saja.

Gibson bimbang, Mona hanya memanfaatkannya untuk menjauh dari Devan atau Mona memang benar-benar menyimpan perasaan padanya? Tetapi kemungkinan pertama yang lebih masuk akal baginya. Di mata Gibson, Mona adalah cewek sempurna, cantik, cerdas, berasal dari keluarga terpandang, dan berkepribadian baik. Setidaknya, itulah yang Gibson simpulkan setelah mengenal Mona belakangan ini.

Gibson berdiri di depan cermin besar, melihat pantulan dirinya dari atas hingga ke bawah. Tidak mungkin Mona naksir padanya yang jelek, item, dan badan yang sebesar kingkong ini. Dibandingkan dengan mantan tunangannya, Devan yang sangat tampan seperti tokoh fiksi itu, wajah Gibson terlalu standar.

Argh! Gibson galau! Dia bingung, apa jenis hubungannya bersama Mona ini? Jika hanya teman biasa, tidak mungkin

sampai berciuman kan? Lantas, bagaimana dengan janjinya yang tidak mau pacaran hingga lulus kuliah? Mona berhasil membuatnya pusing tujuh keliling.

Pintu kamar Gibson tiba-tiba diketuk dari luar. Ia pun berjalan ke depan pintu dan membukanya. Terlihat Lili, adik ceweknya yang berusia dua belas tahun sedang berkacak pinggang.

“Kakak gak denger apa kalo Mama manggil daritadi?! Kakak belum makan malem! Nanti kalo lauk habis, ngomel-ngomel!” kata Lili sambil cemberut.

“Kakak kan sudah bilang, makanlah duluan, kakak lagi bikin PR.” Gibson keluar dari kamarnya dan menutup pintu dari luar.

“Ya emang tinggal kakak aja yang belum makan. Kata Mama, kalo kakak gak makan, lauknya mau dikasih ke pak satpam.” Lili dan Gibson berjalan bersampingan menuju ruang tengah.

Rumah mereka bukan seperti rumah pada umumnya, bisa dikatakan rumah Gibson berbentuk seperti gudang penyimpanan yang berukuran besar. Kamar Gibson, kamar adik-adiknya hingga kamar orang tuanya juga berjejer seperti kontrakan di dalam rumah tersebut.

Ruang tengah tergabung dengan ruang tamu, tidak ada sekat maupun dinding. Salah satu yang Gibson syukuri adalah ukuran rumahnya yang besar dan luas. Memang rumahnya tidak sampai dua tingkat, tapi kalo dibandingkan dengan luasnya rumah Mona, itu belum apa-apanya dibandingkan rumah Gibson.

“Memangnya lauk sebanyak itu sampe mau dikasih ke pak satpam?” Gibson berkenyit heran. Pasalnya, penjaga di rumah

sekaligus PT ini dijaga lebih dari lima belas orang yang terbagi menjadi tiga shift. Sedangkan untuk pegawai lainnya yang bekerja di sana, bisa mencapai lima puluh orang, dari pekerja admin biasa, staf, sopir, hingga kuli angkutnya.

“Ya mana aku tau. Itu kata Mama.” Lili berlari kecil dan kembali menyelesaikan pekerjaan sekolahnya di depan tv. Ia menulis dalam posisi tengkurap.

“Nah keluar juga dari gua. Makan gih, Mama udah sisain buat kamu. Kalo gak mau makan lauk yang Mama masakin, beli aja di luar,” ujar Nilam, Mama Gibson yang keturunan Jawa Tengah. Kulit sawo matang Gibson turun darinya.

Beliau sedang menghitung duit yang bertumpuk-tumpuk di atas meja ruang tamu. Mungkin ada ratusan juta di sana. Baik Gibson maupun keluarganya sudah biasa melihat Mamanya menghitung uang tunai sebanyak itu, biasanya untuk menggaji para pegawai. Maklum, di PT milik keluarganya itu, gaji pegawai masih diberikan secara manual alias cash.

“Baru jam segini Ma.” Gibson melihat ke jam dinding. Entah kenapa, malam ini dia sedang tak nafsu makan.

Nilam membenarkan posisi kacamatanya, “biasanya juga kamu makan abis maghrib. Lah ini udah hampir jam sembilan. Ada masalah kamu? Cerita ke Mama.”

“Gak ada sih.” Gibson menjawab dengan suara agak keras karena dia masuk ke area dapur. Mengambil nasi dari magic jar, lauk-pauk berupa telur dadar, sayur nangka, dan ikan sarden goreng. Setelahnya, dia duduk di kursi seberang Nilam yang masih sibuk mengurus pembukuan.

“Semenjak kamu balik dari nonton, tingkah kamu aneh, Gib. Mama jadi curiga. Jangan-jangan, kamu ada cewek ya?”

tembak langsung Nilam. Gibson spontan saja tersedak karena tak menyangka Mamanya yang biasanya cuek itu tiba-tiba berubah jadi kepo. Biasanya yang kepo itu malah Papanya yang sekarang entah kemana. Mungkin sedang bermain gaplek bersama para satpam yang berjaga di gudang malam ini.

Gibson duduk sambil mengangkat satu kakinya ke atas kursi, sedangkan satu tangannya memegang piring. Yap, dia makan pakai tangan, “dibilang pacar sih gak bisa, soalnya belum jadian.”

“Ciyeeeeeee!!!!” Mendadak kedua adiknya, Yaya yang masih kelas sembilan dan Lili, kelas tujuh, menyoraknya dari belakang. Sedangkan adik bungsunya, Tere yang masih kelas lima SD, tampak acuh bermain game di tab.

“Kak Gibson ada pacar?!” tanya Yaya.

“Memangnya ada yang mau sama kakak?” sahut Lili.

Gibson menoleh ke belakang dengan mata menyipit sinis, “berisik.”

“Siapa namanya?” tanya Nilam lagi.

“Mona,” jawab Gibson singkat.

“Dari namanya sih cantik! Bohong kayaknya Kak Gibson tuh. Paling kakak cuma mau dijadiin bodyguard aja kan?” kata Lili masih tak percaya.

“Apa nama IG-nya kak? Mau aku kepoin orangnya.” Yaya langsung mengambil iPhone 13 miliknya dan hendak mencari akun dari cewek yang disebutkan kakaknya tadi.

Gibson menjawab sambil mengunyah makanannya, “cari aja dari *following* kakak. Mona Amelia Kamil nama lengkapnya.”

“Kalo udah ketemu, Mama juga pengen lihat,” ujar Nilam sambil memasukkan gaji pegawai ke dalam amplop.

Yaya tiba-tiba berdiri dari posisi duduknya, “CANTIK BANGET!!!! Mama, lihat!” Dengan cepat, Yaya berlari kecil menuju Nilam.

“Ih aku pengen lihat juga!” Lili pun menyusul kakaknya.

Gibson yang melihat keseruan itu pun tampak acuh dan lanjut makan dengan khusyuk. Tetapi lama-kelamaan, dia juga tidak nyaman melihat tatapan keluarganya yang melihat ke arahnya dengan tatapan melongo. Mata mereka melihatnya secara bergantian dengan profil Mona.

Nilam memicing tajam, “kamu gak halu kan Gib?”

“Kalo gak percaya ya udah,” jawab Gibson.

“Pengikutnya banyak banget. Dia selebgram ya kak?” tanya Yaya. Gibson pun mengangguk saja. Dia juga tidak tahu, Mona itu artis Instagram atau bukan. Yang dia tahu hanyalah Mona sering mendapatkan *endorse*.

“Gas kak! Cantik begini mah jangan lama-lama dianggurin. Ntar dia keburu nyesel kenal kakak,” kata Lili sambil ngakak melihat Gibson yang kesal karena ucapannya.

Yaya memperlihatkan status Mona pada Nilam, “kayaknya emang beneran sih Ma. Liat aja nih statusnya di IG *story*, gandengan tangan sama kak Gibson di bioskop tadi.”

“Ciyeeeee. Kak Gibson yang gak pernah pacaran bisa-bisanya megang tangan cewek,” sindir Lili.

Nilam kali ini menatapnya sambil tersenyum, “dari gayanya sih keliatan anak orang kaya. Tapi gak masalah sih, kamu gak

perlu minder. Apa perlu Mama beliin motor baru? Mungkin kamu malu bonceng dia pake motor bebek butut itu.”

Gibson menggeleng, “gak perlu, Ma. Lagipula Mona gak mandang cowok dari segi harta.”

“Ya setidaknya, Mama gak mau kamu dipandang sebelah mata oleh dia,” ujar Nilam.

Yaya mengangguk setuju, “iya kak. Bukan aku mau ngejek sih, tapi kakak juga gak cocok pake motor bebek dengan badan segede itu. Pake moge dong.”

“Atau pake mobil aja kak, jadi kakak cantik itu tau kakak juga banyak duit. Bawa aja Pajero punya Papa ke sekolah,” kata Lili menimpali.

“Kakak gak butuh pengakuan kayak gitu,” ujar Gibson yang sudah menuntaskan makanannya, “dibanding itu, memangnya aku boleh pacaran Ma?” tanyanya kepada Nilam.

Nilam mengangguk, “boleh-boleh aja, asal jangan kelewat batas.”

Yaya bersorak senang, “berarti aku juga boleh dong Ma, pacaran?!”

“Minimal kelas dua SMA, baru Mama bolehin.” Nilam melotot ke arah anak gadisnya.

Gibson menelaah ucapan Mamanya. Izin pacaran pun sudah dikantonginya, tapi kalau itu terjadi, berarti dia mengingkari janjinya sendiri yang bertekad tidak akan pacaran sebelum lulus kuliah.

Namun jika dia hanya pasif dan menerima saja, Gibson takut, Mona akan menjauh darinya.

Baiklah, Gibson sudah memutuskan. Besok, dia akan bicara dengan Mona, dan menanyakan tentang hubungan mereka.



Gibson melihat kedua tangannya yang terikat ke atas, diikat menggunakan tali yang dihubungkan ke kepala ranjang besi. Ia melihat tubuhnya yang terbaring tak berdaya di ranjang, dimana keadaan tubuhnya yang polos tanpa sehelai benang pun. Hanya saja bagian pinggang hingga ke kakinya ditutupi oleh selimut tipis.

Dimana ini? Jika dilihat dari interior kamar yang feminin dan cantik, seperti kamar seorang gadis. Tetapi kenapa lampunya sangat redup? Penerangan hanya dibantu oleh lampu tidur berbentuk *love* di atas nakas samping tempat tidur.

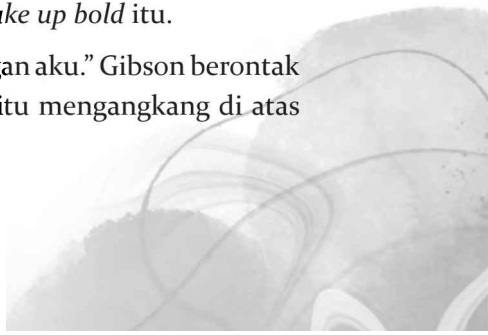
“Wah Gibson sayangku sudah bangun ternyata.”

Mata Gibson terbelalak dan mulutnya menganga melihat siapa yang datang dari balik kelambu putih yang transparan itu.

Mona. Namun yang membuat Gibson menelan ludah adalah penampilan gadis itu yang sangat seksi memakai *lingerie* hitam. Rambutnya yang panjang digulung tinggi ke atas, membuat lehernya yang jenjang dan putih mulus itu terpapar jelas. Selain itu, Mona juga memakai kalung berbentuk rantai yang melingkar di lehernya.

Mona juga tidak biasanya berdandan glamour seperti orang dewasa. Bibirnya merah merona dan wajahnya yang cantik alami semakin mempesona karena *make up bold* itu.

“Kamu mau ngapain? Lepasin tangan aku.” Gibson berontak saat Mona menaiki tubuhnya. Gadis itu mengangkang di atas



perutnya. Jantung Gibson semakin menggila melihat Mona yang begitu menggoda dibalik pakaian yang seperti jaring ikan itu.

Yang membuat Gibson tidak fokus adalah Mona tidak mengenakan celana dalam di balik rok pendek itu, sehingga ia bisa merasakan secara langsung milik Mona yang agak basah di kulitnya.

“Ya mau enak-enak dong, Gib. Masa’ aku udah seksi begini, mau kamu anggurin sih.” Mona mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Gibson dengan gerakan sensual. Lidahnya menjilat bagian depannya, perlahan masuk lebih dalam untuk berpetualang di dalam mulut Gibson.

Gibson mengerang saat ciuman mereka semakin bernaflu. Mona sungguh lihai memimpin permainan lidah mereka, ditambah lagi, belaian demi belaian yang Mona berikan di wajahnya, membuat Gibson menyerah akan keadaan ini.

Mona melenguh setelah melepaskan tautan bibirnya, menatap lurus mata Gibson yang sudah terkabut gairah. Dia tersenyum puas melihat Gibson yang frustrasi karena tangannya yang terikat.

“Kita gak boleh melakukan ini Mon. Kita masih sekolah. Enggh.” Gibson mengerang saat Mona mengelus perutnya dengan sapuan lembut. Seakan belum puas dengan itu, Mona juga menciumi area dadanya yang bidang dan berotot itu.

“Aku gak peduli, Gib. Aku udah gak sabar mau jadiin kamu sebagai milikku.” Mona mengulum puting Gibson yang sudah mencuat, sesekali menggigit lembut bagian sensitif itu hingga Gibson mendesah.

“Mona... Udah...” Gibson memelas dengan suara serak.

“Aku suka dengan badan kamu, Gib. Seksi banget. Kotak-kotak gitu.” Mona menciumi perut Gibson berulang kali, dari bagian atas hingga mencapai pinggang Gibson. Napas Gibson tertahan saat Mona melirikinya dengan tatapan nakal seraya menurunkan selimut yang menutupi aset berharga miliknya.

“Wow gede banget,” pekik Mona senang melihat milik Gibson yang sudah berdiri tegang dengan urat-urat kasar yang menonjol di batangnya.

Wajah Gibson sontak memerah. Jantungnya sudah tak karuan lagi berdetak kencang. Ia memejamkan mata seraya menahan erangan di tenggorokannya saat Mona mencium ujung miliknya.

“Jangan Mon,” pinta Gibson dengan dahi berkernyit dalam, menahan sensasi gila yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya.

“Jangan berhenti maksudnya kan? Heheh. Siap Gib! Ini baru aja mau mulai.” Mona memasukkan batang yang sekeras batu itu ke mulutnya dan mengulumnya dengan ahli.

Tangan Gibson mengepal kuat, kepalanya menengadahkan ke atas, tidak tahan untuk tidak menikmati apa yang sedang Mona perbuat di bawahnya. Ia bisa saja menendang Mona dengan kedua kakinya yang bebas, tapi rasanya dia tidak bisa melakukan itu. Jujur saja, Gibson sangat menyukai situasi panas ini.

“Ahhh, Mona. Tunggu... Jangan cepat-cepat!” Gibson merasa ingin meledak sebentar lagi karena Mona mempercepat irama kulumannya. Bukan hanya mulut kecilnya saja yang bekerja, tetapi tangannya juga sibuk memainkan dua bola di bawah batang itu.

Tiba-tiba, Mona menghentikan aksinya dan membuat Gibson berteriak protes. Mona pun tertawa melihatnya.

“Sabar Sayangku. Aku mau kamu keluar di dalam rahimku, bukan mulutku.”

Gibson melototkan matanya saat tangan Mona menuntun miliknya untuk memasuki lubang surga dunia yang sudah sangat basah itu. Mona maupun Gibson, sama-sama mengerang dan—*jlebb!* Akhirnya, milik Gibson masuk seutuhnya ke dalam Mona yang hangat dan lembut seperti roti.

“Ahhh! Ah... Ah... Mona.. Lepasin ikatan tangan sialan ini.” Gibson mendesah hebat saat Mona menungganginya dengan lincah. Tangan Mona bertumpu di perut Gibson, sedangkan bokongnya bergerak naik turun.

“Gak mau. Weee.” Mona memelekan lidahnya, kemudian menunduk untuk memberi rangsangan di leher Gibson. Ia menciumi, menjilat, dan memberikan banyak cupang di leher Gibson.

Gibson bukan hanya pasrah. Dia melebarkan pahanya dan membelit kedua tungkai Mona sehingga pernyatuan mereka semakin dalam. Mona bergerak liar dan pada akhirnya, Gibson sudah tidak tahan lagi untuk meledakkan sesuatu yang mendesak dari dalam tubuhnya.

“Akhhhhhh!!!” Sangat nikmat luar biasa dan melegakan. Meskipun ia sudah keluar duluan, tapi Mona terus menggenjotnya tanpa henti.

“GIBSON!!!!!! GIBSON!!! KAMU UDAH TELAT SEKOLAH!!!!”

Teriakan menggelegar dari luar kamarnya membuat Gibson bangun seketika dari tidurnya. Belum lagi ketukan—bukan,

justru lebih disebut tendangan yang begitu kuat dari luar hingga membuat dinding kamarnya bergetar hebat.

Suara teriakan maupun gedoran pintu itu dilakukan oleh Mamanya dari luar. Beliau tidak bisa membangunkan Gibson secara langsung karena Gibson selalu mengunci pintunya saat tidur malam.

“Kalo kamu gak bangun juga, Mama bakal suruh Papa buat dobrak pintu ini!” teriak Mamanya lagi.

Gibson berdecak sebal melihat kasurnya yang basah dan lengket itu. Sial, ternyata dia mimpi basah. Astaga, tidak mungkin dia memimpikan hal sevilgar itu bersama Mona. Ini tidak masuk akal.

“Aku sudah bangun Ma. Bentar lagi aku mandi.” Gibson pun bangkit dari ranjang dengan perasaan tidak nyaman.

“Cepetan! Udah lewat sepuluh menit dari jam masuk sekolahmu!” omel Nilam sambil geleng-geleng kepala meskipun Gibson tidak bisa melihatnya. Alih-alih menunggu anaknya bersiap, Nilam pergi ke dapur untuk menyiapkan bekal karena Gibson pasti tidak sempat untuk sarapan.

“Arghhh gimana nih?” Gibson mengacak kepalanya yang terasa pusing. Dia merasa seperti orang mesum yang dengan kurang ajarnya bermimpi sedang bercinta dengan Mona. Walaupun hanya bunga tidur, tetap saja Gibson malu dan merasa bersalah. Bagaimana nanti dia akan melihat Mona di sekolah? Bayang-bayang akan Mona yang memakai pakaian seksi di mimpi itu pun belum juga hilang dari benaknya.

Gila! Ini gila! Gibson tak yakin bisa melihat Mona secara normal lagi mulai dari sekarang.



"Mon.. Mon.." Raline menoleh tangan Mona yang fokus mencatat materi pelajaran di papan tulis. Guru fisika mereka, Pak Iwan, juga sesekali menjabarkan rumus yang dia tulis tersebut.

"Apaan sih?" bisik Mona tanpa melihat ke samping.

"Liat ke arah lapangan. Gibson kena hukum karena terlambat," balas Raline dengan berbisik juga. Otomatis, kepala Mona menoleh ke arah yang dimaksud, dan benar saja, ia melihat Gibson tengah menyeret motornya keliling lapangan berulang kali.

Hukuman bagi siswa terlambat di sekolah mereka cukup unik. Kalau siswa tersebut membawa motor, mereka harus menyeret motor mereka yang mati seolah sedang mogok ke sekeliling lapangan. Cewek lima belas putaran, sedangkan cowok dua puluh putaran.

Mona dengan susah payah melihat gebetannya karena posisi duduknya yang tidak persis di samping jendela. Mona duduk di baris ketiga dari jendela. Saking lamanya dia mencoba melihat Gibson, dia tidak sadar kalau Pak Iwan sudah berdiri tepat di

sebelahnya. Raline dan teman-teman Mona di sekitar langsung pucat pasi, mereka semua pura-pura tidak melihat dan fokus menulis saja.

“Ehem.” Pak Iwan berdeham singkat, namun Mona tidak menggubris. Sekali lagi, Pak Iwan berdeham, dan Mona akhirnya menoleh ke arah suara.

“Ih apaan sih—hah, Pak Iwan!” pekik Mona terkejut. Ia pun langsung menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, “hehehe maaf Pak. Saya khilaf,” kata Mona sambil nyengir kuda.

“Puas lihatin Mas Pacarnya?” tanya Pak Iwan sambil mengangkat kedua alisnya.

“Siapa yang lihatin pacar, Pak. Saya cuma iseng doang liat kucing lewat tadi,” jawab Mona gugup.

“Mau berdiri di luar biar puas lihatin kucingnya?” tanya Pak Iwan lagi dengan muka serius.

Mona sontak menggelengkan kepalanya, “gak Pak. Gak lagi. Maafin saya, Pak.”

“Oke. Kalau begitu, perhatikan materi dari bapak. Jangan nakal matanya.” Pak Iwan yang membawa buku di tangannya kembali menerangkan pelajaran yang sempat tertunda.

“Siap Pak.”

Raline tertawa kecil melihat kesialan temannya itu, “makanya jangan kebablasan.”

“Lo sih tiba-tiba ngomongin Gibson. Kan gue penasaran,” balas Mona berbicara pelan supaya Pak Iwan tidak menegurnya lagi.

“Dasar bucin.”

“Iri bilang bos.” Mona tersenyum lebar setelah membuat Raline kesal. Selagi Pak Iwan sibuk menulis rumus di papan, Mona kembali curi-curi pandang ke lapangan. Kebetulan sekali Gibson sedang berkeliling dekat kelasnya sehingga tampak Gibson yang kelelahan dan berkeringat terlihat jelas.

“Kasian banget calon pacar. Tapi seksi juga liat dia keringetan kayak gitu. Hihi.” Mona terkikik dalam diam sambil mendengarkan penjelasan dari guru di depan. Dia sudah tidak konsen belajar. Pikirannya penuh akan Gibson. Selain itu, Mona juga penasaran kenapa siswa teladan seperti Gibson bisa datang terlambat. Dia sudah melewati satu jam pelajaran awal. Kalau Mona jadi Gibson, dia pasti memilih absen saja.

Apa jangan-jangan, Gibson tidak bisa tidur karena ciuman mereka di bioskop kemarin? Hoho, Mona tidak sabar bertemu Gibson, dia mau tahu gimana reaksi Gibson saat melihatnya hari ini. Salah tingkah atau justru biasa saja?

Ugh, cepatlah jam istirahat tiba!!



“Gib—!” Jeritan Mona tertahan saat melihat Gibson berbalik cepat dan berjalan belok ke kanan sehingga Mona tidak bisa melihat punggungnya lagi.

Tangan Mona tergantung di udara, pandangan matanya pun jelas heran. Gibson menghindarinya! Oleh karena itu, Mona berlari kecil menuju tempat hilangnya Gibson tadi, namun tidak ada tubuh besar dan tinggi milik gebetannya itu. Hanya berseliweran siswa yang keluar masuk kelas mereka. Kemana Gibson? Gak mungkin kan dia masuk ke kelas orang? Apalagi ini wilayah kelas dua belas.

“Ih kemana sih?” omel Mona menyusuri kelas demi kelas yang masih ramai karena jam istirahat. Yang Mona tidak tahu adalah Gibson sedang bersembunyi dibalik pintu kelas 12 IPS 3, dan sedang ditatap rumit oleh para seniorinya. Meskipun usia mereka lebih tua dari Gibson, tapi tidak ada yang berani bertanya kenapa Gibson bisa masuk ke kelas mereka.

Setelah dirasa Mona cukup jauh, Gibson melirik ke luar kelas dan meminta maaf kepada para seniorinya karena telah mengganggu kenyamanan mereka. Ia pun mendesah lega sebab Mona tidak bisa menemukannya.

Ia belum siap bertemu Mona setelah mimpi basah semalam. Ia memang melihat Mona memakai seragam sekolah, tapi yang ia bayangkan justru Mona yang mengenakan pakaian seksi berwarna hitam itu.

Otaknya konslet, Gibson akui itu.

“Nah itu Gibson!”

“Hah?!” Gibson tidak menyangka kalau Mona sampai berbalik arah lagi. Ia pun kabur dengan cepat, disusul Mona yang juga berlari mengejarnya.

“Gibson tunggu!” Mona teriak tanpa peduli dengan pandangan orang di sekitar mereka. Para kakak kelas yang penasaran pun tertawa melihat sepasang sejoli yang sedang bermain petak umpet itu. Lucu juga sih melihat Mona dengan langkah kecilnya, mengejar Gibson yang raksasa itu. Satu langkah Gibson sama saja dengan tiga langkahnya Mona.

Mona gak mau menyerah. Ia melajukan kakinya semakin cepat hingga bisa mengejar Gibson. Jemarinya meremas pakaian Gibson dari belakang, membuat Gibson mau tak mau berhenti supaya Mona tidak terjatuh karena ulahnya.

“Akhirnya dapat. Hosh hosh hosh...” Dengan masih memegang sejumput pakaian Gibson, Mona terengah-engah sebab sudah lama tidak berlari cepat begini. Jantungnya memompa darah lebih cepat, terlebih lagi, peluh keringat membasahi wajahnya yang cantik.

Gibson yang melihat itu pun meneguk ludah gugup. Astaga, kenapa ekspresi Mona yang kelelahan itu sama persis seperti di mimpinya semalam. Apalagi napasnya yang ngos-ngosan.

Untuk menjernihkan kembali pikirannya yang kacau, Gibson mencubit keras tangannya sendiri. Untung saja Mona tidak melihatnya karena gadis itu masih sibuk mengatur napas sambil setengah berjongkok.

“Kamu... Hah...” Mona pun berdiri tegap menghadap Gibson, “ngindarin aku ya?”

Gibson menggeleng,”gak.” Ia tidak mau melihat mata Mona. Efek mimpi itu benar-benar luar biasa berefek pada jantungnya.

“Terus kenapa kamu lari? Kamu nyesel kenal sama aku karena kejadian kemaren?” tanya Mona sambil mengernyitkan dahi.

Gibson lagi-lagi menggeleng, “bukan gitu.”

“Jadi apa?” desak Mona.

“Aku.... Aku...” Gibson masih tidak mau melihat Mona. Matanya sibuk mencari pandangan lain yang lebih mampu menarik perhatiannya. Tapi nyatanya, dia tidak bisa menemukannya. Malah, sosok di depannya inilah yang paling menarik di matanya.

TENG TENG TENG ~~

Bunyi lonceng berbunyi pertanda jam istirahat pertama berakhir. Gibson yang mendengarnya pun langsung sumringah.

“Sudah bel masuk! Aku ke kelas dulu.” Dan Gibson dengan cepat kabur dari Mona yang spontan saja melongo. Dia tidak menyangka, badan sebesar itu bisa berlari secepat itu. Saking cepatnya, ada angin ribut yang menerpa rambut Mona sesaat Gibson berlari dari hadapannya.

Lebay sih, tapi begitulah kenyataannya.

Mona menunduk sedih. Ia tak percaya jika Gibson sampai menghindarinya mati-matian begini. Ia kian menyesal telah menyosor bibir Gibson di bioskop. Coba saja dia bersabar lebih lama, mungkin hubungannya bersama Gibson bisa berjalan lebih lancar.

Sudahlah. Nasi sudah terlanjur jadi bubur, Mona akan mencoba minta maaf pada Gibson nanti sebagai gantinya.



Mona bersyukur karena kelasnya keluar lebih dulu daripada kelas Gibson. Sembari menyampirkan tasnya di bahu, Mona menunggu tak jauh dari kelas Gibson berada. Ia tak mau jika Gibson bisa melihatnya dari dalam kelas. Mona yakin, Gibson pasti akan menghindarinya seperti saat istirahat pertama maupun istirahat kedua tadi siang.

Tak lama Mona menunggu, akhirnya kelas Gibson pun bubar setelah guru Kimia keluar. Mona berjalan lebih dekat ke arah kelas, menunggu Gibson tidak jauh dari pintu. Saat Gibson berjalan tanpa melihat ke belakang, Mona dengan cepat menarik tangannya. Sesuai dugaan, Gibson sangat terkejut sebab tak menyangka ada Mona yang menunggunya.

“Mona.” Gibson seperti salah tingkah.

“Ikut aku. Aku mau ngomong sama kamu.” Mona menarik tangan Gibson lebih kuat dan mengajaknya pergi menjauh dari teman-teman Gibson yang melihat mereka kepo.

“Aku harus cepet pulang,” ujar Gibson pasrah saja ditarik Mona ke suatu tempat.

Mona berdecak sebal, “bentar aja. Setelah kita selesai ngomong, terserah kamu mau menjauh atau gak anggep aku lagi.”

Gibson tersentak mendengar ucapan Mona yang terdengar sedih itu. Ia langsung merasa bersalah karena seharian ini menghindari Mona. Mona pasti mengira jika dirinya hanya tukang ghosting yang suka php-in cewek. Padahal Mona tidak tahu alasan Gibson menghindar karena ingin menyembunyikan rasa malu lantaran mimpi basah itu.

Ternyata Mona membawanya ke taman belakang yang sepi. Ada tempat duduk panjang terbuat dari kayu di bawah pohon mangga yang sebentar lagi akan berbuah. Tidak ada orang di sana mengingat sore ini kebanyakan siswa sudah pulang ke rumah mereka masing-masing.

“Duduk di sini Gib.” Mona menepuk-nepuk bagian bangku di sebelahnya. Di mata Mona, Gibson tampak ragu. “Jangan khawatir. Aku gak bakal macem-macem.”

“Aku gak berpikiran kayak gitu.” Malah aku yang takut bakal macem-macemin kamu, Mon. Sambung Gibson dalam hati.

Setelah Gibson duduk di sebelahnya, Mona akhirnya memulai pembicaraan. Sebelum itu, ia menghela napas panjang dan mengembuskannya seolah ingin menyingkirkan

rasa gugup sekaligus berdebar dalam hatinya.

“Maafin aku ya Gib. Kamu pasti benci sama aku gara-gara kejadian di bioskop kemarin,” ujar Mona sambil menundukkan kepalanya.

Hati Gibson terenyuh melihat kesedihan Mona. Dia merasa berdosa karena membuat gadis cantik ini salah paham oleh sikapnya hari ini.

“Aku gak benci kamu, Mon. Lagian, kamu gak perlu minta maaf karena itu bukan kesalahan,” jawab Gibson tanpa melihat ke arah Mona. Mereka berdua sama-sama memandang lurus ke depan seakan tak berani memandang satu sama lain.

“Tapi memang karena itu kan kamu menghindari aku?”

“Bukan.”

“Jadi kenapa? Apa kamu nyesel kenal sama aku? Karena aku gangguin kamu terus?” desak Mona yang tidak sabaran mendengar alasannya.

“Bukan gitu!” jawab Gibson tanpa sadar setengah berteriak. Mona sampai terlonjak dibuatnya, “maaf. Aku gak bermaksud bentak kamu. Aku cuma refleks karena kamu terus ngomongin sesuatu yang gak mungkin terjadi.”

Mona mengernyitkan dahinya, “maksud kamu apa, Gib?” Ia menoleh dan mendapati ekspresi rumit dari Gibson.

Gibson ikut menoleh dan menatap mata lurus, “aku cuma bingung, Mon. Bingung dengan status kita. Entah kamu anggep aku apa, tapi aku gak suka kalo kamu cuma main-main dengan aku.”

Mona kagum mendengar Gibson bisa bicara sepanjang itu.

Apalagi dengan ekspresinya yang tengah serius itu, menambah kharisma Gibson sepuluh kali lipat. Gibson bukan seperti anak sekolahan, melainkan seperti pemimpin perusahaan yang terkenal tegas dan berwibawa.

Emang Gibson itu cocok banget jadi *suamiabie*.

“Aku gak main-main Gib! Kalo aku cuma bercanda, gak mungkin aku ngelakuin itu kemarin,” kata Mona tak terima jika disebut perasaannya yang nyata ini sebagai permainan. Dia serius kok, suka sama Gibson. Untuk pertama kali dalam hidupnya, baru kali ini dia berdebar gara-gara cowok.

“Aku juga gak bercanda,” timpal Gibson. “Itu—” ada jeda di ucapannya, “—pertama kalinya buat aku. Tapi aku gak membencinya, malah aku suka.”

DUAR DUAR DUARRRRR!!!!

Mona mendengar suara kembang api dalam pikirannya. Sebentar, bukankah ini lampu hijau dari Gibson? Kalau benar begitu, ya gaskeun!

“Aku juga suka.” Mona menautkan jemarinya. Dan aku mau lagi Gib, tapi yang lebih *hot*. Bisa?

Tentu saja Mona cuma bicara di dalam hati saja. Bisa ilfil beneran Gibson kalau tahu Mona semesum ini.

“Jadi....” Gibson memberanikan diri untuk meraih tangan Mona yang lebih kecil dari tangannya, “kita jadian?”

“Wuahhhh. Kamu lagi nembak aku nih?!” teriak Mona tanpa sadar. Saking kagetnya, dia sudah berdiri dari posisi duduknya.

Gibson menganggukkan kepala sebagai respon dari pertanyaan Mona. Ia pun mengulangi perkataannya sekali lagi supaya lebih jelas, “mau gak jadi pacar aku?”

“Maulah jelas!!!” Dengan cepat, Mona menghambur ke pelukan Gibson.

“Akhhi!” Karena Gibson belum siap menerima serangan pelukan itu, ia pun terjungkal ke belakang dan membuat Mona otomatis menimpa tubuhnya.

“Maaf Gib! Aku terlalu senang.” Mona menyengir lebar di dada Gibson.

Oh tidak! Gibson kembali teringat mimpinya semalam. Ia pun secepat kilat bangkit dari posisinya yang memalukan dan membantu Mona untuk berdiri. Keduanya pun bersikap malu-malu kucing seolah kejadian absurd tadi tidak terjadi.

“Hihihihhi. Dasar anak muda! Pamer kemesraan aja siang bolong gini,” kata Tante Kun yang melihat adegan manis itu dari batang pohon mangga. Lumayanlah dapet tontontonan gratis.





Hari kemarin adalah hari yang paling spesial bagi Mona. Tentu saja karena hari itulah tanggal jadiannya bersama pujaan hati. Terhitung sudah satu hari terlewati dia menjalani status baru sebagai ‘pacar’ Gibson Pangestu. Rasanya, Mona ingin mengunggah status yang bertuliskan, “*happy dayversary yang pertama, Sayang. I love you full.*”, namun Mona langsung tersadar bahwa itu sangat alay.

Oleh karena itu, Mona hanya mengunggah foto Gibson yang berdiri sendirian memakai baju kaos dan jeans di Instagram *Story*. Lalu, wajah Gibson ditutupi dengan emoji love merah. Foto itu Mona ambil diam-diam dari ponsel Gibson saat pulang sekolah kemarin.

“Meskipun ditutupin, tapi Gibson tetep kelihatan ganteng. Hehehe.” Mona bergumam sambil senyum-senyum sendiri. Ia terus memegang ponselnya dan mengabaikan piring sarapannya. Jempolnya juga sibuk membalas puluhan pesan yang menyerbu karena mengunggah foto cowok tak dikenal itu. Dua diantaranya itu dari Raline dan Desti.

Ralinevelisha

itu Gibson? Kok ganteng wkww btw,
kalian dah jadian ya? Demi apa gercep amat!

Destikomalasari

ish gak terima gue jomblo sendirian!!
Lo jadian sama Gibson, sedangkan
Raline punya cowok dua pula!
Gue satu aja gak ada. Hikss.

Mona terkikik geli membaca pesan dari Desti. Mereka pun saling balas-membalas sampai Abdan menegur Mona yang tidak berhenti juga main hp.

“Mau Papa sita hp kamu, Mon?” tegas Abdan sambil melototkan matanya.

“Eh. Jangan dong Pa. Aku stop nih main hp-nya.” Mona dengan cepat menyimpan ponselnya ke dalam tas sekolah dan melanjutkan makan nasi goreng miliknya yang masih utuh.

“Mama lihat-lihat, dari kemaren mood kamu lagi seneng banget. Udah jadian ya dengan Gibson?” tembak Selly langsung.

“Iya Ma!” jawab Mona semangat.

Abdan sontak tersedak dan terbatuk mendengarnya, sementara Rendi yang sedang minum air, tak sengaja menyemburkan airnya sehingga seragam yang dia pakai agak basah.

“Apa?!” teriak Abdan, “kenapa kamu baru ngomong sekarang?”

Mona menaikkan kedua bahunya, “lah Papa kan gak tanya.”

“Ya tapi kan kamu harus cerita!” sambung Abdan tak terima.

“Kapan jadiannya?” Sekarang Rendi yang bertanya.

“Kemaren, pas pulang sekolah. Heheh,” jawab Mona sambil cengingisan.

Rendi angguk-angguk kepala sambil ber-oh ria. Setelah itu, dia kembali acuh dan melanjutkan sarapannya.

“Kamu yang nembak?”

“Siapa yang nembak duluan?”

Abdan dan Selly bertanya secara bersamaan.

“Gibson dong. Masa’ aku sih? Aku kan cewek.” Mona memasukkan sesendok penuh nasgor ke mulutnya. Ia pun mengunyah seperti tupai.

“Bohong!” Abdan tak percaya.

“Bagus deh. Kalaupun kamu yang nembak juga, gak apa-apa. Toh, Gibson anaknya baik juga,” timpal Selly sambil menganggukkan kepala.

“Kalau Papa gak percaya ya udah. Btw, aku boleh pacaran kan Pa dengan dia?” tanya Mona was-was. Jangan sampai Papanya tidak merestui setelah hubungannya bersama Gibson sudah official begini. Kalau benar begitu, Mona memilih backstreet saja daripada putus dengan Gibson.

Abdan menghentikan makannya dan menatap Mona lurus, “boleh aja asal kamunya jangan genit. Gibson itu anak baik-baik, jadi kamu harus jadi cewek baik juga.”

“Pasti dong. Buktinya aku ketularan rajin belajar dari dia. Aku mau ngejar dia jadi juara umum!” Mona bertekad keras supaya taruhan yang pernah dia ucapkan dengan Gibson, bisa

dia menangkan. Kalau dia yang menang, dia akan meminta tunangan dengan Gibson. Biar cowok itu gak bisa lari darinya atau ngelirik cewek lain.

“Itu namanya hubungan yang sehat. Saling memberikan dampak positif, bukan sebaliknya.” Selly bernasihat.

“Iya, bener kata Mama-mu. Papa juga senang kalo kamu jadi rajin belajar,” sahut Abdan.

“Awes aja Papa lupa dengan janji Papa buat beliin aku mobil kalo aku berhasil,” kata Mona sambil menatap Abdan dengan mata mengancam. Memang kurang ajar anak satu ini.

“Iya iya.”

Tak lama kemudian, pak satpam di depan menghampiri ruang makan dan berkata kalau Gibson sudah di depan, menjemput Mona untuk berangkat bersama. Mona pun segera menyudahi sarapannya dan bergegas melihat pujaan hati. Sebelum itu, ia juga sudah berpamitan dengan orang tuanya dan say good bye sambil lambai-lambai kepada Rendi.

Ketika di depan teras, mata Mona terbebalak lebar, bahkan kalau bisa, matanya ingin keluar dari tempatnya. Dia melihat Gibson menaiki motor Kawasaki Ninja berwarna hitam solid, bukan motor bebek yang biasa dia pakai sebelumnya. Motor itu bahkan masih memakai plat merah, yang berarti baru dibeli!

“Kamu motor baru?!” pekik Mona sambil menutup mulutnya, kaget.

Gibson yang tadinya memakai helm *full race* itu tersenyum canggung, “aku juga kaget motor ini tiba-tiba dateng tadi malem.”

“Demi apa?!” Mona mendekati Gibson dan mengusap kepala motor hitam itu yang masih mengkilap, “kamu emang cocok sih pake motor ini.”

“Cocok banget dengan badan gede dan macho kamu itu! Gak kayak Devan kampret yang tenggelam bawa motor gede tapi badannya cunkring,” batin Mona menambahkan.

“Omongan kamu mirip Mamaku,” kata Gibson sambil tertawa kecil.

“Mama kamu tau ya kalo kamu dah pacaran?” tanya Mona mengalihkan topik.

Gibson menganggukkan kepala, “kalau Mama belum kasih lampu hijau, aku gak bakal nembak kamu kemaren.”

Mona melotot lagi, “serius?!”

“Iya serius Mon. Ayo naik. Ntar kita telat lagi. Aku gak mau seret motor ini keliling lapangan karena berat,” canda Gibson yang membuat Mona tertawa lepas.

“Tapi gimana naiknya? Tinggi banget.” Mona senyum malu-malu. Ia ingin modus minta dibantu naik oleh Gibson gitu. Kalau bisa, Gibson turun dulu terus gendong dia deh.

“Sebelum itu, kamu pake ini dulu.” Gibson melepas jaketnya dan memberikannya pada Mona, “buat nutupin paha kamu pas duduk nanti.”

Bibir Mona langsung merekah kegirangan mendapatkan jaket Gibson yang berukuran XXL itu. Apalagi aroma semerbak parfum Gibson yang LAKIK banget itu membuat jantung Mona tambah cenat-cenut.

Tak memakan waktu lama, Mona mengikat jaket Gibson di sekitaran pinggangnya, dan ternyata itu bisa menutupi sampai daerah betisnya. Gila, sebesar itu kah jaket Gibson di tubuhnya? Mona jadi bayangin yang iya-iya.

“Pegang tangan aku, terus tahan di pundak aku.” Gibson menguatkan lengannya untuk dijadikan tumpuan buat Mona naik ke motornya. Mona pun mengikuti instruksi dari Gibson dan—*hap!* Akhirnya dia bisa duduk dengan aman di belakang pacarnya ini. Ciyeee pacar.

“Aku peluk ya? Boleh kan?” tanya Mona sambil menerima helm bogo warna item dari Gibson. Mereka berdua sama-sama memakai helm dengan warna yang sama. Beda jenisnya saja.

“Kemaren-kemaren, kamu gak pake nanya,” sindir Gibson sambil terkekeh pelan. Ia melihat wajah cemberut Mona dari spion.

“Kalau gitu, aku gak usah pake tanya lagi kalo mau macem-macem,” balas Mona.

“Iya terserah kamu.” Gibson menutup kaca helm sehingga senyuman lebar di wajahnya tak terlihat saat Mona memeluk erat tubuhnya dari belakang. Ia harus fokus melajukan motornya meski ada dua bukit empuk yang menggantal di bagian punggungnya. Setidaknya, efek mimpi basah beberapa hari lalu sudah berkurang sehingga dia tidak melulu memikirkan hal-hal mesum.



Bunyi deru motor yang menggebu-gebu memasuki pekarangan sekolah yang dipadati oleh siswa dan staff. Pemandangan dua sejoli yang helmnya senada dengan gaya nyentrik itu sontak menarik perhatian khalayak ramai. Siswa yang masih nongkrong di lapangan dan area parkir pun penasaran siapa pasangan baru itu. Sepertinya tidak asing.

Devan dan kawan-kawan, termasuk Dinda yang menempel pada Devan seperti ulat bulu itu juga tak ayal jadi penonton. Terlebih lagi, dengan motor baru yang mengkilap dan keluaran terbaru itu membuat para lelaki yang hobi otomotif tercengang.

Siapa gerangan cowok berbadan gede seperti postur prajurit bayaran itu?

Gibson menghentikan motornya di barisan parkir yang kosong. Ia membantu Mona turun, dan membantu juga melepaskan ikatan helmnya. Mona hanya diam menurut seperti anak ayam.

Saat helm terlepas dan menampilkan wajah cantik Mona yang sumringah, mata semua orang membola dan mulut mereka menganga. Apalagi saat Gibson juga turut membuka helmnya, bahkan ada yang hampir pingsan karena tak percaya.

“Itu Mona sama Gibson? Gila keren *badass!*”

“Mereka kayak King dan Queen gak sih? Cocok banget.”

“Gibson kok jadi ganteng ya pas bawa motor itu?”

“Bukannya Gibson itu orang miskin? Kok bisa beli motor baru?”

“Jadi bener dong rumor yang bilang mereka jadian?”

“Dilihat-lihat, gantengan Gibson daripada Devan njir. Eh mata gue lagi khilaf kali ya.”

“Gibson tu gak seganteng Devan, tapi dia kelihatan lebih garang aja!”

“Tipe idaman gue oleng ke Gibson, tolong!”

Pokoknya banyak lagi bisikan-bisikan dari penduduk sekolah yang melihat kemesraan antara Mona dan Gibson.

Pasangan baru itu—entah sedang membicarakan apa, kalau dilihat dari sikap Gibson yang sedang menyisir rambut Mona dengan jemarinya, sangat membuktikan kalau mereka memang sudah jadian.

Apalagi saat mereka saling menggenggam satu sama lain menuju kelas, sudah—ambyar satu sekolah.

Tanpa menoleh sama sekali, Mona melewati rombongan Devan dengan acuh. Ia bahkan sedikit menaikkan dagunya seolah sedang bangga memperlihatkan pada mantan tunangannya itu, kalau dia sudah bahagia dengan Gibson.

Devan mengepalkan tangannya. Tidak rela jika pria yang berjalan di samping Mona adalah Gibson. Sedangkan Dinda, melihat pasangan itu dengan tatapan sinis. Dalam hati dia merutuki Mona, kenapa cewek itu selalu mendapatkan sesuatu yang lebih baik darinya? Padahal Mona tidak lebih cantik dan tidak lebih pintar darinya.

“Kalau Devan aja bisa gue rebut dari lo, itu berarti Gibson juga bisa gue ambil dengan mudah. Lihat saja nanti. Apapun yang lo punya, bakal gue milikin!”



Gibson mengantar Mona sampai ke depan kelas. Sejak awal mereka sampai di parkir dan hingga sekarang, pandangan orang-orang terus mengarah ke mereka. Gibson risih dibuatnya. Tapi apa boleh buat? Beginilah resikonya berpacaran dengan gadis paling populer dan anak dari Yayasan tempat mereka belajar.

Apalagi Mona termasuk gadis paling cantik dan menawan di mata Gibson. Di matanya, tidak ada yang lebih cantik daripada

pacarnya ini. Mungkin nanti Mona akan ada penggantinya, tapi tunggu mereka lulus sekolah.

“Istirahat nanti ke kantin bareng ya?” Mona menautkan tangannya sambil senyum malu-malu. Teman sekelasnya pun tak menyangka jika Mona yang dulunya terkenal pembully, antagonis, dan judes itu bisa bersikap imut. Mereka seperti melihat Mona versi bucin kembali lagi, tapi bedanya sekarang, target kebucinannya bukan Devan, melainkan Gibson.

“Iya boleh. Tapi aku dibawain bekal oleh Mama, gak apa-apa?” tanya Gibson.

Mona menggelengkan kepalanya, “gak masalah. Eh btw, ntar kapan-kapan, aku bikinin kamu bekal juga ya?”

Gibson terkekeh pelan, “memangnya kamu bisa masak?”

“Bisa dong! Mona gitu lho.” Mona membusungkan dadanya bangga, “kamu minta masakin apa aja aku bisa kok. Tinggal cari aja caranya di Youtube.”

“Dasar.” Gibson mengusap rambut Mona, “ya terserah kamu aja sih kalo kamu gak repot. Bakal aku makan sampe habis meskipun rasanya gak enak,” lanjutnya diselingi tawa.

“Hahaha gak mungkin juga aku bikin gak enak.”

“YANG PACARAN GAK USAH HALANGI JALAN YA!” teriak Raline dari dalam kelas.

“IYA! GAK USAH BIKIN YANG JOMBLO TAMBAH NGENES!” sahut teman sekelas Mona yang lainnya.

“SERASA DUNIA MILIK BERDUA.”

“BUCIN!!!”

Mona menoleh ke belakang dan memandangi satu per satu temannya dengan sinis. Setelah mereka pada kicep, Mona pun berbalik lagi dan tersenyum manis pada Gibson, “ya udah kamu ke kelas gih.”

“Oke belajar yang bener. Inget taruhan kita,” ujar Gibson sambil melambaikan tangannya sambil berjalan menuju kelas sebelah.

“Siap bos!” Mona menggerakkan tangannya seperti saat hormat ke bendera saat upacara. Melihat tingkah itu, Gibson pun tertawa kecil.

Dengan senyum lebar di wajahnya, Mona melangkah riang ke kursinya. Ya bisa dibayangkan seperti anak kecil yang heboh setelah dikasih hadiah. Suasana hatinya sungguh berbunga-bunga. Rasanya, Mona sanggup mengatasi masalah pelik apapun saat ini.

“Ciyeeeee. Mentang dah jadian! Ceritain dong gimana dan kapan?” Desti langsung duduk di kursi kosong depan Mona. Untung saja orang yang duduk di sana belum datang.

“Yang bikin gue lebih penasaran itu, Gibson sebenarnya anak sultan ya Mon? Apa lo yang beliin dia motor baru?” sahut Raline sambil memakan permen karet.

Mona menaikkan sebelah alisnya, “kamu nanya? Kamu bertanya-tanya? Apa iya? Kamu nanya?” ledaknya sambil menirukan gaya seseorang yang lagi viral di sosmed.

Raline menyentil dahi Mona, “gue serius dodol! Ngeselin nih anak mentang lagi kasmaran.”

Bukannya marah atau membalas sentilan Raline yang memerah di jidat putih mulusnya, Mona justru tertawa puas.

“Hahahahah, lo gak nyangka kan kalo ayank Gigib gue anak sultan? Lo sih suka ngeremehin orang.”

Raline menggeleng tak percaya, “lo bohong kan? Bohong pasti!”

Desti yang kali ini menoyor dahi Raline karena tak tahan melihat wajahnya yang nyebelin, “lo pasti gak terima kenyataan gara-gara dapet cowok yang gayanya selangit tapi aslinya kere. Hahahaha.”

“Heeeeee.” Mona memutar bola matanya jengah, “pantesan bocah ini gak terima ayank Gibson gue yang rendah hati dan tidak sombong itu sebenarnya anak orang kaya.”

“Tapi kan yang gue denger dari gosip, dia cuma kuli angkut di pasar,” cicit Raline masih mengelak.

“Itu karena dia lagi bantu bapaknya survei. Sekalian bantu angkut sekali-dua kali doang, gak keterusan kayak kuli beneran. Bapaknya itu juragan beras terbesar di kota ini tau!” Mona membela Gibson mati-matian. Dia sengaja mengeraskan volume suaranya sehingga seluruh teman sekelasnya ikut mendengar. Sehingga tidak heran kalau fakta baru tentang Gibson adalah anak dari juragan beras tersebar dengan cepat di lingkungan sekolah.

“Mantep banget uy! Beneran jeli ya mata lo liat calon laki sultan,” puji Desti.

“Arghh serius?! Gue merasa bodoh banget asal *judge* dia. Pantesan dulu di kantin, dia gak mau diganti duitnya buat jajanan kita.” Raline mengacak rambutnya.

Mona menunjuk asal ke udara, “nah itu tau.” Ah iya, ada satu hal yang perlu dia lakukan sebelum bel berbunyi. Ia pun

berdiri dan menghampiri temannya yang duduk di dekat jendela. Raline dan Desti sampai bingung melihatnya.

“Eh Sit, abis istirahat pertama nanti, bisa gak kita tukeran tempat duduk?” tanya Mona pada Siti, gadis berhijab yang memakai kacamata bulat.

“Hah?” Siti tak menyangka anak yayasan yang terkenal sombong, mau mengajak anak cupu sepertinya ngomong! “Du—duduk tempat gue?”

“Iya. Dua jam pelajaran aja pas Agama. Kalo ditanya guru, nanti gue deh yang ngomong.” Mona menyatukan dua telapak tangannya ke depan muka, “please tiap hari Kamis aja dan abis istirahat pertama, soalnya gue mau lihat pacar gue pas olahraga. Hehe.”

Siti mengangguk ragu, kalau cuma sebentar mah gak masalah sih. “Bo—boleh deh. Tapi gimana temen sebangku gue?”

Mona menggaruk dagunya, “terserah dia aja mau ngikut lo pindah atau gak. Gue gak paksa.” Ia lalu menoleh ke arah Raline, “Lin, kalo Lely mau pindah bareng Siti, lo pindah sini juga ya?”

Siti tak percaya kalau Mona juga tahu nama teman sebangkunya. Dia kira, Mona acuh tak acuh dengan nama-nama teman sekelas, mengingat interaksi Mona bersama mereka sangat jarang.

“Terserah lo bucin!” balas Raline acuh.

“Yes!” Mona bersorak, “jadi deal ya Sit?”

“Oke,” kata Siti.



Sesuai perjanjian antara Siti dan Mona, akhirnya Mona dan Raline pindah ke bangku sebelah jendela yang menghadap ke lapangan. Ditambah lagi, pelajaran Agama yang berlangsung hanya disuruh mencatat materi saja di buku cetak, sementara guru mereka, Bu Fatimah, sedang sibuk mengurus dokumen yang entah apa itu di meja guru.

“Kok gue baru sadar ya kalo ada cowok sekeren Gibson di sekolah ini. Hehe liat dia pake baju olahraga bikin rahim gue anget,” bisik Mona di telinga Raline sambil matanya melihat ke arah lapangan. Kelas Gibson baru saja memasuki lapangan dan tengah menunggu guru olahraga datang. Gibson terlihat sedang pemanasan dengan merenggangkan kaki dan tangannya.

“Anjir.” Raline menoyor kepala Mona sehingga kepala gadis itu terhempas pelan, “beneran gue kayak liat lo yang dulu pas masih bucin dengan Devan.” Ia lanjut menulis di buku catatannya.

“Hahaha asyem. Seksi banget pacar gue. Badannya itu lho tipe gue banget.” Mona curi-curi pandang sembari mencatat rangkuman materi pelajaran.

“Ck ck ck.” Raline menggelengkan kepalanya. Karena penasaran dengan ucapan Mona yang begitu mendewakan Gibson, ia pun ikut menoleh ke arah jendela. Dia bisa melihat postur tubur yang paling gede dan paling menonjol di antara semua orang di lapangan. Perasaan Raline, Gibson malah terlihat serem, kayak polisi intel yang lagi nyamar. Dia heran, kok bisa tipe ideal Mona bisa berubah drastis begini?

“Eh bukannya itu si Dindanjing?” tunjuk Raline.

“Hah? Mana?” Mona pun langsung heboh menoleh.

“Ehem.. yang di belakang jangan ribut ya,” tegur Bu Fatimah mendengar krasak-krusuk dari bangku Mona. Yang ditegur pun sontak terdiam kaku dan melanjutkan kegiatan menulisnya.

“Anjing!! Gue kok baru tau sekarang kalo kelas Gibson sama kelas tuh *bangcatt* bisa barengan pas olahraga?” rutuk Mona sambil meremas pulpennya. Dengan kepala tertunduk tapi matanya tetap tertuju ke lapangan, ia memandang geram Dinda yang sok kecantikan dan sok kecentilan itu. Untung saja kelas pacarnya dan kelas adik kelas dipisahkan oleh lapangan yang berbeda.

Tapi tetap saja kan, mereka bisa saling melihat satu sama lain. Apalagi tingkah Dinda yang mirip ulet keket itu bikin Mona geram setengah mati.

“Awasi terus Mon. Lo tau sendiri dia tuh PPB, pasti ada aja nanti akal bulusnya buat bikin lo kesel,” kata Raline yang ikutan kesal melihat Dinda menye-menye di lapangan. Apalagi pas giliran dia disuruh *roll* depan, aduh tingkahnya bikin muak.

“Iya. Gue pantau terus ini.”

Menit demi menit berlalu, Mona melihat kelas Gibson sedang adu basket. Sedangkan kelas Dinda seperti sedang mengambil nilai tentang *roll* depan dan *roll* belakang, serta gerakan olahraga lainnya.

Jika dilihat dari kebiasaan penulis menulis cerita remaja seperti ini, pasti pemeran utama ceweknya terlibat insiden bola nyasar ke arahnya atau sekedar pingsan karena kepanasan. Dan benar *feeling* Mona, Dinda yang sedang berdiri menunggu giliran dipanggil, tiba-tiba terhuyung karena bola basket mengenai kepalanya.

Mona menggeram marah karena yang melempar bola itu adalah temannya Gibson, tapi kenapa Gibson yang disuruh untuk menggendong Dinda ke UKS? Mentang-mentang badan pacarnya ini paling bongsor, terus disuruh tanggung jawab oleh pak olahraga padahal bukan dia yang melakukannya?

Apalagi keadaan Dinda juga gak mengkhawatirkan karena dia gak pingsan. Cuma loyo, letoy, terus nangis sok lemah yang bisa membuat Mona ingin muntah. Mona yakin seratus persen, pasti Dinda kesenangan karena Gibson yang disuruh untuk menggendongnya.

Ahh tidak bisa dibiarkan! Mona mau ke lapangan sekarang juga!

Namun keinginannya tertunda saat Gibson bicara serius dengan pak olahraga, kemudian pergi entah kemana. Tak lama kemudian—Mona membelalakkan matanya—saat Gibson membawa tandu PMR di pundaknya seolah tandu yang berat itu bukan apa-apa baginya.

“Hahahahahahahah.” Tanpa sadar Mona tertawa keras hingga seluruh atensi di kelasnya beralih kepadanya. Termasuk guru agama yang kaget mendengar suara ngakak Mona yang mirip kuntilanak itu.

“Ahh, maaf Bu. Tiba-tiba Raline tadi ngelitiki saya,” kata Mona menjual nama temannya. Ia pun dihadiahi pukulan kecil di pahanya oleh Raline.

“Ada-ada aja kamu ini. Kalo kalian berdua buat ulah sekali lagi, ibu keluarkan kamu dari kelas!” ancam Bu Fatimah.

“Baik bu, maaf sekali lagi.” Mona menundukkan kepala dalam-dalam, bukan menyesali perbuatannya, tapi dia

menahan tawa karena melihat Dinda yang terbaring konyol di atas tandu, lalu dibawa oleh dua orang teman sekelasnya.

Tanpa Mona duga, Gibson melihat ke arahnya yang masih menahan tawanya. Gibson melambaikan tangannya lalu memberikan jempolnya seolah dia sudah mengatasi kekhawatiran Mona.

Mona pun membalas dengan memberikan dua jempolnya pada Gibson. Ahhhh! Gibson memang pacar terbaik! Cipok basah nanti!? Boleh gak ya?





"Pacarku keren. Pacarku the best. Pacarku top markotop."

"Kembalikan temanku menjadi normal kembali Ya Allah. Hamba tak tahan melihatnya."

"Hahaha. Sirik aja lo!" Mona menepuk pundak Raline dengan keras. Setelah masalah tandu tadi, suasana hati Mona luar biasa baik. Meskipun tidak bisa bertemu sang pacar di jam istirahat kedua karena Gibson lagi-lagi menjadi budak guru di kantor, tetapi itu bukan masalah bagi Mona karena ia juga akan pulang bersama Gibson saat ini.

"Emang nasib lo beruntung banget ya nyet, jomblo sebentar, eh langsung dapetin Gibson si anak juragan. Kayaknya lo sudah abisin keberuntungan lo tahun ini," sahut Desti dari belakang kursi Mona. Dia tengah sibuk membereskan alat tulisnya yang berserakan di atas meja.

"Biarinlah abis. Gibson udah cukup buat hidup gue beruntung. Gue gak boleh maruk," balas Mona sambil cekikikan.

"Anjir sok puitis deh lo." Raline menoyor kepala Mona. "Btw, PJ kita mana? Gue gak mau makanan, minimal tas Michael Kors."

“Gue pun! Sepatu sabi lah.” Desti menimpali dengan semangat ‘45.

“Ah mudah itu mah.” Mona mengambil ponselnya dari dalam saku seragam, “lo beli sendiri aja, gue transfer uangnya sekarang. Bagi QRIS kalian,” lanjutnya sambil menodongkan hp ke arah Raline.

“Nah gitu dong! Wkwkw.” Raline dengan cepat membuka aplikasi *mobile banking* dan mengarahkannya kepada Mona. Desti juga ikut-ikutan.

“Gue gak tau cukup apa gak buat beli barang inceran kalian. Kalo kurang, tambahin sendiri.” Mona memberikan Raline dan Desti masing-masing lima juta rupiah. Semenjak jadi Mona, dia merasa uang sebesar itu bukan apa-apa dibandingkan jumlah saldo rekening di akun banknya. Semakin lama dia tinggal di dunia novel ini, semakin banyak pula uang yang dimilikinya. Ingat kan? Sekarang Mona banyak dapet *endorse*-an.

Raline bersorak gembira dan memeluk Mona erat, “yeayy makasih beb!! Emang masih kurang empat jutaan lagi buat beli tas idaman gue, tapi *it’s okay*, gue tinggal minta tambahin bokap.”

“Alhamdulillah Ya Allah, bisa beli cilok.” Desti menyimpan ponselnya, “makasih ya sahabatku tercintahhh.”

“Huuuu masalah duit aja baru sebut sahabat,” sindir Mona memelekan lidahnya.

“Hahahah, dah gak usah masem gitu muka lo. Tuh pacar kesayangan lo udah jemput,” kata Desti sambil menunjuk ke arah pintu dengan jempolnya.

Mona pun langsung menolehkan kepalanya ke arah jempol Desti, dan melambatkan tangannya saat Gibson berdiri agak jauh dari jendela. Mulutnya lalu berucap ‘tunggu bentar’, dan diangguki oleh Gibson.

“Guys, kalo kencan abis balik sekolah tuh enaknye kemana sih?” tanya Mona iseng-iseng.

“Ke hotel lah, *staycation*,” jawab Raline asal. Namun hanya selang beberapa detik, kepalanya digeplak oleh Desti.

“Gak usah ikutin gaya pacarannya yang liar ya beb.” Desti memperingati Mona, “awal-awal gini lo ajakin makan aja si babon—eh Gibson. Ke mana kek serah asal bisa gandengan sama doi,” lanjut Desti.

“Nah itu jawaban yang pengen gue denger, bukan kayak Raline yang mesum!” Mona yang kali ini mencubit tangan Raline sampai gadis itu teriak kesakitan, “gue duluan ya. Dah!” Ia berlari cepat menuju Gibson yang setia menunggu di depan kelas.

“Kuy pulang, Mas Pacar?” ujarnya seraya mengerlingkan matanya beberapa kali.

“Kelilipan kamu?” Gibson menyambut uluran tangan Mona yang sengaja minta dipegang.

Mona cemberut, “ini mah jurus buat goda kamu. Aku cantik kan kalo manja begini?”

“Gak usah pake begituan juga aku udah tergoda,” jawab Gibson dengan suaranya yang pelan, bahkan hampir tidak terdengar oleh Mona.

“Boleh ulang gak?”

Gibson menggeleng tegas, “gak!”

“Ciyeee Mas Pacar salting!” seru Mona seraya menunjuk-nunjuk perut Gibson.

“Udah, Mona. Malu dilihatin orang.” Gibson menarik Mona dan merangkul leher gadis itu supaya diam. Mona seperti anak kecil yang hiperaktif dan gak bisa diam. Lincah sekali seperti belut pas mau dipegang. Dia jadi heran, kenapa bisa orang pendiam sepertinya punya pacar yang cerewet begini?



Di area parkir, seperti biasa Devan dan kawan-kawan tidak langsung pulang, melainkan nongkrong sambil ngegibah di atas motor mereka. Namun bedanya kali ini, Devan tidak membawa motornya karena kakinya yang masih cedera. Ia menunggu jemputan dari sopir keluarga.

“Berarti Mona gak bohong dong pas ngomong dia pacaran sama Gibson?” kata Hendrik yang duduk di atas motor trail miliknya.

Arga pun menimpali, “gue kira Mona udah berubah jadi kalem, tapi lihat dia bucin gitu dengan Gibson, gue jadi teringat dia yang dulu ke elu, Van.”

Devan mengangkat bahunya acuh, “dulu dia lebih parah daripada itu.” Ia tidak suka melihat kedekatan Mona dan Gibson, ditambah lagi dengan tekanan dari Papanya yang terus menyuruhnya untuk mengajak Mona bertunangan kembali. Kepala Devan pusing sebab Mona sudah tidak bisa diajak kerja sama lagi. Semuanya gara-gara cowok Kingkong itu. Sial.

Yuta tertawa keras, “iya tapi sekarang gak lagi. Malahan ada yang kehilangan.” Ucapannya itu membuat Dinda mengubah ekspresinya menjadi masam.

“Memangnya kak Mona gak malu ya? Kalau aku sih malu.” Dinda menimpali dengan suara lembutnya.

“Mana ada malu dia. Yang ada, malah orang yang takut sama dia,” kata Hendrik.

Dinda bergidik ngeri, “iya ya kak, aku jadi ingat dia sering *bully* aku.”

“Tapi sekarang kan udah gak lagi,” ujar Devan menoleh ke arah Dinda.

“Masih kak. Kemarin kan dia mukul aku di toilet. Apa kakak lupa dengan ceritaku semalem?” bantah Dinda tak terima melihat Devan yang seolah membela Mona.

“Bukannya lo yang duluan ya,” kata Yuta.

“Maksud lo?” tanya Devan penasaran.

“Lo gak liat hidung Dinda memar gara-gara tuh cewek Yut?” Sekarang Hendrik yang menyahut.

“Kalian gak lihat video yang dikirim ke WA Arga?” tanya balik Yuta, “Ga, lo gak kasih liat mereka?” Yuta melihat Arga dengan dahi berkerut.

“Gue lupa. Hahaha. Kemaren gue kasitau lo ya karena cuma lo yang ada di samping gue,” kata Arga sambil cengingisan tak jelas.

“Video apa?” Devan berdiri dengan kesusahan sambil menahan tongkat kruk di lengannya. Dinda tiba-tiba merasa tak enak, jangan-jangan ada yang menyebar video kejadian

sebenarnya di toilet waktu itu? Pas dia nampar dan menjelek-jelekkan Mona. Kalau benar begitu, ini gawat!

“Gue dikirimin Raline sih. Lo tau kan gue balikan sama dia minggu kemarin. Tapi gue masih ragu, video ini asli apa editan, makanya gue gak kasitau siapa-siapa selain Yuta,” ujar Arga merasa bersalah pada Raline, karena cewek itu sudah mengancamnya, kalau video itu tersebar sebelum Mona yang menyebarkannya, hubungan mereka putus. Ya walaupun mereka berdua sama-sama saling menyingkahi, tapi Arga tidak mau melepaskan Raline karena dia sayang pada cewek itu.

“Mana ada editan, itu asli gue jamin seratus persen. Dinda nampar Mona duluan,” kata Yuta memandang Dinda dengan sinis.

“Hah?” Devan dan Hendrik melongo tak percaya.

Dinda pun dengan cepat mengambil tindakan, “itu pasti editan kak. Gak mungkin aku ngelakuin itu. Kak Mona yang nonjok aku sampai hidungku biru gini. Dia hampir kena skors kalo aku gak mohon -mohon sama guru BK.”

“Mana videonya? Gue mau lihat.” Mengabaikan pembelaan dari Dinda, Devan menghampiri Arga dan menadahkan tangannya—meminta ponsel Arga.

“Gue juga pengen lihat. Gue gak percaya.” Hendrik juga ikut-ikutan mendekati Arga.

Dinda menggigit bibir bawahnya. Ia gemetar ketakutan kerena tak mampu menghentikan Devan. Ia menatap Yuta dengan dahi berkerut, dan Yuta pun membisikkan kata, “mampus lu.”

“Kak Devan,” panggil Dinda penuh harap tetapi Devan mengacuhkannya.

Karena video itu juga tidak sampai semenit, Devan, Hendrik, dan Arga dengan cepat menyelesaikan tontonannya. Mereka bertiga otomatis menolehkan kepalanya ke arah Dinda dengan mata menyipit tajam.

“Ini beneran kamu?” tanya Devan tak menyangka.

“Gue.... *speechless*.” Hendrik menambahkan.

“Meskipun gue udah lihat, tetep aja gue masih syok,” kata Arga.

Dinda mendekati Devan cepat dan hendak meraih tangan kekasihnya itu, “kak itu salah paham. Aku gak mungkin ngomong kasar dan nampar Mona kalo dia gak nyari masalah duluan.”

“Tapi dalam video ini, kamu yang nyari masalah duluan dengan Mona,” kata Devan sambil mengangkat video itu ke depan wajah Dinda. Dinda segera mengambil ponsel Arga dan melihat videonya sambil menggeram.

“Aku dijebak!” teriak Dinda. Ia pun menyesal karena teriakannya sendiri menarik perhatian orang banyak.

“Ngeles mulu. Tinggal ngaku aja susah banget,” timpal Yuta.

Dinda mengeluarkan jurus andalannya, “kak Yuta gak tau aja posisi aku gimana?! Kak Mona *bully* aku di toilet, jadi aku ngelawan!” ujarinya sambil berderai air mata. Tidak sedikit orang yang mendengar ucapannya itu langsung menolehkan kepalanya ke arah Mona yang tak jauh dari mereka, sedang *love* bersama pacar barunya—Gibson memasang helm ke kepala Mona, dan Mona yang senyam-senyum gak jelas.

Devan masih linglung, otaknya bekerja dengan cepat, dan ia merasa bingung harus percaya dengan ucapan Dinda atau tidak.

“Eh anjir. Kenapa nama gue disebut-sebut?” Mona berteriak kesal karena mendadak saja semua orang mencemoohnya.

Dinda dengan drama murahannya mendekati Mona sambil menangis, “kak Mona ngaku aja, waktu kak Mona nonjok muka aku kan di toilet?”

“Emang,” jawab Mona angkuh.

“Kan! Kalian semua denger kalo dia memang *bully* aku!” teriak Dinda.

Yuta yang melihat itu kesal bukan main. Apalagi Mona. Gibson pun sudah turun dari motornya dan hendak mendekati Dinda. Ia tidak terima kalau Mona disudutkan seperti itu.

Mona menahan pinggang Gibson—lebih tepat memeluk Gibson dari samping—dan menatap Dinda muak, “Hahhhh. Malesin banget gue dengan drama lo,” katanya sambil mengeluarkan ponselnya, “sebenarnya gue gak mau sebarin video ini karena masih remeh temeh banget buat jatuhin lo. Tapi karena lo udah keterlaluhan, ya udah apa boleh buat.”

Ting

Ting

Ting

Ting

Mona mengirimkan video bukti Dinda menampar wajahnya di toilet ke grup angkatan kelas 11. Ia juga ingin mengirimkan

video tersebut ke grup kelas 10, tapi sayang, Mona tidak masuk ke dalam grup itu.

“Nah, gak usah banyak bacot. Lo terima aja pembalasan manis dari gue.” Mona tersenyum miring penuh kemenangan, kemudian menggandeng Gibson sambil berbalik badan, “yok sayang, kita pulang.”

Mona meninggalkan area sekolah dengan hati puas dan senang. Sekarang tinggalah Dinda yang mati kutu karena keadaan berbalik kepadanya.



“Berisik banget hp aku lho, Yank.”

Gibson mengamati Mona dari spionnya. Kaca helm gadis itu dibuka sepenuhnya ke atas sehingga wajah cantiknya terlihat. Ia melihat Mona yang tampak puas setelah mengerjai Dinda di lapangan tadi.

Selain itu, panggilan Mona kepadanya pun berubah. Ia semakin sering dipanggil ‘ayank’ oleh Mona. Bukannya Gibson tidak mau dipanggil begitu, tapi dia belum siap dengan reaksi jantungnya yang diluar nalar. Sungguh debaran yang aneh. Rasanya lebih menegangkan dibanding saat namanya dipanggil ke depan podium saat menempati juara satu umum.

“Mungkin karena kejadian tadi,” ujar Gibson yang menghentikan motornya saat lampu merah menyala. Meski sudah berhenti, Mona tidak kunjung melepaskan pelukannya sehingga banyak orang yang melihat pasangan remaja itu sambil geleng-geleng kepala.

“Dasar bocah prik! Pamer kemesraan kayak udah nikah aja!”

“Sok keren banget bawa cewek, padahal motor hasil keringat orang tua. “

“Bening banget anjir ceweknya. Pasti dia mau pacaran sama cowok item itu gara-gara duitnya doang.”

“Liat anak kecil dah pacaran, berasa banget gue yang kepala tiga ini jadi bujang lapuk. “

Ya, bermacam-macam pikiran masyarakat. Namun memang kebanyakan, mereka tidak suka melihat remaja yang berpacarannya terlalu lengket begitu.

“Itu pasti. Sukurin sih makanya cari gara-gara sama aku,” ujar Mona sambil menopang dagunya di pundak Gibson. Ia suka dengan motor baru Gibson ini. Posisi duduknya yang lebih tinggi daripada pengendara, membuat Mona bisa memeluk Gibson secara leluasa. Tidak seperti motor bebek kemarin, rasanya dia sedang dibonceng bapak-bapak ojol. Badan Gibson gede banget sih membuat motornya jadi *insecure*.

“Untung saja kamu punya bukti kuat buat nyangkal omongan cewek itu. Siapa sih namanya—”

“Dinda,” jawab Mona cepat.

Gibson mengangguk, “iya Dinda. Kelihatan banget kalo dia cuma cari perhatian orang-orang dengan memanfaatkan kamu.”

Mona tidak bisa tidak setuju dengan ucapan Gibson. Dia lalu menatap Gibson melalui kaca spion, “namanya juga drama *queen*. Mungkin itu balesan dari dia untuk aku karena dulu aku sering *bully* dia.”

“Tapi sekarang kan kamu gak *bully* dia lagi. Toh, alesan kamu *bully* dia dulu kan karena dia sudah selingkuh dengan

mantan tunangan kamu itu,” kata Gibson memberi pembelaan untuk Mona agar gadis itu tidak menyalahkan dirinya sendiri.

“Aku seneng banget tadi, kamu marah untuk aku,” ujar Mona dengan senyum sumringah.

“Ya tentu aku marah. Siapa yang diem aja saat pacarnya dipermalukan begitu di depan umum? Kalau beneran ada, itu pasti cowok bodoh.” Gibson menutup kaca helm dan melajukan motornya karena lampu hijau sudah menyala.

Mona yang mendengar penuturan tulus itu, semakin mengeratkan pelukannya di perut Gibson. “Makasih ya Gib,” ujanya pelan, entah sang pacar bisa mendengarnya atau tidak.

Cowok bodoh itu beneran ada kok. Devan buktinya. Meskipun Mona hanya membaca dari novel, tapi dia ikut kesal ketika Devan membuat malu Mona yang asli di depan umum. Seperti membuang kotak bekal yang diberikan oleh Mona, mendorong Mona yang duduk di sampingnya saat di kantin, atau saat Devan terang-terangan menggandeng Dinda saat acara ulang tahun teman mereka, sedangkan ada Mona sebagai tunangannya yang turut hadir di sana.

Sebenarnya, Mona hanya merasa kesepian. Dia ingin dicintai oleh cinta pertamanya. Tapi saat itu, ia mencintai orang yang salah. Coba dari dulu saja Mona bertemu dengan Gibson. Pasti dia sudah bahagia tanpa memikirkan alur yang dibuat penulis untuknya.

Ya sudahlah. Yang lalu biarlah berlalu. Lagipula tokoh antagonis yang sudah terbang entah kemana itu, telah memberikan hidupnya kepada dia—Mona Nurkomlah, yang bertransmigrasi menjadi Mona Amelia Kamil.

“Untuk hantu Mona dimanapun kau berada, terima kasih telah memberikan kesempatan untuk menikmati hidupmu yang indah ini!!” batin Mona sambil melihat langit yang mulai mendung.

“Eh gerimis!” seru Mona sambil menadahkan telapak tangannya. “Berteduh dulu gak Gib?” katanya dengan suara agak keras, takut Gibson tidak bisa mendengarnya.

“Aku bawa jas hujan kok. Mau pakai dulu?” Gibson perlahan menepikan motornya di pinggir jalan karena rintik hujan mulai turun secara teratur, tetapi belum deras.

Jangan dong! Gak romantis banget ah ayank ini. Mona merutuk kesal dalam hati.

“Kita makan dulu yuk? Sekalian nunggu ujan reda. Lagian rumahku masih jauh,” ujar Mona. Dia tidak mau turun dari motor meski Gibson sudah berhenti.

Gibson melirik jam di pergelangan tangannya, “jam empat. Okelah ayo. Tapi gak apa-apa kalo kita makan dulu? Aku gak enak kalo nganter kamu kesorean, nanti dicari Papa Mama kamu,” katanya risau.

Mona pun langsung meleyot mendengar ucapan itu. Emang bener ya kalau Gibson ini anak baik-baik. Pulang kesorean aja takut dimarahi calon mertua, gimana nanti kalau dia ajak Gibson *staycation* di hotel?

Wadidaw! Kenapa otaknya jadi kotor begini? Hah sudah pasti gara-gara ide Raline tadi!

“Tenang aja. Nanti aku kabarin ortu aku,” kata Mona sambil melambaikan tangan ke depan wajahnya, “ayo cepetan gas Yank! Nanti makin deres.”

“Oke oke. Mau makan apa?” Gibson langsung melajukan motornya lagi.

“Dingin-dingin begini... hmmm, bakso!” seru Mona.

“Oke sip.” Gibson mendesah lega. Untung saja jawaban Mona bukan terserah.



“Jangan banyak-banyak cabenya. Nanti sakit perut!” Gibson menjauhkan wadah cabai dari jangkauan Mona. Pasalnya, gadis ini sudah memasukkan dua sendok kecil penuh cabai ke dalam mangkuk baksonya.

“Hmmm...” Mona mencoba kuah bakso yang sudah dia aduk, “masih belum pedes, Yank!” katanya berusaha menggapai wadah cabe dengan tangannya yang terjulur panjang.

“Udah.” Gibson meremas telapak tangan Mona gemas, “kuah kamu udah gelep begitu. Kental pula.”

“Beginilah nikmatnya makan bakso. Daripada punya kamu, bening-bening pucet kayak lagi sakit. Wleee.” Mona memekatkan lidahnya.

Selera meracik kuah bakso mereka benar-benar bertolak belakang. Kalau Mona, tipe yang semua bumbu dimasukkan—cabe, kecap, saos tomat, sampai saos cabe. Sedangkan Gibson lebih memilih sederhana. Hanya kuah bening dan cabe yang sedikit. Ternyata, Gibson tidak tahan pedas. Mona baru tahu hal itu.

“Enakan begini. Original.” Gibson mencubit pipi Mona dan menariknya sampai Mona mengaduh kesakitan.

“Ahhh ampun..” Mona mengusap pipinya, “baru awal udah KDRT aja.”

Gibson terkekeh pelan, “coba kuah aku deh. Pasti kamu ketagihan.”

“Gak ah.” Mona menyesap kuah bakso dan menggoyangkan badannya senang, “lebih enak punyaku. Hmmm..”

Gibson mengusap kepala Mona sejenak dan lanjut makan. Ia melihat keluar jendela di kios bakso itu, dan tampak hujan deras sudah mengguyur kota. Udara dingin pun masuk, menambah kenikmatan makan bakso yang masih panas mengepul.

“Kamu gak nambah satu porsi lagi? Ntar kurang lho,” kata Mona melihat isi mangkuk Gibson yang hampir habis. Heran, kenapa cowok makannya cepet banget sih?

“Iya. Nanti kalo ini sudah habis,” jawab Gibson. “Hp-nya geter terus, Mon.” Ia melirik ke arah tas Mona yang ditaruh Mona di atas kursi panjang tempat mereka duduk.

“Ah paling notif dari grup.”

“Coba lihat dulu. Barangkali Papa kamu yang nelpon.” Gibson mengangkat tas itu dan memberikannya pada Mona.

“Ayank ribet ahh.” Mona mengambil ponselnya sambil bersungut-sungut. Ia melihat nama Raline di layar yang meneleponnya melalui aplikasi WA. “Tuh cuma Raline. Palingan dia mau ganggu kencan kita.”

Kencan. Pipi Gibson bersemu mendengar kata itu.

“Angkat aja, kali penting,” ujarinya sambil berdeham malu.

“Oke deh.” Mona langsung menggeser layar ponselnya, “apa?!” tembaknya tanpa basa-basi. Terlihat wajah Raline dan Desti di sana.

“Njir galak banget. Pasti lagi bareng bison—eh Gibson kan?” kata Raline sambil cekikikan. Mata Mona langsung melotot marah saat Raline salah menyebutkan nama pacarnya.

“Kalo gak penting, gue matiin!”

Raline dengan cepat menahannya, “tunggu Mon!! Lo gak liat kabar di grup? Heboh gara-gara video lo di lapangan?”

“Gue tau soal itu. Memangnya kenapa? Apa si Dinda diejekin oleh orang-orang? Kan ada pawangnya di sana,” kata Mona acuh.

“Kalo itu mah sudah pasti. Hahaha, lo liar aja videonya. Si dinda dilempari telur. Ntah telurnya dapet darimana. Wkwkwk.” Raline tertawa keras seolah penderitaan Dinda adalah sumber kebahagiaannya.

“Terus?” Mona memasukkan pentol bakso miliknya. Gibson melihat ada sisa kuah di dagu Mona, dia lalu mengusapnya dengan tisu. Mona dan teman-temannya tampak kaget melihat sikap Gibson. “Makasih ayank,” kata Mona sambil menggusel kepalanya di lengan Gibson.

Raline bergidik ngeri. Sedangkan mata Desti berbinar.

“Gibson *so sweet* juga ternyata. Gue kira cuek bebek orangnya,” pujinya pelan.

Kali ini, Mona menyandarkan kepalanya di lengan Gibson, “iya dong. Ayank Gigib cuma *sweet* ke gue doang. Kalo ke cewek lain ya cuek. Iya kan Yank?”

“Hm,” jawab Gibson singkat. Ia menahan malu sebenarnya.

“Oh iya, jadi yang tadi gimana? Males gue buka grup, pasti dah tenggelem.” Mona kembali fokus ke Raline.

“Lo pasti gak percaya. Devan... dia langsung mutusin Dinda di lapangan! Hahaha, coba dari kemaren lo sebar video itu. Puas gue liat Dinda ancur,” kata Raline sambil tertawa. Mona menanggapi dengan raut wajah biasa sambil menganggukkan kepalanya. Beda lagi dengan Gibson yang memasang ekspresi rumit.

Jika Devan sudah putus hubungan dengan Dinda, apakah Mona akan kembali padanya? Itu yang Gibson takutkan. Meski bagaimanapun, Mona sempat cinta mati dengan cowok itu kan. Bahkan teman-temannya belum ada yang percaya kalau dia jadian dengan Mona, mengingat tingkah Mona yang dulu tergila-gila pada Devan.

Gibson kepikiran. Apakah status pacaran mereka hanya sebentar saja?





"Aku pulang ya."

Gibson mengantar Mona dengan selamat sampai tujuan. Saat ini, ia berada di pekarangan rumah Mona yang tampak asri sebab banyak pot tanaman. Sepertinya, Mamanya Mona hobi berkebun. Berbanding terbalik dengan Mamanya di rumah, yang hobi berternak unggas.

"Yah langsung pulang?" tanya Mona dengan raut wajah kecewa.

"Sudah hampir jam lima, Mona." Gibson mencubit pipi Mona gemas, "besok kan kita ketemu lagi."

"Hmmm, iya besok Jum'at dan Sabtu kita ketemu. Tapi Minggu kan libur. Apalagi kayaknya kamu sibuk banget bantuin bokap ngurusin gudang." Mona cemberut.

"Siapa bilang sibuk? Memang hari Sabtu, orang kerja tetap masuk, tapi kalo Minggu, kami juga libur kok. Gimana kalau Minggu pagi, kita CFD-an?" ajak Gibson yang tak tega melihat wajah Mona yang tertekuk masam.

Untung saja tawarannya tadi langsung berhasil mengubah ekspresi Mona menjadi ceria lagi. Bahkan saking senangnya, Mona sampai bertepuk tangan, “mau! Mau banget. Marathon atau gimana?”

“Kamu ada sepeda? Kalau ada kita sepedaan dulu, baru jalan-jalan cari jajan.” Btw, Gibson tidak melepaskan helmnya. Ia hanya membuka kaca helm sampai maksimal.

“Gak ada. Tapi tenang aja. Besok aku minta beliin Papa,” kata Mona sambil tersenyum lebar.

Gibson terkekeh pelan, “dasar anak sultan. Ya udah, mana orang tua kamu? Aku mau pamitan.”

“Papa aku jam segini masih di kantor. Sedangkan Mama aku biasanya lagi tidur sore. Biasalah bumil hamil tua sering ngantuk. Kalo Bang Rendi, mungkin lagi nge-game di kamarnya,” jelas Mona panjang lebar.

“Ohhh gitu.” Gibson angguk-angguk kepala, “kalo gitu, aku langsung pulang aja ya?”

“Gak cium dulu?” tanya Mona blak-blakan dan membuat Gibson terbelalak kaget.

“Hah?”

“Cium tangan maksudnya. Hehehe,” kata Mona sambil cengengesan. Tanpa malu dan tanpa minta izin, Mona mengambil tangan kanan Gibson dan mencium punggung tangannya. Pngen jilat juga sih tapi pasti Gibson bakal kaget. Ahaha. Lihat saja ekspresinya sekarang, Gibson seperti tersambar petir. Lucu banget.

“Kayak udah suami istri aja salim tangan begitu.” Gibson berdeham singkat setelah berhasil mengatur detak jantungnya

menjadi normal. Baru pertama kalinya sih, punggung tangan Gibson dicium cewek selain keluarganya-lebih tepatnya sih adik-adiknya atau adik sepupu pas lebaran. Makanya dia sedikit syok.

“Kan otw,” balas Mona cepat, “siapa tau emang beneran jodoh kan? Jadi anggep aja latihan buat nanti. Hehehehe.”

Gibson rasanya ingin mengangkat bendera putih. Dia kalah. Kenapa Mona lihai sekali membuat jantungnya berdetak kencang sih? Padahal Gibson tahu, Mona cuma bercanda saja, tapi.... ah sudahlah.

“Iya sudah terserah kamu aja.” Gibson menyalakan mesin motornya, “aku pulang ya.”

“Eits!” Mona menahan stang motor Gibson, “kamu juga cium aku dong. Masa’ aku doang.”

“Heeeee?” Gibson mengernyitkan dahinya, “aku harus cium tangan kamu juga?”

“Bukanlah. Tapi di sini.” Mona menunjuk pipinya. Astagfirullah! Maafkan hamba-Mu ini Ya Allah.

Gibson seketika melihat ke sekeliling. Memang tidak ada orang di teras itu, tapi masih ada pak satpam yang berjaga di pos-nya. Bagaimana kalau nanti dia melihat?

“Gak ah. Malu.” Gibson menggelengkan kepalanya.

“Dahlah kamu emang gak sayang sama aku! Cium pipi aja malu, gimana kemaren pas di bioskop?” Mona cemberut lagi. Tapi kali ini, cemberutnya di kali dua. Lebih masam mukanya.

“Bukan gitu, Mona.” Melihat tingkah manja Mona, membuat Gibson merasa gemas. Dia sama sekali tidak merasa muak atau ilfil melihat pacarnya lagi ngambekan gitu.

“Udah pulang sana!” Mona berbalik badan dan hendak meninggalkan Gibson. Namun dengan cepat, Gibson menahan pergelangan tangannya sehingga Mona mau tak mau berhenti melangkah.

“Tunggu dulu. Aku bukannya gak mau, tapi aku takut dilihat orang.” Gibson menarik Mona kembali sehingga posisi mereka hampir menempel, dengan Gibson yang masih duduk di atas motor dan Mona yang berdiri.

“Gak ada yang lihat kok,” cicit Mona sambil melihat tangannya yang mungil digenggam oleh tangan Gibson yang besar.

Gibson sekali lagi memandangi sekitar mereka, dan memang benar tidak ada siapa-siapa di sana. Oleh karena itu, dia pun melepaskan helmnya dan mengecup pelan pipi kanan Mona. Cuma kecupan ringan seringan bulu kemoceng. Tapi itu sudah cukup membuat Mona menyunggingkan senyum lebar.

Mona memiringkan kepalanya, “sebelahnya juga,” pintanya manja.

Gibson tersenyum miring sambil geleng-geleng kepala. Astaga, pacarnya satu ini. Ada saja tingkah lucunya yang bikin dia terMona-Mona.

Sekali lagi, Gibson mengecup pipi Mona yang sebelah kiri. Keenakan, Mona juga langsung menunjuk ke arah bibirnya. Hampir saja Gibson terbawa suasana. Namun, saat ia hendak mengecup bibir itu, ada sesuatu yang terbang dari atas sehingga membuat Gibson dan Mona mendongak bersamaan.

Rendi menatap tajam ke arah mereka berdua sambil berkacak pinggang, “abang aduin ke Papa ya kalo kamu genit!”

ujarnya. Kemudian, ia beralih ke Gibson, “lo sekarang pulang!” tunjukunya.

“O-oke kak. Maaf.” Gibson cepat-cepat memakai helm. Bulu kuduknya berdiri melihat Rendi yang hampir berubah menjadi hulk. Bagaimanapun, Rendi adalah kakaknya Mona yang harus ia segani. “Aku pulang dulu ya. Sampai jumpa besok,” pamitnya pada Mona. Setelah itu, Gibson melajukan motor Ninja miliknya keluar dari pekarangan rumah Mona-meninggalkan pacarnya yang melotot marah ke arah Rendi.

“Abang gangguin orang pacaran aja!” ujarnya sambil mengentakkan kaki marah-marah. “Dikit lagi kan dapet kiss dari ayank,” lanjutnya tapi kali ini bersuara pelan.

“Gak usah keagatelan kamu, Mon! Kalo abang kasitau Papa, kamu pasti disuruh putus!” balas Rendi tak mau kalah.

“Awas aja kalo Papa tau. Aku musuhin abang seumur hidup!” Mona masuk ke rumah dengan masih kaki yang dihentak-hentakkan.

Rendi yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala saja. Dia rada menyesal pernah menaruh rasa pada gadis petakilan itu. Untung saja dia sadar sekarang kalau Mona hanyalah adik yang perlu dibimbing oleh seorang kakak.



Makan malam di keluarga Pradipta berlangsung sunyi. Devan menyantap makanannya tanpa minat karena suasana hatinya sedang buruk gara-gara Dinda. Dia merasa terkhanati oleh sifat gadis itu. Dia pikir, Dinda adalah seorang gadis yang lemah lembut dan baik, tapi ternyata semua hanyalah topeng. Alasan Devan langsung memutuskan hubungannya dengan

Dinda adalah dia paling tidak suka dengan orang bermuka dua. Bahkan menurutnya, lebih baik Mona yang menunjukkan sifat aslinya meski dipandang buruk oleh orang-orang.

Wilson berdeham singkat sebelum membuka obrolan, “bagaimana hubunganmu dengan Mona? Apa kamu berhasil mendapatkan perhatiannya lagi?”

“Gak, Pa.” Devan menggeleng lemah, “dia sudah punya pacar juga.”

Terdengar helaan napas dari Wilson, “lalu bagaimana dengan gadis kurang ajar yang waktu itu? Papa tidak suka dengannya.”

“Kami sudah putus,” jawab Devan singkat.

“Bagus. Lagipula dia tidak selevel dengan kita. Papa sudah caritahu latar belakang gadis itu. Dia hanya anak dari penjual kue,” ujar Wilson terdengar angkuh. Devan hanya diam mendengarnya.

Sebenarnya Devan tidak peduli dengan status maupun latar belakang keluarga Dinda. Itu tidak penting. Dia hanya melihat Dinda dari kebaikan hati gadis itu. Tidak lebih. *Well*, paras jelita dan tubuh yang semok yang dimiliki Dinda adalah bonus, namun bukan itu poin utamanya.

“Baiklah. Tidak apa-apa kalau kamu dan Mona tidak bisa bersama lagi. Papa akan carikan gadis lain yang pantas untukmu. Kamu tahu dengan Syarah, anak tunggal dari keluarga Wiratmaja? Seumuran kamu? Papa lagi berusaha mendekati ayahnya.” Wilson bicara sembari menyantap makanan dengan elegan.

Cheril sang istri pun menimbrung, “Papa jadi *resign* dari perusahaannya Abdan?”

“*Resign*?” ulang Devan, “kenapa Pa?”

“Jabatan Papa diturunkan karena ada masalah.” Wilson tidak bisa memberitahu keluarganya kalau dia-lah biang masalahnya. Abdan masih berbelas kasih tidak memecatnya karena telah bekerja sama dengan perusahaan musuh, namun pemilik perusahaan tempat dia bekerja itu, menurunkan jabatannya menjadi satu level di atas pegawai biasa. Tentu saja Wilson tidak terima direndahkan oleh bawahan yang sekarang menjadi atasannya.

“Jadi Papa akan kerja dimana?” tanya Devan.

“Wiratmaja. Mereka menawarkan posisi yang bagus,” jawab Wilson.

Devan mengangguk acuh kemudian melanjutkan makan malamnya. Baguslah kalau begitu, dia tidak perlu risau dengan uang jajannya untuk sementara. Jika Wilson tidak bekerja, Devan terpaksa kalang kabut. Darimana dia akan mendapatkan uang kalau bukan dari sang Papa? Sedangkan bekerja saat masih di bangku sekolah itu terasa tidak mungkin.

“Oh ya kamu belum menjawab pertanyaan Papa tadi? Kamu kenal Syarah kan?” tanya Wilson.

“Kenal, Pa. Dia temanku dan Mona waktu SMP.”

“Bagus. Kalau Papa tidak salah, Syarah akan pindah ke sekolah kamu setelah dia pulang dari Jerman. Baik-baiklah padanya,” titah Wilson.

“Iya Pa.” Devan jadi teringat masa lalu, dimana Mona sering *membully* Syarah di sekolah karena menjadi teman sebangku Devan. Padahal pengaturan tempat duduk itu diatur oleh guru, tapi Mona tetap saja tidak peduli. Devan jadi penasaran, bagaimana nantinya Mona dan Syarah bertemu?



"Papa lom balik juga? Duh lembur terus. Ck ck ck." Mona melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan malam, lewat dua puluh tujuh menit. "Padahal ada bini lagi hamil tua, tapi sering ditinggal." Ia geleng-geleng kepala sambil menuruni tangga.

"Bang Rendi pergi main futsal. Papa lom balik. Sepi kali rumah gedong ini," ujar Mona berbicara sendiri. "Mama lagi apa ya? Abis makan malem tadi, tumben gak manggil-manggil." Ia pun memutuskan untuk pergi ke kamar orang tuanya yang berada di lantai bawah.

Mona lalu mengetuk pintu berulang kali seraya memanggil Mamanya, tapi belum ada jawaban dari dalam. Perasaannya jadi tidak enak nih.

"Ma, aku masuk ya?" Mona beruntung karena pintu kamar itu tak terkunci.

Tidak ada Selly di dalam kamar, tetapi Mona mendengar suara air dari bilik kamar mandi. Dengan cepat, dia berjalan ke arah pintu yang terbuka itu dan melihat Selly sedang menyiram sesuatu. Raut wajahnya terlihat tak baik, bibirnya pucat,

sesekali diiringi desisan yang menandakan kalau dia tengah menahan nyeri.

“Mama, kenapa?!” tanya Mona heboh. Ia membantu Selly untuk keluar dari kamar mandi. Daster yang dipakainya basah kuyup dari area pinggang ke bawah.

“Mama pecah ketuban nih Sayang. Tolong telepon Papa kamu sekarang ya. Kita ke rumah sakit,” kata Selly mencoba untuk tenang.

“Ya Allah, Ma. Gimana jadinya? Perasaan Mama bilang waktu itu, sebulan lagi Mama lahiran.” Mona mencari ponsel Selly dengan cepat seolah lagi kesetanan. Dia panik banget! Berbanding terbalik dengan Selly yang rileks, meskipun dia tengah menahan sakit di perutnya.

“Mama juga gak tau. Kehamilan Mama baru tiga puluh tiga minggu. Bulan depan HPL-nya,” ujar Selly.

“HPLapa Ma?” tanya Mona tak paham. Selain itu, kenapa sih Mamanya ini tidak menyebutkan usia janinnya dalam hitungan bulan saja? Mona kan jadi lemot menghitung tiga puluh tiga minggu itu berapa bulan. Huh.

“Hari perkiraan lahir, Sayang.” Selly berdiri di depan lemari pakaian dan mencari baju ganti. Tanpa malu di depan anak tirinya, ia mengganti dasternya yang tak layak pakai itu dengan setelan yang baru. Ia tidak menduga kalau Mona justru membantunya berpakaian sambil menenteng ponsel di tangannya. Terdengar bunyi tutt...tut...tut, pertanda dia sedang menelepon.

Tak lama kemudian, telepon Mona tersambung.

“PAPA, MAMA MAU LAHIRAN! SUDAH PECAH KETUBAN!!!” teriak Mona heboh. Saking besarnya suara Mona, dua orang pelayan di rumahnya datang dengan cepat.

“Ya ampun Nyonya. Kenapa gak manggil kami?” kata Bi Ina.

“Harus cepet-cepet ke rumah sakit ini, nanti ketubannya keburu kering,” imbuah Bi Dalisem yang lebih tua dari Bi Ina.

“Tolong bantu angkatin tas persalinan aku Bi ke mobil,” ujar Selly sambil menunjuk tiga buah tas besar yang sudah lama dia persiapkan dari jauh-jauh hari. Satu tas untuk si jabang bayi, satu tas untuk keperluan Selly, dan satu tas lagi untuk baju ganti suaminya.

“Baik Nyonya. Sekalian saya suruh Toniq buat siapin mobil,” ujar Bi Ina. Toniq itu nama sopir kedua di kediaman Mona. Sopir pertama bertugas untuk antar dan jemput si Tuan rumah bekerja.

Kembali ke sambungan telepon Mona dan Papanya, tentu saja membuat Abdan turut panik.

“Papa langsung ke rumah sakit! Kalau balik ke rumah gak bakal sempet. Kamu tolonganter Mamaya. Mama sudah nentuin mau lahiran di RS mana,” ujar Abdan sambil membereskan tumpukan dokumen di atas meja kerjanya. Dia tidak peduli lagi dengan pekerjaannya yang belum selesai. Kalau diselesaikan sekarang, sudah pasti akan selesai sampai tengah malam.

“Siap Pa!” jawab Mona sigap.

“Minta temenin abang kamu juga,” kata Abdan kemudian.

“Iya. Ini lagi siap-siap mau pergi. Ntar aku kabarin bang Rendi.” Mona menggandeng lengan Selly seolah takut kalau Mamanya akan terjatuh saat berjalan.

“Hati-hati di jalan. Eh Mona, coba kamu loudspeaker, Papa mau ngomong dikit sama Mama.”

Mona pun langsung menuruti ucapan Papanya. Tanpa babibubebo, Abdan menyerocos cepat, “Mama sayangku, cintaku, tunggu Papa ya di rumah sakit. Papa gak bakal lama, Papa janji. Makasih Mama sudah strong,” ujar Abdan sok romantis. Mona sampai merinding mendengarnya.

“Iya Papa. Cepetan dateng ya. Kayaknya Mama langsung ditindak ini pas masuk IGD nanti.” Selly bicara di depan ponsel dengan Mona yang memegang ponselnya.

“Siap, Sayang. Ini Papa langsung meluncur.” Terdengar suara deru mobil dari seberang. Mona sampai kagum dibuatnya. Gercep amat.

“Non, mobil sudah siap. Apa kami perlu ikut?” tanya Bi Ina.

“Gak perlu Bi. Kalian jaga rumah aja ya,” kata Mona.

“Siap Non.”

Beberapa menit kemudian, Mona, Selly dan pak sopir pergi menuju rumah sakit. Di perjalanan, Mona mencoba menghubungi Rendi, tetapi cowok itu tidak kunjung mengangkat teleponnya. Dia pasti lagi sibuk main futsal di lapangan sampai tidak notice ada telepon penting yang masuk. Alhasil, Mona hanya mengirimkan pesan singkat saja yang berisi kalau Mama mereka akan melahirkan. Paling nanti Rendi bakal menyusul belakangan.

Yang penting sekarang adalah keselamatan adiknya dan Mamanya ini. Mona berdoa, semoga keduanya baik-baik saja.



“Imut banget..” Mona melihat adiknya di dalam inkubator. Adiknya yang bernama Frans Johan Kamil, lahir secara prematur di usia tiga puluh tiga minggu.

“Kecil ya,” imbuah Rendi yang berdiri di sampingnya.

“Iya kan belum cukup bulan bang. Beratnya aja cuma dua kilo kata Mama,” ujar Mona yang gregetan pengen memegang jari bayi yang sangat mungil itu. Namun dia takut, karena kata perawat yang menjaga, tidak boleh sembarangan memegang bayi. Bahkan setelah mereka memakai pakaian khusus untuk masuk ke ruang NICU ini.

“Berapa lama dia bakal di dalam situ?” tanya Rendi terdengar tidak sabar.

“Gak tau.” Mona menaikkan kedua bahunya, “kata Mama, tunggu beratnya cukup. Dua mingguan kali. Mungkin paling lama sebulan, gak ngerti juga aku.”

“Ya sudah yok keluar. Bentar lagi Frans mau nyusu,” ujar Rendi sambil menarik tangan Mona.

“Dadah adek bayi. Nanti kakak dateng lagi.” Mona melambatkan tangannya sebelum keluar dari ruangan NICU.

“Abang kok ikut-ikutan bolos sekolah?” tanya Mona setelah mereka melepaskan pakaian khusus yang diberikan oleh suster sebelum masuk ke ruangan tadi.

“Bukan bolos, tapi absen. Mana mungkin juga sekolah, daripada kepikiran Mama terus.” Rendi dan Mona berjalan menuju ruangan Selly di rawat setelah operasi sectio. Ruangannya VVIP gitu lho, jadi jangan heran kalau di ruangan itu cuma ada Mamanya seorang.

“Bener banget. Untung aku udah kabarin Raline sama Desti buat ngasih surat izinnya. Mereka juga bakal dateng pas pulang sekolah,” kata Mona dengan rambut panjangnya yang diikat setengah. Poninya juga dibuat asal-asalan, tapi tetap tak menutupi kecantikan wajahnya.

“Kamu sudah ngabarin Gibson?” tanya Rendi lagi.

“Sudah juga. Dari semalem aku ngabarinnnya.” Mona membuka pintu kamar rawat dan seketika pemandangan di depan mereka membuat Mona dan Rendi menutup mata.

Abdan dan Selly sedang berciuman mesra! Astaga.

“Ya ampun. Kalian sudah balik? Udah liat dedek bayinya?” Selly tampak salah tingkah setelah mendorong bahu Abdan dengan kuat.

“Hmmm... udah Ma,” jawab Rendi canggung.

“Uwaw Papa sangat bernaflu sekali ya bun,” goda Mona yang dihadahi jentikan di kepalanya oleh Abdan. “Awhh Papa kejam! Ini bisa dilaporkan pasal KDRT!” protes Mona sambil mengelus kepalanya sendiri.

“Kamu sih buka pintu tapi gak ngetuk dulu.” Abdan duduk di samping ranjang.

“Santai aja kali Pa. Aku juga pernah kok,” sahut Mona.

Abdan melotot tajam, “apa kamu bilang?!”

“Canda Pa, hahaha. Gitu aja diambil serius. Kayak gak pernah guyon aja Papa nih,” kata Mona sambil tertawa.

“Awes aja kamu udah berani cium-ciuman. Papa sita hp kamu,” ancam Abdan.

“Dia gak bercanda kok Pa. Kemaren aku lihat dia hampir ciuman sama Gibson di teras,” celetuk Rendi tanpa beban. Ia justru bersantai ria sambil memakan buah anggur hijau yang dibeli Papanya tadi pagi.

“Monaaaaaaa!!” teriak Abdan menggelegar.

“Dasar Abang cepuuuuuu!!!!”

Mona pun lari ngibrit dari ruangan itu. Dia harus kabur secepatnya daripada menerima amukan dari sang Papa. Emang kutu kupret banget si Rendi! Abang gak ada akhlak! Awas aja kalau dia nanti pacaran. Tiap saat, tiap detik, Mona akan jadi CCTV yang mengawasinya. Lihat saja nanti.





Tak terasa dua minggu telah berlalu. Hubungan Mona dan Gibson pun berjalan lancar tanpa kendala. Apalagi kebahagiaan di rumahnya semakin bertambah sejak kehadiran si bungsu yang sudah bisa pulang ke rumah hari ini. Keluarga Mona pun mengadakan syukuran kecil-kecilan dengan mengundang tetangga komplek, teman terdekat, serta pacar Mona tentunya.

Sebenarnya Mona ingin mengajak keluarga Gibson juga, tapi dia sadar diri, boro-boro mau mengundang mereka sebagai tamu, Mona bahkan belum bertemu satu kali pun dengan keluarganya Gibson. Gibson juga tidak peka, dia tidak pernah mengajak Mona ke rumahnya! Harus di kode dulu nih biar dia ngerti.

Kehidupan di sekolahnya pun adem ayam saja. Bahkan Dinda yang awalnya sok caper ke Gibson setelah diputusin secara sepihak oleh Devan, mulai menjauh. Ia menjadi penyendiri karena banyak orang yang membencinya. Tak jarang, Dinda juga dirundung oleh kakak kelas. Tapi, Mona sudah tidak peduli lagi. Lagipula, alur novel yang ia masuki ini sudah sangat melenceng dari cerita aslinya. Mona hanya ingin menikmati hidupnya sendiri bersama orang-orang yang ia sayangi.

“Beb, gue pinjem baju lo dong. Baju gue ketumpahan kuah soto nih,” ujar Raline seraya menunjukkan noda kuning di pakaiannya yang berwarna putih. Malam ini dia mengajak Arga—yes, salah satu teman Devan—ke acara syukuran yang diadakan oleh keluarga Mona.

“Ya udah langsung aja ke kamar gue di atas. Pilih sendiri bajunya.” Mona menoleh sebentar saat Raline menyentuh pundaknya. Setelah itu, Raline bergegas naik ke lantai dua dan masuk ke kamar Mona.

Mona mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Masih banyak tamu yang belum pulang padahal sudah jam delapan lewat. Huh, bukan salah mereka sih. Salah Papanya yang memesan makanan terlalu banyak dan terlalu bervariasi, sehingga para tamu jadi betah *stay* di rumah mereka.

“Samperin ayank Gibson ah. Kasian daritadi aku tinggal-tinggal mulu.” Mona bermonolog sendiri. Meskipun ada dua pelayan yang membantu, dia cukup kerepotan melayani tamu, apalagi Papanya sering menyuruh ini-itu seakan tidak rela melihat dia nganggur semenit saja. Alhasil, waktu bersama Gibson pun menjadi kurang.

Mona menyusuri tiap sudut rumahnya, dan melihat sang kekasih yang tengah mengobrol dengan Arga di dekat sofa ruang tengah. Mereka berdua berdiri sambil memegang piring makanan yang berisi berbagai camilan. Dahi Mona langsung berkerut, jangan-jangan Arga ngejekin Gibson?!

Dengan cepat Mona melangkah supaya cepat sampai ke tempat Gibson. Namun bukannya perkelahian, justru ia mendengar tawa dari keduanya. Heh, sejak kapan mereka sok akrab begitu?

“Ayank,” panggil Mona langsung bergelayut di pinggang Gibson. “Maaf ya jarang nyamperin kamu.”

“Gak apa-apa. Kamu kan sibuk, aku maklum kok.” Gibson merangkul Mona. Mereka pun terlihat seperti sedang berpelukan dari belakang.

Arga yang melihatnya terkekeh pelan, “nah cewek bucin dah datang.”

“Apaan sih!?” ketus Mona, “gue kira, sohib gue udah putusin lo dari bulan kemaren.”

“Raline emang tiap hari bilang putus, tapi guenya gak mau.” Arga tertawa seolah ucapannya itu lucu. Tapi setelah melihat dua sejoli di depannya hanya memasang wajah datar, tawanya pun berhenti. Krik krik krik....

“Eh, lo gak ngundang Devan dan yang lain?” tanya Arga sambil garuk-garuk kepala.

“Idih ngapain gue ngundang dia.” Mona bergidik seakan jijik mengucapkan nama mantan tunangannya, “lo aja gak gue undang. Di rombongan lo itu cuma Yuta yang gue undang, tapi dianya gak bisa karena ada acara keluarga juga.”

“Ohh gitu. Hahah sorry Mon, gue datang kan karena gue diajak Raline sebagai pasangannya. Jadi lo gak boleh nolak tamu,” balas Arga dengan santai.

“Serah lo dah.” Mona melengos, lalu mendongakkan kepalanya melihat Gibson yang sedari tadi nyimak saja, “ayank ke kolam belakang yok. Gak enak di sini,” katanya dengan suara lembut. Berbanding terbalik saat bicara dengan Arga tadi—kasar dan ketus.

Arga yang merasa jadi obat nyamuk, memutuskan pergi mencari Raline.

“Memangnya kenapa di sini?” tanya Gibson sambil menyuapi Mona sepotong bolu pisang. Mona membuka mulutnya dan menyantap bolu itu dengan senang hati

“Di sini rame. Aku mau berduaan aja sama kamu,” ujar Mona sambil memeluk Gibson dari samping. Dia tidak peduli kalau sedang dijulid-in oleh para tetangganya yang kepo. Selain itu, untung saja Papanya pergi entah kemana sehingga tidak bisa melihat dia sedang bermesraan dengan Gibson. Cucok banget dah!

“Gak boleh berduaan aja, nanti yang ketiganya setan.”

“Biarin. Yang penting mau berduaan! Ayooo ayank!” ucap Mona dengan suara mendayu-dayu. Ia lalu menarik tangan Gibson dengan kuat dan mengajaknya pergi dari keramaian itu. Ia juga bingung sih dengan sikap manjanya ini, kenapa baru muncul pada saat pacaran dengan Gibson ya? Padahal dulu di dunianya yang asli sebelum isekai, Mona terkenal dengan kemandiriannya.

But, it's okay. Mona masa' bodoh dengan perubahan dirinya yang baru ini. Lagian, tidak menjurus ke arah negatif kok. Justru yang lebih penting tuk sekarang, dia merasa *happy* dengan menjadi diri sendiri saat bersama Gibson.



Tak perlu waktu lama, akhirnya pasangan dengan gap tinggi badan itu tiba di area kolam renang. Mona lebih dulu duduk di pinggir kolam, lalu menyelamkan kedua kakinya. Oh *fyi*, Mona

memakai dress selutut, jadi tidak masalah baginya jik kakinya basah.

“Sini yank. Duduk sini.” Mona menepuk tempat di sampingnya.

“Bentar. Aku benerin dulu celana aku. Nanti basah.” Gibson menunduk, dan menaikkan celananya hingga ke atas lutut. Untung saja celananya tidak terlalu ketat, sehingga dia bisa melipat celana itu dengan mudah.

Berbeda dengan Mona, matanya sontak membola melihat kaki Gibson yang ternyata ada bulu kaki! Hihhihi. Selama ini, Gibson selalu memakai celanan panjang—baik itu saat di sekolah atau saat mereka sedang jalan. Waktu *jogging* di Minggu pagi saja, pacarnya ini memakai training panjang.

Bulu kakinya gak banyak sih, dikit cuma jarang-jarang di dekat tulang kering, tapi menurut Mona, kaki Gibson yang tampak kuat dan liat itu sangat mengunggah selera. Pasti dia strong banget.

“Hehehe, kamu seksi deh.” Mona tertawa kecil saat Gibson menyusul duduk di sampingnya.

Gibson terkejut dan memundurkan kepalanya spontan, “kadang aku gak ngerti jalan pikiran kamu.” Ia menoyor pelan kening Mona yang terang-terangan sedang menatapnya mupeng.

“Kenapa? Kamu benci ya sama aku yang kayak gini?” Mona mengerucutkan bibirnya.

“Siapa yang bilang benci? Aku kan cuma bilang, pikiran kamu tuh kadang gak ketebak.” Gibson mencubit gemas pipi Mona.

“Hehehe. Namanya kalo deket kamu, pikiran aku tu pasti kacau. Sama kayak kamu bikin aku jantungan terus,” ujar Mona sambil memeluk lengan Gibson dan menyandarkan kepalanya di sana.

“Jantungan?” ulang Gibson tak paham.

“Deg-degan ayank. Gitu aja gak ngerti. Jangan-jangan kamu gak pernah deg-degan pas sama aku?” Mona menggerakkan kedua kakinya bermain air.

“Sok tau.” Gibson lagi-lagi mencubit pipi Mona.

“Sakit tau! Lama-lama makin turun nanti pipiku.” Mona mengusap pipinya yang kemerahan. Memang sering banget Gibson menjadikan pipinya sebagai korban KDRT.

Gibson memandang kaki Mona yang mengusap kakinya di kolam. Kadang Mona juga membelit sebelah kakinya. Memang Gibson akui, Mona itu agak genit dan mesum, tapi bukan berarti, Gibson tidak menyukainya. Ia hanya khawatir tidak mampu mengimbangi Mona.

“Biarinlah. Kamu juga kadang bikin gemesin.”

“Kalo gemesin, cium dong.” Mona membuat bibirnya lebih maju berapa senti. Gibson terkekeh pelan. *See?* Tingkah Mona yang seperti ini yang bikin Gibson sering *salfok*.

Gibson menarik dagu Mona dan mengecup bibirnya pelan. Hanya sebentar saja, tidak sampai melumat. Kalau mau dihitung, sejak awal mereka pacaran hingga hampir mau sebulan ini, ciuman ringan seperti tadi sudah sangat sering mereka lakukan. Dan kebanyakan, Mona yang memintanya duluan, atau Mona yang menciumnya tanpa aba-aba.

Awalnya Gibson canggung dan merasa asing dengan skinship ini, tapi lama-lama jadi terbiasa. Bahkan bibir Mona sekarang membuatnya candu. Semoga saja Mona tidak bosan meminta ciuman padanya. Karena kalau Gibson yang menyosor duluan, dia belum berani.

“Bentar banget,” protes Mona. “Kayak gini dong yank.” Mona menarik kerah kemeja yang Gibson pakai, dan meraup bibir Gibson yang agak tebal. Ia melumat pelan bibir itu dan memasukkan lidahnya. Saat Mona hendak memperdalam ciumannya, Gibson langsung melepaskan bibirnya dan memegang pundak Mona.

Terlihat benang saliva tipis saat bibir mereka terpisah.

“Nanti ada yang lihat,” kata Gibson seraya mengusap jejak basah di bibirnya. Setelah itu, ia juga mengusap bibir Mona dengan jempolnya.

“Padahal lagi enak. Hmmm. Tapi bener kata ayank, di rumah aku ada cepu. Ngeselin banget,” ujar Mona kembali ke posisi tadi—memeluk lengan Gibson sambil bersandar nyaman. Sedangkan Gibson, ia sibuk mengatur napas karena ciuman Mona masih tersisa panas di bibirnya. Gibson berharap malam nanti, dia bisa tidur tenang.

“Abang kamu?” tanya Gibson.

“Nah itu tau. Bang Rendi tu cepu banget. Hobi ngadu ke Papa. Aku sering heran, yang anak kandung Papa itu aku atau bang Rendi.” Mona cemberut.

Gibson menautkan jemarinya dengan jari Mona, “Bagus dong kalau abang kamu dekat dengan papa kamu. Aku justru senang tiap lihat abang kamu yang peduli dengan kamu.”

“Iya itu emang bagus sih. Tapi aku gak nyangka kalo punya abang, bisa ngeselin juga.”

“*Welcome to real life*. Hubungan kakak adek memang sering ribut, tapi jauh dilubuk hati mereka, mereka saling menyayangi,” kata Gibson membuat hati Mona merasa damai lagi.

“Betul betul betul.” Mona menirukan gaya bicara tokoh kartun botak di tv. Setelah itu, mereka saling diam untuk beberapa menit. Saling menikmati suasana malam yang sunyi dan dinginnya air kolam. Kadang terdengar suara riuh dari dalam rumah pertanda masih banyak tamu yang belum pulang. Ada pula suara deru mobil dan motor di pekarangan rumahnya. Mungkin beberapa diantaranya sudah sadar kalau malam semakin larut.

“Ayank....” panggil Mona dengan suara manja.

“Hmmm?”

“Gak usah pulang ya. Nginep aja,” pinta Mona sambil menengadahkan kepalanya. Melihat wajah Gibson yang diterangi lampu kolam membuat kegantengannya bertambah.

Gibson menggeleng pelan, “bukannya gak mau, tapi akunya yang gak enak. Kita kan baru pacaran seumur jagung, tapi udah berani nginep. Aku ngerasa itu gak sopan depan Papa dan abang kamu. Lagian rumah kita kan masih satu kota,” ujarnya.

“Yahhh....” Mona mendesah kecewa, “kalo aku bilang ke Mama, pasti diijinin kok.”

“Aku yang gak mau ngerepotin,” kata Gibson.

“Kecewa deh aku,” kata Mona sambil menggigit gemas lengan Gibson.

“Akh sakit Mon,” lenguh Gibson, “lagian gak usah kecewa gitu, aku nanti pulang yang paling terakhir setelah bantu beres-beres.”

Mona mengembuskan napas berat, “Kamu mah gak pernah panggil aku ‘sayang’ sekalipun. Panggil nama doang, kayak temenan aja.” Anehnya, Mona malah mengalihkan pembicaraan ke topik yang lain secara mendadak.

Gibson bingung mau merespon apa. Ditambah lagi, ekspresi Mona yang rumit membuatnya merasa bersalah. Mona tampak kecewa. Ada raut sedih pula di wajahnya.

“Kamu gak suka aku panggil nama?” tanya Gibson setelah melihat Mona yang hanya menunduk melihat air.

Mona menggelengkan kepala.

“Padahal aku suka tiap panggil nama kamu,” lanjut Gibson.

“Tapi kamu juga gitu ke temenmu yang lain. Aku merasa kayak gak spesial aja.” Mona menghela napas berat, “maaf ya kalo aku egois. Aku gak mau maksa kamu. Gak apa-apa kok soal panggilan itu, aku tadi cuma basa-basi aja,” kata Mona dengan senyum yang dipaksakan.

Mona kemudian berdiri dan menarik telapak tangan Gibson, “masuk yuk. Nanti kita dicariin Papa.”

Gibson tidak suka melihat ekspresi Mona yang lesu itu. Ia benar-benar tidak menyukainya.

Mona memalingkan wajah saat Gibson ikut berdiri. Ia melepaskan genggamannya dan hendak masuk ke rumah lebih dulu. Namun, ketika dia baru berjalan dua langkah, Gibson menarik tangannya cepat hingga membuat Mona spontan berbalik arah dan terbentur ke dadanya yang keras.

“Ahh!” Kaget Mona karena ia tiba-tiba dipeluk Gibson.

“Jangan marah. Aku gak suka kamu lesu gitu.” Gibson memeluk erat Mona.

“Aku gak marah kok.” Untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah, Mona membalas pelukan itu dan menenggelamkan wajahnya ke dada Gibson.

“Maaf kalo aku gak peka. Ini pengalaman pertama aku pacaran, Mona. Sebenarnya, aku juga pengen panggil kamu dengan sebutan sayang, tapi aku takut kamu bakal risih—”

“Mana ada!” Potong Mona langsung, “aku malah seneng tau!” lanjutnya menggebu.

Gibson meraih kedua pipi Mona dan mendongakkan kepala Mona sehingga mereka bisa bertatapan, “jadi.... aku boleh panggil kamu sayang juga?”

“Bolehhhhhhhh banget!!!” jawab Mona dengan semangat.

“Baiklah.. hmm aku coba ya.” Gibson berdeham singkat, “sayang?!” Entah itu panggilan atau pernyataan dari bibir Gibson. Tapi yang jelas, hal itu berhasil membuat Mona tersenyum lebar dan melupakan kesedihannya tadi.

“Iya ayank?” Mona mengubah posisi tangannya menjadi memeluk leher Gibson, sedangkan Gibson tengah memeluk pinggangnya.

“Aku boleh cium sayang?” tanya Gibson hati-hati.

“Heung!!” Mona mengangguk semangat. “Cium yank!” pintanya.

Gibson menyatukan bibir mereka berdua di bawah sinar rembulan yang cerah karena sedang bulan purnama.



Anyik! Gibson jadi menginap di rumahnya.

Mona bersorak gembira sambil loncat-loncat di atas ranjangnya yang empuk. Apalagi Gibson tidur di kamar tamu yang jauh dari kamar orang tuanya. Memang sama-sama di lantai satu, tapi kemungkinan yang terjadi lebih kecil tuk ketahuan saat dia mengendap-endap ke kamar Gibson tengah malam nanti.

Astaga, Mona sudah tidak sabar sampai rasanya dia tidak ingin tidur saking gugupnya. Kunci kamar tamu yang Gibson tempati sudah ia sembunyikan, sehingga Mona bisa menyelinap dengan bebas.

Ia pun melirik jam digital di atas nakas. Pukul 02.11 WIB. Semua orang pasti sudah tidur kan? Kalau begitu, saatnya beraksi.

Mona keluar dari kamarnya dan berjalan dengan sangat perlahan supaya langkah kakinya senyap. Bahkan dia tidak memakai sandal rumah seperti biasanya. Penerangan rumah Mona juga tidak terlalu terang karena hanya lampu utama di ruang tengah saja yang dihidupkan.

Ia melirik ke kamar seberang—kamar bang Rendi yang tertutup rapat. Dari celah di bawah pintu, tampak gelap pertanda siempunya sudah tidur nyenyak. Ia mendesah lega, setidaknnya dia tak perlu memikirkan oknum cepu itu.

Mona berjalan mengendap-endap saat menuruni tangga. Saat ini, ia memakai piyama bercorak sapi, tanpa lengan dan celananya pendek hingga setengah paha. Biasanya dia memakai baju tidur yang panjang di lengan dan kakinya, tapi khusus malam ini, ia ingin tampil seksi di depan Gibson. Hehehehehe.

Sesampainya di depan kamar Gibson, Mona menghela napas dan mengembuskannya guna menutupi rasa gugup. Dibalik pintu ini, ada sang kekasih yang tengah tidur lelap. Mungkin saja, Gibson tidur bertelanjang dada. Hoho, Mona jadi penasaran, apakah Gibson punya bulu dada juga? Oke, markihat—mari kita lihat.

Mona membuka pintu dengan lancar karena Gibson tidak punya kunci kamar itu—dia yang menyembunyikannya. Setelah menutup pintu, Mona lantas memperhatikan sekitar. Kamar itu agak gelap, tapi tidak gulita. Gibson menyalakan lampu tidur di atas nakas sehingga Mona bisa melihat ekspresi damainya yang seperti bayi itu. Posisinya terlentang dengan kaki dan tangan yang dibentangkan seolah ingin menguasai kasur. Namun sayang, Gibson tidur memakai baju kaos dan celana pendek. Ekspektasi Mona bisa melihat perut Gibson yang kotak-kotak jadi sirna.

Tapi tak apa. Lagipula Mona bisa membukanya. Hihi.

Dengan gerakan perlahan tapi pasti, Mona naik ke ranjang dan merangkak semakin dekat dengan pujaan hati. Saat sudah di samping Gibson, Mona terkikik mirip suara tante kun—

entahlah, mungkin dia terlalu senang bisa melihat Gibson sedekat ini.

Mona meraba rahang Gibson dengan ujung jarinya. Tampak Gibson bergerak gelisah karena tidurnya terganggu. Mona pun langsung menghentikan aksinya. Menunggu beberapa detik hingga napas Gibson kembali teratur, Mona kembali grepe-grepe pacarnya.

“Ini mendebarkan banget..” Mona berbisik pelan sambil cengingisan tak jelas. Ia semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Gibson, dan mulai menciumi wajah Gibson yang mulus tanpa jerawat itu. Padahal cowok ini tak pernah memakai skincare, tapi kenapa bisa mulus sih?

“Ehmmm...” Gibson bergumam ketika ia merasakan sesuatu yang kenyal menyentuh bibirnya. Matanya lalu mengerjap pelan, melihat seseorang dengan rambut panjang terurai sedang berada di depan wajahnya dan tengah mencium bibirnya.

“Umm... Mona?” panggil Gibson di sela-sela lumatan kecil yang Mona berikan padanya. Tak lama kemudian, Mona melepaskan bibirnya dan mendongak, menatap mata sayu Gibson yang baru bangun.

“Ayank,” panggil Mona dengan suara hampir berbisik, “aku bangunin kamu ya. Maaf hehe. Lanjut tidur gih.”

Gibson merengkuh kedua lengannya dan memaksa Mona untuk bangkit dari dadanya. Yeup, badan Mona setengah menindih badan Gibson. “Kamu ngapain ke kamar aku? Nanti ketahuan ortu kamu gimana?”

Mona tersenyum lebar, “tenang aja. Keluarga aku udah tidur semua kok.” Bukannya menjauh, Mona justru semakin

mendekat dan akhirnya, merebahkan dirinya persis di samping Gibson. “Peluk yank.” Ia menarik lengan Gibson dan menuntunnya untuk memeluk pinggangnya. Gibson pun spontan memiringkan badannya.

“Kamu gak takut sama aku?” tanya Gibson.

“Takut kenapa?”

“Gini-gini aku cowok lho. Kamu gak tau gimana pikiran cowok kalo lagi ditempelin cewek kayak gini? Apalagi kalau cowoknya punya perasaan khusus ke cewek itu,” terang Gibson seraya merengkuh pinggang Mona semakin dekat.

“Tau kok. Aku juga bukan anak kecil kemaren sore,” kilah Mona sambil menggusel kepalanya di dada Gibson.

“Jadi? Kamu ke sini sengaja buat mancing aku?” Gibson dengan mata elangnya yang tajam, memandang Mona penuh selidik. Mona meneguk ludah tanpa sadar karena tatapan Gibson berubah menjadi lebih tegas.

“Mancing gimana? Aku ke sini cuma pengen berduaan sama kamu,” kata Mona dengan muka sok polos.

“Kalau gitu, jangan salahin aku karena kamu yang berinisiatif datang ke kamar ini tanpa persiapan,” ujar Gibson perlahan mendekatkan wajahnya, dan beberapa saat kemudian meraup bibir Mona dengan liar.

Mona tentu saja kaget, dia gelagapan menerima serangan lumatan penuh gairah itu. Tetapi hanya sekian detik ia berhasil mengatasi syoknya. Alih-alih mendorong, Mona melingkari leher Gibson dan menerima ciuman itu dengan tangan terbuka. Tanpa terasa, Gibson sudah hampir menindih tubuh Mona, dan Mona tak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu. Kakinya

pun membelit pinggang Gibson sehingga membuat posisinya mereka terlihat sangat intim.

Namun anehnya, kenapa ia merasakan basah di seluruh wajahnya seperti disiram air begini? Apakah atap gentengnya bocor? Tapi kan tidak mungkin, kamar tamu yang ditempati Gibson berada di lantai satu.

“Ehmm, hujan.. hujan.. bocor, bocor,” racau Mona dengan mata terpejam.

Rendi semakin gencar menyipratkan air ke wajah Mona yang sudah semakin basah karena ulahnya. Bagaimana tidak? Mona tidak kunjung bangun juga setelah dia memanggil-manggil nama cewek itu, atau menggoyangkan badannya, hingga mencubit gemas kedua pipi adiknya. Oleh karena itu, upaya terakhir yang Rendi lakukan adalah menyipratkan air ke wajah Mona.

“Bangun dek!!!” Sekarang kelima jari Rendi masuk ke dalam gelas minum itu dan makin banyak ia mengguyur wajah Mona.

“Akhhh!!!” Mona langsung terbangun dari mimpi indahnyanya. “Abang?!!” histerisnya.

“Dasar kebo!! Gibson sudah jemput kamu dari satu jam yang lalu! Katanya kalian mau marathon pagi,” oceh Rendi sambil menaruh gelas ke atas nakas.

“Hah maksud abang apa? Bukannya Gibson nginep di rumah kita ya?” Mona celingak-celinguk ke segala arah. Ini di dalam kamarnya, bukan di kamar tamu. Lho lho... kok gini? Mona jadi linglung deh.

“Mimpi kamu. Semalem memang kamu yang maksa Papa buat ijinin Gibson nginep di sini, tapi Gibsonnya yang gak mau.

Dia kan pulang jam setengah dua belas,” kata Rendi sambil menoyor dahi Mona. Wajah adiknya yang cengo itu terlihat sangat bodoh.

“Heeeeee. Jadi semalem aku mimpi dong?”

Rendi mengernyitkan dahi, “mimpi apa?”

Mona mendengus kesal sambil melototkan matanya. Coba saja kalau Rendi tidak membangunkannya, mungkin dia bisa mimpi wik-wik bareng Gibson. Hah dasar abang nyebelin!

“Kepo! Udah abang keluar aja dari kamarku. Aku mau mandi. Ntar ayank Gigib kelamaan nunggu,” kata Mona seraya menendang selimutnya dan beranjak dari kamar mandi.

“Huh bukannya terima kasih udah dibangunin.”

“Bodo’! Aku gak minta dibangunin tuh,” ketus Mona sambil menutup pintu kamar mandi dengan keras. Rendi hanya geleng-geleng kepala saja melihatnya.

Tapi dia penasaran, kira-kira Mona mimpi apa ya? Sebelum dia menyipratkan air ke wajah adiknya itu, Rendi mendengar Mona mendesah-desah seperti lagi sakit perut. Apakah mungkin Mona bermimpi sedang boker?

Aduh, aneh-aneh saja.



“Ayankkkkk!!!!” panggil Mona dengan semangat. Ia berlari mendekati Gibson yang duduk di sofa ruang tamu. Gibson terlihat memakai baju oblong warna biru, celana training pendek warna putih—wow seksihhh—dan sepatu kets biru muda. Namun sebelum Mona sampai ke tujuan, kerah hoodie

pink yang ia pakai, ditarik ke belakang oleh Abdan. Oh fyi, Abdan tidak bekerja hari ini karena hari Minggu.

“Papa kenapa?” tanya Mona heran.

“Gak usah genit-genit! Atau Papa potong lagi duit jajanmu,” ancam Abdan sambil mengernyitkan dahi.

“Hih siapa juga yang genit. Orang aku cuma manggil Gibson kok. Gak peluk-pelukan,” bantah Mona tak terima. Untung saja tadi dia belum memeluk Gibson, kalau iya, habis sudah uang jajan minggunya. Yang awalnya dua juta perminggu, sekarang tinggal setengahnya.

“Pokoknya Papa awasi terus kamu.” Abdan melepaskan cengkramannya pada hoodie Mona. Setelah itu, ia beralih ke Gibson yang sedang berdiri, menunggu Mona untuk segera pergi. Sekarang sudah jam tujuh, matahari pun telah memancarkan panasnya ke kota ini. Kalau semakin siang, akan semakin panas.

“Gibson, jaga Mona ya. Sepedaannya jangan ke jalan raya. Kamu tau kan akhir-akhir ini banyak berita, sepeda ditabrak mobil,” ujar Abdan memberi nasihat.

“Iya Pa, kami sepedaan cuma sekitar bundaran saja kok. Itu pun untuk cari jajanan,” jawab Gibson sopan. Ia sekarang memanggil orang tua Mona dengan sebutan Papa dan Mama juga, sebab disuruh oleh mereka sendiri. Awalnya Gibson canggung dan salah terus saat memanggil mereka. Pak-Buk, itulah panggilan yang selalu Gibson ucapkan.

“Oke, Papa percaya sama kamu.” Abdan menganggukkan kepala. Sedangkan Mona, memasang muka masam di sebelahnya. Kenapa Papa lebih percaya kepada Gibson daripada anak kandungnya sendiri?

“Kami pergi dulu Pa.” Gibson dan Mona mencium punggung tangan Abdan saat pamit. Sementara Mamanya, Selly, sedang memberikan ASI untuk Frans di kamarnya sehingga tak bisa menemui Gibson.

Sesampainya di luar, Gibson menaikkan sepeda lipat milik Mona ke atas bak mobil belakangnya. Mobil yang dikendarai Gibson setiap mereka ingin membawa sepeda adalah mobil Strada Triton. Awalnya dia ingin membawa mobil pick-up biasa, tapi dia kena omel oleh Mamanya. Masa’ jemput cewek pakai mobil angkut beras yang kotor dan dekil. Selain itu, alasan Gibson membawa mobil yang bisa mengangkut sepeda di belakangnya adalah karena sepeda Gibson bukan model lipat, sehingga tidak muat masuk ke mobil biasa.

Setelah mengunci kaki sepeda milik Mona dengan rantai—untuk menghindari pencurian saat dijalan, sebab sepeda Mona sangat mahal menurut Gibson—ia membukakan pintu mobil untuk Mona.

“Masuk Yang,” ujarnya pelan yang dijawab anggukan kepala Mona. Sejak drama melow tadi malam, Gibson memutuskan untuk memanggil Mona dengan sebutan sayang.

“Makasih ayank.” Mona masuk ke mobil dengan semangat. Dia tidak sadar dengan tangan Gibson yang sedang melindungi kepalanya agar tidak terbentur saat masuk.

“Hmmm.” Gibson hanya tersenyum. Setelah menutup pintu, ia mengitari kap depan, masuk ke mobil, dan mulai menghidupkan mesinnya.

“Kamu dah sarapan?” tanya Mona.

“Belum. Bukannya kita sekalian cari sarapan nanti?” tanya balik Gibson.

“Aku gak bawa dompet, Yank. Traktir ya?” pinta Mona dengan wajah memelas.

“Kalo itu mah gak usah ditanya.” Gibson mengacak rambut Mona gemas.

“Kamu nunggu lama tadi?” tanya Mona lagi sambil memasang sabuk pengaman.

“Gak. Cuma sejam.” Gibson tampak santai. Tidak ada raut kemarahan di wajahnya.

“Itu mah lama! Maaf ya, aku kebablasan tidurnya. Semalem aku tidur jam dua,” ujar Mona.

“Kenapa tidur malem banget? Kita abis teleponan kan jam satu?”

“Aku nonton drama dulu hehehehe.” Mona tertawa kecil. Dia meraih tangan Gibson yang nganggur di sebelah kanannya, lalu menggenggam tangan hangat itu dengan erat. Mona pengen cerita kalau semalam, ia memimpikan sesuatu yang vulgar bersama Gibson, tapi dia terlalu malu untuk mengatakannya.

“Jangan sering-sering begadangnya. Gak bagus buat kesehatan,” ujar Gibson seraya memandang Mona yang sedang mengelus tangannya. Ia tersenyum kecil tanpa Mona sadari.

“Siap ayank!”

Dengan satu tangannya yang memegang tangan Gibson, tangankiri Monasibukbermainponsel.lainginmenyambungkan bluetooth ke mobil supaya bisa mendengarkan musik dari ponselnya. Tetapi notif dari grup bestie di aplikasi chat, muncul dari atas layar.

Raline

MONAAAAA!!!! HOT NEWS!!!!!!

Mona penasaran karena Raline mengirimkn pesan itu dengan *capslock* jebol. Ia pun mengurungkan niatnya untuk memutar musik dan lebih memilih membuka pesan dari sahabatnya.

Desti

Apa sih nyet? Pagi-pagi dah berisik!! ☹

Mona

Hot news apaan?

Raline

Lo inget dengan Syarah? Satu SMP dengan kita.
Besok dia pindah ke sekolah kita njir! 😊

Mona mengernyitkan dahinya. Syarah? Syarah Wijayanto? Yang punya channel Youtube horor? Dia tahu kok. Tapi itu Sara bukan Syarah.

Mona

Syarah siapa?

Desti

Demi apa?! 🤔 bukannya dulu dia korban si Mona gara-gara sebangku dengan Devan?

Raline

Ho'oh betul. Itu si cewek cupu yang pernah Mona dorong ke got sekolah. Gue masih inget banget wkwk

Transmigrasi Sang Antagonis

Desti

Ohhhh.. gue juga inget. Yang dulu Mona numpahin kuah bakso panas ke rohnya bukan?

Raline

IYEEE☺ gue tau dari Arganjing. Dia calon tunangan Devan yang baru.

Desti

HAH?? Plot twist amat. Hahahaha btw, pacar lo sendiri dikatakan anjing 🐕

Raline

Biarinlah emang dia guguk gue. Eh ini mana si Mona kampret? Kok nyimak doang? Muncul oy nyet👂

Mona

Maaf cuy. Kayaknya gue beneran lupa siapa Syarah.

Raline

Lahhhhh☹

Desti

Besok lo liat aja wajahnya. Pasti lo inget.

Sayangnya, Mona bukan lupa, tapi memang dia tidak tahu siapa itu Syarah. Yang Mona ingat dari isi novel tersebut, kehidupan mereka dimulai sejak Mona kelas sebelas. Yang berarti, kehidupan sebelum itu tidak pernah diceritakan oleh penulisnya. Memang ada beberapa adegan *flashback*, tapi itu menceritakan tentang perjuangan Mona mendapatkan cintanya

Devan. Si penulis sama sekali tak pernah menyebutkan nama Syarah di novel.

Aduh, bagaimana ini? Dari cerita Raline dan Desti tadi, sepertinya Mona sangat parah saat *membully* Syarah waktu SMP. Memang kampret banget si Mona, kenapa sih dia jahat banget? Arghh, akibatnya, dia yang akan menanggung semua karmanya padahal bukan dia yang melakukannya.

“Mikirin apa sih, Yang? Daritadi fokus banget mainin hp,” sindir Gibson sambil melihat ponsel Mona yang masih menyala. Ia pengen tahu dengan siapa Mona bertukar pesan, sampai-sampai Mona melupakan kehadirannya.

“Ini ada *chat* dari Raline dan Desti. Katanya besok ada anak baru di sekolah,” kata Mona jujur apa adanya.

“Terus hubungannya dengan kamu, apa?” tanya Gibson penasaran.

“Masalahnya itu.....hmm.. itu orang yang pernah aku *bully* di SMP,” cicit Mona sambil menunduk. Dia takut, Gibson akan ilfil padanya dan menyesal punya pacar tukang bully begini.

“Coba ceritain pelan-pelan. Perjalanan kita masih panjang kok.” Gibson mengelus rambut Mona pelan sehingga gadis itu sedikit merasa nyaman.

“Jadi gini yank....”





Apa yang mau diceritakan Mona? Dia saja tidak tahu kalau ada tokoh figuran bernama Syarah di dunia novel yang dia masuki ini. Namun, karena ayank Gibson sudah memintanya bercerita, alhasil Mona memberitahu Gibson ala kadarnya saja sesuai dengan apa yang diceritakan oleh Raline dan Desti di chat.

Ekspresi Gibson setelah mendengarnya bercerita, hmmm... rumit. Tapi Gibson tidak kelihatan marah atau ilfil padanya. Entah apa yang dipikirkan oleh cowok itu, Mona juga tidak tahu.

Karena mereka sudah sampai di tempat parkir khusus yang letaknya lumayan jauh dari daerah CFD—*car free day*—Gibson pun menepikan mobilnya namun belum mematikan mesinnya. Ia menatap Mona dengan tatapan teduh dan senyuman tulus. Mona sampai heran dibuatnya.

“Kamu takut dibales dia?” tanya Gibson tiba-tiba.

“Eh? Dibales siapa?” tanya Mona bingung.

“Dibales cewek yang namanya Syarah-Syarah itu. Katanya besok dia mau pindah ke sekolah kita?” Saat ini, Gibson tengah duduk miring ke arah Mona.

Mona mengangguk paham, “aku gak tau dia bales bully aku atau gak. Tapi kenapa kamu nanya itu, Yank?”

“Ya barangkali kamu khawatir kalo dia bakal ganggu kamu di sekolah. Kalo kamu risau soal itu, kamu tenang aja. Aku bakal lindungi kamu,” kata Gibson seraya memasang dompet pinggang untuk menaruh ponsel dan uang.

“Heh??” Mona menggaruk kepalanya bingung. Jadi respon Gibson setelah mendengar cerita Mona yang membully orang lain itu malah seperti ini? Astaga, sangat out of the box. Mona kira, pacarnya akan ilfil atau semacamnya, tapi ini justru kebalikannya.

“Kenapa?” tanya Gibson heran.

“Kamu gak benci sama aku? Atau gak ilfil punya pacar tukang bully kayak aku ini?” tunjuk Mona ke dadanya sendiri.

Gibson menggeleng mantap, “kenapa aku harus merasa begitu? Lagian itu kan dulu, kamu yang sekarang aku kenal gak begitu kok.”

“Kamu yakin?” Mona masih tidak percaya dengan ucapan Gibson. Memang ada ya cowok sebaik Gibson ini? Coba kalau cowok lain yang mendengar cerita tadi, pasti Mona yang akan disalah-salahkan atau dimarahin kenapa bisa begitu jahat dengan sesama.

“Iya Mona...” Gibson tampak gemas ingin mencubit pipi Mona, “semua orang punya masa lalu, dan aku tipe orang yang gak peduli sama sekali dengan masa lalu seseorang. Yang aku pedulikan adalah masa kini. Kalau kamu yang sekarang membully orang tanpa alasan, aku pasti marah kok. Tapi gak sampe benci juga.”

“Ayank...” Mona tampak terharu. Ia melebarkan kedua tangannya dan memeluk tubuh Gibson yang hangat itu, “makasih ya udah bikin aku senang.”

“Hmmm...” Gibson mengusap rambut Mona, “ayo keluar.”

“Cium dulu.” Mona mendongakkan wajahnya dan memajukan bibirnya beberapa inch.

Gibson menyentil bibir itu, “genit.” Tapi dia tidak menolak permintaan Mona. Ia lantas mengecup sekilas bibir pacarnya sebelum mengalihkan pandangannya ke arah depan. Untung saja dia memakirkan mobilnya di depan pohon, sehingga tidak ada orang yang bisa melihat mereka bermesraan.

“Hehehehe. Genit sama pacar sendiri, gak apa-apalah.” Akhirnya, Mona melepaskan pelukannya. Ia pun keluar dari mobil setelah menguncir rambutnya tinggi-tinggi dalam satu cepolan.

“Aku suka tiap kamu kuncir rambut begitu,” ujar Gibson seraya mengunci mobil.

“Serius? Tiap hari ahh aku kuncir begini.” Mona tersenyum sumringah setelah dipuji sedikit oleh Gibson.

“Jangan.” Gibson sontak melarangnya. Yang tadinya dia hendak menurunkan sepeda dari bak belakang mobil, menjadi terhambat setelah mendengar ucapan Mona.

“Kenapa?” tanya Mona.

Gibson mengerutkan dahinya, “aku gak suka kalo leher kamu dilihat cowok lain. Kalau lagi olahraga gak apa-apa, tapi kalo lagi hari biasa, diurai aja rambut kamu.”

“Jadi... kamu cemburu?!” Mona melompat riang mendekati Gibson.

“Bukan cemburu, tapi gak suka aja.” Gibson melengos demi menutupi rasa malunya. Ia pura-pura sibuk menurunkan sepeda.

“Ciyeee ayank cemburu. Ayank cemburu!” heboh Mona sambil meledek Gibson ke kanan dan ke kiri. Tingkahnya yang lebay itu menjadi perhatian orang di sekitar mereka.

“Dah dibilangin gak cemburu. Cemburu itu beda,” kata Gibson tak mau kalah.

“Apa bedanya?”

“Ya gitu deh.” Gibson yang salah tingkah, dengan cepat menaiki sepedanya, “ayo cepetan. Nanti aku tinggal.” Ia pun mengayuh sepedanya lebih dulu.

“Ayank!! Tunggu dong!!” Mona pun dengan cepat menaiki sepedanya dan menyusul Gibson yang sudah agak jauh.



Setelah puas bersepeda, Mona dan Gibson mencari makan yang banyak macam jenisnya di sepanjang pinggir jalan. Sepeda mereka diparkir di parkiran sepeda, lalu mereka memutuskan untuk jalan kaki. Mona juga sempat meminta tolong pada orang yang kebetulan lewat untuk mengambil foto mereka, dan foto itu Mona unggah ke IG story. Sepertinya mulai sekarang, rutinitas tiap Minggu pagi adalah olahraga bareng bersama Gibson.

Dikatakan olahraga sih gak tepat juga, soalnya mereka kebanyakan jajan daripada bergerakaknya. Mulai dari jajanan sejuta umat—cilok, lalu dimsum, mendoan, bakso bakar tusuk, hingga makanan berat seperti ketoprak dan lontong sayur.

Buang kalori tak seberapa, tapi kalori yang masuk tiga kali lipat banyaknya. Mona jadi khawatir, dia akan menggendut bersama Gibson.

“Pulang sekarang?” tanya Gibson sembari melihat jam di ponsel. Pukul 10.37 WIB.

“Hmm ayok. Udah panas banget juga nih.” Mona mengusap peluh keringat di dahinya. Melihat itu, Gibson membantu merapikan anak rambut Mona yang sudah berantakan.

“Ya sudah, kita ambil sepeda dulu. Apa kamu mau tunggu di sini? Aku yang ambil sepedanya?” tawar Gibson tidak tega melihat Mona yang kepanasan.

Mona menggeleng, “gak mau. Masa’ aku tega biarin kamu bawa dua sepeda. Agak jauh pula. Kita barengan aja.”

“Mau aku gendong?” Gibson berjongkok membelakangi Mona dan menawarkan punggungnya.

Mona mau banget sih digendong begitu, tapi dia juga masih punya malu. Coba saja tidak ada orang di sini, pasti dengan senang hati, Mona langsung menempel ke punggung tegap itu.

“Aku jalan aja ayank. Malu dilihat orang.” Mona menarik tangan Gibson agar cowok itu berdiri.

“Oke deh. Kalo udah gak tahan jalan, bilang ya. Jangan dipendam, nanti kamu pingsan.”

“Siap!” Mona menggandeng tangan Gibson dan mengajaknya untuk berjalan bersama. “Kayaknya aku kebanyakan makan deh. Begah banget perutku.”

Gibson mencubit hidung Mona yang sedikit licin oleh keringat, “aku kan sudah bilang, lontong sayurnya kita sepiring berdua aja.”

“Aku takut nanti kamu kurang.” Mona mengusap wajahnya dengan tisu. Wajah penuh minyak begini dicubit-cubit. Kan jadi insecure yes.

“Kamu lupa siapa yang ngabisin ketoprak kamu? Perut aku juga gak segede itu, Sayang.”

Hihihi, Mona selalu gemas setiap Gibson memanggilnya dengan sebutan itu. Terdengar canggung tapi manis juga.

“Iya juga sih. Kamu makan dimsum aja udah enam biji. Hahaha belum lagi dua tusuk bakso. Kalau itu aku mah udah meledak nih perut.” Mona mengusap perutnya yang agak buncit setelah makan banyak.

“Ya Minggu depan nanti, jajannya dikurangin, olahraganya dibanyakin,” kata Gibson merangkul Mona di keteknya.

“Gak janji. Heheh. Soalnya aku kadang khilaf lihat jajanan sebanyak itu,” ujar Mona sambil nyengir kuda. Gibson gak tau sih kalau kehidupannya sebelum menjadi kaya, sangat-sangat terbatas. Mau jajan sepuluh ribu aja harus mikir ribuan kali. Bisa dibilang, sekarang dia sedang balas dendam atas hidupnya yang miskin dan serba kekurangan dulu.

“Nanti aku yang kontrol biar kamu gak kebablasan.” Gibson dan Mona sudah sampai di tempat parkir sepeda. Parkiran itu dijaga oleh beberapa orang supaya lebih aman. Setelah Gibson membayar parkir ke salah satu penjaga, mereka pun mulai mengayuh sepeda ke tempat mereka memarkirkan mobil.

Gibson mengiringi sepeda Mona, “Mama aku pengen kamu main ke rumah,” ujarnya tiba-tiba membuat Mona kaget.

“Mendadak banget. Kenapa gak ngomong dari pagi tadi?”

“Mama gak maksa hari ini juga kok. Mama cuma pengen lihat kamu aja. Sebenarnya dia ajak kamu makan siang di rumah aku, tapi kalo kamu gak mau hari ini, it’s okay.” Gibson tersenyum kecil.

Mona menggeleng beberapa kali, “aku bukannya gak mau, Yank. Aku cuma kaget aja tiba-tiba kamu ngomong pas kita lagi sepedaan gini.”

“Aku kelupaan tadi mau ngomongnya,” imbuah Gibson.

“Hmmm oke deh. Jadi abis kita sampe di rumahku, kamu gak langsung pulang kan? Nungguin aku siap-siap dulu kan?” tanya Mona memastikan.

“Iya. Kalo aku pulang, kamu pergi sama siapa lagi?”

Mona bersorak riang, “yeyeyeye seharian ini bareng ayank!! Sampe malem ya yank?”

Gibson mengangguk, “kita lihat nanti saja ya?”

“Sip!”



Awalnya Mona ingin mengenakan dress warna biru polos saja, dengan panjang selutut dan berlengan pendek. Tapi terlihat sangat formal, seolah ingin ke pesta malam. Pasti keluarga Gibson akan melihatnya dengan aneh. Oleh karena itu, Mona memakai celana dasar panjang model *highwaist* dan kaos abu-abu polos dengan lengan panjang. Sempel tapi elegan, dan tampak sopan juga.

“Kayak anak kantor gue,” ujar Mona bicara sendiri di depan cermin seraya membalikkan badan ke kanan dan ke kiri. Setelah memoleskan sunscreen, make up tipis, dan lipstick

warna pink muda, Mona akhirnya turun ke bawah menemui Gibson yang telah menunggunya sejak mereka pulang dari jip—jalan-jalan pagi.

Terlihat Gibson sedang mengobrol dengan Selly, dan Abdan yang tengah menggendong Frans. Kalau Rendi, entah sudah keluyuran kemana. Yang pasti, dia tidak ada di rumah saat ini.

“Akusudah siap!” kata Mona lantang sambil memperlihatkan penampilannya yang kece di depan Gibson, “gimana? Cantik gak?”

Gibson mengangguk, “cantik,” jawabnya singkat. Ia suka dengan pakaian dan riasan yang Mona kenakan sekarang. Apalagi aroma parfum green tea yang semerbak dari tubuhnya, membuat Gibson semakin mabuk kepayang. Terkadang dia harus meyakinkan diri berkali-kali bahwa gadis secantik ini adalah pacarnya.

“Gak ah. Jelek. Pake baju yang bagus dikit kek, kan mau ketemu keluarganya Gibson. Ganti pake rok panjang sana, yang sopan.” Abdan menunjuk kamar Mona dengan dagunya. Ia berusaha bicara selembut mungkin karena Frans sedang tidur. Terlihat begitu jelas betapa Papanya itu sayang dengan adik bungsunya. Mungkin beliau takut kehilangan sekali lagi karena Mama Selly pernah keguguran sebelum hamil Frans ini.

“Itu sudah sopan kok Pa,” bela Gibson yang dihadiahi tanda *love* dari jari Mona.

“Mama juga setuju dengan Gibson. Pakaian Mona sudah sangat sopan dan anggun. Mama suka. Gak usah dengerin omongan Papa,” sahut Selly yang sedang memakan cookies dari salah satu produk pelancar ASI.

Mona tersenyum puas. Ia melewati Papanya sambil memeleatkan lidah, “dua lawan satu, Papa kalah. Wleee.”

“Hih Papa pites kamu.” Abdan menjitak kepala Mona gemas.

“Akhk sakit..” Mona merengek sambil mengelus kepalanya, “ayank Gib.. lihat kepalaku dijitak Papa. Sakit.” Ia berlari manja ke arah Gibson dan menubruk dadanya—minta dipeluk. Namun pacarnya itu enggan memeluknya, dia malah tersenyum canggung karena diplototi oleh Abdan.

“Pergi sekarang?” tanya Gibson sambil mengusap kepala Mona.

Mona mengangguk, “ayo. Bentar lagi jam dua belas juga. Katanya, Mama kamu mau ajak makan siang bareng.”

“Oh bentar. Mama titip ini buat Mama kamu ya Gibson.” Selly memberikan paper bag berisi bolu keju yang *brand*-nya terkenal di Jakarta.

“Makasih Ma. Kami pergi dulu.” Gibson pamitan kepada orang tua Mona, diikuti Mona yang juga mencium punggung tangan Mama dan Papanya.

“Jangan pulang malem-malem. Jam lima sore sudah di rumah,” pesan Abdan.

Mona mencebik kesal, “cepat banget Pa.”

“Kamu tuh udah pergi dari pagi. Besok kan sekolah, kerjain PR di rumah, belajar.” Abdan mengeluarkan wejangannya. Mona bersungut-sungut, entah apa yang dia oehkan karena suaranya yang berbisik.

“Baik Pa. Nanti aku anter Mona sore ini. Jam empat kami otw pulang,” balas Gibson sembari memakai sepatunya.

“Bagus itu,” kata Abdan sambil mengangguk.

Setelah Mona masuk ke mobil, Gibson pun melajukan kuda besinya itu keluar dari pekarangan Mona yang rimbun. Dalam hatinya, dia merasa gugup sekaligus tak sabar melihat reaksi keluarganya saat melihat Mona nanti. Pasti mereka akan heboh.



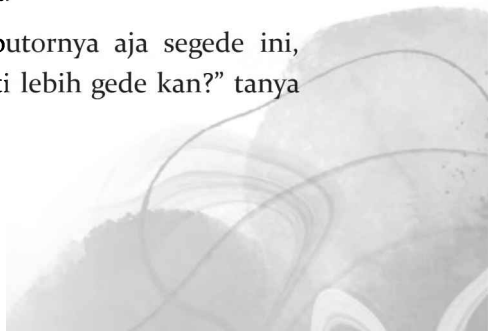
Pintu gerbang raksasa yang memiliki satu pintu kecil di bagian kiri, dan dua pintu besar di tengah, terlihat dibuka dari dalam saat Gibson memberikan klakson beberapa kali. Mobil strada yang digunakan Gibson untuk membawa sepeda tersebut melenggang masuk ke kawasan gudang penyimpanan dan distributor beras terbesar di kota itu.

Mulut Mona sontak berdecak kagum, sebab baru kali ini dia memasuki wilayah pabrik yang memiliki beberapa bangunan satu lantai yang sangat besar dan lebar. Banyak mobil truk dan tronton yang bak belakangnya kosong, terparkir di depan bangunan tersebut.

“Wow luas banget Gib! Baru kali ini aku masuk ke kawasan pabrik,” ujar Mona dengan mata berseri-seri, sengaja membuka kaca mobil hingga batas maksimal supaya lebih jelas. Oh fyi, mobil Gibson terus berjalan lurus dengan kecepatan lambat. Tujuannya saat ini adalah rumah yang nertempat di dalam gerbang ke dua.

“Ini bukan pabrik penggilingan padi, Mon. Tempat kami cuma distributor saja, tangan kedua dari lumbung.” Gibson menjelaskan secara garis besarnya saja.

“Oalah, gitu toh. Tempat distributornya aja segede ini, apalagi pabrik giling padinya ya. Pasti lebih gede kan?” tanya Mona antusias.



“Gede banget. Nanti kapan-kapan aku ajak kamu ke pabriknya. Tapi bukan di sini, di luar kota. Agak jauh sih, kalau pake mobil makan waktu delapan jam,” kata Gibson memberikan klakson lagi saat tiba di gerbang kedua.

“Kalau itu sih gak masalah. Malah seneng aku bisa bareng kamu lama-lama. Heheh.” Mona cengingisan tak jelas, “eh kok bisa ada gerbang lagi di dalem sini?”

Gibson menganggukkan kepalanya, “iya, rumah tempat aku tinggal di dalem sana. Terus pembagian gudang di sini itu ada dua, di depan yang barusan kita lewati, untuk pengiriman cepat dalam seminggu—” Gibson menjeda penjelasannya saat mobilnya melaju ke area kedua yang ia maksud, “nah gudang yang itu, untuk menerima beras dari pabrik, disortir di sana.” Ia menunjuk sebuah gudang yang amat besar dengan pintu besi raksasa. Tapi gudang-gudang itu tertutup rapat karena hari ini libur kerja.

“Ohh gitu. Nanti aku boleh lihat isi dari gudang itu?” tanya Mona iseng.

“Boleh aja, tapi isinya cuma ribuan tumpukan beras doang.”

“Ya apa-apa, aku mau lihat dari luarnya aja kok.” Mona tersenyum penuh arti. Otak mesumnya pum tiba-tiba bekerja aktif. Kalau hari ini semua pekerja libur, berarti gudang penyimpanan itu sepi dong. Aduhai, bisa main ehem-ehem dengan Gibson di sudut remang-remang yang dikelilingi oleh bau beras khas.

Tapi gak etis juga sih, masa’ mau mesra-mesraan dalam gudang pengap? Batalin aja deh rencana mesumnya. Nanti kapan-kapan, Mona akan ajak Gibson *staycation* di hotel bintang lima.

Eh, betul juga. Kenapa dia tidak memanfaatkan taruhan itu? Taruhan dengan Gibson saat ujian tengah semester yang sebentar lagi akan diadakan sekolah. Bulan depan cuy! Kalau dia menang dan skor nilainya mengungguli nilai Gibson, Mona akan ajak pacarnya ena-ena. Minimal ciuman hot-lah. Maksimal ya bercocok tanam. Hahahahah, bagus Mona. Bagus. *HAHAHAHAHA*.

“Mona? Mona? Sayang?!” Gibson melambaikan tangannya ke depan wajah Mona karena gadis itu sibuk dengan pikirannya sendiri, hingga tidak sadar bahwa mereka sudah sampai di depan sebuah—tidak bisa dikatakan sebagai rumah karena bentuknya bukan rumah pada umumnya, tapi mirip seperti gudang yang tadi. Tapi ukurannya lebih kecil dan lebih modern.

Kayak gedung kantor pada umumnya, namun cuma satu lantai doang.

“Eh! Sudah sampai ya?” Mona kaget bukan kepalang saat Gibson menggoyangkan pundaknya agak keras. Aduh malunya. Jadi sedaritadi, dia melamun? Apalagi lamunannya itu menjurus ke arah mesum. Tidakkkkk.

“Sudah. Di depan rumah aku.” Gibson membantu Mona melepaskan *seatbelt*. Itu pun Mona mencuri kesempatan untuk mencium pipi Gibson.

Gibson memegang pipinya, “aku belum mandi. Busuk,” ujarnya minder.

“Gak busuk kok. Malah badan kamu wangi menurutku,” kata Mona senyum malu-malu.

“Gombal kamu. Ayo turun.” Gibson lebih dulu keluar dari mobil, kemudian disusul oleh Mona yang sebelumnya

memastikan penampilan rambut dan pakaiannya rapi sempurna. Dan gak malu-maluin yang utama.

Mona membawa paper bag berisi makanan yang diberikan Mamanya tadi siang. Ia bersyukur karena Mamanya peka kalau dia harus membawa sesuatu saat bertamu ke rumah orang. Mona yang masih awam soal pacaran ini memang gak kepikiran ke arah situ sih. Makasih Mama!

Gibson lalu menggenggam tangan Mona, dan berjalan ke arah pintu yang terbuka lebar. Mata Mona memandang ke sekeliling, banyak sekali mobil terparkir, dari mobil pick-up biasa, minibus atau blind van, sampai mobil mahal seperti Pajero dan Civic pun ada.

“Itu semua mobil kamu?” tanya Mona penasaran.

Gibson menggeleng, “bukan. Itu semua punya Papa dan Mamaku. Aku mana punya duit sebanyak itu untuk beli mobil.”

“Ih maksud aku ya gitu. Mobil sebanyak itu, mobil keluarga kamu semua?”

“Iya. Kebanyakan dipakai buat pegawai gudang kerja sih. Tapi kalau kamu nanya mobil pribadi yang sering dipakai Papa itu Pajero Sport, dan Mama sering pake Civic buat anter-jemput adek-adek sekolah.” Gibson bercerita panjang lebar hingga mereka sampai di depan pintu.

Di sana, di ruang tamu Gibson yang menyatu dengan ruang keluarga, tampak sepi. Mona melihat hanya ada satu bocah perempuan yang sedang makan siang sambil duduk bersila di depan televisi yang menayangkan serial Upin Ipin.

“Assalamualaikum,” salam Gibson saat memasuki rumah.

“Walaikumsalam,” jawab beberapa orang secara langsung dari berbagai arah suara. Termasuk bocah cilik yang Mona lihat depan tv.

“Kak Gibson dah pulang?”

“Mana mana? Kak Gibson bawa ceweknya kan?”

“Mama tadi nanyain kapan kak Gibson pulang.”

Sekarang Mona bisa melihat ketiga adik perempuan Gibson sekaligus. Ketiganya tidak ada yang mirip dengan Gibson—hmm, mungkin yang paling kecil agak mirip dengan bibirnya yang tebal dan matanya yang bulat. Tapi dari warna kulit mereka, semuanya putih, tidak seperti Gibson yang sawo matang.

Kedua adik Gibson yang datang entah darimana mendekati mereka berdua dengan langkah riang.

“Uwaaahhhh pacar kak Gibson cantik banget!!”

“Jangan-jangan, kakak disogok kak Gibson buat jadi pacar boongan ya?”

Pletak! Gibson menjitak salah satu adiknya yang agak pendek.

“Kenalin ini adik aku, Yaya.” Gibson menunjuk ke gadis remaja dengan potongan rambut lurus dan berkacamata, “ini Lili, si paling nyebelin.” Gibson mengenalkan adiknya yang rambut panjang sebatas pantat itu dengan ogah-ogahan, “dan yang paling bungsu itu, Tere. Dek, sini salim dulu dengan kak Mona.” Tere menoleh sejenak dan tanpa kata, ia berdiri menuruti ucapan kakaknya.

Kini, Yaya, Lili, dan Tere secara bergantian menyalim tangan Mona.

“Kalian kelas berapa?” tanya Mona sambil tersenyum lebar.

“Aku kelas sembilan, kak. Tahun depan aku masuk SMA,” jawab Yaya.

“Aku kelas tujuh!” Lili menimpali. Sementara Tere, menunjukkan telapak tangannya dengan lima jari. Mona mengangguk paham, kelas lima toh. Kayaknya Tere itu mirip Gibson yang pendiam dan pemalu, tapi versi ceweknya. Setelah menjawab dengan gerakan isyarat, Tere kembali melanjutkan makan siangnya.

“Dimana Mama Papa?” tanya Gibson pada ketiga adiknya.

“Mama di belakang, lagi angkatin jemuran. Sekarang kan mendung kak. Kalo Papa... aku gak lihat. Papa dimana dek? Kan kamu tadi bareng Papa,” tanya Yaya pada Lili.

Lili menunjuk ke suatu ruangan di balik televisi, “Papa lagi ngorok.”

“Ohhhh ya udah.” Gibson angguk-angguk kepala. Setelah itu, dia menatap Mona, “kamu tunggu di sini ya, aku mau panggil Mama sekalian mandi.” Gibson menuntun Mona untuk duduk di kursi jati ruang tamunya, “Yaya, Lili, tolong temenin kak Mona ngobrol.”

“Siap kak.” Kedua adiknya menjawab serempak.

“Tunggu ya,” kata Gibson sekali lagi kepada Mona.

Mona mengangguk, “iya ayank. Santai aja.”

Lili berdeham keras, “ciyeee kak Gibson dipanggil ayank!!” ledaknya sambil ketawa keras.

“Hush!” Yaya menepuk paha Lili, “kak Mona. Aku mau nanya boleh?” tanyanya kemudian setelah Gibson tak terlihat lagi.

“Boleh dong, Ya. Nanya apa?” sahut Mona dengan senyum yang belum pudar dari wajahnya.

“Kak Mona beneran pacar kak Gibson?”

“Iya beneran. Malah kakak yang bucin banget sama kak Gibson,” jawab Mona.

Lili menimbrung, “serius? Padahal kak Mona cantik banget lho. Kayak artis!”

“Lah apa hubungannya dek? Bagi kakak, kak Gibson itu cowok paling ganteng di sekolah. Paling keren, paling kuat, paling pintar. Kakak bangga punya pacar seperti kak Gibson,” ujar Mona memuji Gibson dengan wajah berseri-seri.

“Wahhhh kakak beneran bucin. Hahah,” seru Lili.

“Kirain kak Mona cuma mau mainin kak Gibson aja. Soalnya kalo gitu, aku kasian sama kak Gibson. Soalnya dia gak pernah pacaran. Jaman sekarang kan banyak cewek cantik yang php,” cakap Yaya tampak khawatir.

Mona tersenyum tulus. Ia mengusap kepala Yaya dengan lembut, “kamu tenang aja. Gak mungkin kakak php-in kakak kamu. Malah kakak yang takut kalo kak Gibsonnya yang ninggalin kakak. Kamu tau, kakak ini cintaaaaaaa banget sama dia.”

“Beneran?”

Bukan Yaya maupun Lili yang mengatakan itu, tapi seorang wanita berumur empat puluhan yang datang dari arah belakang sambil membawa tumpukan baju kering di pundaknya.

“Mama?!” Yaya dan Lili memanggil bersamaan.

Mona pun seketika mematung. Itu Mamanya Gibson!!



Mona bersyukur karena keluarga Gibson semuanya baik dan normal. Maksud Mona normal di sini adalah keluarganya seperti keluarga umum biasa, yang memiliki sifat baik dan welcome, bukan seperti keluarga penuh drama seperti di novel-novel isekai yang pernah dia baca. Entah itu sang ayah yang kejam-lah, atau ibu yang di KDRT-in oleh suaminya, atau adik-adiknya yang zholim ke kakaknya—pokoknya gak ada yang lebay kayak gitu.

Nilam, nama Mamanya Gibson, dan Januar, nama Papanya Gibson. Mona sudah mengenalkan diri pada mereka, dan sempat makan siang bareng dengan keduanya. Selama Mona mengobrol, ia semakin tahu kalau Mamanya Gibson itu tipe orang yang cuek tapi penyayang. Orangnya lurus sekali, gak neko-neko dan gak kepo. Malah yang banyak tanya itu si Papanya, Januar, yang senang sekali melihat Gibson akhirnya punya pacar di sekolah.

Waktu Mona kepergok oleh Nilam saat memuji Gibson dan bilang kalau dia cinta banget dengan cowok itu, rasanya dunia Mona runtuh. Dia malu sangat. Wajahnya memerah padam

hingga ke telinga seperti plum, dan berakhir ditertawakan oleh Nilam dan kedua anak gadisnya—Yaya dan Lili. Gak lagi-lagi deh keceplosan.

“Jadi gimana Gibson menurutmu, Mona? Dia baik kan? Gak nyusahin kamu kan?” tanya Januar sambil menyeruput kopi hitam miliknya.

Kini Mona diajak ngopi bareng di pelataran belakang rumah Gibson yang sangat sejuk dan rindang. Banyak pohon tinggi di sana—mulai dari pohon jambu, mangga, pepaya, dan masih banyak lagi. Ada pula sepetak tanaman ubi yang daunnya sangat lebat. Kata Nilam, Mona boleh memetik daun ubinya buat bikin sayur di rumah.

“Baik banget Om, malah aku yang sering nyusahin dia.” Mona tersenyum saat melihat Gibson yang sedang sibuk mengambil buah jambu air memakai satang karena permintaan dari adik-adiknya. Tatapan Mona yang terlihat tulus mendamba Gibson itu membuat Nilam dan Januar saling berpandangan.

Gadis ini ternyata memang punya perasaan khusus untuk Gibson. Mereka jadi tak perlu risau apabila Gibson akan sakit hati olehnya. Itu tidak akan terjadi kalau bersama Mona.

“Kalo itu mah wajar, sebagai cowok memang harus disusahin. Om cuma khawatir, Gibson belum bisa memperlakukanmu dengan baik karena dia gak pernah pacaran sebelumnya,” sahut Januar.

Mona mengulum senyum dengan pipi memerah. Statusnya sebagai pacar pertama Gibson itu cukup membuatnya bangga seperti sedang menang olimpiade. Emang agak lebay, tapi baginya itu sepadan.

Nilam mengangguk, “bener tuh Mona. Baru kali ini dia cerita soal cewek. Tante gak nyangka aja ternyata dia gercep nembak kamu,” ucapnya. Tak lama dari itu, dia berteriak kepada Gibson, “ambil yang banyak buat Mona bawa pulang nanti.”

“Eh gak usah repot-repot Tante,” kata Mona.

“Ah sudah gak papa. Masih banyak yang bakal kamu bawa nanti. Kebun yang tante urus lagi banyak panen. Itu pohon belimbing juga udah banyak buahnya yang kuning-kuning,” tunjuk Nilam ke arah beberapa pohon dengan batang dan daun yang sama. Jaraknya agak jauh dari gazebo tempat mereka nongkrong sekarang, makanya Mona tidak sadar.

“Aku kayak abis balik dari mudik, Tan.” Mona tertawa kecil.

“Hahahah. Bener juga ya Ma. Apa Papa bawain ikan hasil mancing juga? Tadi pagi Papa liat ikan guramennya sudah sebesar telapak tangan,” sahut Januar sambil menunjuk ke arah belakang dengan jempolnya.

“Waw ada kolam pemancingan juga ya Om?” seru Mona. Dia memicingkan mata melihat daerah paling belakang yang banyak semak belukar. Agak seram sih seolah tidak pernah terjamah.

Januar tertawa, “bukan kolam sih. Cuma bekas galian sampah. Ternyata waktu sampahnya diangkut semua, kolamnya dalem juga. Jadi Om semen aja terus isi air. Udah lumayan lama juga sih, sepuluh tahun ada kali ya Ma?” tanya Januar pada istrinya.

Nilam menaikkan kedua bahunya, “Mama lupa kapan Papa bikin kolam itu. Waktu Gibson masih SD kali.”

“Ya pokoknya sudah lama. Tapi kamu gak usah ke sana soalnya belum ditebangin semak-semak rumputnya. Om sering ketemu ular kadut di situ,” ujar Januar.

Mona seketika merinding membayangkan ular melata diantara semak-semak. Meskipun dia tidak tahu bagaimana bentuk dan jenis dari ular kadut, tapi tetap saja itu ular, dan ular adalah hewan yang paling ditakuti olehnya.

“Kalo ikan, gak usah deh om. Ngerepotin Om. Udah dibawain buah aja, orang di rumah aku pasti seneng banget,” tolak Mona halus.

“Hmmm, okelah. Oom juga gak mau maksa kamu, nanti kamu gak mau dateng ke sini lagi,” kata Januar seraya menggigit roti gabin.

Setelah itu, Gibson berlari kecil mendekati Mona. Ia duduk persis di sebelah Mona dan memberikan jambu air berwarna merah tua itu ke pacarnya.

“Ini, sudah aku cuci.” Gibson membelah jambunya dengan telapak tangan, takut kalau di dalamnya busuk. Ternyata di dalam daging jambu itu bagus dengan satu biji besar.

Mona mengambil buah itu, “makasih ayank—eh Gibson.”

“Hahahahaha. Astaga, geli kali Papa, Ma, denger Gibson dipanggil begitu.” Januar tertawa puas sambil menggoyangkan pundak istrinya. Nih Papanya Gibson agak receh juga.

“Reaksi Mama juga kayak Papa tadi. Sekarang dah biasa,” sahut Nilam lalu menatap Mona jahil, “kamu gak usah sungkan manggil Gibson gitu Mon. Lihat tu dia, sampe salting kayak cewek kasmaran aja.”

Januar semakin tertawa keras melihat anaknya yang mirip preman pasar dengan badan gede dan wajah sangar, bisa malu-malu kucing juga.

“Kita jalan aja yuk ke sana?” tunjuk Gibson ke arah pohon mangga yang tampak sejuk dan rindang. Dia tidak mau menambah kepuasan lagi untuk orang tuanya tertawa. Semakin lama, justru semakin banyak dia ditertawakan. Takutnya nanti, mereka berdua akan membuka aib-aib memalukan dirinya di masa lalu kepada Mona.

Oh tentu saja Gibson tidak mau hal itu terjadi.

“Oke ayo. Om, Tante, aku ke sana dulu ya. Eh—” Mona sontak berdiri saat tangannya ditarik lembut oleh Gibson tanpa menunggu Nilam dan Januar menjawab. Tak jauh dari situ, tampak Gibson merangkul pundak Mona dengan natural sambil menunjuk ke arah buah mangga yang sudah agak matang. Entah apa yang mereka bicarakan, sepasang remaja itu tertawa bareng sambil saling menggoda—Gibson mencubit hidung Mona, dan Mona cemberut sambil menggembungkan pipinya.

Nilam yang melihat itu tanpa sadar menyunggingkan senyumnya. Ia merebahkan kepalanya ke dada Januar, “anak kita sudah besar, Pa.”

“Tinggal kawinin aja itu mah,” kata Januar sambil mengelus kepala istrinya.

“Papa ini!” Nilam memukul lengan Januar dan memilih pergi dari gazebo itu. Ia ingin memetik daun ubi untuk dibawa pulang oleh calon mantunya.



Senin pagi.

Upacara bendera pun diadakan di lapangan basket. Mona memandang punggung tegap Gibson dari belakang. Karena kelas mereka sebelahan, alhasil barisan kelas saat di lapangan pun akan sama seperti itu. Namun jaraknya dengan Gibson agak jauh karena pacarnya yang paling manis sejagat raya itu berdiri di paling depan sekali. Pengaturan baris-berbaris di sekolah Mona ialah siswa yang paling tinggi akan berdiri di depan, diikutinya oleh murid yang paling pendek akan baris di belakang.

Karena tinggi Mona adalah tinggi rata-rata, maka dia baris di barisan tengah. Hah, dia jadi iri dengan cewek yang berdiri di samping Gibson. Mona kira, dia sudah termasuk cewek tinggi, tapi ternyata ada lagi yang lebih satang daripada dia di kelas. Hah, memang di atas langit masih ada langit.

Setelah pembacaan doa dan embel lainnya, upacara bendera akhirnya selesai. Ratusan siswa bubar perlahan, termasuk kelas Mona. Tapi Mona tidak langsung masuk ke kelas, ia justru mendekati Gibson dan menggandeng tangan pacarnya.

“Ayank, nanti kalo istirahat keluar duluan, tungguin aku ya?” pinta Mona dengan suara manja.

“Iya. Udah berapa kali kamu ngomong gitu. Memangnya ada apaan nih?” tanya Gibson penasaran. Dia melepaskan topinya dan menyugar rambutnya yang agak basah oleh keringat. Maklum, dia menjadi tameng matahari bagi teman-temannya di belakang.

Mona tertawa lebar, “aku bawain kamu bekal. Hohoho, aku masak sendiri lho.”

Kedua alis Gibson terangkat, “masak apa? Nanti kita tukeran bekal ya? Mama juga bawain aku bekal tadi.”

“Masakan mertua. Mau banget!! Kalo aku tadi masak.... hmm rahasia.” Mona menyeringai misterius, “kalo mau tau, cium dulu lama-lama.”

Gibson mencubit pipinya Mona, “genit.”

“Hehe genit-genit kamu suka,” sahut Mona sambil terus menggandeng lengan Gibson tanpa malu dilihatin oleh orang di sekitarnya.

Saat mereka sudah cukup dekat dengan kelas, seseorang menghadang Mona tiba-tiba. Seorang gadis dengan rambut coklat muda keriting, pakaian ketat, memakai softlens abu-abu, dan bergaya congkak.

Mona mengernyitkan dahinya, “kenapa ya?” tanyanya tak paham.

“Lo gak sama Devan lagi? Sekarang gini selera lo?” Cewek itu memandang Gibson dari atas ke bawah, kemudian tersenyum miring seakan sedang mengejek.

“Maksud lo apa?” Mona tidak terima Gibson dipandang rendah begitu.

“Lo lupa siapa gue? Kita cuma gak ketemu hampir dua tahun tapi lo sudah lupa dengan wajah gue?,” kata cewek itu bersedekap dada.

“Lo gak terlalu penting di hidup gue, jadi gue lupa.” Mona memutar bola matanya muak.

“Oke *fine*, dengan sifat sombong lo kayak gitu, maklum kalo lo lupa. Kita kenalan lagi aja.” Cewek itu mengulurkan tangannya kepada Mona, “gue Syarah, tunangan Devan.”

“Tunangan Devan?” Mona membulatkan matanya tak percaya. Entah Devan yang brengsek atau Papanya yang gak tahu malu—mereka cepet banget nemuin pengganti Mona yang notabenenya baru mantan tunangan selama beberapa minggu.

Syarah mengangkat dagunya angkuh, “iya, gue tunangannya Devan. Baru resmi kemarin malam. Sorry ya gak ngundang. Cuma keluarga inti aja yang ngerayain,” ucapnya sambil tertawa kecil.

Mona dapat mendengar ada nada mengejek pada ucapan Syarah. Alih-alih marah atau mengamuk seperti yang Syarah harapkan, Mona justru tersenyum manis dan mengulurkan tangannya ke depan Syarah.

“Selamat ya. Moga langgeng sampe nikah,” kata Mona dengan entengnya.

Syarah tak bisa menutupi kagetnya. Matanya membola dan mulutnya menganga. “Lo... gak jambak rambut gue atau gak nendang kaki gue gitu? Kayak dulu? Padahal dulu gue cuma gak sengaja disuruh guru buat jadi temen sebangkunya Devan, tapi lo sampe semarah itu. Why... sekarang?” Dia tergagap tidak percaya.

Mona mengembuskan napasnya berat. Karena Syarah tidak membalas jabatan tangannya, ia pun menarik kembali tangan itu dan menggandeng kembali lengan Gibson.

“Listen, Syarah. Maafin gue buat sikap brengsek gue ke lo waktu dulu. Gue bener-bener menyesal. Mungkin lo gak bisa maafin gue langsung—*it’s okay*, gue mklum. Kalo gue jadi lo juga pasti gak akan maafin gitu aja,” ucap Mona dengan niat hati tulus meminta maaf atas perbuatan ‘Mona’ yang dulu. Lagipula ia tidak mau mencari masalah dengan tokoh figuran lain seperti

Syarah sebab dia sudah terlalu banyak menimbulkan butterfly effect pada novel ini.

Syarah menatap mata Mona lurus dan menyimpulkan kalau Mona tidak sedang berbohong. Terdapat penyesalan yang begitu mendalam di setiap kata yang gadis itu ucapkan. Devan semalam juga bicara padanya bahwa Mona bukan seperti Mona yang dulu. Dia sudah berubah. Tapi Syarah masih tetap tak percaya. Setelah melihat sendiri, dia makin merasa aneh. Apakah inilah yang dinamakan perubahan drastis untuk menuju dewasa?

“Untuk ucapan selamat dari gue, itu tulus. Gue bener-bener berharap lo bahagia dengan menjadi tunangan Devan. *And you see*, gue sudah punya pacar sekarang, dan *I love him so bad*. Jadi, maaf kalau gue bilang ini—gue udah gak peduli lagi dengan Devan.”

Mona tersenyum kecut. Ia malas sekali menyebut nama salah satu makhluk setan yang sudah merebut *first kiss*-nya di dunia novel ini. Coba saja dulu Devan gak menciumnya, pasti Gibson menjadi cowok pertama yang mencium bibir sucinya.

Syarah mengerutkan dahinya dalam-dalam, “lo serius? Padahal lo dulu tergila-gila banget sama Devan sampe seluruh penghuni sekolah tau kalo lo cinta mati sama tuh cowok.”

Gibson berdeham singkat. Dia tidak suka mendengarnya. “Ayo ke kelas,” bisik Gibson di telinga Mona. Bibirnya sengaja mengenai daun telinga Mona hingga gadis itu menggelinjang geli.

“Eh...” Mona mengusap telinganya, “be—bentar lagi ayank.” Dia menatap Gibson yang memasang ekspresi kesal. Gibson ya kok jadi jutek begitu wajahnya?

Setelah itu, Mona kembali menaruh atensinya pada Syarah, “terserah lo mau percaya atau gak. Itu hak lo. Bebas. Tapi please banget, jangan pernah lagi sangkutpautin gue dengan tunangan lo. Karena kita berdua udah end,” ujarnya seraya menarik tangan Gibson untuk berjalan lagi menuju kelas mereka. “Oh ya, Syarah. Sebaiknya lo cat lagi rambut lo yang coklat itu. Ntar di skors guru. Fyi, sekolah ini gak bolehin siswanya ngecat rambut. Kalau gitu, *bye-bye*.”

Syarah melihat punggung Mona yang makin menjauh. Dia dan pacarnya—yang lebih mirip sebagai bodyguard Mona ketimbang pacar—Iberhenti melangkah di depan sebuah kelas. Ia pun mendesah pasrah. Kedatangannya kembali ke Indonesia saat Papanya bilang dia akan bertunangan dengan Devan Pradipta, sempat membuatnya geger. Karena dia tahu, Devan telah bertunangan dengan Mona sejak mereka masuk SMA. Sebelum itu, Mona terus mengejar-ngejar Devan saat mereka duduk di jenjang SMP selama dua tahun. Jadi tidak heran kalau Syarah masih syok mendengar kabar bahwa Mona sudah putus tunangan dengan Devan.

Apalagi melihat secara gamblang jika Mona sudah berubah drastis seperti itu. Bahkan dia meminta maaf padanya! Seorang Mona Amelia Kamil, yang terkenal sebagai ratu bullying, angkuh, dan sok berkuasa itu, telah menjadi sosok gadis yang lembut dengan tutur katanya yang halus.

Oh my God, Syarah masih tidak menyangka! Padahal hari ini dia sudah merencanakan untuk membuat Mona malu dan tertampar dengan fakta bahwa dia sudah menjadi tunangan dari cowok yang dia bucinin dulu. Namun sekarang? Malah dia yang kena imbasnya.

Sial! Kalau tahu begini respon Mona, seharusnya dia menolak saja pertunangan itu. Lagipula, dia tidak suka dengan cowok songong seperti Devan.

Ahhh, bodo amat lah!



Jam istirahat pertama tiba. Mona dan Gibson pergi ke kantin seraya membawa kotak bekal masing-masing. Sesuai omongan Gibson tadi pagi, bekal mereka akan ditukar karena Mona sudah memasak khusus untuknya.

Sebenarnya Gibson malas makan di kantin. Selain berisik dan tidak kondusif, banyak pula orang yang kepo dengannya. Semenjak pacaran dengan Mona, dia ketiban pamor seperti artis terkenal. Yang awalnya dia tidak menarik perhatian sama sekali, atau bahkan dijaui karena wajah dan badannya yang seram, namun sekarang, banyak yang terang-terangan mendekatinya karena pacaran dengan anak pemilik yayasan. Gibson menyebut mereka sebagai penjilat.

Gibson rela makan di kantin karena Mona ingin meminum capucino cincau yang dijual di sana.

“Yank, duduk di sana aja.” Mona menunjuk meja kosong. Setelah itu, dia menggandeng tangan Gibson untuk berjalan ke sana.

“Pelan-pelan, Yang.” Gibson melihat rambut Mona yang dikuncir kuda bergoyang-goyang di belakang punggungnya.

“Hihihi. Nanti keburu ditempatin orang.” Mona mengajak Gibson duduk bersebelahan daripada duduk saling berhadapan. Pokoknya dia ingin menempel selalu dengan pacarnya ini.

“Ini bekal buatan aku khusus untuk kamu. Aku bangun subuh lho buat ini,” kata Mona sambil memberikan *tupperware* warna ungu kepada Gibson.

Gibson membuka tutupnya dan tercengang melihat isi makanannya. Dia kira, Mona akan membawakan mie instan atau nasi plus telur saja, tapi ternyata lebih bervariasi daripada ekspektasinya. Ada spaghetti, kentang goreng, dan nasi goreng dengan topping telur dadar dan ayam goreng tepung. Penampilan isi bekal itu mampu membuatnya meneguk ludah.

“Makasih ya.” Gibson mengusap rambut Mona. “Nah ini bekal buatan Mama aku. Kalau besok kamu mau bawain aku bekal lagi, bilang ya. Aku juga mau coba masak buat kamu,” lanjutnya.

“Serius Yank?” tanya Mona antusias.

Gibson mengangguk mantap, “Iya serius. Kita tukeran bekal aja. Tiap hari pun gak masalah.”

“Yeayy makasih!!” Mona bertepuk tangan saking senangnya, “memangnya kamu bisa masak?”

“Gak.” Gibson terkekeh, “paling mie instan sama telur dadar doang,” jawabnya membuat tawa Mona meledak. Tetapi tawa itu langsung mereda saat Devan dan kawan-kawannya datang ke kantin, kemudian duduk di meja favorit mereka. Bedanya, dulu Devan menggandeng Dinda sebagai pasangannya, sekarang ia didampingi oleh Syarah yang memasang muka masam. Kelihatan banget kalau cewek itu seperti sedang terpaksa.

“Hai Mona.” Syarah melambaikan tangannya saat melihat Mona.

“Idih kenapa manggil-manggil sih,” dumel Mona dengan suara bisikan yang hanya bisa didengar oleh Gibson. Seperkian detik, dia tersenyum palsu kepada Syarah, “oh hai,” balasnya.

“Gue boleh duduk di sini?” tunjuk Syarah ke kursi kosong di depan mereka. Teman-temannya Devan sudah duduk di tempat mereka biasanya, sementara Syarah yang digenggam tangannya oleh Devan, berdiri di samping Mona duduk. Devan menatap Mona dengan acuh seolah mereka tidak saing kenal sebelumnya.

Lantas bagaimana reaksi Mona? Tentu saja Mona bersikap bodo’ amat! Bahkan dia tidak melirik sedikitpun ke arah Devan.

“*Sorry*, itu udah di *booking* oleh kami.”

Mona, Gibson, Syarah, dan Devan sontak menoleh ke sumber suara. Raline dan Desti datang agak terlambat karena mereka bercantik-cantik dulu di toilet selepas bel istirahat berbunyi.

“Ohh, Raline ya? Dan di sebelahnya Desti. *Long time no see*.” Syarah mengulurkan tangannya kepada dua sahabat Mona tersebut, “masih inget kan dengan gue, Syarah, temen sekelas kalian dulu.”

“Desti membalas tangan Syarah terlebih dahulu, “inget kok. Apa kabar lo?”

“Baik aja gak gimana-gimana. Kalo lo?” tanya balik Syarah.

“Seperti yang lo lihat.” Desti melepaskan jabat tangan itu terlebih dahulu. Kemudian Syarah bergantian ingin berjabat tangan dengan Raline. Raline dengan ogah-ogahan pun membalasnya.

“Lo Lin? Masih *playgirl* kayak dulu?” tanya Syarah sambil ketawa kecil.

Raline dengan cepat melepaskan tangannya, “bukan urusan lo. Udah minggir deh, kami mau duduk.” Ia sengaja menyenggol bahu Syarah kemudian duduk di depan Mona dan Gibson. Desti mengikutinya dari belakang. “Semenjak ada pacar, lo lupa ya dengan kami,” sindirnya kepada Mona.

“Hehehe maaf. Kalian sih lama banget keluar kelasnya,” balas Mona.

“Alesan. Bilang aja lo gak tahan buat ketemu ayank lo ini,” sinis Raline ke arah Gibson yang kaku kayak patung.

Mona merebahkan kepalanya ke lengan Gibson, “tuh tau.”

“Wihh ada yang bekal nih. Itu buatan Mona kan?” Desti menunjuk kotak bekal di depan Gibson.

Karena merasa diabaikan, Devan menarik tangan Syarah untuk menjauh dari situ.

“Eh-eh. Tunggu—” Syarah tak sempat berpamitan karena Devan sudah mengajaknya ke tempat tongkrongan genk mereka.

Setelah pasangan baru itu pergi, Raline langsung memulai acara ghibahnya. Sementara Mona, ia membuka kotak bekal buatan mertua yang dibawa oleh Gibson tadi. Matanya sontak berbinar melihat isi makanannya yang lebih lezat ketimbang masakan yang dia buat untuk Gibson. Dia jadi merasa malu.

“Hati-hati Mon sama Syarah. Kayaknya dia mau SKSD gitu sama lo,” kata Raline.

“Kayaknya sih gak Lin. Tapi gue liat, dia memang mau temenan biasa. Gak kayak Dinda yang cari gara-gara,” sahut Desti.

Mona mengedikkan kedua bahunya, “EGP—emank gue pikirin. Hahah.”

Raline cemberut, “Ishhh. Dibilangin malah gitu. Kalo dia nyari ribut sama lo, langsung sikat aja. Dia tuh lebih lemah daripada lo.”

Gibson memotong ucapan Raline, “aku pesenin minum ya?”

“Capcin, jangan lupa Yank. Sama air putihnya biar gak seret,” pesan Mona sebelum Gibson berdiri dari kursinya dan berjalan ke arah stand penjual minuman.

“Lo beneran gak cemburu liat Devan sama Syarah kan beb?” tanya Desti. Ia tidak mau menanyakan hal itu kalau ada Gibson di sini.

Mona menggeleng, “gak sumpah demi Papa gue deh. Gue udah gak peduli lagi.”

“Bagus deh.”

Raline tiba-tiba memukul pundak Desti, “lo bego Des. Kenapa lo masih nanyain itu padahal jelas-jelas lo liat dia bulol ke Gibson.”

“Hahahaha iya juga sih. Gue kesambet apaan nanya gitu lagi.” Desti tertawa keras. “Pesen makanan sono, Lin. Gue nasgor seafood sama jus mangga ya.”

“Lo aja deh. Gue gak mood, lagi mens nih.” Raline melengos.

“Ihh. Gue juga males ngantri.”

“Apalagi gue. Perut gue sakit, pinggang gue nyeri.”

“Ya elah lebay banget. Gue mens gak berasa apa-apa tuh,” sindir Desti yang membuat Raline tambah kesal.

Selagi mendengarkan Raline dan Desti berantem, tiba-tiba suasana kantin menjadi ramai. Mereka sontak menoleh ke arah sumber keributan dan melihat Dinda sedang terjatuh ke lantai dengan es teh yang tumpah ke seragamnya. Dia terjatuh bukan tidak sengaja, melainkan karena kaki senior yang menghadangnya saat berjalan. Namun naas, sekarang tidak ada yang mau membantu Dinda. Pangeran berkuda putih miliknya dulu, Devan, sudah tidak peduli lagi padanya.

“Aduh kalo gue jadi dia, gue udah pindah sekolah deh,” celetuk Raline sambil meringis melihat Dinda yang mulai menangis.

Desti mengangguk setuju, “eh itu Syarah mau bantuin tapi dilarang Devan. Mereka jadi adu mulut.”

Mona melihat drama kantin itu dengan acuh tak acuh. Dia sudah tak memedulikan semua yang terjadi jika tidak menyangkut dirinya. Yang penting baginya sekarang; hidupnya tenang, tentram, dan nyaman, terlepas dari tokoh-tokoh utama dan figuran di dunia novel ini.

Tak lama kemudian, Gibson datang sembari membawa minuman, dua gelas capucino cincau dan satu botol air mineral.

“Ini *join* berdua yank?” tunjuk Mona ke botol air mineral itu.

“Iya kenapa? Kamu kan sedikit kalo minum air putih,” ujar Gibson. Apalagi dia yakin Mona tidak akan meminumnya karena dia terlanjur kembang oleh segelas besar capucino cincau itu.

“Gak apa-apa bekas mulut aku?” goda Mona, “ini ciuman gak langsung lho.”

Gibson terkekeh pelan. Alih-alih menjawab dengan perkataan, ia justru mengusap wajah Mona sekilas dengan telapak tangannya. Ciuman gak langsung katanya? Mereka bahkan sudah cipokan secara langsung dengan durasi bermenit-menit lamanya.

Raline memandang gemas kedua bucin di depannya ini, “dahlah gue mau pesen aja. Laper liat bulol.”

“Gue ikut. Gue gak mau jadi obat nyamuk!” kata Desti menyusul Raline yang sudah berjalan lebih dulu.

“Bulol itu apa Yang?” tanya Gibson.

Mona tertawa kecil, “bucin yang gak tertolong lagi, Yank. Artinya sudah bucin akut.”

“Ohh begitu.” Gibson menganggukkan kepalanya paham. Ya, dia akui memang sudah bulol ke Mona.





Hari-hari berlalu seperti biasa. Kehidupan sekolah Mona dilalui dengan damai dan lancar tanpa hambatan. Kekhawatirannya akan kedatangan Syarah sebagai tokoh figuran tambahan ternyata sia-sia saja, karena Syarah tidak berbuat ulah atau mencari masalah padanya. Justru dia yang merasa kasihan pada Syarah karena terus berurusan dengan protagonis utama novel ini—Devan maupun Dinda.

Namun Mona tidak mau ambil pusing. Itu kane masa bodoh dengan apa yang terjadi ea mereka. Seperti namanya tokoh figuran, Syarah rmuncyaul cuma beberapa kilas saja.

“Bawa buku apa aja?” tanya Gibson melirik Mona yang terlihat cantik hari ini. Gadis itu memakai pakaian kasual, kemeja garis-garis dan celana kulot berwarna abu-abu. Rambutnya yang panjang itu dikeriting di ujungnya, membuat visual Mona semakin mempesona. Gibson bangga memilikinya sebagai pacar.

Berbeda dengan Minggu pagi biasanya—dimana Gibson dan Mona akan CFD-an, hari ini mereka berdua memutuskan untuk belajar bersama di sebuah kafe untuk menyambut

Penilaian Tengah Semester atau disingkat PTS. Kafe tersebut buka pukul sepuluh pagi dan pada saat itulah, mereka langsung otw.

“Cuma buku Bahasa Indonesia dan Matematika doang sih. Kan besok cuma dua pelajaran itu,” kata Mona sambil melihat tangannya yang digenggam Gibson sedangkan tangan kanan pacarnya ini sedang memegang setir dan melajukan mobilnya di lajur kiri. Gibson menaruh tangan Mona di atas pahanya.

Mona pun berinisiatif mengambil ponselnya dan mengabadikan momen itu. Buat isi *feed* Instagram-nya kan lumayan. Sudah lama tidak menyombongkan pacar.

“Buku latihan sama catatannya dibawa juga kan?” tanya Gibson lagi.

“Udah semua ayank. Sampe pulpen, penghapus, pensil, tip-x, selotip, *bookmark*, stabilo—semuanya aku bawa.” Mona lalu menatap Gibson dengan selidik, “jangan-jangan kamu yang gak bawa? Tas kamu tipis banget kayak gak ada isi.” Ia melihat tas pinggang kecil yang Gibson taruh di jok belakang.

“Aku cuma bawa buku tulis aja. Kan kamu yang sudah bawa modulnya. Jadi, ngapain bawa tas berat-berat,” jawab Gibson sambil tertawa kecil.

“Ih yang namanya cowok emang sama aja.” Mona mencubit paha Gibson saking geramnya. Gibson mengaduh kesakitan karena cubitan Mona langsung mengenai kulitnya karena ia memakai celana jeans hitam selutut. Kalau dia lagi duduk begini, otomatis panjangnya akan menyusut hingga setengah paha.

Sejak Mona bilang kalau gadis itu suka melihatnya memakai celana pendek, Gibson jadi sering mengenakannya

jika mereka sedang jalan keluar memakai mobil. Kalau dipikir-pikir, dia juga lebih merasa nyaman seperti ini ketimbang celana panjang. Maklum, dia termasuk orang yang mudah kepanasan di area kaki.

“Sama aja gimana?” Gibson tersenyum jahil.

“Sama aja pengen enaknya doang,” sahut Mona. “Eh yank, kok gak bawa motor sih? Aku kan jadi gak bisa peluk kamu dari belakang,” ujarnya blak-blakan. Entahlah sekarang kenapa Gibson lebih sering membawa mobil ketimbang motor gedonya yang cuma berfungsi untuk antar-jemput dia pas sekolah saja. Padahal salah satu nikmat syurgah bagi Mona itu bisa memeluk erat sambil gusel-gusel di punggung Gibson.

“Nanti hujan. Ini kan lagi musimnya. Lagipula kamu lebih suka kita naik mobil daripada motor kan?” kata Gibson yang berhenti perlahan saat lampu merah menyala.

“Siapa bilang? Aku lebih suka kalo kita naik motor,” ucap Mona.

“Tapi kenapa aku gak ngerasa kayak gitu ya? Soalnya tiap kita naik mobil, kamu selalu cari kesempatan buat cium aku,” ucap Gibson sambil mengusap punggung tangan Mona yang masih digenggamnya.

Mona terkekeh pelan, “iya juga sih. Bener. Hahahaah. Ciuman yok Yank? Lampu merah nih,” ucapnya seraya langsung mendekatkan wajah ke arah Gibson.

Melihat tingkah pacarnya yang mesum ini, Gibson hanya geleng-geleng kepala saja. Kalau mau dihitung sudah berapa kali mereka ciuman, mungkin sudah ratusan kali saking seringnya. Tapi bukan ciuman hot seperti di film dewasa, mereka hanya kecup-kecup ringan saja.

“Bentar aja.” Gibson melirik lampu merah sebelum menempelkan bibirnya ke bibir Mona yang udah monyong duluan seperti cocor bebek. Dalam kecupan itu, Gibson merasakan Mona tersenyum.

“Mlmmm....” Mona menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Gibson, dan Gibson menyapnya lembut. Bermula dari kecup ringan biasa, Mona memulai lebih dulu untuk melumat bibir Gibson. Gibson melenguh saat Mona memimpin ritme ciuman mereka menjadi lebih intens.

Namun sayang, lumatan itu tidak berlangsung lama karena Gibson melihat lampu lalu lintas sudah berubah menjadi hijau. Ia melepaskan bibirnya dari keganasan Mona hingga terlihat benang saliva tipis di antara mereka. Gibson lalu menurunkan tuas rem tangan dan memindahkan persneling ke huruf D.

“Dah hijau,” kata Gibson gugup, belum berani menatap Mona yang masih berjarak tipis dari wajahnya. Kalau dia sampai melihat mata sayu Mona yang penuh gairah itu, bisa-bisa dia salah fokus hingga membangunkan sesuatu yang sedang tidur di bawah sana.

“Hmm..” Mona menoleh ke depan, kemudian membenarkan posisinya seperti semula. Dia merutuk dalam hati, kenapa lampu merah cepat sekali sih? Lama dikit napa, lima menit kek, jadi ciumannya bisa lama-lama juga. Huh. Kentang banget.

“Yank...” panggil Mona tanpa melihat ke arah Gibson.

“Ya?” jawab Gibson yang juga terus memandang ke depan.

“*I love you,*” ujar Mona sambil meraih tangan kiri Gibson yang menganggur di atas tuas rem. Ia lalu mencium telapak tangan Gibson dengan lembut.

Gibson tersenyum kecil, kemudian menarik tautan tangan mereka, dan gantian mencium punggung tangan Mona, “*Love you too.*”



Sesampainya di kafe, Mona dan Gibson memilih tempat duduk beralaskan bantal kursi empuk dacron supaya lebih nyaman sebab ingin stay lama di sana. Sebelum memulai sesi belajar mereka, Gibson memesan minum dan makanan ringan—green tea latte untuk Mona, *milkshake* strawberry untuknya. Sedangkan camilan yang Gibson pesan adalah *onion ring* dan *calamari ring*.

“Berapa lama kira-kira kita di sini, Yank?” tanya Mona sambil mengeluarkan buku dari dalam tas.

Gibson duduk di sebelah Mona setelah membuat alas bantal duduknya presisi, “baru sampe Yang.”

“Hehehehe kalo lama-lama kan bosan Yank.”

“Sampe jam satu deh. Abis itu kita cari makan siang,” kata Gibson sembari memberikan buku catatannya, “ini bocoran materi yang sudah aku rangkum.”

“Hah? Dapet darimana kamu?!” kaget Mona.

“Dari gurunya langsung. Dia ngasitau materi apa aja yang masuk, tapi kalo soalnya gak secara spesifik.” Gibson tertawa melihat wajah Mona yang melongo.

“Kok... kok... kok bisa? Pilih kasih nih gurunya.” Mona membuka buku catatan yang Gibson kasih. Walaupun dia sudah sering melihat tulisan Gibson, tetap saja dia kagum melihatnya karena tulisannya cukup rapi dan bagus untuk ukuran cowok.

“Aku juga gak nyangka dikasih kisi-kisi. Apa mungkin karena aku sering bantu mereka tiap abis ngajar,” kata Gibson.

“Bantuin kayak bawa buku-buku ke kantor gitu ya? Aku sering banget lihat kamu lewat tiap hari,” sahut Mona sambil menyesap es teh hijau susu miliknya.

Gibson menaikkan keduanya bahunya acuh, “Iya termasuk itu mungkin.”

“Pantesan kamu juara satu terus. Ternyata dapat kisi-kisi toh. Gak adil tau.” Mata Mona menyipit tajam.

“Makanya aku kasitau kamu biar adil, jadi kita belajar dengan materi yang sama dan waktu yang sama. Entah gimana hasilnya nanti, jangan ada yang ribut ngomong gak adil lagi.” Gibson mencubit pipi kanan Mona dan menariknya gemas.

“Aw aw aw aw iya iya Yank. Aku ngerti. Heheh. Sakit tau. Ini mah bibit KDRT,” kata Mona sambil mengusap pipinya yang memerah.

“Kalo ini KDRT, berarti yang ini juga dong.” Gibson menunjuk pola abstrak kemerahan di lehernya karena digigit Mona kemarin. Katanya sih Mona terlalu gemas makanya dia gigit leher Gibson saat mereka berdua di malam Minggu.

“Hihi. Yang itu beda. Itu KDRT—kenikmatan dalam rumah tangga.” Mona menyengir kuda. Untung saja kulit Gibson itu sawo matang, jadi cupang yang dia berikan tak terlalu terlihat. Dasar Gibson lugu banget, dia gak tau kalo sudah dicupangin olehnya. Hihiw.

“Bisa aja kamu.” Gibson menyentil hidung Mona lembut, “ya udah, itu materi kamu hapalin. Apalagi matematika, inget betul-betul rumusnya biar gak salah.”

Mona mengulum senyumnya. Gibson tidak tahu saja kalau otaknya ini jenius, bukan seperti Mona yang asli, yang tahunya cuma bucin ke Devan doang, belajarnya kagak. Bahkan kalau bisa, dia ingin langsung loncat saja ke kuliah karena pelajaran di sekolah sangatlah mudah—membuatnya ngantuk. Tapi karena di sekolahnya ada sang penyemangat, yaitu Gibson, dia rela mengulang dua tahun lagi untuk menjalani masa abu-abu ini.

“Huuu tenang aja. Kamu tuh siap-siap aja kalah. Pokoknya, kamu harus ikutin permintaan aku ya. *No tolak-tolak club.*” Mona membusungkan dadanya bangga seraya memandang Gibson dengan tatapan angkuh.

Gibson yang ditantang pun terkekeh, “ya kita lihat saja nanti.”

Hmmm, kalau dia menang melawan Mona, dia mau minta apa ya? Gibson tidak sempat memikirkannya karena dia yakin akan menang.





Akhirnya PTS atau Penilaian Tengah Semester di sekolah Mona resmi diadakan, berlangsung selama delapan hari, mulai hari Senin dan berakhir di hari Rabu pada pekan selanjutnya. Sedangkan Sabtu dan Minggu libur. Dalam sehari, mereka akan mengerjakan dua mata pelajaran.

Kalau waktu angkatan Mona dulu, sebutannya bukan PTS tapi UTS. Meskipun singkatannya beda, tapi ternyata sistemnya sama saja. Mona merasa nostalgia bisa mengulangi momen berharga seperti ini.

“Yang fokus isi soalnya,” kata Gibson yang mengantar Mona sampai ke depan kelas.

“Siap bos!” Mona menggerakkan tangannya ke bentuk hormat.

“Gak usah noleh kanan kiri meskipun temen kamu manggil-manggil.”

“Ntar aku dibilang pelit, gimana?”

“Ya gak apa-apa. Gak usah pikirin omongan orang yang gak mampu berusaha buat bikin nilainya sendiri bagus,” ucap Gibson sembari mengusap rambut Mona.

Mona terkikik geli, “hehehe pemikiran orang pinter banget sih. Tapi ada benarnya juga.” Pikirannya mengingat kenangan pahit saat dia kelas sepuluh di dunianya yang lama—dia pernah dimusuhi oleh teman dekatnya gara-gara tidak memberikan contekan. Padahal Mona dan temannya itu sangat dekat. Sungguh miris.

Yah, sudahlah. Lagipula itu masa lalu.

“Makanya. Oh ya, kamu duduk di barisan ke berapa?” tanya Gibson lagi.

“Barisan keempat. Di belakang aku duduk. Kamu Yank?”

“Baris kedua,” jawab Gibson. Setelah itu, dia mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celana dan memberikannya pada Mona, “nih biar seger.”

“Wahh. Chupa cups!” Mata Mona langsung berbinar senang. Dia paling suka dengan permen masam itu, dan sering membelinya setiap mereka mampir ke minimarket. Ternyata, Gibson menghapal setiap makanan yang dia suka atau sebaliknya.

Gibson itu tipe cowok yang pasif. Dia gak pernah nanyain ke Mona tentang hobi dia apa, makanan dan minuman kesukaan dia apa, atau dia suka dengan genre film apa, dan sebagainya. Mona merasa tenang dan damai sekali menjadi pacar Gibson karena cowok itu gak kepo. Tapi anehnya, meskipun Gibson tak pernah kepo soal dirinya, tiba-tiba saja dia menjadi orang yang maha tahu apapun tentangnya. Oleh karena itu, Mona menyimpulkan kalau Gibson adalah cowok yang selalu memperhatikan keadaan dan mengingatnya.

“Makasih ya. Ayank terbaik!” Mona langsung membuka bungkus permen itu dan memakannya sebiji. Ia juga menyuapi Gibson satu buah dan dengan sengaja memasukkan jarinya lebih dalam ke mulut cowok itu. Gibson terbelalak kaget dan spontan menggigit jari Mona. Bukannya kesakitan, Mona justru tertawa kecil.

“Dasar nakal.” Gibson mencubit pipi Mona agak keras hingga gadis itu meringis. “Ya udah masuk sana. Aku ke kelas ya.”

“Oke ayankbeeb! Istirahat tungguin ya.” Mona melambaikan tangannya saat Gibson mulai berjalan menjauhinya.

Gibson hanya menganggukkan kepala, dan berjalan sedikit menuju kelas yang berjarak satu kelas dari kelas ujian Mona. Fyi, saat ujian berlangsung, jumlah siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua karena mereka akan duduk sendiri-sendiri.

“Oke semangat! Pasti bisa ngalahin Gibson!” ujar Mona sambil memasuki kelas. Hampir semua temannya telah duduk di kursi masing-masing dan sibuk membuka buku cetak bahasa Indonesia. Yup, ujian pertama yang diadakan adalah Bahasa Indonesia dan setelah istirahat nanti, matematika menyusul. Dari dulu sampai sekarang, kenapa pelajaran Bahasa Indonesia selalu menjadi yang pertama saat ujian ya? Mona heran dengan alasannya apa.

“Beb! Sini dulu.” Desti memanggil Mona yang baru saja masuk ke kelas.

“Kenapa say?” tanya Mona sambil duduk di kursi kosong samping Desti.

“Lo belajar kan? Jangan sampe lo rangking terakhir lagi semester ini. Cukup terakhir di kelas sepuluh,” ujar Desti

menasehati. Kalau ada yang penasaran di mana Raline, ya gadis itu tidak sekelas dengan mereka, sebab sesuai absen, nama Raline masuk ke kloter dua.

Mona tersenyum kecil kepada temannya itu. Ia merasakan kekhawatiran yang tulus dari Desti. Mungkin dia kasihan pada Mona yang selalu mendapatkan nilai buruk setiap pembagian rapor. Itu semua gara-gara kebucinan Mona yang mendarah daging ke Devan hingga membuatnya lupa kalau dia adalah anak SMA biasa yang harus giat belajar.

“Tenang aja beb. Gue udah belajar mati-matian sama Gibson. Lo jangan kaget aja pas liat rangking gue nanti,” kata Mona sambil menyengir lebar.

“Gue seneng, lo pacaran dengan Gibson. Gibson bawa pengaruh positif ke lo. Langgeng-langgeng ya beb. Jangan suka cari masalah, karena gue liat, cowok lo bukan tipikal yang seneng cari gara-gara.”

Mona menganggukkan kepala, “pasti langgeng dong. Kalaupun dia minta putus, gue gak bakal mau. Apa gue ikat dia pake bayi aja ya? Hamil anak dia gitu?” bisik Mona yang bicara lebih dekat dengan wajah Desti.

“Blekok siah!” Desti menoyor jidat Mona dengan keras, sementara Mona tertawa ngakak hingga suaranya memenuhi penjuru kelas.



Akhirnya penderitaan Mona berakhir. Ya bagi Mona, ujian semesteran itu adalah neraka baginya. Bukan karena tersiksa oleh soal-soal rumit, tapi waktu berduaan bersama Gibson berkurang drastis sebab pacarnya itu ingin fokus belajar. Jadi

selama delapan hari ujian, delapan hari pula mereka tidak jalan-jalan atau sekedar nongkrong di kafe sambil belajar bersama seperti sebelum ujian dimulai.

Mona merasa seperti pacar kupu-kupu yang hanya diantar dan dijemput sekolah oleh Gibson. Selebihnya, mereka tidak pernah berduaan lagi. Kisi-kisi soal materi yang masuk dalam ujian pun, Gibson kirimkan melalui dokumen di chat.

Punya pacar paling pintar di sekolah ternyata ada juga yang gak enakunya. Tapi syukurlah, sekarang dia sudah bisa bermanja-manja kembali dengan Gibson.

“Ini gak bisa dilepas dulu pelukannya? Aku kebelet Yang.” Gibson mengelus kulit lengan Mona yang melingkari perutnya.

Sebagai perayaan selesainya ujian, Mona dan Gibson memutuskan untuk nonton bioskop langsung setelah pulang sekolah.

“Kalo kamu ke toilet sekarang, nanti gak ngerti jalan ceritanya.” Mona tetap tidak mau melepaskan pelukannya. Ia justru menggusel kepalanya lebih nyaman di dada bidang Gibson.

“Dari tadi aku juga sudah gak fokus nonton,” ucap Gibson sambil melihat layar raksasa di depan mereka yang menampilkan film horor luar negeri. Mona memilih film itu supaya mereka lebih leluasa untuk bermesraan karena hampir seluruh scene film dilakukan pada malam hari.

Gibson mengatakan yang sebenarnya. Dari awal nonton hingga ke pertengahan film, dia sama sekali tak fokus untuk mengikuti alurnya. Mona selalu menggoda imannya—entah itu mencium pipinya, mengusap jakunnya, mengecup bibirnya,

hingga ciuman panas saat penerangan di bioskop menjadi gelap gulita. Untung saja saat ini mereka memakai sweater untuk melapisi seragam putih sehingga tidak terlalu kelihatan kalau mereka masih anak sekolah.

Selama kurang lebih dua bulan menjadi pacar Mona, Gibson semakin terbiasa dengan sifat Mona yang satu ini—mesum dan gemar skinship. Dialah yang mengajari Gibson tentang hal-hal duniawi yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Namun anehnya, Gibson juga menikmati sentuhan yang Mona berikan. Bahkan ia merasa haus akan belaian kalau Mona tidak menciumnya sehari saja.

“Kalau gitu, kita keluar aja gimana?” tanya Mona sambil mendongak.

“Sayang tapi tiketnya. Paling setengah jam lagi selesai,” jawab Gibson. Bukan sayang dengan uang untuk beli tiket, tapi sayang dengan waktu berduaan bersama Mona yang berkurang kalau mereka keluar sekarang.

“Ya udah gih sana ke toilet. Nanti kamu kencing di celana lagi,” ucap Mona sambil melepaskan pelukannya. Ngomong-ngomong, mereka mengobrol dengan suara berbisik biar tidak mengganggu orang lain.

“Aku bentar aja kok. Gak sampe lima menit. Tunggu ya.” Gibson mengecup pucuk kepala Mona dan langsung ngibrit turun tangga karena posisi duduk mereka di baris ketiga dari atas sekali.

“Hihi lucu banget.” Mona terkikik geli melihatnya. Ternyata Gibson memang kebetel sampe lari-lari kecil begitu.

Seraya menunggu pacar kembali, Mona pun menatap layar di depannya sambil makan popcorn, tapi pikirannya tidak tertuju ke film, melainkan ke pilihan hadiah taruhan yang sudah dia list dalam beberapa baris. Mona yakin akan menang dari Gibson sebab seluruh soal yang muncul sudah dia kuasai dan dia hapalkan.

Beberapa keinginan Mona jika dia menang adalah tunangan dengan Gibson, liburan berdua saja dengan Gibson, staycation dengan Gibson di hotel berbintang; jika diizinkan oleh orang tuanya—namun sepertinya akan sulit—dan yang terakhir, meminta kejutan yang romantis dari Gibson. Kira-kira apa ya yang lebih enak buat dipilih?

Hati Mona lebih condong ke staycation sih, mesra-mesraan dengan Gibson di atas kasur dengan suasana kamar yang dingin dan sepi, pasti asyik banget. Hehehe. Gak perlu nginep deh biar gak ketahuan, check-in jam dua siang dan check-out jam sembilan atau sepuluh malem. Iya, bisa begitu. Lumayan kan dapet beberapa jam. Hahahahha, pinter banget sih Mona.

Mona yang memikirkan berbagai kemungkinan yang terjadi kalau mereka berdua main di hotel, tanpa sadar tertawa kecil hingga mengganggu pengunjung bioskop yang lain. Hampir saja dia ditegur oleh om-om yang duduk di sudut dalam satu barisan dengan Mona, Gibson datang menyelamatkannya.

“Kenapa Yang?” tanya Gibson sambil berbisik melihat raut wajah Mona yang kelewat sange—bukan, senang maksudnya.

“Gak apa-apa. Sini Yank. Peluk lagi,” balasnya sambil menjulurkan tangan dan memeluk tubuh hangat nan nyaman milik pacarnya itu.

Om-om yang melihat mereka pun cuma bisa menggelengkan kepalanya heran, “anak muda jaman sekarang, pacaran kayak udah nikah aja. Ck ck ck.”



Beberapa minggu kemudian.....

“Hehehehehehehehe. Hahahahaha.”

Mona tertawa ngakak sekuat-kuatnya selepas guru keluar dari kelas. Seluruh siswa sudah memegang buku rapor masing-masing. Juara satu sampai tiga, dibagikan rapor pertama kali oleh guru, dan pengumuman tadi berhasil membuat semuanya tercengang.

“Anjir. Mona juara satu!”

“Kesambet setan apaan tuh anak, tiba-tiba jadi pintar.”

“Gila, dia dapet bocoran gak sih. Soalnya gak mungkin banget.”

“Apa karena pengaruh Gibson? Tuh anak juga pasti juara satu di sebelah.”

“Mantap nilai Fisikanya 99. Hampir 100 woy!”

“Yang paling rendah malah Agama, emang lo gak ada akhlak Mon.”

“Agama 82 njir, itu aja masih gedean dia daripada gue. Kalau dia gak ada akhlak, gue dakjal dong?”

Mona semakin tertawa mendengar celotehan dari teman-teman sekelasnya yang mengerubungi mejanya dan Raline. Mereka sedang melihat nilai Mona yang terpampang jelas di atas meja.

“Lo....” Raline menggelengkan kepalanya berkali-kali seolah tak percaya dengan apa yang terjadi, “gak mungkin anjir! Lo lupa, semester dua kelas sepuluh kemaren rangking berapa? Rangking 35 dari 36 siswa nyett!!!” Dia menggoyangkan pundak Mona dengan heboh sampai Mona terhuyung-huyung.

“Pusing palak gue!” Mona menepiskan tangan Raline.

“Gimana lo bisa tiba-tiba jadi pinter?!” Raline masih mendesak Mona.

“Dari lahir gue emang pinter, tapi kemaren lagi males aja. Kalo gue serius, ya inilah hasilnya. Kalian semua pasti kalah!” Mona menyombongkan dirinya.

Sementara Desti, dia terdiam melihat nilai rapornya. Yang biasanya dia selalu juara dua di kelas, sekarang mundur menjadi juara lima. “Gue kalah dari Mona. Gue harus rajin belajar lagi,” gumamnya sambil berdecak sebal. Tentu saja dia tidak membenci Mona, dia justru merasa tertantang.

“Ishhh. Bisa mati gue di tangan nyokap lihat rangking gue. Argghh.” Raline berteriak frustrasi karena dia menduduki rangking dua puluh ke atas.

Mona menepuk pundak Raline berkali-kali seakan ingin membuat temannya itu sabar atas cobaan yang datang. Namun matanya dengan cepat menangkap sosok idaman di depan pintu kelas—Gibson yang juga sedang menatapnya. Dengan gerakan tangan, Gibson mengajak Mona pulang.

“Dah guys. Gue mau cabut dulu.” Mona mengambil clutch Kate Spade warna hitam miliknya dan merebut rapor yang masih dilihat oleh teman sekelasnya. Mereka sedang membanding-bandingkan nilai Mona dengan nilai mereka.

Tanpa mendengarkan kata-kata protes dari temannya, Mona menghampiri Gibson di depan kelas.

“Hallo Ayank. Gimana? Juara satu lagi?” tanya Mona dengan senyum iseng.

Gibson tersenyum lebar seolah yakin kalau dia sudah menang, “iya seperti biasa. Kamu?” tanyanya balik.

“Rahasia.” Mona menyembunyikan rapornya di belakang punggung. “Ayo pulang. Lihatnya nanti di rumah aja.”

“Oke.” Gibson menganggukkan kepalanya, lalu merangkul pundak Mona sambil berjalan ke parkiran.



“Mama kemana Bi?” tanya Mona saat Bi Ina, pelayan di rumahnya, mengantarkan es jeruk ke ruang tamu untuknya dan Gibson.

“Nyonya ke rumah sakit, non. Katanya mau imunisasi Den Frans,” jawab Bi Ina.

“Barusan?”

“Iya sepuluh menit sebelum non balik kayaknya,” jawab Bi Ina, “bibik balik ke belakang dulu ya non. Lanjut masak.”

“Oke Bi. Makasih ya,” ujar Mona sambil tersenyum lebar. Bukan karena dibawain es jeruk oleh Bi Ina, tapi karena dia senang bahwa hanya ada mereka berdua di rumah sekarang—tentu saja satpam dan pelayan tidak dihitung. Papanya kerja, Mamanya ke rumah sakit, dan Abang Rendi belum pulang dari sekolah. Paling dia pulang setelah makan siang karena sibuk mengurus OSIS.

“Jadi gak ada orang di rumah kamu?” tanya Gibson sambil meminum es jeruk manis di atas meja.

“Iya gak ada. Jadi pindah ke kamar aku aja yuk?” ajak Mona.

Byurr! Gibson menyemburkan air ke mulutnya karena terlalu kaget. “Uhuk uhuk uhuk.” Setelah itu, dia pun terbatuk-batuk.

“Ayank! Kenapa tiba-tiba nyembur gitu?” Mona dengan sigap membantu Gibson untuk mengusap jejak basah di seragam putih abu-abunya menggunakan tisu kering.

“Kamu sih bikin aku serangan jantung. Kalau bercanda, inget-inget Yang,” ucap Gibson yang masih batuk sebab ada air yang masuk ke hidungnya.

Tanpa risih atau jijik, Mona memasukkan tisu itu ke hidung Gibson supaya bisa menyerap air jeruk yang masuk, “aku gak bercanda Yank. Itu serius.”

“Udah ah. Gak boleh. Dosa. Belum halal,” ujar Gibson pada akhirnya mengambil alih tisu yang baru diambil oleh Mona.

Mona cemberut, “Ya gak apa-apa. Kan cuma pindah ke kamar doang. Dosa itu kalo kita ena-ena, Yank.”

“Mana tau nanti kejadian. Aku takut khilaf kalau kita di kamar berduaan.” Gibson mulai tenang. Dia kembali menyedap es jeruk dengan hati-hati guna menetralkan rasa tak enak dalam mulutnya, “mana rapor kamu? Aku mau lihat.”

“Hmmm.... jangan kaget lagi. Lihatnya barengan sama rapor kamu dong.”

“Oke.”



Mona lalu memberikan buku rapornya kepada Gibson, dan Gibson mengeluarkan miliknya dari dalam tas.

“Liatnya begini biar lebih enak.” Mona dengan cepat mengubah posisinya menjadi duduk di tengah-tengah paha Gibson. Bukan di atas pangkuan karena bokongnya masih berada di sofa.

“Dasar. Nyari kesempatan dalam kesempitan.” Lain di mulut, lain di hati. Gibson pun dengan santuinya memeluk pinggang Mona dan mendarakan kepalanya ke atas pundak Mona. Kalau dilihat orang lain, posisi mereka sangat intim.

“Hehehe.” Mona semakin menempelkan punggungnya ke dada Gibson, “oke kita buka sekarang ya. Satu... dua... tiga.”

Mona dan Gibson membuka rapor secara bersamaan. Mata Gibson sontak terbelalak melihat isi di dalamnya.

“Kamu juara satu?!” Gibson berteriak. Ya walaupun tidak besar, tapi berhasil membuat gendang telinga Mona agak berdengung.

“Kan udah kubilang, jangan kaget. Hahahaha.” Mona juga melihat hasil rapor Gibson, dan memang pacarnya itu meraih posisi paling tinggi. Tapi yang menjadi konsen Mona sekarang adalah total nilai Gibson yang lebih rendah dari nilai Mona. Gibson 1.375 sedangkan Mona 1.381.

“YEAYYYYYY AKU MENANG!!!!” teriak Mona dengan keras lalu melemparkan buku rapor itu ke sembarang arah. Dia berbalik badan dan menyerbu Gibson dengan pelukan erat yang menggila. Sedangkan Gibson terlihat masih syok dengan apa yang dia lihat sebelumnya.

“Aku menang Yank. Aku menang! Hahahaha..” Tanpa sadar Mona sudah duduk di atas paha Gibson. Dia menangkap kedua pipi Gibson hingga bibir Gibson agak mengerucut, lalu—cup!!! Mona mencium bibir pacarnya itu dengan gemas dan basah.

“Ehmm...” Gibson sedikit berontak karena dia susah bernapas. Ia pun memegang kedua pipi Mona dan melepaskan tautan bibir mereka secara paksa, “hah.. hah..” napasnya sesak. Mona benar-benar tidak memberikannya kesempatan untuk bersiap-siap.

“Aku masih gak percaya.” Gibson menatap mata Mona yang sejajar dengannya, “tapi aku bangga karena kamu bisa meraih juara satu,” lanjutnya seraya merengkuh rahang Mona dan memberikan ciuman mesra di bibir Mona.

Mona tidak menyalakan kesempatan itu. Dia pun menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Gibson dan mengajak pasangannya untuk saling membelit. Karena sudah banyak belajar dari pengalaman, Gibson pun semakin mahir melakukannya. Ia menyesap lidah Mona dan mengulum bibir bawah Mona, sementara Mona memainkan bibir atasnya.

Tangan Mona mengalung di leher Gibson dan kepalanya semakin miring untuk memperdalam ciumannya.

“Uhhh.. “ lenguh Mona saat Gibson semakin intens memainkan lidahnya hingga membuat Mona mabuk kepayang. Kenapa Gibson sekarang mahir sekali dalam ciuman? Perasaan dulu dia sangat kaku.

Di saat Mona mengarahkan telapak tangan Gibson untuk menempel ke area dadanya, saat itulah Gibson tersadar kalau mereka sudah terlalu jauh. Gibson melepaskan bibirnya yang sudah basah oleh saliva mereka berdua, dan menatap mata

Mona yang tampak sayu. Ekspresi Mona yang ngos-ngosan dengan bibir terbuka setengah itu membuat kewarasan Gibson berontak.

Dia harus berhenti sebelum dia kehilangan kendali.

“Ehm... lagi Yank.” Mona ingin mencium Gibson lagi, tapi Gibson menahan bibirnya.

“Udah cukup. Nanti bang Rendi pulang,” alasan Gibson. Dia mengusap bibir Mona yang sedikit bengkok karena ulahnya.

“Ciuman kamu enak sih,” ujar Mona.

Jantung Gibson kembali menggila. Kuatkan tekadmu, Gib. Kamu bisa menahan godaan ini! Lebih baik kita alihkan pembicaraan sebelum Mona menyeranginya lagi.

“Jadi... kamu mau minta apa karena menang taruhan kita?” Gibson menurunkan tubuh Mona dengan mudah ke sampingnya.

“Nikah...” Mona menggaruk kepalanya sambil nyengir kuda, “nikah yuk Yank?”

“Nikah?!” ulang Gibson.

“Iya. Nikah muda. Aku sebenarnya pengen kita tunangan, tapi tanggung. Jadi sekalian nikah aja kita,” kata Mona sambil meraih kedua tangan Gibson dan menyatukan tangan mereka.

“Nikah gak segampang itu Mona. Kita masih sekolah—”

“Yeyy~, siapa juga yang ajak kamu nikah sekarang, tapi nanti setelah kita tamat SMA. Kalau sekarang mah mana boleh, bisa-bisa kita dikeluarin dari sekolah,” kata Mona langsung memotong ucapan Gibson.

“Kamu serius dengan apa yang kamu omongin?” Kali ini, Gibson menanggapi ucapan Mona dengan ekspresi rumit. Dia mengira Mona hanya bercanda dengan ucapannya, tetapi ternyata gadis itu bersungguh-sungguh.

Mona mengangguk mantap, “aku serius! Aku mau nikah sama kamu.”

“Memangnya kamu mau nikah sama aku yang pengangguran ini? Aku masih numpang, makan pun masih dari duit orang tua. Tabungan memang ada, tapi rumah, aset, mobil, semuanya nol. Untuk menikah itu, bukan cuma cinta dan nafsu saja di kedepankan, tapi kesepian materil dan mental, Sayang.” Gibson menjelaskan dengan suara yang lembut agar Mona tidak tersinggung.

“Hmmm... kamu bener juga sih. Tapi aku takut Gib...” Mona menundukkan kepalanya.

“Takut kenapa?”

“Takut kamu ninggalin aku. Takut kamu bakal menjauh. Makanya aku mau kita cepat-cepat menikah biar kamu gak melirik cewek lain,” kata Mona sambil mencubit gemas tangan Gibson.

“Itu cuma ketakutan kamu aja. Buktinya selama tiga bulan lebih kita pacaran, mana pernah aku melirik cewek lain,” ucap Gibson sambil menenangkan Mona yang matanya sudah berair.

“Tapi sekarang kamu banyak dideketin cewek-cewek! Bahkan temen sekelas kamu pun pada caper sama kamu.” Mona sedikit berteriak.

“Aku gak peduli sama yang lain karena aku sudah punya kamu. Kamu kan tau, aku gak pernah gubris mereka. Hp aku

aja kamu yang sering pegang. Di sekolah bareng kamu, pulang sekolah bareng kamu, malem hari pun teleponan sama kamu. Mana mungkin aku ada waktu untuk selingkuh. Hampir dua puluh empat jam di hidup aku ada kamu,” kata Gibson sambil mencubit pipi Mona.

Mona sedikit terhibur dengan ucapan panjang lebar Gibson itu. Dia terkekeh kecil dan menatap Gibson dengan mata bulatnya yang lucu, “kamu gak benci kan kalo aku posesif kayak gitu?”

“Gak. Itu masih normal kok. Tapi kalau kamu borgol aku seharian, mungkin aku bakal protes,” ujar Gibson sambil tertawa.

“Hehehehe.” Mona lalu memeluk Gibson, “aku sayaaaaaang banget sama Gigib. Cinta juga. Pokoknya gak boleh tinggalin aku ya?” pintanya manja.

“Iya.” Gibson mengusap kepala Mona, “jadi, permintaan kamu menang taruhan itu ngajak aku nikah ya? Sudah pasti gak mau ubah lagi?”

Mona menggeleng, “gak. Pokoknya aku mau itu.”

“Oke kalau begitu. Aku nabung dulu dari sekarang,” ujar Gibson.

Mona tersenyum senang mendengarnya. Layaknya mendapatkan kepastian, hatinya pun terasa tenang. Ia mendongakkan kepalanya untuk menatap Gibson, “Misalnya... kamu yang menang, kamu mau minta apa?”

Gibson mengulum senyumnya, “aku mau ajak kamu liburan ke Disneyland Singapore. Tapi karena kamu yang menang, ya batal.”

“HAHHHHHHH??!!” Mona langsung melepaskan pelukannya dan berteriak kaget, “Disneyland? Singapur? Mau mau mau!!!!!!” katanya heboh sambil lompat-lompat di lantai.

“Gak bisa. Kan kamu yang menang, permintaan kamu tadi sudah dikunci. Jadi gak bisa diubah lagi,” kata Gibson sambil tertawa.

“Tapi... tapi...” Mona menautkan jemarinya, “kamu mau kita liburan berdua aja kan ke sana?”

“Ya memang mau ajak siapa lagi?” Gibson mengangkat kedua alisnya, dia senang menjahili Mona.

“Hah!!!” Mona kembali berjingkrak, “ayo liburan! Aku mau pergi. Ya ya? Ayankkkkkk. Ke Disneyland!!!” Mona menarik kerah seragam Gibson berkali-kali.

“Gak bisa. Aku kan kalah taruhan.”

“Ayankkkkkk!!!! Gak mau pokoknya harus liburan!!”

“Gak! Hahahahaha.”

“Akhhhhhh!! Ayank jahattt!!!!”

“Hahahahaha.”

~ End ~



Ekstra Part

"Jangan dalem-dalem injek remnya. Pake ujung jari jempol kaki aja."

"Kita kan lambat nyetirnya. Jadi ambil lajur kiri, Yang. Gak usah nengah-nengah apalagi ke kanan, pada ngebut semua."

"Kalau mau belok itu, idupin lampu sein. Jangan langsung nyelonong boy."

"Sayang! Gak usah motong orang dulu. Sabar-sabar aja bawa mobilnya."

"Pandangannya jangan ke depan terus. Sesekali liat spion kanan, kiri, tengah."

Mona tidak menyangka kalau pacar kesayangannya ini, Gibson, bisa jadi super cerewet saat mengajari dia menyetir mobil. Pokoknya dia gak berhenti ngoceh deh.

Tapi Gibson masih mendingan, dia tidak pakai suara keras, tidak teriak-teriak ataupun memarahinya—bukan seperti saat Papa atau abangnya yang mengajar. Memang paling tepat pilihannya untuk diajari oleh ayank Gigib ketimbang keluarganya sendiri.

“Oke Yank. Ngerti kok. Ini mulai lancar kan? Pinter kan aku baru seminggu belajar tapi dah bisa?” senyum bangga Mona mengembang hingga kelihatan barisan gigi putihnya.

“Iya pintar.” Gibson yang masih was-was melihat cara menyetir Mona itu, terus setia memegang handle grip di atas kepalanya.

Sesuai janji Abdan, Mona dibelikan mobil baru karena berhasil meraih juara satu saat PTS bulan lalu. Namun ada syarat sebelum Abdan resmi membelikannya yaitu Mona harus pandai dulu menyetir, harus punya SIM, dan yang terakhir, mobil yang dia inginkan harus punya body kecil alias hanya muat empat kursi saja. Abdan tidak mau membelikan mobil dengan body bongsor atau gagah seperti Pajero, Fortuner, Land Cruiser, dan sebagainya. Oleh karena itu, Mona memilih jenis mobil yang sama seperti mobil milik Mamanya Gibson, Honda Civic terbaru tahun 2022.

“Coba sekolah kita boleh bawa mobil ya. Pasti keren banget aku bisa pamerin ke anak-anak,” ujar Mona sembari melihat pandangannya ke depan. Dia belum berani untuk noleh lama-lama ke arah Gibson.

“Kalo seluruh murid bawa mobil, gak bakal muat parkir di sekolah, Yang. Itu aja masih banyak yang bandel kan, parkirnya di teras ruko kosong dekat sekolah,” ujar Gibson.

“Bener. Kebanyakan anak dua belas sih yang bawa mobil kata Om aku. Mungkin karena bentar lagi mereka bakal lulus, jadi udah gak takut sama peraturan sekolah.”

Gibson menganggukkan kepalanya. Berhubung Om-nya Mona itu kepala sekolah, jadi tidak heran kalau Mona sering mendapat informasi receh seperti itu.

“Ya pihak sekolah juga gak bisa hukum mereka karena mereka juga gak parkir di kawasan sekolah,” sahut Gibson sambil memperhatikan bagaimana cara Mona menyetir, “kalau mau rem, jangan mendadak gitu Yang. Nanti mobil atau motor di belakang kita bisa ngerem mendadak juga. Amit-amit kalo terjadi tabrakan beruntun.”

Mona terkekeh pelan, “sorry ayank. Kebiasaan. Untung di belakang kita kosong.”

“Inget terus.” Gibson menghela napas berat, berdoa dalam hati supaya mereka baik-baik saja. “Mau sekalian cari makan siang? Udah jam sebelas juga,” lanjutnya sambil melihat jam di monitor dashboard.

“Boleh juga ide ayank. Kebetulan aku dah laper. Tapi kamu aja yang nyetir ya biar cepet. Aku kan lambat kayak keong,” ucap Mona sambil tertawa kecil.

“Ya udah, idupin sein ke kiri. Kita stop dulu buat tukeran.” Gibson pun melihat kaca spion di sebelahnya. “Bentar Yang, ada motor nyalip. Ck ck ck, motong dari sebelah kiri padahal kita udah idupin sein,” ucapnya sambil geleng-geleng kepala.

“Huh dasar emak-emak!” rengut Mona setelah melihat pengendara motor tersebut adalah ibuk-ibuk, “untung kamu kasitau, soalnya aku tadi gak lihat spion.”

“Harus biasakan dari sekarang, kalau bawa mobil itu, mata harus awas, lihat spion kanan-kiri, apalagi pas mau belok atau menepi. Kalau tadi nabrak kan bisa jadi urusan, Yang.” Gibson kembali menceramahi Mona hingga gadis itu sudah selesai menepikan mobil ke pinggir jalan.

“Siap siap Pak!” Mona menganggukkan kepalanya beberapa kali sebelum Gibson keluar dari mobil. Karena Mona malas

keluar juga, ia pun hanya berpindah dari di depan kemudi ke tempat Gibson duduk tadi.

“Mau makan di warteg langganan aku gak?” tanya Gibson langsung ketika dia sudah memasang seatbelt.

“Mau mau Yank! Pasti enak kan di sana?” tanya balik Mona dengan senyum sumringah.

Gibson tersenyum senang melihat respon Mona. Walaupun Mona itu anak sultan, tapi dia tetap rendah hati dan tak sungkan untuk diajak makan di tempat yang murah.

“Enak. Rame banget di situ. Banyak pilihan lauk dan sayurnya,” jawab Gibson.

“Kalo gitu, tunggu apa lagi. Jom!!” Mona mengangkat tangan kanannya semangat, “ehh lupa, belum pasang seatbelt. Pasangin dulu dong Yank. Hehehe,” ucapnya sambil mengedipkan mata genit ke arah Gibson.

Gibson terkekeh pelan melihat tingkah nakal pacarnya itu. Namun dia tidak menolak permintaan Mona. Dia mendekati Mona dan menarik sabuk pengaman di samping kiri Mona, lalu memasangkannya ke sebelah kanan tempat duduk Mona. Setelah itu, Gibson mengecup hidung Mona sebelum menjauhkan diri. Tapi Mona dengan cepat menangkap wajah Gibson dan—

“Mmmuuuaaaaaaaachhhh...” Ia mengecup dan menekan bibir Gibson gemas hingga terdengar jelas bunyi kecupan yang renyah. Gibson pun tertawa kecil dengan bibir mereka yang masih menempel. Seakan tidak puas, Gibson dan Mona saling mengecup satu sama lain, tapi tidak sampai melumat atau bermain lidah.

Selalu saja kalau ada kesempatan, mereka akan saling memberikan kecupan kecil seperti ini seolah tak akan pernah cukup untuk melakukannya lebih dari ratusan kali.



Mobil Mona sampai di depan sebuah warteg yang berada persis di pinggir jalan, dan barisan motor terparkir di depannya. Mereka beruntung karena ada tukang parkir yang sigap mengarahkan mobil mereka untuk terparkir tak jauh dari warteg tersebut.

Gibson mengalungkan sling bag hitam miliknya di dada untuk menaruh ponsel dan uang, lalu mengajak Mona keluar dari mobil. Panas terik di siang hari pun langsung menyerang kulit mereka selama berjalan menuju warteg.

“Wih rame banget Yank.” Mona menggaruk dagunya sambil melihat-lihat isi warteg yang ramai oleh pengunjung. Berbagai profesi dia temukan di sana, mulai dari ojol, tukang bangunan, mamang becak, orang kantoran, hingga pasangan muda yang seumuran mereka.

“Eh kayaknya kenal,” gumam Mona saat melihat dua sejoli yang lagi makan membelakangi mereka. “Hah, itu kan Devan sama Syarah?” ucapnya pelan sambil menarik ujung kaos Gibson.

“Mana?” kata Gibson yang semula fokus melihat deretan menu dalam etalase, kini beralih ke arah jari Mona menunjuk. “Iya juga.”

“Malesin banget liat mereka,” kata Mona sambil merengut. Sekarang memang sedang liburan semester, tapi dari seluruh

tempat makan yang ada di Jakarta ini, kenapa mereka harus dipertemukan di sini sih? Kan aneh banget.

“Mau pindah? Mumpung belum pesen.” Kalau Gibson sih tidak masalah ada mereka, namun dia juga tidak mau kalau Mona sampai merasa tidak nyaman saat makan.

Mona menggeleng, “gak usah Yank. Gak apa-apa deh. Udah terlanjur di sini juga. Kita pura-pura gak lihat aja, gimana?”

“Aku nurut kamu aja. Ayo kita pesen, mumpung udah agak lengang,” balas Gibson sambil menggenggam tangan Mona menuju mbak-mbak yang menyediakan lauk-pauk.

Berakting seolah tidak pernah melihat Syarah dan Devan, Mona dan Gibson melihat berbagai menu yang masih penuh diujakan di dalam etalase kaca. Mereka tampak menunjuk beberapa lauk untuk dipilih dan mbak penjual sigap mengambilnya untuk ditaruh ke atas piring.

Mona memilih lauk nasi, tumis buncis, orek tempe, semur daging, sambal dan mie kuning. Sedangkan Gibson memilih lauk nasi, telur dadar, perkedel, bakwan jagung, dan sayur lodeh. Mereka berdua juga sama-sama menambahkan kerupuk di atas makanan mereka.

“Lho Mona?!” Syarah baru menyadari jika Mona berada di sana. Devan yang mendengar tunangannya memanggil nama itu sontak menoleh dan melihat Mona beserta Gibson sedang memesan makanan.

Devan tersedak oleh es jeruk yang sedang dia minum, “ngapain lo di sini? Sengaja ngikutin kami?” tanyanya sinis.

Syarah langsung memukul lengan Devan dengan keras, membuat Devan berdecih sebal, “tumben banget liat lo makan

di warteg. Malah ini yang pertama kalinya,” kata Syarah sambil tersenyum manis.

Mona menaikkan kedua bahunya acuh, “diajak ayank gue,” tunjuknya ke arah Gibson, “malah gue yang kaget liat si kampret ini makan di mari. Dia kan paling anti makan di pinggir jalan kayak gini,” sindirnya kepada Devan.

“Bukan urusan lo,” jawab Devan dengan ekspresi masam.

“Ini gue paksa dia buat makan di sini. Hahaha meskipun wajahnya kusut kayak kain pel,” ejek Syarah sambil tertawa, “ini tempat langganan gue sebelum gue pergi ke luar negeri. Lo juga?”

“Ayank gue yang langganan. Iya kan yank?” Mona melihat ke samping, ke arah Gibson yang hanya diam mode nyimak.

“Iya,” jawab Gibson singkat. Dia merasa tidak nyaman melihat Devan di sini. Bagaimanapun juga, Devan itu mantan tunangan Mona dan Mona dulu tergila-gila padanya. Walau sudah berlalu, tetap saja Gibson cemburu.

“Oh gitu. Bagus deh Gibson ajak lo ke sini. Gak nyesel pokoknya makan di sini. Udah enak, murah lagi,” kata Syarah yang membuat mbak penjual warteg tersipu malu.

“Makanya itu gue ke sini.” Mona menganggukkan kepala. Dia masih canggung jika berbicara dengan Syarah. Syarah itu baik, tapi dia SKSD—sok kenal sok dekat. Padahal dulu dia kan korban bully-an Mona yang asli, kenapa gadis itu tidak menyimpan dendam sih? Dia pasti tokoh figuran yang kelewat lugu deh.

“Pulang,” ucap Devan kepada Syarah. Devan membayar pesanan mereka lalu menarik tangan Syarah. Untung saja

mereka sudah selesai makan, kalau tidak, pembicaraan canggung ini berlangsung lebih lama lagi.

“Ya udah kalian duduk di sini aja. Kami duluan ya,” kata Syarah sambil melambaikan tangan kepada Mona sebelum keluar dari pintu warteg yang terbuka lebar. Mona masih memandang Syarah dan Devan yang adu mulut di parkiran motor. Mungkin cewek itu tidak terima kalau Devan menarik tangannya seenak jidat. Memang Devanjin, kasar banget sama cewek?!

“Ayo duduk. Kamu mau minum apa, Yang?” tanya Gibson sambil duduk di tempat Syarah dan Devan tadi.

“Capucino cincau,” jawab Mona cepat.

“Capucinonya aja yang ada sachet-an, cincaunya gak ada neng,” ucap mbak penjual.

“Es jeruk aja deh,” kata Mona kemudian.

“Es jeruknya dua jadi mbak,” susul Gibson. Mbak penjual warteg itu pun mengganggu dan membuatkan minuman mereka.

Gibson menatap Mona yang mulai melahap makanannya, “kamu gak apa-apa?” tanyanya.

“Apanya?” Mona tak paham maksud pertanyaan Gibson.

“Ketemu Devan tadi. Mungkin kamu masih nyimpen perasaan untuk dia?” kata Gibson dengan nada berhati-hati supaya Mona tidak tersinggung.

Mona menghela napas berat, lalu menaruh sendoknya kembali ke atas piring, “kamu masih ngira aku suka sama dia ya?”

“Gak kok.” Gibson menggeleng ragu.

“Terus kenapa kamu nanya begitu? Padahal kamu paling tau gimana bucinnya aku ke kamu,” kata Mona sambil memandang Gibson yang tak berani membalas tatapannya.

“Aku... aku cuma mau mastiin aja.” Gibson mengaduk nasi di piringnya tanpa minat. Sepertinya dia sudah salah langkah. Makan siang yang seharusnya dinikmati berubah menjadi berat begini. “Maaf Yang. Aku salah.”

Mona menggelengkan kepalanya. Dia menggenggam tangan kiri Gibson yang berada di atas paha cowok itu, “gak apa-apa Yank. Aku ngerti kok. Mungkin sekarang aku belum nunjukin seberapa besar cinta aku ke kamu. Makanya kamu masih ragu,” ujar Mona dengan suara pelan supaya tidak terdengar oleh orang lain. Tetapi karena itulah, mereka jadi terlihat seperti sedang bisik-bisik mesra di mata penghuni warteg itu.

“Bukan gitu....” balas Gibson semakin merasa bersalah.

“Habis ini kita ke suatu tempat ya, buat ngobrolin ini. Sekarang kita makan dulu.” Mona tersenyum kecil dan misterius.

Gibson mengernyitkan dahinya, “kemana?”

“Rahasia.” Mona diam-diam tersenyum miring, memikirkan bagaimana reaksi Gibson nanti saat dia dibawa ke tempat itu.



Mona mengajak Gibson ke suatu tempat yang belum pernah mereka kunjungi sebelumnya. Mobil Civic milik Mona sedang memasuki area parkir di kawasan gedung apartemen elit di daerah Jaksel. Alih-alih memesan kamar hotel, Mona lebih memilih menyewa unit apartemen dalam jangka waktu sehari karena lebih mudah dan nyaman. Walaupun mereka

sudah tujuh belas tahun dan memiliki KTP, tetap saja Mona tak ingin membuat Gibson merasa kikuk saat mereka masuk ke hotel nanti.

Selain itu biaya sewanya lebih murah ketimbang booking kamar di hotel berbintang. Murah tapi fasilitasnya lengkap. Penyesalan Mona cuma satu, dia tidak membawa makanan atau persiapan apapun untuk *stay* di sana sampai malam.

But no problem, mereka bisa memesan makanan via online. Yang penting sekarang ialah dia berhasil membawa Gibson kemari. Ahaha, lihat saja ekspresi Gibson yang kaget dan melongo itu, dia pasti sudah berpikiran macam-macam kenapa dia bisa berada di sini.

“Ngapain kita ke sini, Yang?” Gibson keluar dari mobil setelah Mona. Ya, Mona yang menyetir sejak mereka pulang dari makan siang di warteg.

“Kan mau *quality time*,” jawab Mona santai sambil mengunci mobil. Setelah itu, dia menghampiri Gibson dan menggandeng lengan pacarnya itu.

“Apartemen? Kenapa gak di rumah aja? Atau di kafe,” kata Gibson sembari mendongakkan kepala, melihat gedung pencakar langit di depan mereka, “kamu punya unit di sini?”

“Aku nyewa. Lagian aku mau kita gak diganggu oleh orang. Jadi bener-bener berduaan.” Mona tersenyum lebar hingga kelihatan giginya yang putih dan rapi. “Sekalian bisa ehem-ehem juga. Mantaplah.” Mona terkikik geli membayangkan adegan-adegan vulgar di kepalanya. Baru dibayangkan saja dia sudah degdegan parah, apalagi mengalaminya langsung. Apakah dia akan pingsan nanti?

“Hmmm.” Gibson berdeham singkat, “kita pindah yuk. Gak usah di sini,” katanya mengelus pucuk kepala Mona.

Mona sontak menggelengkan kepala menolak, “aku udah DP lho ke pemiliknya. Dan udah janji di sini untuk ambil kunci. Masa’ gak jadi.” Mona mendapatkan kontak pemilik apartemen dari Raline. Temannya yang nakal itu memang sering menyewa apartemen atau booking hotel sama pacarnya. Tidak udah ditanya kegiatan mereka apa, pastinya ena-ena. Raline itu baik, tapi pergaulannya agak bebas karena kurang figur ayah.

“Aku ganti uang kamu. Asal kita gak masuk ke sana.” Gibson menunjuk ke arah atas.

“Ayank!” Mona melotot, “please... sekali ini aja. Aku mau lurusin kesalahpahaman diantara kita. Aku baru tau kalau selama ini, kamu masih ragu sama aku. Aku mau buktikan kalau aku memang serius sama kamu!”

“Aku percaya sama kamu, Mona. Yang tadi di warteg itu cuma asal nyeplos aja,” dalih Gibson.

“Itu mah alesan kamu aja. Nanti kapan-kapan pasti masih ungkit soal aku dan Devan lagi. Aku gak mau,” kata Mona bersikukuh untuk menyeret Gibson masuk ke area lobi. Tetapi karena tubuh Gibson yang gede itu jauh di atas tenaganya, Mona pun tidak berdaya sebab Gibson diam di tempat. “Ayank,” regeknnya.

“Pulang ya?” ajak Gibson sekali lagi, tapi ekspresinya menjadi lebih serius daripada tadi. Mona sempat bergidik ngeri melihat Gibson sedang di mode hot daddy itu.

Namun Mona tak akan kalah dengan mudah. Jika regekan manjanya tidak mempan, maka satu-satunya cara yaitu ngambek.

Mona melepaskan lengan Gibson-lebih tepatnya menghempaskan-lalu menatap Gibson dengan sinis, “ya udah kamu pulang aja sana. Biar aku sendirian masuk ke apartemen itu. Aku gak mau maksa-maksa kayak apaan aja,” dengusnya kesal lalu meninggalkan Gibson dengan langkah cepat. Dia juga tidak menoleh ke belakang.

Sebenarnya ini pertarungan. Mona harus siap hati jika Gibson benar-benar meninggalkannya di sini. Apalagi dengan tekadnya yang luar biasa itu seolah benar-benar sungkan untuk ena-ena-maksud Mona, untuk quality time bersamanya. Coba saja Gibson itu cowok brengsek, pasti dia bakal kegirangan diajak ke sini. Tapi sayang, pacarnya itu cowok baik-baik.

Mona egois? Ya, dia akui itu.

Sesuai ucapan Mona tadi, dia sudah janji dengan pemilik unit yang akan disewanya untuk hari ini. Unit yang Mona sewa itu ialah apartemen dengan satu kamar tidur, ruang tengah, dapur dan kamar mandi. Meskipun sekilas mirip dengan apartemen studio, apartemen minimalis ini memiliki luas yang lebih memadai.

Kunci unit sudah berada di tangannya. Saat sedang berjalan menuju lift, sudut matanya melihat siluet badan Gibson yang tinggi besar sedang mengikutinya dari belakang. Diam-diam, Mona tersenyum miring. Apa kata dia? Gibson pasti mudah luluh kalau dia merajuk. Gibson itu tipe cowok yang pasif tapi bucin.

“Katanya mau pulang,” kata Mona singkat dengan aktung judesnya setelah masuk ke lift, diikuti Gibson dari belakang.

“Aku gak mau kita berantem cuma gara-gara sepele,” ucap Gibson sembari mengusap kepala Mona.

Senyum Mona langsung mengembang lebar. Dia bergelayut manja di lengan Gibson dan merebahkan kepalanya di sana, “gitu dong ayank. Berantem atau sedieman itu gak enak. Enaknya mesraan aja.”

“Tapi kamu harus janji, di dalem sana kita gak boleh macem-macem. Inget, kita masih sekolah.” Gibson mencubit hidung Mona dengan gemas.

“Hehehe, cuma semacam doang kok.” Mona terkikik geli. Dia memeluk Gibson dari belakang, sementara Gibson merangkul pundaknya.

“Mona....” Gibson meremas sedikit kuat pundak pacarnya.

“Iya iya Yank.” Mona mengerucutkan bibirnya karena tidak suka dilarang begitu. Okelah, dia tidak akan berbuat macam-macam, tapi kalau *french kiss* saja bisa kan? Lagipula mereka sudah biasa melakukannya.



Baru kali ini, Mona masuk ke apartemen. Di bayangannya seperti kamar tidur biasa yang ditambah oleh ruangan dapur mini dan ruang tengah seadanya. Tetapi ternyata, pemilik unit itu mendekor isinya menjadi lebih estetik dengan perabotan yang kekinian, tidak kaku, dan keren.

Terus yang paling Mona suka dari apartemen ini adalah ranjangnya yang terletak sebelah dengan ruang tengah. Dia jadi tidak perlu bersusah payah menyeret Gibson untuk masuk ke kamar. Hohoho. Dia tidak sabar untuk berbaring di sana—tentu bareng Gibson pastinya.

“Lumayan juga kalo beli apartemen kayak gini buat investasi masa depan. Iya kan Yank?” Mona menoleh ke belakang, melihat

Gibson yang sedang menutup pintu. Aduh, kok tiba-tiba jadi gugup begini ya? Memikirkan kalau mereka cuma berdua saja di bawah atap yang sama. Mendebarkan banget.

Apalagi wajah Gibson terlihat makin ganteng di mata Mona. Terus bibirnya yang agak tebal itu sangat mengundang untuk dicium.

Astaga, godaan syaitan memang luar biasa. Pantas saja Mona tak heran ada ungkapan kalau cewek dan cowok gak boleh berduaan saja karena sudah pasti ada setan diantara mereka.

Sabar Mona... sabar. Tunggu waktu yang pas, baru kamu terjang Gibson. Oke.

“Bener. Memang bagus investasi di bidang properti kayak gini. Tiap tahun pasti harganya naik,” sahut Gibson sembari melihat ke sekeliling. *Not bad*-lah kalau ditinggali sendirian, tapi kalau untuk berkeluarga, tempat kecil seperti sangat kurang cukup.

“Beli yok Yank. Buat tabungan kita masa depan. Meskipun gak kita pake, tapi bisa disewain kayak gini. Kalo gak salah sebutannya pasif income,” ujar Mona sambil duduk di sofa depan tv.

“Boleh. Paling harganya tiga ratus atau empat ratusan juta. Paling mahal lima ratuslah satu kamar tidur kayak gini.” Gibson duduk di samping Mona dan mengambil remote tv di atas meja.

Seolah sudah kebiasaan, atau memang dada Gibson itu ada magnetnya, kepala Mona pun dengan cepat bersandar di sana. Ia memeluk erat perut Gibson dari samping.

“Tapi duit tabunganku gak cukup kalo sekarang,” kata Mona.

“Aku juga masih jauh dari tiga digit,” sahut Gibson.

“Hemmm gimana kalo kita bikin tabungan berdua?” Mona mendongak demi bisa menatap Gibson, “contohnya gini, tiap kita ketemu, kita nabung seratus ribu atau lima puluh ribu per orang. Lama-lama kan jadi banyak.”

“Ide bagus. Tapi lebih enak kalau per minggu aja. Duit jajan aku mingguan soalnya,” kata Gibson sambil mengganti saluran tv. Ia lalu bergumam pelan sampai Mona tidak bisa mendengarnya, “oh bagus nih sudah digital semua.”

“Duit jajan aku juga mingguan. Kamu berapa Yank? Aku dua juta per minggu,” tanyanya penasaran.

“Gak tentu kalo aku. Kadang dua juta kalau Mama lagi pelit. Tapi kalau dia lagi baik, kadang tiga jutaan.”

Mona menganggukkan kepalanya. Mantap. Ternyata lebih banyak duit jajannya Gibson daripada dia, yang berarti calon mertuanya ini punya duit lebih banyak daripada Papanya.

“Ohhhhhh. Kalau gitu tiap minggu kita setor lima ratus ribu aja. Gimana Yank?” tawar Mona.

Gibson mengangguk, “boleh Sayang. Kamu aja yang pegang. Tiap terkumpul sepuluh juta langsung setor ke bank.”

“Sip. *Deal* ya?” Mona menjulurkan tangannya seakan ingin berjabat tangan. Gibson memandang tangan itu sebelum membalasnya. Dia yakin, Mona pasti sebentar lagi akan bertingkah nakal.

“Deal.” Gibson tersenyum kecil.

Mona membalas senyumannya, tapi ekspresinya berubah menjadi jahil. Dia menarik tangan Gibson ke belakang, tetapi tangan kirinya melakukan sebaliknya yaitu mendorong dada

Gibson hingga cowok itu lebih terhempas ke punggung sofa. Setelah itu, Mona bergerak untuk mengangkang diantara paha Gibson. Ia duduk dipangkuan cowok itu dengan tangan kanannya yang masih bertautan dengan tangan Gibson.

“Sayang, tadi janjinya apa?” Gibson menatap ke atas karena kepala Mona lebih tinggi daripada matanya.

“Aku gak janji macem-macam. Memangnya ini macem-macam ya menurut kamu?” Mona mendekatkan wajahnya dan menempelkan dahinya dengan dahi Gibson. Kini, kedua tangannya menggenggam tangan Gibson dan menekannya di samping kepala Gibson. Dilihat dari depan begini, Gibson kelihatan pasrah.

“Iya kalo kamu kayak gini.”

Sebenarnya mudah saja bagi Gibson untuk memberontak atau melepaskan diri dari kungkungan Mona, tapi dia tidak tega jika Mona sampai terluka. Bagaimana kalau Gibson tidak bisa mengontrol tenaganya?

Mona menghirup aroma parfum dari balik telinga Gibson, “aku cuma mau ngobrol intens aja sama kamu.”

“Ngobrol kan bisa duduk sebelah kayak tadi,” ucap Gibson kegelian karena Mona mengecupi daun telinganya. Ini godaan terberat baginya. Mona sangat pandai membuat dirinya kepanasan.

“Lebih terasa quality time-nya kalo kayak gini.” Mona akhirnya melepaskan tangan Gibson, tapi sebagai gantinya, dia memeluk leher Gibson, “padahal aku sudah kayak gini, tapi kamu masih ragu aja sama perasaan aku.”

“Aku bukannya ragu.”

Gibson merengkuh pinggang Mona dan membenarkan posisinya karena Mona tadi persis menduduki sesuatu yang paling private di tubuhnya. Bisa gawat kalau Mona bergerak terus.

“Kalau bukan ragu, lalu apa namanya?” tantang Mona.

“Aku masih kadang gak percaya kalau kamu beneran suka sama aku. Aku yang kayak gini—”

“Kayak gimana?!” potong Mona langsung ngegas.

“Jelek, item, gak terkenal. Kuper pula. Beda banget dengan mantan tunangan kamu,” jawab Gibson jujur mengatakan seluruh kegundahannya selama ini.

“Jadi kamu selama ini berpikiran kayak gitu?” Mata Mona menyipit tak suka. Apalagi ditambah anggukkan kepala Gibson yang lemah tak berdaya. Kelihatan sekali kalau cowok itu merasa insecure.

“Ayank.... bagi aku, kamu jauh lebih baik daripada Devan. *Okefine*, misalnya banyak orang yang bilang kalau Devan itu lebih ganteng, terkenal, kapten voli pula, tapi bagi aku, kamu itu sempurna. Devan gak ada apa-apanya kalo dibandingin sama kamu.” Mona menangkap wajah Gibson dan mencuri kecupan panjang nan basah di bibirnya.

“Kamu serius?” tanya Gibson.

Mona mencubit gemas pipi Gibson, “Seratus rius!! Yang aneh itu kamu, aku sudah sebucin ini tapi tetap aja kamu merasa gak yakin sama aku. Apa perlu aku kasih keperawanan aku untuk kamu?”

“Hush!” Gibson menyentil bibir Mona, “gak boleh ngomong kayak gitu. Aku sayang sama kamu, dan aku gak mau merusak kamu sebelum kita nikah.”

“Tapi aku pengen dirusakin,” kata Mona yang dibalas dengan tatapan tajam dari Gibson, “hehehe canda Yank,” lanjutnya kicep. Padahal dalam hati, dia serius lho.

“Jadi... uhmm, kamu masih ragu sama perasaan aku? Aku tu sayang plus cinta sama kamu. Bucin sebucin-bucinnya!!” Mona kembali mencumbui bibir Gibson.

Gibson memeluk pinggang Mona dan membalas ciumannya. Dengan bibir yang masih agak menempel, dia bertanya dengan suara berbisik, “kalo boleh aku tau, sejak kapan sih kamu suka sama aku?”

“Ehmmm...” Mona menjauhkan wajahnya. Walaupun dia yakin kalau mulutnya gak bau, tapi dia tetap gak pede kalo ngomong tepat di depan hidung Gibson begitu, “sejak.... hmmm, waktu kamu bela aku di depan Devan, malem-malem pas makan nasi goreng. Inget?”

“Inget. Agak lama juga ya.”

“Kalo kamu gimana?” tanya balik Mona. Dia penasaran dengan jawaban Gibson.

“Awalnya sih aku gak suka sama kamu—”

“Ih jahat!!” Mona langsung memukul bahu Gibson agak keras.

“Denger dulu.” Gibson memeluk lebih erat pinggang Mona sehingga tubuh mereka lebih menempel, “awalnya aku cuma tertarik aja karena kamu... well, cantik. Aku gak munafik.”

“Emang cowok sama aja. Tapi bagus deh kalo gitu, karena kecantikan aku, kamu jadi kepincut. Hahahahah.” Mona menaikkan dagunya angkuh.

“Pede banget.” Gibson mencubit dagu Mona yang terangkat itu dan menariknya turun.

“Hehehe, terus terus, gimana? Jadi kapan kamu mulai suka sama aku?” tanya Mona dengan mata berbinar.

“Sejak kamu cium aku di bioskop.” Gibson memandang Mona dengan tatapan sendu. “Sejak itu, aku kepikiran kamu terus. Kamu sudah curi ciuman pertama aku.”

“Aku gak cium kamu duluan lho, itu kita bareng-bareng mulai ciumannya,” sahut Mona.

“Tapi kamu yang duluan nempelin bibirnya.” Gibson tak mau kalah.

“Masa’ sih? Aku lupa hehehe.”

“Dasar. Padahal memang kamu terus yang duluan nyosor,” kata Gibson mencubit bibir Mona dengan lembut.

“Tapi kamu suka kan?”

“Gak.” Gibson tertawa kecil melihat ekspresi Mona yang berubah masam. Dia pun menegakkan punggungnya dan menarik tengkuk leher Mona, “gak salah lagi maksudnya.” Ia menyesap pelan bibir Mona dan menelusupkan lidahnya ke dalam mulut sang pacar untuk menjelajahi isinya.

Mona tersenyum di sela-sela ciuman mereka, dan meresponnya dengan senang hati. Dia memeluk leher Gibson, dan memiringkan kepalanya untuk mendalami lumatan yang terjadi diantara mulut mereka. Lidah saling membelit, bibir saling menghisap, dan belaian tangan Gibson yang menjalar di punggung Mona, membuat Mona semakin bersemangat.

Insting Mona mengambil alih, ciumannya turun menjalar ke rahang Gibson. Dia menciumi bagian itu dengan sedikit

hisapan yang berhasil membuat Gibson melenguh. Senyum kecil terbit di bibirnya saat mendengar desahan Gibson itu. Namun saat Mona ingin memberi kissmark pada leher Gibson, Gibson segera menjauhkan kepala Mona hingga Mona merasa kehilangan.

“Ayank.. tanggung tau.” Mona ingin menyerang leher Gibson lagi, tapi Gibson menahan lengannya.

“Geli Yang. Sumpah geli banget. Gak tahan aku,” ucap Gibson sambil bergidik—merinding.

“Ya tahan bentar aja.”

“Gak ah udah. Nanti kebablasan.” Gibson menggeleng mantap.

“Ya udah deh.” Mona akhirnya menyerah. Dia memilih untuk menyandarkan kepalanya ke atas pundak Gibson, “Yank, aku boleh minta sesuatu gak?”

“Apa?” tanya Gibson sembari mengusap punggung Mona.

“Tidur bareng yuk?” Mona menegakkan kepalanya dan menatap Gibson.

“Kamu tadi bilang—”

“Cuma tidur doang. Aku janji. Tidur aja gak ngapa-ngapain. Aku pengen tidur sambil meluk kamu. Please...” Mona mengatupkan kedua tangannya di depan wajah.

Gibson melihat ke arah jam dinding. Sudah pukul dua siang, “memangnya sekarang kamu ngantuk?”

“ya,” bohong Mona. Dia tidak terlalu mengantuk sih tapi dia cuma pengen rebahan bareng sambil memeluk Gibson di atas ranjang. Mungkin saja rasa kantuk itu bakal datang dengan sendirinya.

“Janji cuma tidur?” Gibson meyakinkan Mona sekali lagi.

“Iya janji! Aku cuma pengen peluk kamu. Gak cium-cium! Suer.” Mona membentuk huruf V pakai jari telunjuk dan jari tengahnya.

Gibson menghela napas dan mengembuskannya berat. “Oke kalau gitu, kita tidur. Tapi ini yang pertama dan terakhir kita tidur bareng kayak gini. Aku takutnya kita nanti kebablasan kalau sering tidur bareng,” ucapnya.

“Iya. Aku janji. Setelah ini, aku gak minta lagi. Tapi gendong ya ke kasur itu,” ucap Mona sambil menunjuk ranjang yang tak jauh dari mereka.

Gibson menganggukkan kepala, lalu menggendong Mona yang masih berada di atas pangkuannya. Otomatis, Mona mengalungkan kedua tungkainya ke pinggang Gibson dan memeluk leher Gibson erat. Dia mirip seperti koala saat digendong seperti ini.

Ahh senangnya digendong ayank. Apalagi otw tidur bareng. Walaupun gak sampe ena-ena, tetap saja salah satu keinginan Mona terwujud, yaitu meluk Gibson sambil bobok.

Yes!!!



Setelah hampir satu jam mengusap punggung Mona, akhirnya gadis itu tertidur lelap di pelukannya. Gibson memandang wajah Mona yang damai, dengan napas teratur selayaknya orang tidur, dan mulut yang terbuka sedikit.

Gadis itu menepati janjinya. Dia tidak berbuat macam-macam selain mendekap tubuhnya. Bahkan mereka tidak

mengobrol apapun, hanya saling memeluk di atas kasur yang empuk dan penerangan yang redup. Walaupun matahari masih bersinar terang, tapi Mona meminta tirai jendela ditutup supaya lebih nyaman.

Gibson perlahan mengangkat tangan Mona yang melingkar di perutnya, dan mengubah posisi Mona menjadi telentang. Dia menatap wajah cantik Mona dengan lama dan lekat. Dalam hatinya dia memuji, betapa beruntungnya dia memiliki pacar sesempurna ini. Jika bidadari ada di bumi, mungkin parasnya akan seperti Mona.

“Cantik banget.” Gibson mengelus pipi Mona, “sayangnya aku,” bisiknya. Mona sama sekali tidak terganggu dengan elusan di pipinya.

Gibson lalu meraba bibir Mona yang sedikit lembab. Bibir ini sering sekali mencuri kecupan di bibirnya. Jadi, bolehkah sekarang dia balas dendam?

Dengan masih posisi tengkurap, Gibson mengurung tubuh Mona di bawahnya. Ia berusaha menahan bobot badannya agar tidak menindih Mona.

Setelah itu, Gibson menjilat bibir bawah Mona dengan pelan. Karena tidak ada reaksi apa-apa dari gadis di bawahnya, Gibson kembali melanjutkan aksinya. Dia sekarang mengulum bibir Mona, atas dan bawah secara bersamaan.

Mona melenguh dan refleks memiringkan wajahnya supaya terbebas dari gangguan itu. Gibson langsung siaga dan menjauhkan diri. Setelah beberapa menit dia menunggu, akhirnya Mona kembali melanjutkan mimpi indahny. Gibson pun mendesah lega. Hampir saja dia ketangkap basah.

Kali ini, Gibson tidak mencium bibir Mona, melainkan menatap ke arah leher Mona yang jenjang dan putih. Ia mengecup kulit mulus itu. Harum dan lembut.

Kemeja tunik yang dipakai Mona itu memudahkan Gibson untuk melepaskan kancing bagian atasnya. Ia hanya melepaskan dua buah kancing. Tanpa menunggu lebih lama, Gibson mencium bagian atas dada Mona dan menghisapnya lama. Karena kulit Mona yang putih, langsung muncul tanda kemerahan di sana. Melihat itu, Gibson tersenyum senang. Dia sudah memberi tanda bahwa gadis ini miliknya.

Sejenak dia ingin melanjutkan kegiatan menyenangkan itu, tapi setelah melihat Mona yang sudah bergerak gelisah, Gibson pun terpaksa berhenti.

“Tidur yang nyenyak, sayang.” Gibson mengecup bibir Mona setelah mengancingkan kembali dua buah kancing di kemeja pacarnya. Ia lalu merebahkan diri di samping Mona dan ikut tertidur. Tak lama kemudian, terdengar bunyi suara ngorok dari mulut Gibson yang menandakan cowok itu sudah masuk ke alam bawah sadar lebih jauh lagi.

Mona pun langsung membuka matanya.

“Waktunya pembalasan, ayank.” Ia tersenyum miring. Bukan cuma leher, dada, dan perut saja yang Mona akan hisap, tapi yang itu pun akan dia hisap sampai keluar. Hahahahaha. Mona dilawan.

~ End ~

Tentang Penulis

Atika, seorang istri dan ibu dari dua anak di tahun 2022 ini lahir pada tahun 1994. Telah aktif menulis novel sejak tahun 2014 silam, dan telah menerbitkan lebih dari sepuluh judul novel dari berbagai genre, mulai dari fantasi, roman, teenlit, hingga horror. Kamu bisa menjumpai Atika di akun social media miliknya :

Instagram : sitisitinur
Wattpad : Sitinuratika07
Karyakarsa : Sitinuratika07
Facebook : Siti Nur Atika
Shopee : Nurato710

Terima kasih sudah membaca karya Atika.